



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

SKRIPSI

**GAMBARAN BUDAYA BETAWI
DALAM SINETRON
SI DOEL ANAK SEKOLAHAN I**

DIAJUKAN OLEH:

ZAIDAH DEWI

NOMOR POKOK MAHASISWA: 0989010473

JURUSAN: ILMU KOMUNIKASI

PROGRAM STUDI: KOMUNIKASI MASSA

**UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI PERSYARATAN
GUNA MENCAPAI GELAR SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**DEPOK
1996**

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Zaidah Dewi
Nomor Pokok Mahasiswa : 0989010473
Program Studi : Komunikasi Massa
Judul Skripsi : Gambaran Budaya Betawi Dalam Sinetron Si
Doel Anak Sekolah I

Depok, Juni 1996

Tanggal.....12/8/96.....

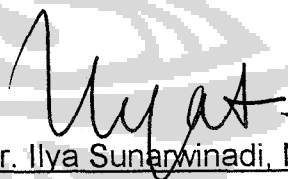
Ketua Jurusan,



(Drs. Lilik Arifin, MA)

Tanggal.....12/8/96.....

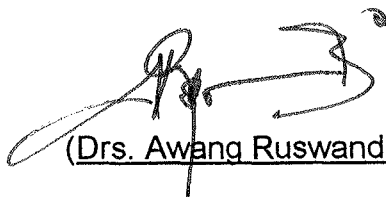
Pembimbing I,



(Dr. Ilya Sunarwinadi, MA)

Tanggal.....12/8/96.....

Pembimbing I



(Drs. Awang Ruswandi)

ABSTRAK

Universitas Indonesia
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Komunikasi
Program Studi Komunikasi Massa

Zaidah Dewi, 0989010473

Judul: Gambaran Budaya Betawi Dalam
Sinetron Si Doel Anak Sekolahan I

x + 179 hal; 1996; 52 bibl. (1952-1995); 7 lampiran.

Kemunculan berbagai televisi swasta menyebabkan timbulnya semacam persaingan di antara televisi swasta dalam hal merebut perhatian dan minat penonton. Berbagai cara dilakukan untuk menarik hati penonton, antara lain dengan menyiarkan berbagai acara yang kiranya disukai para penonton.

Salah satu acara yang tampaknya cukup disukai itu adalah sinetron. Sinetron Si Doel Anak Sekolahan merupakan satu di antara sinetron yang cukup sukses menarik perhatian penonton. Sinetron SDAS ini beberapa kali meraih rating tertinggi dalam meraih jumlah penonton.

Keadaan ini menarik untuk diamati lebih jauh, terutama karena sinetron ini menyajikan cerita dengan menggunakan latar atau setting kebudayaan Betawi, yang kemudian menimbulkan banyak komentar. Ada yang menganggap apa yang ditampilkan dalam SDAS itu sesuai dengan realitas dalam masyarakat Betawi, ada pula yang tidak.

Pertentangan pendapat itu menimbulkan pertanyaan lebih jauh mengenai bagaimana sebenarnya SDAS menggambarkan budaya Betawi,

sejauh mana ia menggambarkan budaya tersebut. Pertanyaan-pertanyaan itu mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Hal lain yang juga menjadi alasan dilakukan penelitian ini adalah karena kelebihan yang dimiliki televisi dari media lain menyebabkan pesan yang disampaikan televisi mempunyai kecenderungan membuat penonton, khususnya anak-anak, percaya dan menganggap hal tersebut sesuai dengan kenyataan atau realitas. Padahal, belum tentu pesan yang disampaikan itu sesuai dengan realitas yang ada.

Untuk melihat kesesuaian antara realitas dalam sinetron dengan realitas budaya Betawi, digunakan kerangka pemikiran yang didasarkan pada teori Model Komunikasi Gerbner. Model tersebut dianggap cukup tepat sebab dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Menurut model tersebut, terdapat dua bentuk realitas yang terjadi dalam proses komunikasi. Realitas pertama, yaitu realitas yang ada dan dialami atau dilihat oleh seseorang. Sedangkan realitas kedua yaitu hasil persepsi atau pengamatan terhadap realitas pertama yang disampaikan kepada orang lain.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian analisis isi kualitatif. Alasannya, karena peneliti ingin mengetahui secara lebih dalam bagaimana kualitas sebuah isi pesan. Analisis isi kualitatif dalam hal ini dianggap mampu memberikan hasil pengamatan yang lebih luas terhadap penelitian ini. Objek penelitian ini adalah sinetron Si Doel Anak Sekolahan bagian pertama (SDAS I). Unit analisisnya adalah segala aspek yang memperlihatkan bentuk budaya Betawi, secara umum terbagi dua, yaitu dalam bentuk data verbal (dialog dan lagu tema) serta data non verbal (adegan, setting, tema).

Data dikumpulkan melalui pengamatan dengan menonton sinetron SDAS I dalam bentuk video sehingga bisa dilakukan berulang kali. Data-data yang dikumpulkan adalah keseluruhan unit analisis (data verbal dan non verbal). Data akan dianalisis dengan menggunakan model umum

komunikasi Gerbner sebagai kerangka berpikir, dengan metode perbandingan, dimana data yang diperoleh dari sinetron akan diperbandingkan dengan data standar. Sebagai standar perbandingan antara realitas dalam sinetron SDAS dengan realitas dalam budaya Betawi, akan digunakan konsep tujuh unsur budaya universal, dalam hal ini tujuh unsur budaya Betawi, serta nilai-nilai dalam budaya Betawi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori Gerbner memang tepat digunakan dalam penelitian ini. Dari sana diketahui bahwa gambaran budaya Betawi dalam sinetron SDAS I sebagian ada yang sesuai dengan realitas yang ada, sebagian tidak. Dengan demikian tepat yang disebutkan Gerbner bahwa realitas kedua (R2 atau realitas sinetron SDAS I) tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas pertama (R1, realitas Betawi). Dalam beberapa hal, penggambaran budaya Betawi dalam SDAS I ada yang sesuai namun ada pula yang tidak sesuai dengan realitas yang ada. Kesimpulan yang bisa ditarik adalah gambaran budaya Betawi dalam sinetron SDAS I tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas Betawi yang sebenarnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurang-sesuaian itu, antara lain adalah pengaruh sifat komersil dari sinetron, serta persepsi, pengetahuan dan pengalaman pihak pembuat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena hanya atas berkat dan rahmatNya-lah skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Ada pun skripsi dengan judul Gambaran Budaya Betawi dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan I ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan dalam ilmu komunikasi pada jurusan ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Sepenuhnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dalam mencari dan mengolah materi yang ada. Oleh karena itu, penulis bersedia menerima saran dan kritik yang bersifat membangun guna penyempurnaan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, penulis dengan penuh hormat dan kerendahan hati menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Rasa terima kasih ini terutama ditujukan kepada para dosen pembimbing, yaitu Dr. Ilya Sunarwinadi, MA selaku pembimbing pertama dan Drs Awang Ruswandi, selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dan saran hingga terciptanya karya tulis ini. Serta kepada Drs. Lilik Arifin, MA, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, yang juga telah menyumbangkan saran dalam penulisan skripsi ini.

Terima kasih yang tak terhingga ditujukan kepada pihak P.T. Karno's Film, khususnya Rano Karno yang telah bersedia meluangkan waktu diantara kesibukannya untuk penulis. Tak lupa juga kepada Bapak Ridwan Saidi, terima kasih atas kesediaannya memberi penjelasan tentang budaya Betawi. Serta kepada Bapak Muhadjir, yang bersedia memberikan penilaian terhadap hasil penelitian. Tanpa kesediaan bapak-bapak sekalian, karya tulis ini mustahil dapat terwujud.

Karya ini pun tidak mungkin berhasil tanpa bantuan teman-teman yang telah memberikan waktunya untuk berbagi ilmu, suka cita dan cerita dengan penulis. Buat teman-teman angkatan '89 jurusan ilmu komunikasi, khususnya Decy, Rina Situru, Windy dan Gita penulis ucapkan banyak terima kasih, semoga pertemanan ini akan terus berjalan hingga nanti.

Buat teman-teman seperjuangan, Endah, Rane, Afoed, Ido dan Paul, *thank's* berat, semoga kita masih bisa sama-sama berjuang meraih apa yang kita inginkan. Juga buat Tedy dan Marisa (ii), terima kasih atas kesediaannya menemani penulis di saat-saat konsultasi dan bimbingan. Khusus buat L. Adi Widiarso, terima kasih yang tak terhingga dan teristimewa atas perhatian, bantuan, dorongan dan segalanya yang telah diberikan, takkan cukup kata-kata untuk melukiskannya.

Kepada Mbak Sum di jurusan Ilmu Komunikasi, terima kasih atas bantuannya yang sangat memudahkan penulis dalam menyelesaikan urusan di kampus. Juga kepada mas-mas dan mbak-mbak di perpustakaan FISIP UI, khususnya mas Ferry, terima kasih atas bantuannya mencarikan buku dan bahan-bahan lain yang diperlukan untuk menulis skripsi ini.

Tak lupa kepada rekan-rekan di Mitra Kebun Raya Indonesia, terima kasih banyak atas tantangannya untuk segera menyelesaikan tugas ini, terutama buat yang banyak kasih saran dan membantu mencari tempat penjiilidan. Semoga tantangan lainnya juga bisa dihadapi dengan selamat.

Terakhir dan teristimewa, banyak terima kasih dan sayang penulis haturkan bagi keluarga tercinta. Buat Mama, Papa, Ses & Puan, Titi & Kiyai, serta Oly tersayang, karya ini penulis hadiahkan, terutama untuk kesabarannya menanti selesainya skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Robbal Alamin.

Depok, Juni 1996

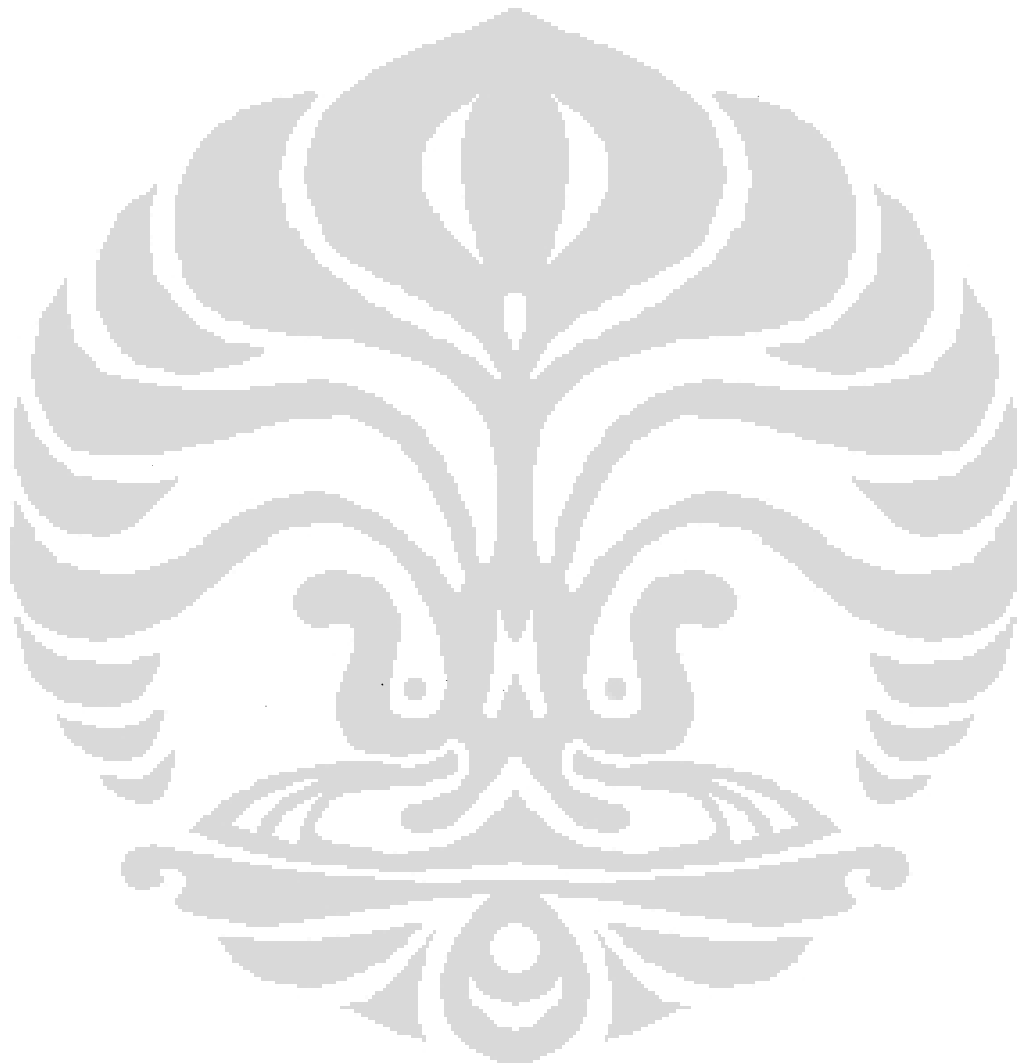
Penulis

DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
DaftarLampiran.....	ix
Bab:	
I. Pendahuluan.....	1
I. 1. Latar Belakang Masalah.....	1
I. 2. Permasalahan.....	9
I. 3. Tujuan Penelitian.....	14
I. 4. Signifikasi Penelitian.....	15
I. 5. Keterbatasan Penelitian.....	15
II. Kerangka Pemikiran.....	17
II. 1. Model Umum komunikasi Gerbner.....	18
II. 2. Realitas.....	26
II. 2. 1. Realitas Sosial.....	26
II. 2. 2. Realitas Media.....	29
II. 3. Penerapan Model Gerbner dalam masalah penelitian... 36	
II. 4. Kebudayaan Betawi Sebagai Realitas Sosial.....	37
II. 4. 1. Tujuh Unsur Budaya yang terdapat dalam suatu Kebudayaan.....	38
II. 4. 1. 1. Sistem Bahasa.....	38
II. 4. 1. 2. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi.....	39
II. 4. 1. 3. Sistem Pengetahuan.....	39
II. 4. 1. 4. Sistem Organisasi Sosial.....	40
II. 4. 1. 5. Sistem Mata Pencaharian.....	40
II. 4. 1. 6. Sistem Religi dan Kepercayaan.....	40
II. 4. 1. 7. Sistem Kesenian.....	41
II. 4. 2. Nilai Budaya.....	41
II. 5. Sinetron Si Doel Anak Sekolahan I Sebagai Realitas Kamera.....	42
II. 6. Model Penelitian.....	44
III. Metodologi.....	46
III. 1. Metode Analisis Isi Kualitatif.....	46
III. 2. Ruang Lingkup Penelitian.....	50
III. 3. Objek Penelitian.....	51
III. 4. Unit Analisis.....	51
III. 5. Teknik Pengumpulan Data.....	52
III. 6. Metode Analisis Data.....	53

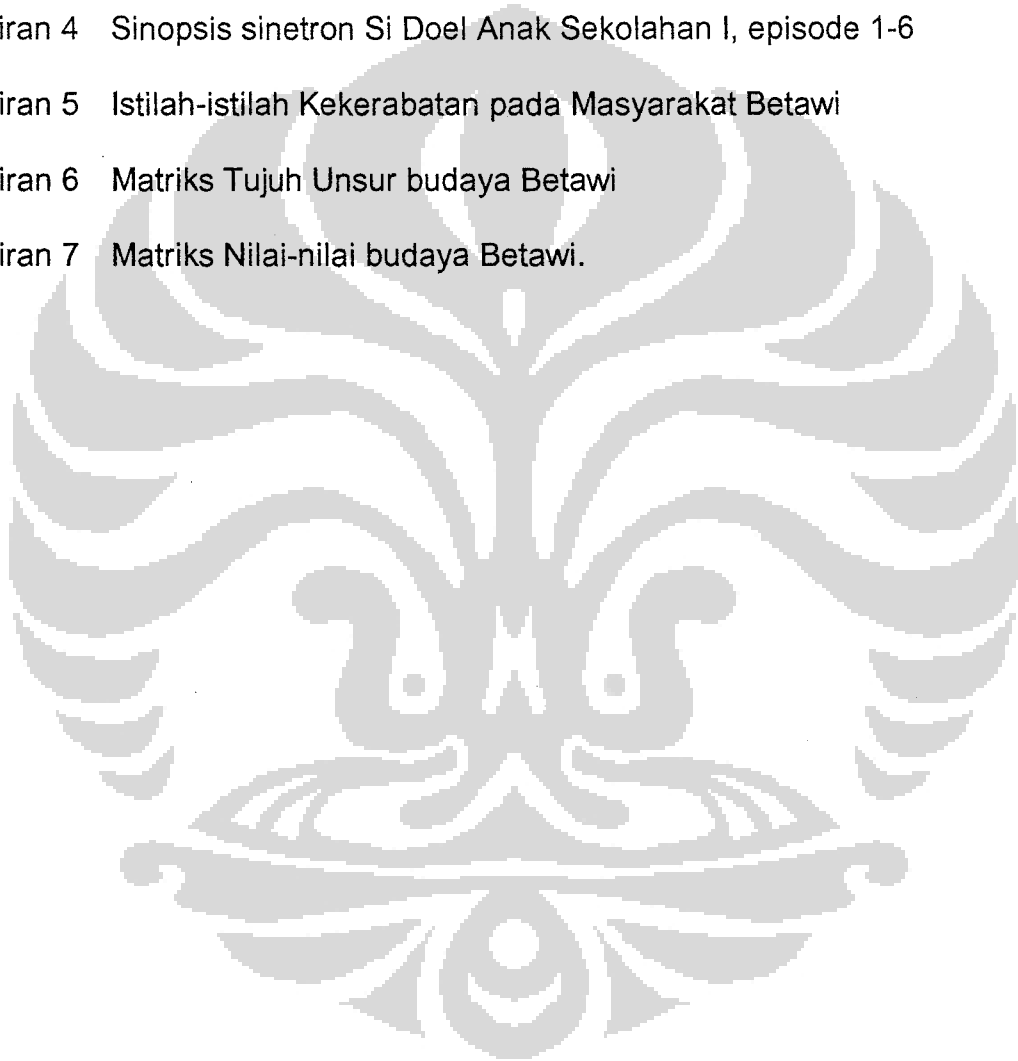
IV.	Gambaran Umum Kebudayaan Betawi.....	55
IV. 1.	Kebudayaan Betawi.....	55
IV. 2.	Tujuh Unsur Budaya Betawi.....	59
IV. 2. 1.	Sistem Bahasa.....	60
IV. 2. 2.	Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi.....	65
IV. 2. 3.	Sistem Pengetahuan.....	69
IV. 2. 4.	Sistem Organisasi Sosial.....	71
IV. 2. 5.	Sistem Mata Pencarian Hidup.....	77
IV. 2. 6.	Sistem Religi dan Kepercayaan.....	79
IV. 2. 7.	Sistem Kesenian.....	82
IV. 3.	Nilai Budaya.....	83
IV. 3. 1.	Sikap Terbuka (Openess).....	84
IV. 3. 2.	Sikap Optimis dan tidak Fatalistis.....	84
IV. 3. 3.	Sikap demokratis atau egaliter.....	85
IV. 3. 4.	Religius (agamis).....	85
IV. 3. 4.	Sikap humoris dan periang.....	85
V.	Temuan dan Analisa Data Sinetron Si Doel Anak Sekolahn Bagian Pertama (SDAS I).....	86
V. 1.	Gambaran Umum.....	86
V. 2.	Temuan dan Analisa.....	90
V. 2. 1.	Unsur-unsur Budaya Betawi dalam Sinetron SDAS I.....	90
V. 2. 1. 1.	Sistem Bahasa.....	91
V. 2. 1. 2.	Sistem Ilmu Pengetahuan.....	100
V. 2. 1. 3.	Sistem Organisasi Sosial.....	108
V. 2. 1. 4.	Sistem Peralatan hidup dan Teknologi.....	116
V. 2. 1. 4. 1.	Rumah.....	116
V. 2. 1. 4. 2.	Pakaian.....	120
V. 2. 1. 5.	Sistem Mata Pencarian.....	124
V. 2. 1. 6.	Sistem Religi dan Kepercayaan.....	128
V. 2. 1. 7.	Sistem Kesenian.....	131
V. 2. 2.	Nilai-nilai Budaya Betawi dalam SDAS I.....	135
V. 2. 2. 1.	Sikap terbuka.....	135
V. 2. 2. 2.	Sikap Optimis dan Tidak Fatalistis....	136
V. 2. 2. 3.	Sikap Demokratis dan Egaliter.....	138
V. 2. 2. 4.	Sikap Religi/Agamis.....	141
V. 2. 2. 5.	Sikap Humoris/periang.....	143
V. 2. 3.	Lain-lain.....	145
V. 2. 3. 1.	Stereotype.....	146
V. 2. 3. 2.	Lambang atau simbol.....	149
V. 3.	Diskusi.....	153
VI.	Kesimpulan dan Saran.....	164

VI. 1. Kesimpulan.....	164
VI. 2. Saran.....	172
Daftar Pustaka.....	175
Lampiran	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Wawancara dengan Rano Karno
- Lampiran 2 Wawancara dengan Bapak Ridwan Saidi
- Lampiran 3 Wawancara dengan Bapak Muhadjir
- Lampiran 4 Sinopsis sinetron Si Doel Anak Sekolahan I, episode 1-6
- Lampiran 5 Istilah-istilah Kekerabatan pada Masyarakat Betawi
- Lampiran 6 Matriks Tujuh Unsur budaya Betawi
- Lampiran 7 Matriks Nilai-nilai budaya Betawi.



BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa dekade belakangan ini televisi telah menjadi salah satu media massa yang paling besar pengaruhnya dalam kehidupan manusia. Seorang profesor dari Amerika, Ray Eldon Hiebert dalam bukunya menyebutkan:¹

“ Television, in fact, has in many ways become the most powerful of all the mass media.. Simply put, we spend more time on television and are more concerned about its impact than all the other media together.”

Ada beberapa hal yang menjadi kelebihan televisi, yaitu mampu menyampaikan pesan secara verbal (berupa kata-kata) dan non verbal (berupa gambar) atau audio-visual secara bersamaan. Dengan penampilan audio-visual itu televisi dapat memberikan peragaan yang nyata dan jelas, sehingga masyarakat yang berlatar belakang rendah atau yang buta huruf dapat dengan mudah mengikuti uraian secara lisan dalam siaran terlevisi tersebut.² Selain itu juga mampu menampilkan berbagai peristiwa dan

¹Ray Eldon Hiebert, ed., *Impact of Mass Media, Current Issues* (3rd ed; New York: Longman Publishers, 1995), hal.1

²Manfred Oepen, ed., *Media Rakyat, Komunikasi Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: P3M, 1988), hal. `116

memberikan informasi dari berbagai tempat yang jauh dari jangkauan indera manusia. Karena kelebihanannya itu televisi sering dikatakan sebagai jendela terbaik dalam menampilkan peristiwa di dunia (*world window*)³, layar kacanya bagaikan jendela untuk melihat berbagai peristiwa di dunia yang disajikan televisi. Daya tarik televisi begitu besarnya sehingga orang lebih banyak menghabiskan waktu dengan menonton televisi daripada media massa lainnya, seperti radio, majalah dan sebagainya⁴. Oleh sebab itu juga tidak heran bila pengaruh televisi pada khalayak juga menjadi lebih besar dari media massa lainnya.

Kelebihan televisi dari media lainnya itu juga dipengaruhi oleh dua faktor yang terdapat pada media massa audio-visual ini, yaitu:⁵ 1) *Immediacy*, artinya langsung dan dekat. Peristiwa yang disiarkan televisi dapat dilihat dan didengar oleh para pemirsa pada saat peristiwa tersebut berlangsung, sehingga menimbulkan kesan seolah-olah mereka melihat peristiwa itu secara langsung. 2) *Realism*, artinya mengandung makna kenyataan. Informasi yang disiarkan seringkali dianggap sesuai dengan yang terjadi, baik yang didengar maupun yang dilihat.

Informasi yang disampaikan televisi dalam waktu relatif singkat mampu menjangkau khalayak dalam jumlah besar. Charles Wright

³Wilbur Schramm, William E. Porter, *Men, Women, Messages and Media: Understanding Human Communication* (New York: Harper&Row Publisher, 1982), hal. 224

⁴Hiebert, *Op. Cit.*

⁵Onong Uchyana Effendy, *Televisi, Siaran, Teori dan Praktek* (Bandung, 1984), hal. 25

mengemukakan salah satu sifat umum media televisi sebagai media komunikasi yang dapat mencapai sejumlah besar khalayak yang bersifat heterogen, serta tidak ada batasan terhadap khalayaknya dan mereka tidak saling mengenal.⁶ Melalui jaringan satelit di angkasa televisi dapat menyiarkan berbagai siarannya dan menjangkau khalayak luas.

Sejarah siaran televisi di Indonesia dimulai pertama kali pada 24 Agustus 1962, yaitu ketika Televisi Republik Indonesia (TVRI) mengudara untuk pertama kalinya. Dunia pertelevisian Indonesia terus berkembang, terutama setelah pemerintah mengizinkan televisi swasta beroperasi di Indonesia pada tahun 1990.⁷ Dimulai dari diizinkan Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) memulai siarannya secara bebas pada 24 Agustus 1990, disusul kemudian dengan Surya Citra Televisi (SCTV), Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), Andalas Televisi (AN Teve), serta Indosiar. Kemunculan berbagai televisi swasta tersebut membuat masyarakat Indonesia memiliki banyak pilihan dalam menentukan acara televisi yang ingin dilihatnya. Hal itu mengakibatkan munculnya persaingan di antara stasiun televisi tersebut dalam menarik perhatian pemirsa.

Persaingan yang semakin ketat dalam dunia pertelevisian itu kemudian mendorong berbagai stasiun televisi tersebut untuk memperbaiki

⁶Charles R. Wright, *Mass Communication: A Sociological Perspectives*, (2nd ed., New York : Random House, 1972), hal. 7

⁷Ishadi S.K., *Televisi Republik Indonesia di Tengah Persaingan Televisi Swasta*, (Makalah, dibacakan dalam "PAN ASIA, Television and Radio Industry Conference", 28-30 September 1992, PAN PACIFIC HOTEL, Singapore), hal. 11

diri dengan cara meningkatkan mutu dan menambah jenis pesan yang disampaikan kepada khalayak. Hal itu dilakukan selain untuk menghadapi persaingan, juga ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dan memuaskan keinginan khalayak yang semakin beragam. Salah satu jenis acara yang dianggap dapat menarik minat khalayak adalah jenis acara hiburan, sebab itu televisi, khususnya televisi swasta cenderung memberikan lebih banyak acara hiburan bagi khalayak, yaitu sekitar 90 persen dari keseluruhan acaranya.⁸

Salah satu contoh acara hiburan tersebut adalah tayangan sinema elektronik atau sinetron. Yang dimaksud dengan sinema elektronik (Sinetron) ini adalah *film* yang dibuat tanpa proses laboratorium, caranya seperti orang merekam suara dalam kaset.⁹ Pengambilan gambar dilakukan melalui kamera elektrik dengan menggunakan kaset video, sehingga tidak diperlukan lagi proses laboratorium. Sinema atau film biasa juga disebut media pandang-dengar yang dapat dinikmati melalui indera penglihatan dan pendengaran.

Sejarah sinetron ini dimulai sejak beberapa tahun lalu di Televisi Republik Indonesia (TVRI). Awalnya, sejalan dengan program pemerintah

⁸Ishadi S.K, *Ibid.*, hal. 20

⁹*Femina*, No. 44/XII (11-17 November, 1994), hal. 38. Pada tulisan Arswendo Atmowiloto, "Tinjauan Ekonomi Sinetron: Pasar Masih Pasrah", *Kompas*, 24 November, 1989, hal. 9, disebutkan bahwa sinetron (singkatan dari sinema elektronik) dipakai sebagai istilah karya sinema yang dalam proses produksinya menggunakan pita kaset. Proses produksi itulah yang membedakan sinetron dengan film. Sedangkan, dalam *Kompas*, 23 Maret, 1993, hal. 12, disebutkan sutradara Arifin C. Noer lebih suka menyebut sinetron sebagai film televisi atau teleplay.

untuk mencintai produk dalam negeri sendiri, TVRI berusaha meningkatkan siaran produksi dalam negeri untuk mengurangi dominasi siaran hiburan yang berasal dari luar negeri. Usaha TVRI itu diantaranya dengan memproduksi acara sinetron.¹⁰

Sejak itu sinetron dikenal dan diterima masyarakat. Bahkan sejak Festival Film Indonesia (FFI) 1985 di Bandung, sinetron mulai menjadi acara yang populer.¹¹ Mantan direktur TVRI, Ishadi SK. Msc. mengatakan sinetron telah menjadi primadona acara di TVRI.¹² Maksudnya, sinetron menjadi salah satu acara yang paling diminati dan digemari masyarakat saat itu.

Setelah stasiun televisi swasta diizinkan beroperasi di Indonesia permintaan akan sinetron semakin bertambah. Terlebih setelah pemerintah mulai menetapkan stasiun-stasiun televisi di Indonesia untuk memberikan lebih banyak porsi bagi penayangan acara-acara produksi dalam negeri (lokal). Peraturan itu sendiri telah sejak lama dijalankan oleh TVRI, yaitu dengan penyediaan 80% porsi acara produksi lokal dan 20% produksi impor.¹³ Tingginya permintaan stasiun televisi terhadap siaran lokal menyebabkan kehadiran sinetron menjadi cukup penting. Oleh karena itu permintaan produksi sinetron pun semakin meningkat. Surya Citra Televisi

¹⁰Hal itu disebabkan pada sekitar tahun 1983-an TVRI menghadapi kesulitan untuk mendapatkan film nasional yang layak putar. Untuk lebih jelas lihat pada *Suara Karya*, 23 Desember, 1990, hal. 4

¹¹*Kompas*, 24 November, 1989, *Loc. Cit.*

¹²*Suara Karya*, *Loc. Cit.*

¹³Ishadi S.K., *Op. Cit.*, hal. 20

(SCTV) misalnya, membutuhkan 365 sinetron lokal setahun. Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) dalam satu minggu menyediakan 10,5 jam tayang untuk sinetron lokal.¹⁴ Sedangkan Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) menayangkan rata-rata 30 judul sinetron pertahun.¹⁵

Keadaan ini membuat rumah-rumah produksi (*production house*) yang ada seakan berlomba untuk menghadirkan berbagai pilihan sinetron. Bahkan, jumlah produksi sinetron setiap tahunnya mengalami kenaikan yang cukup tinggi.¹⁶ Sebagian besar dari jumlah sinetron tersebut telah dibeli dan akan ditayangkan oleh stasiun-stasiun televisi Indonesia. Salah satu alasannya karena stasiun-stasiun televisi tersebut menyadari potensi sinetron dalam menarik penonton. Hal itu ditegaskan oleh Presiden Direktur RCTI, M.S. Ralie Siregar, yang mengatakan sinetron dapat menjadi acara yang paling banyak menyerap penonton, sehingga pihaknya akan menyediakan lebih banyak porsi untuk sinetron.¹⁷

Sinetron yang produk dalam negeri itu ternyata mampu menarik hati permisa televisi. Hal itu bisa dilihat pada hasil *Televisi Rating (TVR)* atau penyusunan peringkat acara yang dilakukan *Survey Research Indonesia (SRI)* terhadap seluruh stasiun televisi nasional, antara lain di Jakarta, Surabaya, Semarang dan Medan. Hasil televisi rating itu menunjukkan

¹⁴*Femina, Loc. Cit.*, hal. 32

¹⁵*Kompas Minggu*, 1 November, 1992, hal. 6

¹⁶Pada tahun 1984-1994 dapat dilihat bahwa rata-rata kenaikan jumlah poduksinya naik sekitar 207%. Data mengenai kenaikan jumlah sinetron tersebut dapat dilihat di *Kompas Minggu, Ibid.* Sedangkan data tahun 1993-1994 dapat dilihat di *Kompas*, 16 Oktober, 1994, hal. 6

¹⁷*Femina, Loc. Cit*

sebagian acara televisi yang paling banyak ditonton adalah sinetron Indonesia. Salah satu hasil survei SRI yang menunjukkan hal itu diperlihatkan dalam tabel berikut ini:¹⁸

Tabel 1. Hasil Survei SRI

No	Programa	STA	TVR
1.	Si Doel Anak Sekolahan	RCTI	63
2.	Misteri Sebuah Guci	RCTI	46
3.	White Snake Legend	RCTI	39
4.	Lika Liku Laki-Laki	SCTV	34
5.	Tarzan	RCTI	33
6.	Kassandra	SCTV	32
7.	Saur Sepuh	TPI	27
8.	Nurlela	SCTV	26
9.	Maria Mercedes	SCTV	24
10.	Renegade	RCTI	23

Hasil Survai SRI 30/10/1994 - 05/11/1994 di Jakarta

Salah satu daya tarik sinetron bagi penonton tampaknya adalah faktor kedekatan budaya para penonton televisi dengan sinetron yang merupakan produk lokal itu. Karena kedekatan budaya itu maka menonton sinetron bisa jadi terasa lebih mudah dimengerti dan menghibur daripada menonton serial asing sekalipun dilengkapi dengan teks terjemahan maupun *dubbing*.

Sebagai salah satu acara yang ditayangkan televisi dengan sendirinya sinetron juga memiliki kemampuan menyampaikan informasi secara jelas dan lengkap lewat penampilan gambar berserta suaranya. Melalui gambar dan suara yang ditampilkan itu penonton dapat melihat dan

¹⁸Vista TV, No. 6/th.II (1-15 Desember, 1994), hal. 31

mendengar informasi pada saat itu juga, sehingga seakan-akan mereka mengalami sendiri atau berhadapan langsung dengannya.

Bila ditinjau dari pandangan Laswell beserta C. Wright mengenai fungsi media massa, sebagai salah satu pesan yang disampaikan oleh media massa sinetron jugamengaktualisasikan fungsi tersebut, yaitu:¹⁹

Pertama, fungsi sebagai pengamat lingkungan. Melalui sinetron pemirsa dapat mengetahui sesuatu hal yang terjadi di suatu lingkungan, baik di dalam maupun di luar lingkungannya. Oleh sebab itu penonton sinetron dapat mengetahui berbagai peristiwa atau kejadian yang terjadi di luar lingkungannya.

Kedua, fungsi sebagai pengubung bagian-bagian dalam masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan. Sinetron, melalui perantaraan bahasa dan jajaran gambar hidup yang biasanya mudah dimengerti oleh semua orang, mampu menghubungkan manusia yang berbeda daerah dan budaya, memperkenalkan suku bangsa dengan suku bangsa serta budaya yang satu dengan yang lainnya.

Ketiga, fungsi pewarisan nilai-nilai budaya. Setelah menonton suatu sinetron, ada kemungkinan pemirsa dapat disadarkan mengenai diri mereka sendiri, masyarakat atau bangsanya, serta nilai-nilai budayanya. Misalnya, nilai-nilai budaya yang tidak pernah atau belum diketahuinya dapat dipelajari

¹⁹Charles R. Wright, *Mass Communication: A Sociological Perspective* (2nd ed.; New York, 1972), hal. 7. Sebetulnya Wright lebih menekankan pada peran media sebagai penyampai informasi, namun fungsi ini pun sedikit banyak dapat pula diterapkan pada peran media sebagai penghibur.

penonton melalui suatu sinetron yang menceritakan tentang kebudayaan di suatu daerah. Karena itu sinetron dapat menjadi salah satu alat dan bentuk ekspresi budaya yang penting di Indonesia.

Keempat, fungsi hiburan. Sinetron biasanya disajikan dengan bentuk dan cara yang menarik dan mudah dicerna, sehingga ia dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penonton.

Di samping itu, sebagai salah satu pesan yang disampaikan televisi kepada khalayak, sinetron juga ikut memainkan peran sebagai sarana bagi proses alih pengetahuan, teknologi dan nilai-nilai di masyarakat. Hal itu sehubungan dengan kemampuan sinetron dalam memberikan atau membentuk gambaran tentang lingkungan sosial kepada anggota masyarakat yang menontonnya.²⁰ Dengan demikian sinetron sebenarnya mempunyai potensi yang cukup besar dalam mengajarkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Sinetron juga pada dasarnya dapat digunakan untuk menghapus stereotip-stereotip atau cap-cap buruk yang terlanjur diberikan oleh suatu kelompok budaya terhadap kelompok budaya lainnya.

I. 2. Permasalahan

Dari sekian banyak sinetron yang ditayangkan di televisi, salah satu sinetron yang dapat mencapai sukses karena disenangi banyak pemirsa adalah sinetron serial *Si Doel Anak Sekolahan* (SDAS). Sinetron ini menyajikan cerita dengan latar belakang budaya Betawi. Berdasarkan hasil

²⁰Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (ed. Rev.; Bandung, 1989), hal. 255

riset SRI, sinetron serial SDAS yang ditayangkan di stasiun televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) ini selama masa putarnya --baik serial SDAS I maupun serial SDAS II-- selalu masuk urutan sepuluh besar. Hasil riset SRI pada pertengahan Oktober 1994, contohnya, menunjukkan sinetron SDAS itu memperoleh rating 53 poin. Itu artinya SDAS ditonton $53 * 150.000$ orang = 8,5 juta pemirsa (satu rating setara dengan sekitar 150.000 penonton).²¹

Penggemar SDAS terdiri dari berbagai kalangan dan budaya yang berbeda-beda. Di Jakarta misalnya, dari hasil rating yang dilakukan SRI, ternyata SDAS menjadi satu tontonan yang paling digemari dan ditunggu-tunggu.²² Bahkan menurut surat kabar Kompas, sinetron Si DOel Anak Sekolahan sangat disukai masyarakat Jakarta. Sekitar 70 persen penduduk Jakarta mengaku menyukai sinetron tersebut.²³ Padahal Jakarta, sebagai ibukota Indonesia, merupakan semacam *melting pot* atau tempat berbaurnya masyarakat dari berbagai budaya dan adat istiadat di Indonesia dan memiliki selera --dalam hal ini selera terhadap tontonan-- yang beragam.

Dengan demikian, sinetron SDAS itu tampaknya ditonton oleh siapa pun. Sinetron tersebut bukan hanya menjadi tontonan orang Betawi semata, ia juga menjadi tontonan bagi seluruh orang Indonesia. Karena itu bisa pula

²¹*Gatra*, No. 1 (19 Oktober, 1994), hal. 100

²²Hasil rating ini, yang menunjukkan posisi sinetron SDAS di tempat teratas, dapat dilihat dalam *Vista TV*, No. 4 (1-15 November, 1994), hal. 31

²³*Kompas Minggu*, 2 April, 1995, hal. 9 (Lember kedua)

dikatkan SDAS mampu melewati batasan-batasan yang ada --seperti ras atau suku bangsa, bahasa, usia dan sebagainya.

Mungkin setting budaya Betawi yang melatar-belakangi sinetron SDAS menjadi daya tarik utama sinetron ini. Menurut R.M. Sunarto, *Production Advisor* SCTV, masyarakat Betawi yang berada di Jakarta ternyata memiliki banyak kelebihan untuk diangkat sebagai cerita. Selain memiliki dialek yang unik, cerita Betawi tampaknya juga lebih mudah diterima oleh masyarakat Indonesia di mana pun mereka berada.²⁴

Melihat keberhasilan SDAS itu, tidak heran jika kemudian semakin banyak rumah produksi dan stasiun televisi yang juga membuat sinetron dengan setting Betawi. Misalnya saja, di SCTV ada sinetron *Pengantin lari* dan *Nurlela*, di TPI ada *Ali Oncorn* dan *Mat Beken*, di RCTI sendiri antara lain ada *Abumawas* dan *Sarana Angkutan Rakyat (S.A.R)*.

Namun dari sekian banyak sinetron tersebut belum ada satu pun yang mampu menyaingi atau mencapai tingkat keberhasilan seperti sinetron *Si Doel Anak Sekolahan*. Berkat keberhasilannya sinetron SDAS yang semula hanya dibuat enam episode, dilanjutkan dalam serial SDAS II yang dibuat dalam 52 episode, kemudian juga dilanjutkan dengan SDAS III yang dibuat dalam puluhan episode pula. Oleh karena itu tampaknya penyebab keberhasilan sinetron SDAS bukan hanya disebabkan oleh faktor setting budaya Betawi, namun juga oleh faktor-faktor lain, seperti kemampuan

²⁴*Tabloid Citra*, No. 237/V (10-16 Oktober, 1994), hal. Bonus II

membuat cerita yang kuat, penyajian gambaran masyarakat yang mendekati realitas, dan sebagainya.

Sebelumnya perlu dijelaskan bahwa menurut beberapa ahli secara umum realitas dapat dibagi dalam dua bentuk. Pertama, realitas sosial, yaitu realitas atau kenyataan hidup sehari-hari yang terdapat dalam masyarakat.²⁵ Realitas sosial ini adalah realitas yang utuh, yang mencakup segala hal ada dan terjadi di sekitar kita. Contoh realitas ini adalah berbagai kejadian yang terjadi dalam masyarakat.

Kedua, realitas media atau realitas tangan kedua (*second hand reality*).²⁶ Realitas media ini adalah realitas hasil bentukan media, yaitu realitas yang dibentuk berdasarkan sudut pandang media terhadap segi-segi tertentu dari realitas sosial. Media memilih atau menseleksi dan kemudian menyajikan sebagian dari realitas sosial yang diamati atau dialaminya. Media yang dimaksud dalam hal ini adalah sinetron, maka dapat dikatakan realitasnya adalah realitas kamera. Maksud realitas kamera itu sendiri adalah realitas yang sudah diseleksi oleh kamera atau media. Media atau kameralah yang menentukan dan memilih realitas apa yang akan disampaikan pada khalayak. Oleh karena itu seringkali ada perbedaan antara realitas sosial dengan realitas kamera atau realitas media.

²⁵Peter L. Berger and Thomas Luckman, *Tafsiran sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), hal. XV

²⁶Jalaludin Rakhmat, *Op.Cit*

Sehubungan dengan sinetron *Si Doel Anak Sekolahan*, dapat dikatakan bahwa sinetron tersebut menampilkan realitas kamera. Maksudnya, penyajian cerita, penggambaran tokoh dan sebagainya dalam sinetron SDAS itu ditentukan oleh sang pembuatnya. Dengan kata lain, sang pembuat yang memilih dan menentukan bentuk realitas yang akan ditampilkan dalam sinetron tersebut.

Walau pun sinetron sering dianggap sekadar hiburan, namun ternyata ia juga dapat menanamkan citra atau persepsi tentang kehidupan masyarakat dan dunia.²⁷ Pandangan tersebut tampaknya juga berlaku pada penonton sinetron *Si Doel Anak Sekolahan*. Umumnya masyarakat yang menonton sinetron SDAS menganggap bahwa sinetron tersebut menyajikan kisah mengenai kehidupan orang Betawi secara baik dan mendekati kenyataan yang ada. Anggapan itu juga didukung oleh berita di berbagai media massa mengenai sinetron *Si Doel Anak Sekolahan* dan budaya Betawi yang ditampilkan di sana.²⁸ Walau demikian, ada pula yang mengatakan

²⁷ Charles R. Wright, *Sosiologi Komunikasi Massa*, peny. Jalaludin Rakhmat, (Bandung: CV. Remadja Karya, 1986), hal. 147. Dalam tulisannya Wright menyebut sinetron sebagai "Drama televisi"

²⁸ Sejak sinetron *Si Doel Anak Sekolahan* bagian pertama mencapai sukses, banyak media massa --terutama media massa cetak seperti *Kompas*, *Vista TV*, *Tabloid Citra* dan sebagainya-- yang membuat tulisan mengenai hal itu. Berbagai berita atau tulisan tersebut umumnya mengkaitkan keberhasilan sinetron SDAS itu dengan budaya Betawi yang ditampilkan sebagai latar belakang atau setting ceritanya. Secara langsung mau pun tidak, sinetron SDAS dikatakan sebagai sinetron tentang orang Betawi. Salah satu artikel mengenai hal tersebut dimuat dalam *Tabloid Citra*, No. 237/V (10-16 Oktober, 1994), hal. Bonus I

bahwa sinetron SDAS justru tidak menggambarkan budaya Betawi. Dengan demikian timbul sikap pro dan kontra mengenai sinetron SDAS tersebut.²⁹

Terlepas dari adanya berbagai pendapat tersebut, sinetron Si Doel Anak Sekolahan tetap menjadi tontonan yang paling disukai penonton, khususnya penonton Jakarta. Sikap pro dan kontra itu agaknya tidak mempengaruhi minat mereka untuk menonton sinetron SDAS. Tanggapan pro-kontra itu sendiri muncul sebagai tanggapan terhadap realitas yang digambarkan dalam sinetron tersebut.

Maka, dari kejadian di atas, menjadi menarik untuk melihat isi sinetron Si Doel Anak Sekolahan secara lebih jauh. Penulis berminat untuk mengkaji isi sinetron Si Doel Anak Sekolahan dari sudut ilmu komunikasi, untuk melihat seberapa jauh Budaya Betawi digambarkan dalam sinetron tersebut. Untuk itu, yang menjadi permasalahan di sini adalah *Bagaimanakah sinetron Si Doel Anak Sekolahan menggambarkan budaya Betawi? Apakah terdapat kesesuaian antara budaya Betawi yang ditampilkan di sinetron SDAS I dengan realitas dalam kebudayaan Betawi yang sebenarnya?*

I. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam hal ini adalah untuk menjawab permasalahan di atas, yang jika dijabarkan adalah sebagai berikut :

²⁹*Vista TV*, No. 4/tahun II (1-15 November, 1994), hal. 21

- Untuk mengetahui realitas yang ditampilkan dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah.
- Untuk mengetahui bagaimana sinetron Si Doel Anak Sekolah menggambarkan budaya Betawi.
- Untuk mengetahui kesesuaian antara realitas sosial (budaya Betawi) dengan realitas kamera (sinetron Si Doel Anak Sekolah).
- Untuk mengetahui bagaimana tipologi budaya Betawi (orientasi budaya Betawi) yang ditampilkan dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah.

I. 4. Signifikansi Penelitian

- *Signifikansi Akademis.* Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bermanfaat bagi penelitian sejenis.
- *Signifikansi Praktis.* Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan masukan bagi para produser terhadap sinetron yang dibuatnya.

I. 5. Keterbatasan Penelitian

Disadari adanya keterbatasan dalam penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain disebabkan data mengenai kebudayaan Betawi yang secara menyeluruh meliputi ketujuh unsur budaya, nilai-nilai dan sebagainya dalam bentuk tertulis masih sangat minim, bahkan dalam beberapa hal yang menyangkut unsur dan nilai budaya Betawi tidak ada data tertulis

mengenaunya. Minimnya data tertulis ini menyebabkan beberapa penjelasan mengenai kebudayaan Betawi menjadi kurang lengkap dan akurat. Di samping data tertulis yang kurang memadai, data pun lebih banyak yang sifatnya merupakan hasil wawancara, sehingga kiranya dimaklumi jika ditemukan subyektivitas pendapat di dalamnya.

Jenis penelitian ini adalah analisis isi kualitatif, yang membutuhkan ketelitian dalam melakukan pengamatan. Namun bisa saja ada hal-hal yang luput atau terlewatkan dalam pengamatan. Di samping itu, penelitian ini ditujukan untuk melihat suatu masalah secara khusus –yaitu pada sinetron *Si Doel Anak Sekolahan I-*, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan sebagai gambaran umum yang mewakili sinetron Betawi lainnya.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

Seperti telah disebutkan dalam bab I, penelitian ini bermaksud untuk melihat sejauh mana kesesuaian antara penggambaran budaya Betawi dalam sinetron *Si Doel Anak Sekolahan* dengan realitas atau kenyataan yang ada dalam budaya dan masyarakat Betawi itu sendiri. Dengan kata lain, melihat seberapa jauh sinetron tersebut (pesan atau Realitas media atau R2) mewakili realitas yang ada (budaya Betawi atau Realitas sosial atau R1). Masalah tersebut akan dilihat dari sudut pandang ilmu komunikasi. Untuk itu maka sebuah model komunikasi yang akan digunakan untuk menjelaskan masalah itu adalah model komunikasi yang dikemukakan oleh George Gerbner, dikenal dengan nama "*Gerbner's General Model of Communication*".¹

Model ini dianggap peneliti dapat menjelaskan fenomena yang dikaji dalam penelitian --dalam hal ini sinetron *Si Doel Anak Sekolahan*. Dari sudut pandang ilmu Komunikasi sinetron *Si Doel Anak Sekolahan* merupakan pesan komunikasi, sehingga sesuai dengan pendapat Gerbner, model umum komunikasi tersebut sangat tepat digunakan dalam penelitian analisis isi

¹Denis McQuail and Sven Windahl, "*Gerbner's General Model of Communication*", *Communication Models, For The Study of Mass Communication* (New York: Longman House, 1984), hal. 18

yang menganalisis isi pesan.² Demikian pula menurut Dennis McQuail dan Sven Windahl, model umum Gerbner adalah model yang menjelaskan prosedur dalam penelitian analisis isi.³

II.1. Model Umum Komunikasi Gerbner

Model umum komunikasi Gerbner ini dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu model verbal dan model grafik. Ada pun model verbalnya sebagai berikut:⁴

"Someone / perceives an event / and reacts / in a situation / through some means / to make available materials / in some form / and context / conveying content / with some consequences. (seseorang mempersepsi suatu peristiwa/ dan bereaksi dalam suatu situasi/ melalui suatu media/ kemudian menyusun/ dalam suatu bentuk/ dan konteks tertentu/ untuk kemudian menyampaikan isinya/ dengan beberapa konsekuensi tertentu).

Sebenarnya terdapat sepuluh aspek komunikasi dalam model Gerbner tersebut. Namun, sehubungan dengan penelitian ini, sepuluh aspek tersebut tidak akan dilihat secara terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang membentuk produk komunikasi, yaitu isi pesan. Ini sesuai dengan pendapat Gerbner yang mengatakan bahwa penelitian analisis isi dapat dilakukan dengan mengamati keseluruhan aspek yang terlibat dalam

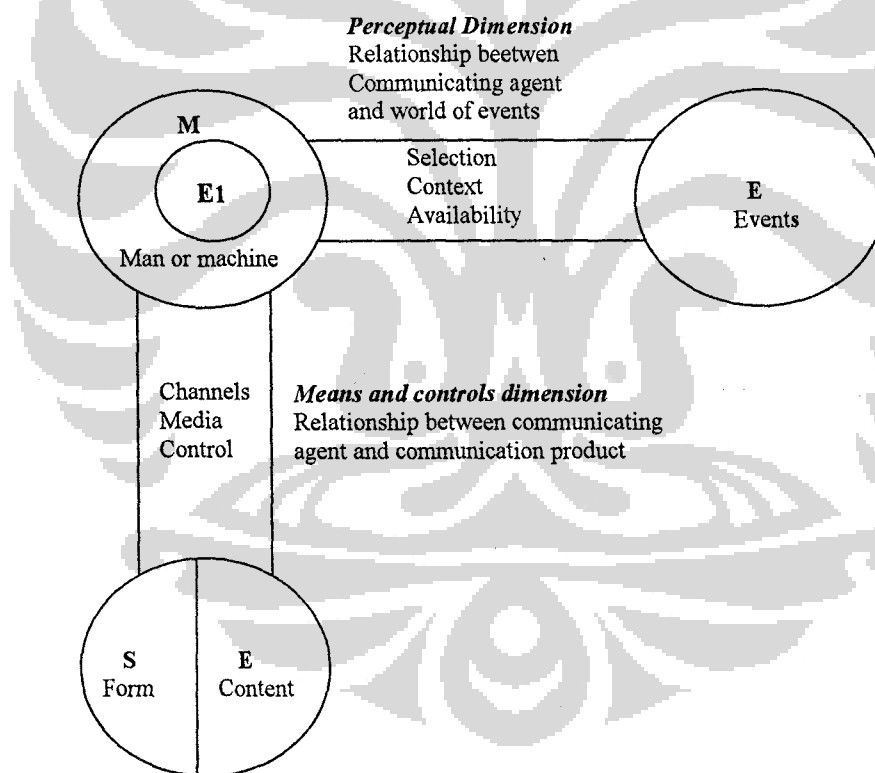
²*Ibid*, hal. 193

³*Ibid.*, hal. 20

⁴Model verbal ini sebenarnya terdiri dari sepuluh aspek atau variabel, namun dapat digabungkan menjadi satu kalimat yang cukup singkat, hal ini bisa dilihat dalam George Gerbner, Eric Barnouw, et.al (eds), *International Encyclopedia of Communications, The Annenberg School of Communications, Volume 3* (Oxford: Oxford University Press, 1989), hal. 37.

proses pembentukan pesan seperti yang ditampilkan dalam model komunikasinya⁵.

Secara umum, dalam model komunikasi Gerbner itu ada empat aspek dominan yang terlibat dalam proses pembentukan pesan, yaitu komunikator (*Man* atau *Machine*, M) --M tidak harus selalu manusia, bisa berupa mesin mau pun suatu lembaga⁶--, peristiwa (*Event*, E), persepsi komunikator terhadap peristiwa yang dilihatnya (*Event 1*, E1), serta pernyataan komunikator mengenai peristiwa yang dilihatnya (*Statement about Event*, SE). Ada pun model grafiknya sebagai berikut :⁷



⁵George Gerbner, 'Toward a General Model of Communication,' *Audio-Visual Communication Review* IV (1956), hal. 194

⁶*Ibid*

⁷McQuail and Windahl, *Op.Cit.*, hal. 19

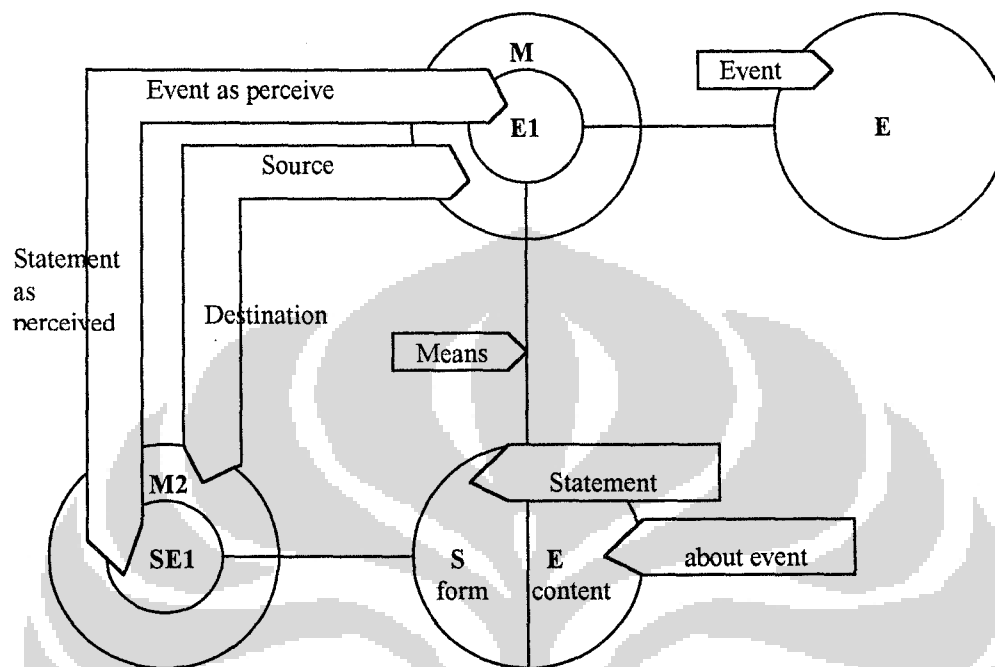
Gambar di atas menunjukkan proses komunikasi dan pembentukan pesan dimulai pada saat seseorang melakukan persepsi terhadap sesuatu hal yang dilihatnya. Tanda E (event) merupakan peristiwa yang dilihat oleh M (man). Sang M kemudian melakukan persepsi terhadap E. Hasil persepsi M itu kemudian ditandai dengan E1 (event 1).

Proses komunikasi tersebut masih dapat terus berlanjut.⁸ Hal itu dijelaskan dalam anggapan atau asumsi bahwa M kemudian ingin memberitahukan E1 kepada orang lain. Oleh sebab itu M menceritakan apa yang dilihatnya itu kepada seseorang dalam bentuk pesan (*SE/Statement about Event*). Bentuk pesan itu dinyatakan sebagai S (*statement*), sedangkan E merupakan isi pesan yang disampaikan (di sini ditunjukkan bahwa S selalu berpasangan dengan E, menjadi SE).

Untuk mengirimkan pesannya, M menggunakan saluran atau media. Pesan yang disampaikan tersebut bisa saja dipersepsikan kembali oleh si penerima pesan (*Man 2, M2*). Dalam hal ini M2 melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh M pada saat mempersepsikan E sebagai E1. Selanjutnya si penerima pesan ini (M2) akan mempersepsikan SE sebagai SE1 (*Statement about Event 1*). Untuk selanjutnya proses tersebut bisa saja terus berjalan hingga membentuk suatu rangkaian proses "persepsi-

⁸*Ibid.*

produksi-persepsi"terhadap pesan.⁹ Untuk lebih jelasnya gambarannya adalah sebagai berikut :¹⁰



Melalui gambar di atas tampak Gerbner ingin menunjukkan bahwa proses komunikasi manusia bisa bersifat subjektif, selektif dan tidak dapat diramalkan. Hal itu disebabkan karena adanya persepsi pada manusia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang pengalaman, sudut pandang, asumsi dan berbagai faktor lainnya yang dimiliki pihak komunikator (pengamat/M).¹¹ Semua itu mempengaruhi bentuk dan isi pesan yang disampaikan. Oleh karena itu dapat terjadi perbedaan antara peristiwa yang

⁹*Ibid*

¹⁰*Ibid*, hal. 20

¹¹ *Ibid*, hal. 18.

dilihat (E) dengan pernyataan mengenai peristiwa tersebut (SE). Hal ini dijelaskan dalam pernyataan berikut :¹²

“Apabila seseorang atau instansi membuat persepsi dari suatu peristiwa, maka muncullah suatu ‘picture in the mind’ pada orang tersebut. Lalu akan timbul suatu konversi (perubahan) dari ‘picture...’ tersebut menjadi kenyataan tentang peristiwa, diucapkan atau ditulis (atau digambarkan).”

Dikaji dari model Gerbner dan pernyataan di atas, penjelasannya adalah sebagai berikut: media massa merupakan komunikator (M) yang melihat atau mengamati suatu peristiwa (E). Hasil pengamatan tersebut menimbulkan suatu persepsi yang lalu diolah menjadi suatu pesan.¹³ Pesan yang dihasilkan media itu lantas dikemas sedemikian rupa dan akhirnya disampaikan kepada khalayak. Pesan itu dapat dijelaskan dalam berbagai bentuk, tergantung jenis media yang digunakan untuk menyampaikannya. Untuk media cetak, seperti surat kabar dan majalah, pesan biasanya berupa tulisan dan gambar. Untuk media elektronik, bisa berupa suara (siaran radio), gambar dan suara (seperti siaran televisi, film).¹⁴

¹²R. Djajusman Tanudikusumah, “Citra Komunikasi”, dikutip oleh M. Rachmat Rawyani, “Potret Tiga Tokoh Utama dalam Skenario Film Saijah dan Adinda” (Skripsi Sarjana, FISIP Universitas Indonesia, 1989), hal. 14

¹³ Pesan itu sendiri terbentuk dari lambang-lambang yang mempunyai arti dan digunakan sebagai pengganti atau petunjuk terhadap sesuatu. Pesan dapat disampaikan secara verbal, yaitu dalam bentuk bahasa atau kalimat, dapat pula secara non verbal, antara lain dalam bentuk tulisan, gambar, isyarat, dan warna. Penjelasan mengenai pesan ini dapat dilihat dalam William B Gudykunst & Young Yum Kim, *Communication with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*, (2nd ed.; New York: Mc Graw Hill Inc., 1992), hal. 8.

¹⁴Pendapat ini mengacu pada pembagian media massa berdasarkan jenisnya, yaitu media cetak dan media elektronik, serta bentuk-bentuk pesan yang biasanya disampaikan oleh masing-masing media.

Peristiwa yang dilihat oleh media massa tersebut bisa saja merupakan berbagai kejadian yang terjadi masyarakat, seperti bencana alam, gaya hidup suatu masyarakat dan sebagainya. Namun, sebagaimana dikatakan Gerbner, karena dipengaruhi oleh persepsi dan berbagai faktor yang ada pada pihak media massa, maka pesan mengenai peristiwa yang disampaikan pada khalayak umumnya tidak sama persis dengan peristiwa atau realitas yang ada.

Dikaitkan dengan pemikiran Laswell mengenai fungsi media, pada dasarnya model Gerbner tersebut menunjukkan fungsi media sebagai pengawas (*surveillance*) dan penghubung (*correlation*) antara manusia dengan lingkungannya. Melalui media massa manusia bisa mengamati, belajar dan mengenal mengenai lingkungannya juga lingkungan di luarnya. Oleh sebab itu fungsi media tersebut dapat dikatakan sesuai dengan teori Marshall McLuhan, yang menyebutkan bahwa media merupakan perpanjangan manusia (*The extensions of man*)¹⁵.

Dalam teorinya McLuhan menjelaskan media adalah perluasan dari alat indra manusia. Hal itu digambarkan dengan contoh telepon adalah perpanjangan telinga dan televisi perpanjangan mata.¹⁶ Teori tersebut menunjukkan bahwa media dapat membantu manusia mengatasi keterbatasan inderanya. Dengan demikian media massa, dapat menjadi alat

¹⁵Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi (ed. Rev.; Bandung, 1987)*, hal. 249

¹⁶*Ibid*

penyampai berbagai peristiwa atau realitas (pesan) yang tidak dapat dilihat atau dialami langsung oleh masyarakat yang tersebar di berbagai wilayah .

Sehubungan dengan fungsi media tersebut, jika dilihat dari model komunikasi Gerbner tampak adanya dua realitas yang terlibat dalam proses komunikasi atau penyampaian pesan. Realitas pertama adalah realitas yang ditangkap oleh komunikator dari suatu peristiwa (E). Sedangkan realitas kedua adalah realitas pertama yang sudah dipengaruhi oleh persepsi komunikator. Realitas kedua inilah yang kemudian disampaikan komunikator dalam bentuk pesan, seperti ucapan, gambar dan sebagainya, melalui suatu media (SE).

Melalui model komunikasi Gerbner ini seorang peneliti dapat melihat kesesuaian isi pesan dengan realitas yang ada (peristiwa).¹⁷ Peneliti dapat mengamati seberapa jauh sebuah pesan mewakili suatu realitas yang ada, salah satu contohnya, penggambaran suatu kejadian atau realitas pada berita di koran.

Teori yang dapat digunakan untuk melihat kesamaan atau kesesuaian antara realitas yang ada dengan pesan yang mewakilinya adalah "teori kebenaran korespondensi".¹⁸ Menurut teori korespondensi tersebut, suatu pernyataan dapat dianggap benar sekiranya materi yang terkandung dalam pernyataan itu berkorespondensi atau berkesesuaian dengan obyek faktual

¹⁷Gerbner (1956), *Op.Cit.*, hal. 194

¹⁸Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta, 1990), hal. 120

yang dituju oleh pernyataan tersebut.¹⁹ Dengan kata lain teori korespondensi itu menyatakan bahwa kebenaran suatu pernyataan dapat dilihat dari kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan fakta-fakta empiris yang mendukungnya. Suatu pernyataan akan dapat dikatakan benar jika didukung oleh fakta-fakta yang nyata.

Jika dilihat dari konteks komunikasi, yang dimaksud dengan pernyataan dalam teori korespondensi adalah suatu pesan. Maka penerapan teori itu dalam konteks komunikasi kurang lebih adalah : suatu pesan dapat dianggap benar apabila pesan tersebut berkesesuaian dengan obyek faktual yang diacunya. Dalam penelitian ini teori korespondensi akan digunakan sebagai teori pendukung penelitian, di samping teori model umum komunikasi dari Gerbner sebagai teori utamanya.

Pada penelitian ini, model Gerbner akan digunakan untuk melihat penggambaran realitas budaya Betawi dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan, yang dibandingkan dengan realitas budaya Betawi yang sebenarnya. Untuk itu sebelumnya perlu dijelaskan lebih dahulu mengenai realitas pertama (realitas yang sebenarnya) dan realitas kedua (realitas yang disampaikan dalam bentuk isi pesan) yang terlibat dalam proses pembentukan isi pesan komunikasi.

¹⁹*Ibid.*

II. 2. Realitas

Realitas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kenyataan, yaitu hal yang benar-benar ada dan terbukti adanya.²⁰ Berdasarkan pengertian tersebut, segala sesuatu yang ada di dunia, seperti hewan, manusia dan sebagainya adalah bagian dari realitas. Sedangkan Berger, merumuskan realitas sebagai suatu kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang dianggap berada di luar kemauan manusia, karena realitas itu merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari keberadaannya.²¹ Kedua pengertian mengenai realitas ini sangat luas sifatnya, mencakup segala sesuatu yang ada di seluruh alam semesta.

II. 2. 1. Realitas Sosial

Dalam penelitian ini pengertian akan realitas itu dibatasi dalam konteks yang berhubungan dengan kehidupan manusia atau masyarakat. Berger dan Luckman menyebut realitas tersebut sebagai "realitas sosial", yaitu realitas hidup sehari-hari yang dipahami sebagai suatu kesatuan yang tertib dan tertata.²² Realitas sosial tersebut adalah berbagai gejala sosial

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1988)

²¹Peter Berger and Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality* (New York : Penguin Press, 1977), hal. 13.

²²Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsiran Sosial atas kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (terjemahan; Jakarta : LP3ES, 1990), hal. XV

sehari-hari atau berbagai peristiwa dalam masyarakat, yang dalam pengertian sehari-hari dinamakan pengalaman bermasyarakat.²³

Pandangan Berger itu didasarkan pada anggapan bahwa masyarakat adalah hasil bentukan manusia dan sebaliknya manusia merupakan hasil bentukan masyarakat. Maksudnya, manusia harus selalu membangun hubungan dengan dunianya, sebab proses perkembangan seorang manusia memerlukan suatu hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu realitas ada dan menjadi ada karena dikonstruksi atau disusun oleh manusia, dan sesuai dengan sifat manusia maka hasil konstruksi itu memiliki sifat sosial.²⁴ Realitas sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial dan berbagai tindakan sosial atau peristiwa di masyarakat.

Penjelasan Berger mengenai realitas tersebut menurut penulis cukup relevan untuk menjelaskan mengenai kedua bentuk realitas yang terlibat dalam proses pembentukan dan penyampaian pesan oleh media massa, sebagaimana yang disebutkan pada model Gerbner. Hal itu terutama tampak jelas pada pembagian realitas sosial dalam tiga bentuk yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman berikut ini :²⁵

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid*

²⁵Hanna Adoni and Sherrill Maine, "Media and The Social Construction of Reality: Toward an Integration of Theory and Research", *Communication Research* Vol. 11, No. 3 (July, 1984), hal 325-326

1. Realitas objektif sosial, yaitu realitas sosial yang dialami sebagai dunia objektif yang terdapat di luar individu dan dihadapi sebagai fakta. Realitas ini umumnya dianggap manusia sebagai “realitas itu sendiri” dan tidak membutuhkan pembuktian terhadap keberadaannya. Realitas ini bisa dilihat dalam bentuk kongkrit yang bisa dilihat keberadaannya, juga dalam bentuk yang tidak kongkrit namun bisa dirasakan keberadaannya seperti norma-norma sosial dan sebagainya. Jika dihubungkan dengan teori Gerbner, maka realitas objektif sosial ini merupakan suatu “peristiwa” atau “event” yang dilihat oleh seseorang, dengan kata lain realitas objektif sosial ini merupakan realitas pertama.

2. Realitas simbolik sosial, yaitu realitas yang muncul dari ekspresi simbolik terhadap realitas objektif, dalam berbagai bentuk, seperti seni, karya sastra atau isi media. Karena beranekaragamnya sistem simbol yang ada, maka realitas simbolik memiliki jenis yang beranekaragam pula. Jika dihubungkan dengan model komunikasi Gerbner, realitas simbolik sosial ini merupakan “*statement about event*”, atau realitas media, yang sering pula disebut sebagai realitas kedua.

3. Realitas subjektif sosial, yaitu realitas yang terbentuk akibat proses penyerapan kembali realitas obyektif dan simbolik ke dalam diri individu. Dengan kata lain, dunia obyektif dan gambaran simbolik menyatu ke dalam kesadaran individu. Realitas subjektif ini kemudian menjadi landasan dalam tindakan sosial seseorang.

Singkatnya, jika dikaitkan dengan konteks komunikasi, pembagian realitas menurut Berger tersebut dapat menjelaskan bahwa realitas pertama atau realitas yang dilihat oleh media massa dari suatu peristiwa merupakan realitas sosial objektif. Realitas objektif inilah yang kemudian menarik perhatian media massa untuk diolah dan disampaikan kepada khalayak. Dengan kata lain, realitas pertama atau objektif merupakan segala peristiwa yang dilihat oleh media massa sebagai pihak komunikator (M).

Sedangkan realitas sosial simbolik merupakan perwujudan dari realitas kedua, yaitu realitas pertama yang sudah diolah dan mendapat pengaruh persepsi dari pihak media massa. Karena sudah diolah dan disampaikan oleh media massa, maka realitas kedua atau realitas sosial simbolik ini dapat pula disebut sebagai realitas media. Mengenai realitas simbolik atau realitas media ini akan dijelaskan dalam bagian lain. Sedangkan realitas ketiga atau realitas sosial subjektif tidak akan dijelaskan lebih jauh, sebab tidak termasuk dalam masalah penelitian ini.

II. 2. 2. Realitas Media

Sebagaimana telah disebutkan di atas, yang dimaksud dengan realitas media adalah realitas sosial objektif yang telah diolah menjadi pesan yang disampaikan kepada khalayak melalui media massa. Media massa yang dimaksudkan di sini adalah televisi, sedangkan pesan yang dimaksud

adalah sinetron yang ditayangkan televisi.²⁶ Realitas media yang disajikan dalam bentuk sinetron tersebut dapat pula disebut sebagai realitas kamera, sebab disampaikan kepada khalayak melalui kamera televisi. Dapat pula disebut sebagai realitas tontonan, sebab sinetron tersebut ditonton oleh khalayak.²⁷

Menurut Jeffres dan Perloff, isi pesan media massa --dalam hal ini sinetron-- yang berupa lambang-lambang verbal dan non verbal itu dapat diartikan sebagai penggambaran simbolik dari budaya manusia.²⁸ Apa yang ditampilkan media massa dapat membentuk gambaran realitas sosial dan menceritakan permasalahan yang ada dalam masyarakat. Berdasarkan pandangan tersebut, sinetron dianggap dapat berperan sebagai penghubung antara realitas sosial yang objektif dengan pengalaman pribadi seseorang.²⁹ Maksudnya, sinetron dapat menghubungkan penonton (sebagai penerima informasi) dengan pengalaman yang berada di luar dirinya --yaitu pengalaman yang ditampilkan sinetron-- dan tidak dapat melakukan kontak langsung dengan pengalaman atau realitas tersebut.³⁰ Oleh sebab itu dapat

²⁶Untuk selanjutnya mengenai televisi tidak akan dijelaskan lebih lanjut, sebab fokus perhatian adalah sinetron. Dalam hal ini, sebagai salah satu acara yang ditayangkan televisi, sinetron dianggap memiliki sifat yang sama seperti televisi, antara lain yaitu menyajikan gambar dan suara (yang umumnya sesuai dengan realitas) secara bersamaan pada khalayak di berbagai pelosok wilayah.

²⁷Akhmad Zaini Abas, "Tayangan Televisi, Realitas Media atau Realitas Sosial?", *Kompas*, 24 Agustus, 1995, hal. 4

²⁸Leo. W. Jeffres and Richard M. Perloff, *Mass Media Processes and Effects (4th ed; Illinois : Waveland Press, 1986)*, hal. 166

²⁹Denis McQuail, *Teori Komunikasi, Suatu Pengantar (edisi kedua; Jakarta, 1989)*, hal. 51-52.

³⁰Eric Barnouw, George Gerbner, et.al (eds), *International Encyclopedia of Communications Vol. 2 (The Annenberg School of Communication; Oxford: Oxford University Press, 1989)*, hal. 173

dikatakan bahwa melalui sinetron pengetahuan dan pengalaman penonton menjadi bertambah. Penonton juga dapat mengetahui lingkungan, baik yang berada di dekatnya mau pun yang jauh, melalui sinetron yang ditontonnya.

Hal itu sesuai dengan pandangan Gerbner yang menyebutkan drama televisi (dalam hal ini sinetron) sebagai “lingkungan simbolis yang menanamkan konsepsi bersama mengenai kehidupan, masyarakat dan dunia” di dalam masyarakat.³¹ Walau pun sinetron seringkali hanya dianggap sebagai hiburan, disadari atau tidak ia dapat menanamkan citra sintetis tentang kehidupan, masyarakat dan dunia. Sejalan dengan itu, Gerbner menampilkan teorinya yaitu teori “*pemusnahan simbolis*”.³² Teori ini menyebutkan bahwa penggambaran simbolis dalam dunia fiksi televisi (sinetron) menunjukkan eksistensi sosial, sedangkan jika simbol tersebut tidak ada dalam televisi berarti terjadi pemusnahan simbolis. Maksud teori tersebut, gambaran yang ditampilkan dalam sinetron menunjukkan keberadaannya dalam kehidupan nyata, sedangkan jika suatu gambaran tidak ditampilkan maka berarti hal tersebut tidak ada dalam kehidupan nyata. Contohnya, jika dalam sinetron polisi digambarkan sebagai orang yang pemberani, adil dan sebagainya, maka akan timbul anggapan bahwa hal itu merupakan gambaran yang sesungguhnya dari polisi. Sebaliknya sikap-sikap yang tidak ditampilkan, seperti pemarah, tidak sabar dan sebagainya,

³¹ Charles R. Wright, *Sosiologi Komunikasi Massa*, peny. Jalaludin Rakhmat (Bandung: CV Remadja Karya, 1986), hal. 147

³² *Ibid*, hal. 148

dapat menimbulkan anggapan bahwa sifat-sifat tersebut dalam kenyataannya memang tidak dimiliki polisi.

Munculnya pandangan di atas didasarkan pada kemampuan yang dimiliki sinetron. Sinetron memiliki kemampuan yang sama dengan film yang diputar di layar lebar. Film, menurut Siegfried Kracaver, merupakan media yang dengan bantuan peralatan dan teknik sinematiknya mampu menduplikasi realitas.³³ Demikian pula halnya dengan sinetron, mampu menduplikasi realitas dan kemudian menyampaikannya pada penonton.

Dengan demikian sinetron berkaitan erat dengan gambaran akan kenyataan. Hal itu ditunjang dengan kemampuannya dalam menampilkan sesuatu yang disertai suatu kemiripan dengan kenyataan atau realitas. Sehingga akhirnya dapat menimbulkan rasa kedekatan antara penonton dengan gambaran realitas yang ditampilkan sinetron.³⁴ Rasa kedekatan itu menyebabkan sinetron punya pengaruh yang cukup besar pada penonton, yaitu mampu menimbulkan rasa turut berpartisipasi dan merasa seakan-akan berada di tempat kejadian, meski pun sebenarnya ada jarak.³⁵ Ketika penonton menyaksikan realitas yang disajikan sinetron, ia tidak terlibat di

³³Siegfried Kracaver, "From Theory of Film: Basic Concepts", dalam Gerald Mast dan Marshall Cohen (eds), *Film Theory and Criticism, Introductory Readings* (New York: Oxford University Press, 1974), hal. 7-21.

³⁴Joseph T. Klapper, *The Effects of Mass Communication* (Toronto, 1960), hal. 111. Pandangan yang diajukan Joseph ini sebetulnya ditujukan pada peran televisi sebagai media massa. Dari situ timbul asumsi bahwa pandangan tersebut dengan sendirinya juga berlaku bagi berbagai acara atau pesan yang dibawa oleh televisi, seperti sinetron, kuis, berita dan sebagainya.

³⁵*Ibid.*

dalam realitas tersebut, namun demikian penonton dapat merasa seolah-olah ikut ambil bagian atau terlibat di dalamnya.

Pada dasarnya realitas yang ditampilkan sinetron adalah realitas tangan kedua (*second hand reality*), atau realitas yang sudah diseleksi.³⁶ Maksudnya, media telah menyeleksi realitas yang ditampilkan dan tidak ditampilkannya. Media massa juga tidak dapat menyajikan seluruh peristiwa dengan lengkap. Yang bisa disajikan biasanya hanyalah potongan-potongan peristiwa yang bersifat menarik. Peristiwa-peristiwa yang disajikan itu pun telah merupakan kreasi juru kamera dan pengarah acara (pihak produser) sehingga merupakan realitas tangan kedua, yang kadang-kadang jauh lebih indah atau sebaliknya daripada realitas yang sebenarnya.³⁷ Hal itu juga menunjukkan bahwa sebuah sinetron tidak dapat dipisahkan dari sang pembuatnya. Dengan kata lain, seperti yang ditegaskan oleh Frank Capra, sebuah film (juga sinetron) menunjukkan atau memperlihatkan karakter pembuatnya.³⁸

Sebuah sinetron merupakan hasil dari suatu cara tertentu pada pihak produser dalam melihat dan membentuk realitas. Oleh sebab itu sinetron sebagai realitas kamera atau tontonan itu tidak selamanya persis sama

³⁶Everette E. Dennis and Melvin L. DeFleur, *Understanding Mass Communication* (second ed.; Boston : Houghton Mifflin Company, 1985). Pandangan Dennis dan DeFleur tersebut berlaku bagi segala jenis media beserta pesan yang dibawanya.

³⁷Novel Ali, "Pengaruh Pesan Televisi Terhadap Sikap dan Perilaku Manusia", *Suara Pembaruan*, 13 Januari, 1993, hal...

³⁸Frank Capra, "The Ideal and The Reality, An Interview by Donald W. McCaffrey", *The American Cinema*, eds. Donald E. Staples, (Voice of America Forum Series, 1973), hal. 128-129.

dengan realitas yang sebenarnya.³⁹ Dengan kata lain, tidak semua yang ditampilkan oleh sinetron benar-benar sesuai dengan realitas sosial objektif yang ada. Sebagai realitas tontonan atau pun kamera, sinetron merupakan bentuk realitas sosial hasil rekayasa manusia, sehingga manusia yang terlibat, lokasi dan waktu kejadian dapat direncanakan, dijadwalkan dan diatur sebelum peristiwa (yang disampaikannya) berlangsung.⁴⁰

Yang juga cukup penting diketahui di sini, sebuah sinetron tidak hanya merupakan sebuah karya budaya, tetapi juga karya yang sifatnya komersil atau dibuat dengan tujuan untuk mencari keuntungan.⁴¹ Selain itu pembuatan sebuah sinetron juga membutuhkan biaya dan waktu yang tidak sedikit. Akibatnya seringkali pihak produser tidak begitu memperhatikan detail yang sebenarnya penting untuk memberikan gambaran yang sebenarnya.⁴²

Media massa, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, biasanya melaporkan dunia secara selektif. Hal ini menyebabkan media dapat mempengaruhi pembentukan gambaran tentang lingkungan sosial yang timpang, bias dan tidak cermat. Akibatnya terjadilah apa yang disebut stereotipe, yaitu gambaran umum tentang individu, kelompok, profesi atau

³⁹Pendapat ini sejalan dengan pendapat Gerbner dalam model umum komunikasinya, bahwa bentuk pesan yang disampaikan (SE) --dalam hal ini realitas kamera (sinetron)-- tergantung pada persepsi si komunikator dan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

⁴⁰*Kompas*, 24 Agustus, 1995, *Loc. Cit.*

⁴¹*Kompas Minggu*, 17 Desember, 1995, hal. 6

⁴²*Ibid.*

masyarakat yang berubah-ubah, bersifat klise, serta seringkali timpang dan tidak benar.⁴³

Dari sebuah penelitian diperlihatkan bahwa film yang menampilkan rang Cina sebagai penjahat dapat menimbulkan stereotipe yang tidak baik terhadap orang Cina. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa orang Cina merupakan bangsa yang jahat dan menakutkan.⁴⁴ Hasil penelitian lainnya mengenai film yang dilakukan oleh Herbert Blumer dari universitas Chicago menunjukkan bahwa gambar bergerak mempunyai semacam pengaruh pada pribadi seseorang.⁴⁵ Dari hasil penelitian Blumer ini diketahui bahwa film mempunyai pengaruh cukup penting terhadap keadaan emosi dan tingkah laku penonton, terutama anak-anak dan remaja.⁴⁶

Selain itu, gambar bergerak ini cukup sering menggambarkan suatu masyarakat yang belum dikenal oleh para penontonnya, bahkan yang juga belum pernah atau jarang diungkapkan oleh media massa lainnya. Oleh karena itu pandangan penonton mengenai masyarakat yang relatif masih asing tersebut dapat terbentuk dengan berdasarkan pada apa yang mereka

⁴³Rakhmat, *Op. Cit.*, hal. 256

⁴⁴J.P. Mayer, *Sociology of Film: Studies and Documents*, (London, 1984), hal. 164

⁴⁵*Ibid.*, hal. 163. Penelitian J.P Mayer mengenai gambar bergerak ini diasumsikan berlaku tidak hanya bagi film tapi juga sinetron yang pada dasarnya mempunyai karakteristik fisik yang serupa dengan film.

⁴⁶Menurut Mayer, besar kecilnya pengaruh film tersebut juga sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang dimiliki oleh individu tersebut, seperti pengalaman, pendidikan, latar belakang dan sebagainya.

lihat pada film itu.⁴⁷ Pandangan ini bisa pula terjadi pada sinetron yang juga merupakan media dengan gambar bergerak dan bersuara.

II. 3. Penerapan Model Gerbner dalam Masalah Penelitian

Model Gerbner dapat diterapkan dalam berbagai konteks komunikasi. Dalam penelitian ini konteks komunikasi yang akan diteliti adalah komunikasi massa, yaitu sinetron *Si Doel Anak Sekolahan I* yang ditayangkan oleh Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI). Ada pun penerapannya digambarkan sebagai berikut:⁴⁸

Pihak produser sinetron (*someone*) melihat suatu situasi dan kondisi dalam budaya dan kehidupan orang Betawi (*perceives an event*). Ia kemudian bereaksi (*reacts in a situation*) dengan cara membuat sinetron *Si Doel Anak Sekolahan I* (*through some means*). Melalui sinetron SDAS I itu pihak produser mengungkapkan apa yang dilihatnya (*to make available materials*) ke dalam bentuk dan konteks tertentu (*in some form and context*), yaitu berupa isi atau cerita sinetron SDAS I. Sinetron itu kemudian disampaikan atau ditayangkan kepada khalayak (*conveying content*) dengan konsekuensi tertentu.

Dengan kata lain, pihak produser merupakan M, yang melihat budaya dan kehidupan orang Betawi (peristiwa yang dilihat / E). Pihak produser tersebut kemudian melakukan persepsi terhadap budaya Betawi itu. Hasil

⁴⁷Mayer, *Op. Cit.*.

⁴⁸Diterapkan dalam model verbal teori Gerbner.

persepsi terhadap budaya dan kehidupan Betawi tersebut ditandai dengan E1, yang disampaikan pada khalayak dalam bentuk sinetron SDAS I (SE).

Konsekuensi di sini, menurut Gerbner, adalah terjadinya berbagai perubahan akibat komunikasi, baik itu dimaksudkan demikian atau tidak, diinginkan demikian atau tidak oleh si pengirim pesan.⁴⁹ Pada sinetron SDAS I, konsekuensinya bisa berupa perubahan pengetahuan, sikap atau pun persepsi penonton terhadap orang Betawi dan kebudayaannya. Namun masalah konsekuensi ini tidak akan dilihat, sebab penelitian ini berupa analisis isi yang menjadikan isi pesan atau sinetron SDAS I sebagai titik perhatian, bukan konsekuensi atau efeknya terhadap penonton.

II. 4. Kebudayaan Betawi Sebagai Realitas Sosial

Menurut Koentjaraningrat, "Kebudayaan" adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.⁵⁰ Pendapat itu menunjukkan bahwa keseluruhan hidup manusia diwarnai oleh kebudayaan. Secara spesifik kebudayaan itu dapat diartikan dengan deskripsi abstrak dari kecenderungan ke arah keseragaman dalam bahasa, perbuatan dan hasil karya suatu kelompok manusia.⁵¹

⁴⁹Gerbner (1956), *Op. Cit.*

⁵⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta, 1981), hal. 180

⁵¹*Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah DKI Jakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan-kebudayaan Daerah, 1988), hal. 48

Dalam setiap kelompok manusia terdapat berbagai kebudayaan yang berbeda. Dalam penelitian ini kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang dimiliki oleh suatu kelompok etnik atau suku bangsa Betawi, yaitu Kebudayaan Betawi.

Untuk menjelaskan mengenai kebudayaan Betawi sebagai realitas sosial, akan digunakan beberapa konsep yang sedikit banyak mempunyai hubungan dan dianggap dapat menjelaskan mengenai kebudayaan Betawi.⁵² Ada pun konsep-konsep yang digunakan tersebut antara lain :

II. 4. 1. Tujuh unsur budaya yang terdapat dalam suatu kebudayaan.

Tujuh unsur budaya yang terdapat dalam suatu kebudayaan itu sering pula disebut sebagai “unsur-unsur kebudayaan universal”⁵³. Istilah universal tersebut menjelaskan bahwa ketujuh unsur budaya itu bersifat universal, ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di mana pun di dunia.⁵⁴ Unsur-unsur kebudayaan tersebut, menurut Koentjaraningrat, merupakan isi pokok dari tiap kebudayaan.

II. 4. 1. a. Sistem Bahasa

Bahasa adalah sistem perlambangan manusia yang lisan mau pun yang tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain.⁵⁵

⁵² Penjelasan mengenai kebudayaan Betawi secara lebih dalam akan dijelaskan dalam bab IV.

⁵³ Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, hal. 202-204

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ *Ibid.* hal. 333-341

II. 4. 1. b. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Sistem ini menunjukkan cara-cara mereproduksi, memakai dan memelihara segala peralatan hidup dari suatu suku bangsa. Dalam sistem ini tampak unsur-unsur yang paling menonjol atau tampak lahir dari suatu kebudayaan, dapat pula disebut sebagai kebudayaan fisik. Di sini ditunjukkan cara manusia membuat, memakai dan memelihara seluruh peralatannya, bahkan mengenai cara manusia bertindak dalam keseluruhan hidupnya. Teknologi ini muncul dalam cara-cara manusia melaksanakan mata pencaharian hidupnya, dalam cara-cara ia mengorganisasi masyarakat, serta dalam cara-cara ia mengekspresikan rasa keindahan dalam memproduksi hasil-hasil keseniannya. Termasuk dalam sistem ini adalah: 1) alat-alat produktif untuk melaksanakan suatu pekerjaan, 2) wadah, tempat untuk menimbun, memuat dan menyimpan barang 3) senjata 4) makanan, 5) pakaian, 6) tempat berlindung dan perumahan, 7) alat-alat transpor.

II. 4. 1. c. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam suatu budaya sangat kompleks, luas dan mempunyai banyak cabang yang dibagi berdasarkan pokok perhatian. Dalam sistem pengetahuan ini antara lain terdapat pengetahuan mengenai : alam sekitar, alam flora di daerah tempat tinggalnya, alam fauna di daerah tempat tinggalnya, zat-zat, bahan mentah dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, serta ruang dan waktu. Selain itu terdapat pula sistem ilmu pengetahuan,

yang sifatnya lebih khusus, didasarkan pada suatu disiplin dan suatu kompleks metodologi yang sangat khusus pula.

II. 4. 1. d. Sistem Organisasi Sosial

Dalam tiap masyarakat kehidupan masyarakat diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan mana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatan, yaitu keluarga inti yang dekat dan kaum kerabat yang lain. Kemudian ada kesatuan-kesatuan di luar kaum kerabat, tapi masih dalam lingkungan komunitas.

II. 4. 1. e. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian merupakan hal-hal yang berhubungan dengan sistem ekonomi, yang antara lain merupakan sistem produksi, cara mengumpulkan modal, cara pengerahan dan pengaturan tenaga kerja dan sebagainya, yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Ekonomi itu sendiri merupakan hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga.⁵⁶

II. 4. 1. f. Sistem Religi dan Kepercayaan

Sistem religi dan kepercayaan ini merupakan perwujudan dari rasa percaya manusia kepada adanya suatu kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi daripadanya, dan berbagai hal yang dilakukan dengan cara-cara

⁵⁶*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 220

yang beraneka warna untuk berkomunikasi serta mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut. Sistem religi dan kepercayaan ini dapat dibagi dalam dua pokok khusus, yaitu : -sistem religi, yang terdiri dari sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan dan suatu umat yang menganut religi itu; serta sistem ilmu gaib.

II. 4. 1. g. Sistem Kesenian

Merupakan segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan. Sistem ini terbagi dalam dua bentuk besar, yaitu : seni rupa atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata, serta seni suara atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.

II. 4. 2. Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tersebut.⁵⁷ Sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan.

⁵⁷Koentjaraningrat, (1981), *Op. Cit*, hal. 190

Para individu tersebut juga sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat.

II. 5. Sinetron Si Doel Anak Sekolah I Sebagai Realitas Kamera

Jika dilihat dari model komunikasi Gerbner, maka sinetron Si Doel Anak Sekolah bagian pertama (SDAS I) merupakan perwujudan dari realitas kamera (R2). Hal ini disebabkan sinetron SDAS I tersebut dianggap menampilkan gambaran mengenai kebudayaan Betawi.

Sinetron SDAS I ini menampilkan cerita mengenai kehidupan suatu keluarga yang bersuku bangsa Betawi. Dalam ke enam episode sinetron tersebut unsur-unsur budaya betawi dapat dikatakan cukup jelas ditampilkan. Gambaran budaya yang ditampilkan dalam sinetron SDAS I itu kemungkinan akan dapat mempengaruhi pembentukan persepsi terhadap kebudayaan Betawi di dalam benak penonton. Hal itu sesuai dengan pendapat Lippman mengenai terbentuknya "*picture ini our head*".⁵⁸ Informasi yang diperoleh manusia mengenai suatu realitas cenderung dapat membantu membentuk atau mengorganisasikan gambaran mengenai realitas tersebut di dalam benak manusia yang menerima informasi itu. Demikian pula halnya dengan

⁵⁸Rakhmat, *Op. Cit.*, hal. 254

informasi yang disampaikan melalui film atau sinetron, terlebih karena film menyajikan pengalaman imajiner yang melintasi ruang dan waktu.⁵⁹

Dengan demikian budaya Betawi yang ditampilkan dalam sinetron SDAS I itu kemungkinan dapat menimbulkan anggapan di benak penonton bahwa apa yang ditampilkan itu sesuai dengan kenyataan atau budaya Betawi yang sebenarnya. Selanjutnya penonton dapat terpengaruh dan kemudian membentuk citra mengenai budaya Betawi, berdasarkan realitas yang ditampilkan dalam sinetron SDAS I tersebut. Citra itu sendiri merupakan gambaran tentang realitas dan tidak harus sesuai dengan realitas itu sendiri.⁶⁰

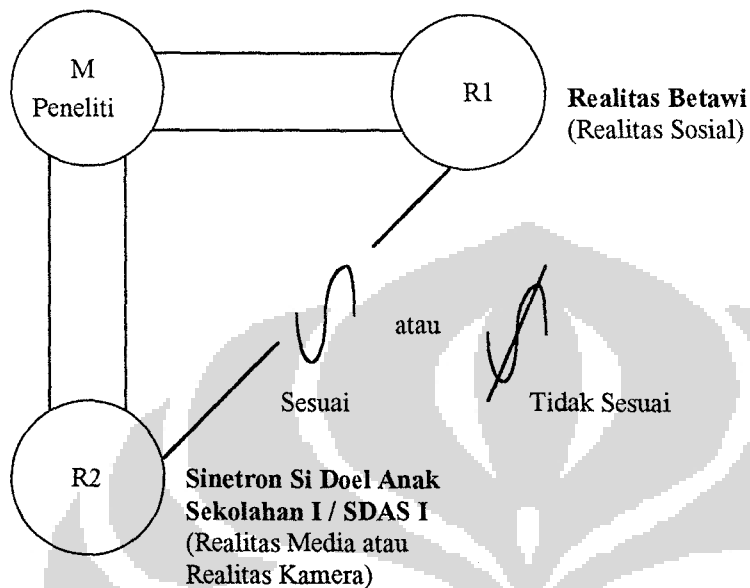
Padahal gambaran mengenai budaya Betawi yang ditampilkan sinetron SDAS I tersebut belum tentu sesuai dengan kenyataannya. Sebagaimana diungkapkan Gerbner sebelumnya, pernyataan mengenai peristiwa yang disampaikan oleh media belum tentu sama persis dengan peristiwa yang sebenarnya. Hal itu disebabkan karena realitas yang disampaikan media adalah realitas yang sudah diseleksi atau realitas kedua, di mana pesan atau realitas tersebut sudah dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melingkupi media massa tersebut. Demikian pula halnya dengan sinetron SDAS I, di mana gambaran mengenai budaya Betawi belum tentu sama persis dengan kenyataan yang ada.

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰*Ibid.*, hal. 255

II. 6. Model Penelitian

Dalam penelitian ini model penelitiannya adalah sebagai berikut :



Model penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk menjawab masalah penelitian. Model penelitian ini sendiri akan mengacu pada model umum komunikasi Gerbner, yaitu dalam hal cara memandang dan menganalisa permasalahan. Berdasarkan model tersebut, dalam menganalisa dan menjawab permasalahan peneliti akan melihat dan membandingkan antara realitas Betawi (realitas pertama/R1 atau realitas sosial) dengan gambaran Betawi yang ditampilkan dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah bagian I (SDAS I, realitas kamera atau media, atau realitas kedua/R2). Dalam hal ini pihak pembuat tidak akan dilihat lebih jauh, sebab sesuai dengan penelitian yang ditujukan untuk meneliti isi pesan yaitu sinetron SDAS I.

Ada pun sebagai alat perbandingan (untuk melihat sesuai atau tidak) dalam menganalisa hasil temuan dalam penelitian akan digunakan beberapa konsep yang menyangkut kebudayaan Betawi, yaitu ketujuh unsur budaya Betawi, serta nilai-nilai budaya Betawi. Dari hasil analisa dan perbandingan tersebut akan diketahui sesuai atau tidaknya gambaran budaya Betawi dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan I (R2) dengan budaya Betawi yang sebenarnya (R1). Selain itu, hasil temuan dalam penelitian pun akan digunakan untuk melihat bagaimana sinetron SDAS I (R2) tersebut menampilkan atau menggambarkan budaya Betawi (R1). Setelah melalui keseluruhan proses penelitian, sebagaimana yang ditampilkan dalam model penelitian, barulah dapat diperoleh jawaban dari permasalahan dan kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB III

METODOLOGI

III. 1. Metode Analisis Isi Kualitatif

Salah satu metode yang biasa dipakai dalam penelitian mengenai isi media adalah metode analisis isi. Analisis isi dikenal sebagai suatu metode untuk mengamati dan mengukur isi pesan komunikasi. Analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara objektif dan sistematis.¹

Metode analisis isi tidak seperti metode lain yang mengamati langsung perilaku orang atau meminta orang untuk menjawab skala-skala, atau mewawancarai orang. Dalam analisis isi, sang peneliti mengambil komunikasi-komunikasi yang telah dihasilkan orang (isi pesan) dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang komunikasi-komunikasi itu.² Dengan demikian, melalui analisis isi peneliti dapat mengamati isi-isi pesan komunikasi pada waktu dan tempat yang diinginkannya.

¹Bruce A. Chadwick, *et. al.*, *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial* (New Jersey: Prentice Hall inc.), terjemahan cetakan I, hal. 210.

²Fred N. Kerlinger, *"Foundations of Behavioral Research"* (New York: Holt Rinehart and Winston, Inc., 1973), hal. 525, dikutip oleh Don Michael Flournoy, *ed.*, *Analisa Isi Surat kabar-Surat kabar Indonesia* (terjemahan; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986), hal. 12

Analisis isi biasanya lebih dikenal orang sebagai metode penelitian yang bersifat kuantitatif,³ yaitu analisis yang mengutamakan ketepatan dalam mengidentifikasi isi pesan, seperti perhitungan penyebutan yang berulang dari kata-kata tertentu, konsep, tema atau penyajian suatu informasi. Berelson mendefinisikan analisis isi sebagai suatu teknik penelitian yang bersifat objektif, sistematis dan kuantitatif dalam menjelaskan isi pesan komunikasi.⁴ Deskripsi isi pesan komunikasi di sini relatif sedikit, sehingga kurang dapat menjelaskan isi pesan --seperti makna yang ada di balik isi pesan, konteks atau situasi yang melingkupi isi pesan--secara mendalam.

Padahal, menurut Holsti ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam analisis isi, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif.⁵ Berbeda dengan analisis isi kuantitatif, analisis isi kualitatif menggunakan seperangkat tema sebagai pedoman dalam membahas seluruh isi pesan dan mencoba menerangkan bagaimana tema tersebut dikembangkan oleh suatu sumber atau media. Analisis isi kualitatif ini juga cenderung untuk meneliti masalah yang tidak mencakup jumlah atau kuantitas. Oleh sebab itu, dalam penelitian yang memerlukan penjelasan masalah secara mendalam, analisis isi kualitatif lebih tepat untuk digunakan.

³Menurut Denis McQuail, dalam *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar* (edisi kedua; Jakarta, 1989), hal. 179, analisis isi kuantitatif biasa juga dikenal sebagai analisis isi tradisional karena merupakan metode analisis isi yang pertama dikenal dan dipraktikkan secara luas.

⁴Bernard Berelson, *Content Analysis in Communication Research* (New York, 1952), hal. 18

⁵Ole R. Holsti, *et.al.*, "Content Analysis", dalam Gardner Lindzey and Elliot Aronson, *ed.*, *Handbook of Social Psychology* (Cambridge, Massachusetts: Addison Wesley, 1969), hal. 598-600

Dalam penelitian masalah budaya, misalnya, analisis isi kualitatif cukup tepat digunakan sebab dapat menjelaskan makna, suasana, atau konteks yang ada dalam budaya tersebut secara mendalam. Hasil penelitian juga menjadi relatif lebih luas dan menyeluruh karena tidak adanya pengkatagorian.⁶

Maka, untuk mendapatkan penilaian yang mendalam, penelitian penggambaran budaya Betawi dalam sinetron *Si Doel Anak Sekolah* ini menggunakan metode penelitian analisis isi pesan komunikasi secara kualitatif. Alasannya, analisis isi kualitatif lebih tepat digunakan untuk mengukur dan menilai suatu masalah yang tidak dapat atau sulit diukur oleh alat ukur kuantitatif (statistik), seperti masalah hubungan antar budaya, konteks budaya dan sebagainya.⁷

Dengan metode analisis isi kualitatif ini diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai realitas yang digambarkan dalam sinetron *Si Doel Anak Sekolah* tersebut. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Kenneth Burke, yaitu analisis isi kualitatif lebih tepat digunakan untuk mengukur masalah yang berhubungan dengan manusia. Terutama jika tujuannya adalah untuk mengetahui kualitas suatu kegiatan komunikasi.⁸

⁶Kalau pun ada pengkatagorian, sifatnya tidak mutlak, biasanya digunakan sebagai alat bantu. McQuail, *Op. Cit.*, hal. 180

⁷*Ibid.*

⁸Mc Quail, *Op. Cit.*

Singkatnya, metode kualitatif di sini merupakan penelitian mengenai tulisan, ucapan dan tingkah laku manusia yang bisa diamati, yang menghasilkan data deskriptif. Metode ini memungkinkan peneliti mengenal kepribadian seseorang atau kelompok sosial dan melihat bagaimana mereka membentuk definisi mengenai dunianya. Selain itu metode ini juga memungkinkan peneliti menggali konsep-konsep yang ada dalam suatu masyarakat⁹ --dalam penelitian ini masyarakat Betawi dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan.

Analisis isi kualitatif di sini bertujuan untuk meneliti orientasi pesan. Selain itu, tidak seperti analisis isi kuantitatif, analisis isi kualitatif --seperti yang dikemukakan oleh Holsti dan kawan-kawan-- merupakan teknik penelitian yang:¹⁰ 1) bertujuan membuka batasan-batasan yang dibuat oleh analisis kuantitatif, 2) muncul bersama unit-unit makna yang memiliki potensi lebih besar dalam mengamati masalah budaya, 3) menggunakan teknik analisis yang dipusatkan pada makna sehingga nilai-nilai dan asumsi menjadi dapat diperhitungkan.

Salah satu penelitian analisis isi kualitatif yang terkenal adalah penelitian Lowenthal.¹¹ Penelitian tersebut menganalisa semua biografi

⁹Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction To Qualitative Research Methods, A Phenomenological Approach to The Social Sciences* (New York: John Wiley & Sons Inc., 1975), hal. 4-5

¹⁰William B. Gudykunst & Young Yun Kim, *Communication with strangers: An Approach to Intercultural Communication* hal, 2nd ed., (New York: Mc Graw Hill Inc., 1992), hal. 169-183

¹¹ Charles R. Wright, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Bandung: CV. Remadja Karya, 1986), hal. 140-143

yang muncul di dalam dua majalah populer, yaitu Collier's dan Saturday Evening Post untuk empat dasawarsa pertama abad keduapuluh. Tujuan Lownthal adalah untuk meneliti kecenderungan-kecenderungan yang muncul selama rentang waktu empat puluh tahun, seperti "idola" yang terpilih untuk biografi, "idola" konsumsi di bidang hiburan, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini analisis isi akan dilakukan dengan cara memperhatikan, mengamati dan menginterpretasikan sinetron Si Doel Anak Sekolahan bagian pertama (terdiri dari enam episode), melalui rekaman video, yang dianggap dapat memberikan gambaran tentang masyarakat Betawi pada umumnya.

III. 2. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian analisis isi sinetron Si Doel Anak Sekolahan I secara kualitatif ini antara lain akan ditujukan untuk:

- Memperhatikan bentuk bahasa yang digunakan para pemain dalam berdialog dalam sinetron SDAS I, baik dalam bentuk monolog maupun dialog, terutama yang dianggap menggambarkan budaya Betawi.
- Melihat masalah yang dimunculkan, yaitu masalah-masalah yang dihadapi para tokoh dalam SDAS I.
- Melihat konteks (konteks Betawi) dan situasi yang dibentuk dan ditimbulkan dalam sinetron tersebut. Hal ini antara lain mencakup peran dan

hubungan di antara pelaku, serta setting fisik yang menjadi latar belakang sinetron tersebut.

III. 3. Objek Penelitian:

Objek penelitian ini adalah Sinetron Si Doel Anak Sekolah bagian pertama (SDAS I). Dipilihnya SDAS I berdasarkan pemikiran bahwa sinetron SDAS semula hanya dibuat enam episode, namun karena SDAS I itu begitu digemari penonton, maka pihak prosedur memutuskan untuk membuat sinetron lanjutannya (SDAS II dan SDAS III). Di samping itu, ide awal penyajian bentuk dan cerita sinetron SDAS ada dalam SDAS I, sehingga SDAS I dapat dianggap sebagai titik tolak atau cikal bakal pembuatan sinetron SDAS selanjutnya (SDAS II dan SDAS III).

III. 4. Unit Analisis:

Sebagai unit analisis utama adalah data yang memperlihatkan atau mengandung ketujuh unsur budaya Betawi, serta yang memperlihatkan nilai-nilai budaya Betawi. Sedangkan unit analisis tambahan atau pendukung adalah data yang mendukung penggambaran budaya Betawi dalam sinetron SDAS I tersebut, yaitu antara lain berupa hasil temuan dalam penelitian, seperti stereotype Betawi dan lambang atau simbol mengenai budaya Betawi yang ditampilkan dalam sinetron tersebut. Data utama dan tambahan ini secara garis besar dibagi dalam dua bentuk data, yaitu :

Data Verbal:

- Berupa dialog atau bahasa percakapan yang digunakan, dalam hal ini yang merupakan bahasa Betawi.
- Lagu latar (*Theme Song*) yang digunakan sebagai musik latar dalam SDAS I. Lagu tersebut isinya antara lain menceritakan sifat anak Betawi (dalam hal ini tokoh si Doel).

Data Non Verbal:

- Berupa adegan yang menunjukkan suatu bentuk budaya Betawi.
- Setting atau latar, seperti rumah dan lain-lain yang merupakan unsur budaya Betawi.
- Tema dan isi cerita, yaitu ide atau masalah-masalah yang melandasi keseluruhan cerita.
- Karakteristik tokoh yang ditampilkan dalam sinetron SDAS I tersebut, terutama yang menunjukkan karakteristik orang Betawi.

III. 5. Teknik Pengumpulan Data:

Data dikumpulkan melalui pengamatan yang dilakukan terhadap sinetron SDAS I, dalam hal ini data diperoleh dari menonton sinetron SDAS I melalui video. Adapun data yang diambil adalah keseluruhan unit analisis verbal dan non verbal dalam sinetron SDAS I yang menunjukkan unsur kebudayaan Betawi.

Dalam hal ini Unsur-unsur kebudayaan Betawi, --yaitu: 1) bahasa Betawi, 2) sistem pengetahuan Betawi, 3) organisasi sosial Betawi, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi Betawi, 5) sistem mata pencaharian hidup Betawi, 6) sistem religi Betawi, 7) kesenian Betawi--, dan nilai-nilai budaya Betawi, -- yaitu : 1) Terbuka/ramah, 2) optimistis/tidak fatalistis, 3) demokratis/egaliter, 4) religius, 5) humoris/periang-- merupakan temuan dan data utama yang akan dianalisis. Di samping itu temuan-temuan lainnya, seperti stereotype Betawi dan sebagainya akan dikumpulkan dan dijadikan sebagai data pendukung. Data mengenai kebudayaan Betawi, seperti unsur-unsur dan nilai-nilai kebudayaan Betawi itu diperoleh melalui tulisan (buku, majalah, dan sebagainya) yang membahas atau menjelaskan mengenai kebudayaan Betawi.

III. 6. Metode Analisis Data:

Data akan dianalisis dengan menggunakan model komunikasi Gerbner sebagai acuan atau kerangka berpikir. Model komunikasi tersebut akan digunakan dalam menganalisis isi pesan, yaitu isi cerita sinetron Si Doel Anak Sekolahan bagian Pertama.

Data yang dianalisis terutama adalah data yang menunjukkan unsur-unsur kebudayaan (dalam hal ini kebudayaan Betawi dalam sinetron SDAS I). Data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan (mengacu kepada) unsur-unsur kebudayaan yang ada dalam kebudayaan Betawi --yaitu

bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian-- sebagai standar pembandingnya. Selain itu juga dengan mengacu pada nilai-nilai budaya Betawi, yaitu : terbuka, optimistis/tidak fatalistis, demokratis/egaliter, religius, serta humoris/periang.

Sedangkan data tambahan, seperti data yang menunjukkan stereotype Betawi dan yang melambangkan Betawi juga akan dianalisis. Data tambahan ini adalah akan digunakan sebagai pendukung atau penguat data utama (hasil temuan).

Sebagai alat bantu dalam menganalisis data, dapat digunakan studi kepustakaan berupa buku-buku atau tulisan mengenai kebudayaan Betawi, serta menggunakan hasil wawancara dengan sutradara/pembuat cerita SDAS dan ahli/pengamat budaya Betawi.

BAB IV

GAMBARAN UMUM KEBUDAYAAN BETAWI

IV.1 KEBUDAYAAN BETAWI

Latar Belakang Sejarah. Orang Betawi dianggap orang sekarang sebagai penduduk asli kota Jakarta. Asal usul mereka tidak dapat dipisahkan dari sejarah pertumbuhan kota Jakarta.¹ Sejalan dengan pertumbuhan kota Jakarta tersebut, setelah melalui perjalanan sejarah ratusan tahun, lahirlah apa yang dinamakan "Kaum Betawi." Pada pertengahan abad 19 suku-suku bangsa yang ada di Jakarta telah kehilangan banyak sifat-sifat leluhurnya. dan dengan melalui perdagangan dan perkawinan campur mereka dipersatukan menjadi satu bangsa. Sejak itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dianggap sebagai keturunan suku bangsa Betawi. Dengan demikian, orang Betawi, sebagaimana pendapat Melalatoa, terbentuk sebagai proses perpaduan biologis dan budaya antara sejumlah suku bangsa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, juga dengan Cina, India selatan, Arab dan Belanda, yang menduduki kota pelabuhan Batavia sejak abad 15.²

¹*Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah DKI Jakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan-kebudayaan Daerah, 1988), hal. 48

²Muhadjir, dkk, *Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta* (Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, 1974), hal. 37-38

Hal itu sesuai dengan pendapat H. Amarullah Absah, yaitu masyarakat Betawi merupakan masyarakat yang terbentuk dari proses akulturasi.³ Sedangkan menurut definisi yang disepakati Badan Musyawarah (Bamus) Betawi, masyarakat Betawi adalah orang yang memiliki orangtua berdarah Betawi, baik sepihak (ibu atau ayahnya saja) atau kedua-duanya. Atau bisa juga orang yang sudah sekian generasi tinggal di Jakarta dan tidak tahu lagi di mana kampung halaman mereka.⁴

Pengakuan terhadap adanya orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnik maupun sebagai sebuah satuan sosial dan politik dalam ruang lingkup yang lebih luas nampaknya baru muncul setelah didirikannya *Perkoempoelan Kaoem Betawi* oleh tokoh masyarakat Betawi, Mohamad Hoesni Thamrin, pada tahun 1923.⁵ Namun menurut Yasmine Zaki Shahab, antropolog dari Universitas Indonesia, keberadaan masyarakat Betawi secara resmi baru diakui pada tahun 1930, setelah dilakukan sensus penduduk di wilayah Jakarta.⁶

Ada beberapa konsep yang dapat menjelaskan mengenai orang Betawi. Guinness mengatakan bahwa orang Betawi adalah:⁷ yang mengakui

³"Melacak Orang Betawi Asli, Siapa Ente Sebetulnya?", *Femina*, No. 24/XXIII (22 - 28 Juni, 1995), hal. 28-34

⁴*Ibid.*

⁵Parsudi Suparlan, "*Latar Belakang Budaya Orang Betawi*", *Media Ika*, No.11, tahun XIV (Jakarta: Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 1987), hal. 4,

⁶*Femina, Loc. Cit.*

⁷Patrick Guinness, "*The Attitudes and Values of Betawi Fringe Dweller in Jakarta*", *Berita Antropologi*, No. 8 (Vol.10, 1972), hal. 80

diri mereka sebagai orang Betawi, yang menggunakan bahasa dan dialek Betawi dalam percakapan sehari-hari, serta yang lahir dan hidup minimal 3 generasi di Jakarta.

Konsep lainnya mengatakan orang Betawi sebagai kelompok etnik, seperti umumnya kelompok etnik lain, dikenal sebagai suatu populasi yang:⁸

1) Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, 2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, 3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, 4) menentukan ciri kelompok sendiri dan diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain. Kedua konsep mengenai orang Betawi tersebut tidak bertentangan bahkan saling melengkapi dalam memberi gambaran mengenai suku bangsa Betawi

Pemukiman atau tempat menetap dari suku bangsa Betawi yang ada pada saat ini sebagian besar adalah di daerah pinggiran kota Jakarta. Namun, jika dilihat secara menyeluruh, tampak orang Betawi terpencar di berbagai daerah kota Jakarta.

Pembedaan/pembagian orang Betawi. Yasmine Zaki Shahab mengatakan masyarakat etnis Betawi minimal dapat dibedakan dalam tiga kelompok: Betawi Tengah, Betawi Pinggir, dan Betawi Udik. Pembedaan itu timbul berdasarkan wilayah tempat tinggal atau lokasi pemukimannya. Masyarakat Betawi Tengah bermukim di tengah-tengah kota Jakarta, antara

⁸Fredrik Barth, *Kelompok Etnik dan Batasannya* (Jakarta, 1988), hal. 11

lain di daerah Sawah Besar, Batu Tulis, Tanah Abang, Kwitang, Batu Ceper, dan Senen.⁹ Masyarakat Betawi Pinggir memukimi daerah-daerah pinggir kota, seperti Mester (Jatinegara), Bali Mester, Cawang, Condet, sampai Mampang. Sementara masyarakat Betawi Udik antara lain mendiami daerah-daerah luar kota, seperti Bekasi, Karawang, Tangerang, Sawangan.¹⁰

Namun ada pula yang membedakan masyarakat etnis Betawi ke dalam 2 kelompok. Ridwan Saidi misalnya, hanya mengelompokkan masyarakat etnis Betawi dalam dua kelompok: Betawi Tengah (Kota) dan Betawi Pinggir.¹¹ Penggolongan itu juga didasarkan pada letak pemukiman masyarakat Betawi, di mana yang satu bermukim di seputar pusat kota, sedangkan yang lainnya di wilayah pinggiran.

Kelompok masyarakat Betawi Tengah menghuni kantong-kantong pemukiman orang Betawi seperti yang sudah ditentukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Antara lain di daerah Beos (Stasiun Kota) di bagian Utara, daerah Dukuh Bawah di bagian Selatan, Petojo, Tanah Abang di bagian Barat, Senen, Mester di bagian Timur, serta Kemayorab, Sawah Besar dan Gambir di bagian Tengah. Adapun masyarakat Betawi Pinggir menempati daerah-daerah Palmerah, Kebayoran Lama, Ciledug, Meruya, parung, Pasar

⁹*Femina, Loc.Cit*

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

Minggu, Cawang, Condet, Kelapa Gading, Pulo Gadung, sampai Karawang, Bekasi dan Tangerang.¹²

Ridwan Saidi menemukan banyak perbedaan antara masyarakat Betawi Tengah dan Betawi Pinggir. Mulai dari nama-nama diri yang digunakan, ciri-ciri fisik, kesenian, sampai jenis-jenis makanannya. Nama-nama orang Betawi Tengah kebanyakan mengacu pada khasanah Islam, misalnya: Sapi'ie (dari Syafei), Fatime (Fatimeh), Jenab (Zaenab), Mail atau Maing (Ismail) dan sebagainya. Sementara Betawi Pinggir seringkali *meaningless*, namun ada kemungkinan berasal dari khasanah pra-Islam, seperti Bokir, Jibuk, Ganang, Neah, Onon, Neot, atau Mandra.¹³ Namun, Ridwan Saidi juga mengatakan, sejak tahun 1960-an, ketika masyarakat Betawi Tengah mulai 'hijrah' ke wilayah pinggir Jakarta, pengkotak-kotakan tersebut mulai dan semakin menipis.

IV. 2. Tujuh Unsur Budaya Betawi

Untuk melihat dan mengetahui bagaimana kebudayaan Betawi secara lebih jauh terutama dapat dilihat dari unsur-unsur budaya yang dimilikinya. Seperti halnya setiap kebudayaan pada umumnya, kebudayaan Betawi juga memiliki tujuh unsur kebudayaan yang universal,¹⁴ yaitu: sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan

¹²Femina, *Loc. Cit.*

¹³*Ibid*

¹⁴Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, hal. 202-204

teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kepercayaan, dan sistem kesenian.

Ketujuh unsur budaya Betawi tersebut tentu saja berbeda dan menampilkan suatu corak yang khas dari suku bangsa Betawi. Untuk lebih jelasnya, ke tujuh unsur budaya Betawi tersebut antara lain sebagai berikut:

IV. 2. 1 Sistem Bahasa

Bahasa merupakan unsur yang paling jelas dalam memberikan identifikasi kepada suatu suku bangsa.¹⁵ Berlainan dengan bahasa-bahasa daerah dan bahasa Melayu lainnya, seperti bahasa Melayu, Riau, Banjar dan sebagainya, dialek Melayu Jakarta tidak didukung oleh kelompok etnis yang sama. Jakarta, sebagai kota pelabuhan, sejak berabad-abad yang lalu hingga sekarang, telah mengundang banyak dan bermacam-macam suku bangsa dari luar sebagai penduduk kota ini. Komposisi penduduk Jakarta pada permulaan abad ke-19 misalnya, menurut sensus tahun 1819, terdiri dari : 14.139 orang budak (kebanyakan dari Bali), 11.845 orang Cina, 7.720 orang Bali, 3.331 orang Jawa dan Sunda, 3.151 orang Melayu dari luar Jakarta, 2.208 orang Eropa, dan sejumlah kecil orang Indonesia lainnya serta orang Arab.¹⁶

Ketika pada pertengahan abad ke-19, penduduk Jakarta tersebut "menjelma menjadi kelompok etnis baru", masing-masing kelompok

¹⁵Koentjaraningrat, *ibid.*, hal. 333-341.

¹⁶Muhadjir, "*Dialek Melayu Jakarta Dewasa Ini*", *Seni Budaya Betawi, Pralokakarya Penggalan dan Pengembangan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1976), hal. 156-163

membawa budaya dan bahasa asalnya. Keturunan mereka pada akhir abad ke-19 telah menjadi anak Betawi dengan kebudayaan dan bahasa Melayu yang khas Betawi. Dialek Melayu Jakarta yang saat ini dipakai di Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan sekitarnya adalah bahasa Melayu yang sejak terbentuknya masyarakat Betawi dipakai sebagai *lingua franca* antar penduduk yang mempunyai latar belakang etnis dan bahasa yang beraneka.

Sistem fonologi dialek ini mempunyai kekhasan, hal itu antara lain nampak pada kemunculan vokal akhir *e* pada kata-kata yang dalam bahasa Indonesia berupa vokal *a*, serta tidak munculnya konsonan *h* pada semua perbendaharaan kata pada posisi akhir. Jadi, kata-kata Indonesia seperti *apa*, *sama*, *dua* dan sebagainya, dalam dialek itu menjadi *ape*, *same* dan *due*, serta kata-kata Indonesia seperti *rumah*, *susah*, *darah* dan sebagainya menjadi *rume*, *suse*, dan *dare*.¹⁷

Sistem morfologinya adalah sistem morfologi bahasa Melayu dengan warna Sunda, Jawa serta Bali.¹⁸ Awalan-awalan yang dalam bahasa Indonesia berupa nasalisasi dengan *me(N)* --dalam dialek Jakarta dilaksanakan dengan nasalisasi tanpa unsur *me--* seperti *ngambil* (mirip sistem morfologi Sunda dan Jawa), *nanem* (mirip sistem morfologi Sunda dan Jawa) dan *ngebawa* (mirip sistem morfologi Sunda) yang masing-masing sama dengan bahasa Indonesia *mengambil*, *menanam* dan *membawa*.

¹⁷Muhadjir, *Ibid*, hal. 157-158

¹⁸*ibid*.

Akhiran *i* dan *kan* dalam bahasa Indonesia dilaksanakan dengan akhiran *in* dalam dialek Jakarta, akhiran ini mirip dengan akhiran pada bahasa Bali.¹⁹ Pemakaian dialek ini secara geografi luasnya melebihi daerah administratif DKI, yakni di sebelah barat dipakai hingga daerah Tangerang, di Selatan sampai Cisalak, dan di Timur sampai daerah Tambun, kabupaten Bekasi.

Perbedaan Sub Dialek. Sekalipun hubungan kebahasaan antar seluruh penduduk berlangsung lancar, namun mereka terbagi-bagi ke dalam sub dialek yang tidak sama, yang pada masa lampau agaknya terbagi menurut letak geografisnya.²⁰ Adanya perbedaan sub dialek ini agaknya mereka sadari pula. Yang mereka sadari benar adalah adanya dua sub dialek, sub dialek dalam kota dan dialek pinggiran.

Sub dialek dalam kota ditandai oleh pemakaian vokal /e/ untuk kata-kata yang dalam bahasa Indonesia dilaksanakan dengan vokal /a/ atau /ah/, sedang dalam sub dialek pinggiran vokal tersebut diucapkan dengan /ah/, /a?/ atau /a/. Orang dalam kota sering menyebut dialek pinggiran itu dengan ungkapan *Jakarta kowek* atau Betawi *ora* (tidak). Artinya, penduduk dalam kota menganggap adanya pengaruh bahasa Jawa dalam sub dialek penduduk pinggiran. Sebaliknya orang dari daerah pinggiran sering menyebut bahasa Melayu dalam kota dengan Melayu tinggi.²¹

¹⁹ Muhadjir, *Op.Cit.*

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid*

Perbedaan dialek antara Betawi Tengah dan Betawi Pinggir juga dapat dilihat dari keras atau tidaknya suara mereka ketika berbicara. Karena tinggal di rumah-rumah yang berdempetan, masyarakat Betawi Tengah tidak suka bicara keras-keras, karena khawatir pembicaraan mereka terdengar oleh tetangga. Karena harus bergaul dengan berbagai suku dan bangsa (Cina, India, Belanda, dan sebagainya), mereka pun mau tak mau harus belajar etiket pergaulan, tidak bisa bicara kasar serta seenaknya pada orang lain. Orang Betawi Tengah nada bicaranya justru melodius. Tak ada kesan kasar atau seenaknya, apalagi jika bicara pada orang yang lebih tua, atau istri pada suami.²²

Orang Betawi Pinggir yang tempat tinggalnya relatif berjauhan memang cenderung berbicara dengan suara keras. Selain itu karena orang luar yang mereka kenal cuma orang-orang Cina --yang kebanyakan menjadi tengkulak hasil panen-- mereka jadi lebih homogen sehingga merasa tidak perlu untuk berbasa-basi dalam berbicara dan bergaul.²³

Batasan geografi antar sub dialek itu dewasa ini menjadi kabur akibat pengaruh perkembangan kota Jakarta dan pemakaian bahasa Indonesia yang semakin menyebar. Batasan geografis antara dialek pinggiran dan dalam kota telah bergeser. Hal itu juga telah menyebabkan timbulnya peta sub dialek sosial.²⁴

²²*Femina, Loc. Cit.*, hal. 28-34

²³*Ibid.*

²⁴*Muhadjir, Ibid.*

Bahkan menurut penelitian sarjana bahasa dari Universitas Cornell, Stephen Wallace, dialek Jakarta telah berkembang menjadi 'dialek-dialek sosial'²⁵ Berdasarkan umur, tingkat sosio-ekonomi dan kelompok etnis, dialek Jakarta sekarang mempunyai variasi dua sub dialek, yaitu: 1) Dialek Melayu Jakarta yang konservatif, yang ditandai dengan pemakaian /e/ secara relatif konstan, serta hilangnya semua /h/ pada akhir kata. Dialek ini umumnya dipakai oleh golongan orang tua yang termasuk kelahiran Jakarta 2) Dialek Melayu Jakarta modern, yang hanya memakai /e/ pada perbendaharaan kata dasar saja dan /h/ pada akhir kata tetap diucapkan. Dialek ini lebih banyak dipakai oleh golongan anak muda.

Selain itu, jika dilihat dari golongan pendukung bahasanya, maka masih dapat dibagi lagi menjadi dialek lama dan dialek modern.²⁶ Dialek lama cenderung didukung generasi lama sebelum perang, bercirikan struktur bahasa yang memberi kesan banyaknya pengaruh dasar bahasa Melayu. Dialek modern umumnya didukung oleh generasi muda, bahkan pula oleh para mahasiswa dan anak-anak sekolah di lingkungan Jakarta sekarang ini.

Ciri yang menonjol adalah akumulasi perbendaharaan kata-kata baru yang bermunculan disertai dengan ekspresi-ekspresi ataupun *slang-slang*

²⁵*Ibid*, hal. 160

²⁶Mona Lohanda, "*Lingkungan Budaya Betawi*", *Jali-Jali Journal of Betawi Socio-Cultural Studies*, tahun ke III (Juni, 1989), hal. 13

dari waktu ke waktu, sementara strukturnya sudah lebih mengikuti bahasa Indonesia dibanding dengan struktur dialek lama.²⁷

Sistem Istilah Kekerabatan. Dipandang dari sudut cara pemakaian dari istilah-istilah kekerabatan pada umumnya, maka tiap bahasa mempunyai dua macam sistem istilah yang disebut: a) istilah menyapa atau *term of address*, dan b) istilah menyebut atau *term of reference*. Istilah menyapa itu dipakai ego (seseorang) untuk memanggil seorang kerabat, apabila ia berhadapan dengan kerabat tadidalam hubungan pembicaraan langsung. Sebaliknya, istilah menyebut itu dipakai oleh ego apabila ia berhadapan dengan seseorang lain, berbicara tentang seorang kerabat sebagai orang ketiga.²⁸ Demikian di dalam istilah bahasa Indonesia, contohnya, istilah menyapa bagi ayah adalah Bapak atau pak. Sedangkan istilah menyebut bagi ayah adalah orang tua.

IV. 2. 2 . Sistem Peralatan hidup dan Tekhnologi

Dalam suatu kebudayaan paling sedikit terdapat delapan bentuk sistem peralatan dari unsur kebudayaan fisik yang dipakai dalam suatu masyarakat.²⁹ Namun dalam penelitian ini sistem peralatan hidup dan tekhnologi budaya Betawi dibatasi hanya dalam 3 macam, yaitu : pakaian, tempat tinggal atau rumah, serta peralatan makan atau masak.

²⁷Lohanda, *Ibid*

²⁸Koentjaraningrat, *Beberapa pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1985), hal. 137

²⁹Koentjaraningrat, *Ibid..*

Pakaian. Dalam berpakaian orang Betawi juga dipengaruhi oleh agama Islam. Seorang ibu rumah tangga kalau hendak bepergian lebih senang memakai kain panjang, kebaya panjang dan berkerudung daripada memakai rok. Kaum laki-laki tidak lepas peci dan sorban kalau ia sudah menjadi Haji.³⁰ Ada beberapa perbedaan dalam bentuk pakaian orang Betawi tengah dengan Betawi pinggir. Pergaulan yang majemuk di kalangan masyarakat Betawi Tengah membuat gaya berpakaian mereka lebih "up to date", mungkin karena pengaruh Cina, Arab dan Eropa. Hal itu terutama terlihat dari model pakaian pengantin. Unsur Cina dan Barat (Belanda) terutama terlihat dalam perhiasan dan pakaian pengantin wanita.³¹ Pakaian pengantin pria seperti pakaian Arab, sementara untuk wanita seperti pakaian Cina. Mereka juga sudah mengenal sepatu sejak dulu.³²

Sementara orang Betawi Pinggir biasanya memakai celana komprang atau sarung. Pakaian pengantinnya mirip pakaian pengantin Priayangan dengan sedikit pengaruh Cina. Sepatu baru dikenal sekitar tahun 60-an, setelah terjadi perubahan demografi di Jakarta, ketika orang-orang Betawi Tengah mulai migrasi ke daerah pinggir karena terdesak pembangunan.

Arsitektur Rumah Tradisional Betawi.³³ Arsitektur adalah salah satu bentuk hasil kebudayaan suatu masyarakat. Ia sekaligus juga dapat

³⁰*Sistem Kesatuan Hidup setempat daerah DKI Jakarta, Op.Cit.* hal. 65

³¹Lohanda, *Loc.Cit*

³²*Femina, Loc. Cit.*, hal. 28-34

³³Ismet B. Harun, *et.al.*, *Rumah Tradisional Betawi* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hal. 11

memberikan gambaran mengenai hasil-hasil kebudayaan lainnya seperti teknologi, kesenian dan lain sebagainya.

Dibanding dengan arsitektur rumah tradisional lainnya di Indonesia, arsitektur rumah tradisional Betawi jauh lebih terbuka dalam menerima pengaruh dari luar. Hal ini dapat dilihat dan dipelajari dari pola tapak, pola tata ruang dalam, dan terutama dari sistem struktur dan bentuk serta detail dan ragam hias yang dimilikinya. Hal ini juga menggambarkan keterbukaan masyarakat pencipta dan pemilik arsitektur rumah Betawi ini terhadap pengaruh unsur-unsur kebudayaan lain.

Keadaan lingkungan di mana rumah-rumah tradisional Betawi berada dapat dikelompokkan ke dalam dua rona, yaitu lingkungan di bagian dalam dan lingkungan di bagian pesisir dari Jakarta sekarang. Pemukiman yang berada di bagian dalam pada umumnya didominasi oleh lahan kebun dan hunian dengan pekarangan yang ditumbuhi oleh pohon buah-buahan. Suasana pedesaan pertanian kebun terasa sekali di wilayah dalam ini karena kondisinya yang demikian itu. Namun sebagian besar wilayah dalam ini sedang mengalami proses transformasi besar-besaran kepada kegiatan dan suasana urban karena adanya perkembangan kota Jakarta yang cepat.

Di daerah bagian pesisir atau di pantai, pemukiman-pemukiman memiliki suasana dan karakteristik pedesaan nelayan yang kental. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh keadaan alamnya, tetapi juga oleh kegiatan masyarakatnya yang umumnya adalah nelayan.

Halaman rumah biasanya tidak dibatasi dengan pagar. Untuk menciptakan privacy, sebagai pengganti pagar halaman pada bagian depan rumah-rumah tradisional Betawi biasanya dibuat *langkan*, yaitu pagar yang disebut *jaro*, terbuat dari bahan bambu atau kayu, sehingga pemandangan dari luar rumah tidak tembus ke dalam rumah.

Berdasarkan tata ruang dan bentuk bangunannya, arsitektur rumah tradisional Betawi, khususnya di daerah Jakarta Selatan dan Timur, dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis bangunan/rumah.³⁴

- 1) Rumah Gudang, berdenah empat persegi panjang
- 2) Rumah Joglo, berdenah bujur sangkar
- 3) Rumah Bapang/Kebaya, berdenah empat persegi panjang.

Tata letak ruang ketiga jenis rumah tersebut memiliki cirinya masing-masing. Rumah joglo dan rumah bapang bertata ruang hampir serupa, yaitu rumah yang memiliki tiga kelompok ruang: ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Sedang pada rumah gadang terbagi ke dalam dua kelompok ruang, yaitu ruang depan dan ruang tengah. Ruang belakang pada rumah gadang nampaknya secara abstrak berbaur dengan ruang tengah rumah.

Ruang depan pada ketiga jenis rumah itu sering pula disebut serambi depan karena terbuka. Dahulu ruang ini berisi balai-balai, sedangkan sekarang umumnya berisi kursi dan meja tamu. Ruang tengah sering juga

³⁴*Ibid.*, hal. 25

disebut ruang dalam, dan merupakan bagian pokok dari rumah Betawi yang berisikan kamar tidur, kamar makan dan perdarangan (ruang penyimpanan barang-barang keluarga, benih padi dan beras). Sedangkan ruang belakang merupakan suatu tempat untuk memasak (dapur) serta untuk menyimpan alat-alat pertanian dan kayu bakar. Pada arsitektur rumah Betawi terdapat dua konsep ruang, yaitu: ruang yang bersifat kongkrit, maksudnya ruang yang memiliki dinding pembatas, dan ruang yang bersifat abstrak atau ruang terbuka tanpa dinding pembatas. Dahulu pintu rumah cukup dua buah saja, yaitu pintu depan dan belakang. Di dalam ruangan tidak memakai pintu lagi. Pintu kamar-kamar cukup dengan memasang gorden saja. Umumnya penduduk suka menghiasi dinding rumah bagian depan dengan gambar-gambar bertuliskan huruf Arab.³⁵

IV. 2. 3. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam suatu budaya sangat kompleks, luas dan mempunyai banyak cabang, antara lain berupa pengetahuan tentang alam sekitar, alam flora dan fauna, dan sebagainya.³⁶ Oleh karena itu dalam penelitian ini sistem pengetahuan dibatasi hanya dalam salah satu cabangnya saja, yaitu "ilmu pengetahuan", dalam hal ini adalah yang berbentuk pendidikan formal.

³⁵*Sistem Kesatuan Hidup Setempat, Op. Cit.*, hal. 82

³⁶Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, hal. 372-375

Lance Castles mengemukakan pada orang Betawi ada anggapan bahwa pendidikan formal (pendidikan di bangku sekolah) merupakan salah satu cara penyebaran agama (nasrani) dan dikhawatirkan seolah-olah dapat memperlemah keimanan orang terhadap agama Islam.³⁷ Pandangan ini bersumber dari pengalaman yang diperoleh orang Betawi pada masa kekuasaan Belanda di mana sekolah diselenggarakan oleh orang-orang Belanda yang mayoritasnya beragama nasrani. Dengan demikian tumbuh anggapan bahwa sekolah adalah cara hidup orang Belanda yang diidentikkan dengan agama nasrani.

Pandangan itu menyebabkan rendahnya keterlibatan orang Betawi di pendidikan formal. Faktor lain adalah diskriminasi. Pada masa kekuasaan Belanda di Indonesia, sekolah hanya ditujukan untuk anak kaum bangsawan dan pejabat pemerintah. Dengan demikian orang Betawi yang tidak memiliki kategori sosial bangsawan dan hanya sedikit yang menjadi pejabat pemerintah menyebabkan tidak memperoleh kesempatan bersekolah.

Pandangan orang Betawi terhadap pendidikan formal yang dianggap dapat memperlemah keimanan ini ternyata kurang menguntungkan. Mereka menghindar, menolak dan tidak mau mengirimkan anak-anak ke sekolah. Dalam perkembangan selanjutnya, pandangan dan sikap tersebut akan mengurangi kemampuan orang Betawi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang terus berkembang. Pandangan tersebut dapat menjadi

³⁷Dewi Gayatri, "Pandangan orang tua terhadap pendidikan formal anak pada orang Betawi di Kampung Melayu" (*Skripsi*, FISIP UI, 1989), hal. 42

hambatan bagi orang Betawi untuk mengembangkan diri dan bertahan di lingkungan penduduk Jakarta yang berkembang dan mengakibatkan orang Betawi tersisih dari persaingan dalam masyarakat kota Jakarta.

Pengaruh agama Islam juga terlihat pada pandangan orang Betawi terhadap pendidikan. Orang Betawi lebih senang menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah agama Islam daripada ke sekolah-sekolah umum.³⁸

Orang Betawi asli tampaknya cenderung tidak menyukai sisitim ataupun metoda pendidikan modern cara Barat. Mereka tidak memiliki kebiasaan menulis dan membaca huruf Latin. Pendidikan yang didapat dari 'sekolah ngaji' dengan metoda menghafal luar kepala, cukup dengan mendalami ayat-ayat Al-Qur'an dan menulis dalam huruf Arab-Melayu.³⁹

IV. 2. 4. Sistem Organisasi Sosial

Dalam penelitian ini sistem organisasi sosial orang Betawi yang akan dibahas adalah yang dalam bentuk sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan itu sendiri adalah kesatuan sosial yang paling dekat, terdiri dari keluarga inti dan kaum kerabat dekat lainnya.⁴⁰ Sistem ini yang dipilih karena dianggap paling mewakili untuk menggambarkan sistem organisasi sosial orang Betawi.

³⁸Sri Murni, "Orang Betawi kampung Bojong: Usaha mereka mempertahankan identitasnya sebagai kelompok etnik" (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 1991), hal. 14

³⁹Lohanda, *Loc. Cit*

⁴⁰Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, hal. 366-369

Sistem Kekerabatan. Pada masyarakat Betawi terdapat wujud keluarga batih dan keluarga luas.. Keluarga batih biasanya terdiri dari suami, isteri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Keluarga luas biasanya terdiri dari satu keluarga batih senior dan satu atau lebih keluarga batih dari anak-anaknya.⁴¹

Orang Betawi umumnya memiliki hubungan *humoristik*. Sifat humor yang mereka miliki mewarnai sikap dan perilaku mereka. Dalam hubungan antara kerabat, pada dasarnya yang muda menghormati yang tua akan tetapi tidak terlihat adanya rasa sungkan yang berlebihan, bahkan cenderung berupa sikap bergurau (*joking relationship*). Seorang anak Betawi kadang-kadang suka bercanda dengan ayahnya, pamannya atau engkongnya. Hal itu bukan berarti yang muda tidak menghormati yang tua, tetapi terdorong oleh sifat humoristik yang mereka miliki itu.⁴²

Dalam masyarakat Betawi, biasanya suami dari keluarga batih senior merupakan pimpinan dari keluarga luas tersebut. Pada umumnya suami yang paling bertanggung jawab dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Seringkali, dalam mencari nafkah ini, suami mendapat bantuan dari istri dan anak-anaknya seperti umpamanya dalam menggarap sawah. Mereka bisa bekerja bersama-sama sehingga merupakan suatu kekuatan di dalam melakukan usaha produktif.

⁴¹*Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah DKI Jakarta, Op.Cit., hal. 52*

⁴²*ibid*

Pola kehidupan religi keislaman dan tradisi yang menyertainya mempunyai daya ikat sosial yang kuat bagi masyarakat Betawi. Sekaligus menjadi unsur pemersatu yang membuat masyarakat Betawi hidup bagaikan satu keluarga besar, tidak terhalang perbedaan tingkat SSE.⁴³

Keluarga, menurut orang Betawi, merupakan tempat di mana anak-anak dididik mengenai disiplin.⁴⁴ Keluarga merupakan satu-satunya alat untuk membentuk kepribadian anak, di mana terdapat ayah dan ibu selaku pelaku utama dalam pembinaan anak. Ayah berperan sebagai kepala keluarga dan segala kebutuhan rumah tangga merupakan tanggung jawab ayah. Sedangkan ibu berperan sebagai pengganti ayah apabila ayah tidak di rumah dan segala keperluan anak-anak serta seluruh kebutuhan sehari-hari keluarga menjadi tanggung jawab ibu.⁴⁵

Wadah dan kegiatan sosial yang penting adalah yang terjadi di dalam keluarga. Dalam lingkungan keluarga untuk pertama kalinya anak diperkenalkan dengan pembagian kerja, seperti misalnya: anak perempuan harus membantu ibunya, sedangkan anak laki-laki membantu bapaknya.⁴⁶

Pola sosialisasi anak :

Anak Perempuan : Dalam keluarga Betawi jaman dahulu secara adat seorang anak perempuan tidak boleh keluar, sampai belanja pun dilakukan

⁴³*Kompas*, 28 Februari, 1985, hal. 6

⁴⁴Drs. H.A.S.Nasution, ed, *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta* (Jakarta: Depdikbud, 1994/1995), hal. 23

⁴⁵*ibid.*

⁴⁶Parker SR., *The Sociology of Industri* (London, 1977), hal. 52

oleh laki-laki. Selain itu anak perempuan dilarang pergi pada malam hari, sekalipun terbatas untuk mengaji. Namun kini mereka sudah boleh melakukannya.⁴⁷

Anak perempuan umumnya tidak banyak diharapkan masa depan dan tanggung jawabnya karena biasanya anak perempuan akan mendapat pertanggung-jawaban dari pihak suaminya apabila sudah berumah tangga. Oleh sebab itu biasanya sikap ayah terhadap anak perempuan lebih banyak memanjakan⁴⁸ Sedangkan ibu, selain dekat dengan anak perempuan, juga menekankan untuk ikut memperhatikan masalah di dalam rumah, seperti menjaga kebersihan rumah dan sebagainya.⁴⁹ Anak perempuan tidak dituntut untuk mencapai pendidikan tinggi. Sekalipun anak perempuan mampu melakukannya, tapi kondisi ekonomi keluarga tidak memungkinkan, maka anak perempuan itu harus mengalah dan diutamakan pendidikan untuk anak laki-laki.⁵⁰

Anak Laki-Laki : Perbedaan perlakuan terhadap anak perempuan dan anak laki-laki dalam keluarga Betawi juga terjadi dalam menyekolahkan anak-anaknya. Anak perempuan disekolahkan di madrasah, sedang anak laki-laki di sekolah negeri.⁵¹ Para orang tua berharap agar anak laki-laki

⁴⁷Endang Patrijuniati, "Pola Pengasuhan anak dalam keluarga orang Betawi di Ragunan" (Thesis, FISIP UI, 1986), hal....

⁴⁸Nasution, *Op. Cit.*, hal. 33

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰Patrijuniati, *Op. Cit*

⁵¹Parker, *Op.Cit*

mereka bisa mencapai pendidikan setinggi mungkin, karena dengan demikian anak itu bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan bisa menghidupi keluarganya.⁵²

Anak laki-laki biasanya menjadi tumpahan harapan masa depan keluarga. Oleh karena itu dalam pergaulannya dengan anak laki-laki, ayah lebih banyak mengajarkan ke arah pembentukan disiplin dan tanggung jawab baik untuk dirinya sendiri mau pun untuk kepentingan keluarga.⁵³

Mobilitas dan Penyebarannya. Masyarakat Betawi pada umumnya tidak suka merantau. Ini mungkin merupakan salah satu ciri pada orang Betawi. Anggota masyarakat Betawi lebih senang hidup berkumpul dan mencari nafkah di lingkungan sendiri. Faktor yang menyebabkan mereka kurang suka pergi ke luar daerah adalah: pertama, faktor ekonomi Untuk pergi keluar daerahnya memerlukan biaya, sedangkan masyarakat Betawi, yang kemampuan ekonominya relatif terbatas, menyebabkan mereka lebih suka tinggal dan mencari nafkah di sekitar lingkungannya, atau tempat tinggalnya sendiri.⁵⁴

Kedua, faktor adat. Masyarakat Betawi selalu ingin berkumpul dengan sanak saudara atau kerabat. Lokasi pemukiman kerabat berada di sekitar tempat kediaman orang tua mereka. Umumnya, mobilitas geografis orang-orang Betawi sangat terbatas pada lingkungan tertentu saja di sekitar

⁵²Patrijunianti, *Op.Cit.*.

⁵³Nasution, *Op.Cit.*, hal. 32

⁵⁴*Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah DKI Jakarta, Op.Cit.*, hal. 52

kota Jakarta. Biasanya masyarakat Betawi pergi berdagang ke suatu tempat secara pulang hari selama satu hari, meskipun mereka pergi jauh pasti akan pulang ke rumah. Anggota masyarakat Betawi jarang yang sengaja pergi merantau keluar Jakarta atau keluar Jawa.

Mobilitas kaum wanita Betawi lebih terbatas lagi, karena mereka pada umumnya dipandang kurang baik apabila terlalu sering pergi keluar meninggalkan rumahnya, sekalipun hanya ke pasar. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keselamatan dirinya, serta untuk menghindari gunjingan masyarakat.

Hubungan Penduduk asli dengan pendatang.⁵⁵ Pandangan penduduk asli terhadap pendatang pada umumnya baik. Masyarakat pendatang pun dalam banyak hal dapat menyesuaikan dengan adat penduduk setempat. Mereka merasa sebagai orang baru, sedangkan orang Betawi sejak lama telah terbiasa menghadapi orang-orang yang berasal dari adat atau kebudayaan yang berbeda. Para pendatang itu berasal dari suku bangsa di Indonesia dan dari luar Indonesia, seperti Cina, Arab, Eropa dan sebagainya. Namun demikian, bukan tidak ada konflik atau ketegangan sosial antara orang Betawi sebagai penduduk asli dengan pendatang yang beraneka warna kebudayaannya. Konflik itu antara lain karena masalah tanah pemukiman atau perbedaan unsur-unsur kebudayaan dan sebagainya.

⁵⁵*Sistem Kesatuan Hidup Setempat DKI Jakarta, Op. Cit.*

Dalam proses hubungan antara pendatang dan orang Betawi, ada tindakan yang saling memberi dan menerima. Contohnya, ada unsur-unsur budaya Betawi yang mendapat pengaruh dari Jawa, Sunda, Cina, Arab dan lain-lain. Selain itu, cepat atau lambat para pendatang pasti menggunakan bahasa Betawi. Setidak-tidaknya dalam bahasa yang dipergunakan sebagian kecil mendapat pengaruh dari bahasa betawi atau bahasa Jakarta. Hubungan dengan para pendatang tersebut umumnya baik.

Nilai tradisional juga tercermin dalam ekspresi yang umum dijumpai seperti "*taat ame orang tue*" dan agar setiap anak Betawi "*jadi orang nyang bener*" adalah tipikal Betawi. Selain itu juga tergambar ideal setiap orang Betawi melalui keinginan untuk "*idup seneng*". Kata "*seneng*" dalam bahasa Betawi di dalam konteks ini cenderung lebih mengandung arti hidup berkecukupan materil.⁵⁶

IV. 2. 5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sumber mata pencaharian orang Betawi dahulu umumnya adalah berkebun yang biasanya dilakukan di sekitar rumah. Setelah para pendatang membeli tanah milik orang Betawi, maka sumber mata pencaharian tidak dapat diandalkan dari hasil kebun yang makin sempit atau bahkan terjual habis. Selain itu, kehidupan perkotaan di Jakarta menyebabkan jenis pekerjaan makin terspesialisasi dan membutuhkan

⁵⁶Lohanda, *Loc.Cit.*

tingkat pendidikan yang mencukupi, tidak hanya pendidikan SD atau sekolah agama.⁵⁷

Bagi mereka yang tinggal di pinggiran kota masih memungkinkan untuk bisa melakukan usaha-usaha pertanian, baik tani sawah atau padi, maupun tani buah-buahan. Di beberapa daerah tertentu seperti daerah pinggiran wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Timur, penduduk cenderung untuk lebih suka melakukan pertanian buah-buahan daripada pertanian sawah.⁵⁸

Usaha pertukangan atau kerajinan barang-barang dari kayu banyak pula dilakukan oleh orang-orang Betawi yang tinggal di pinggiran kota atau pun di daerah perkotaan. Orang-orang Betawi yang tinggal di daerah perkotaan tidak bisa lagi mengolah tanah pertanian, karena keadaan tanahnya sudah tidak mengizinkan lagi. Bagi mereka yang telah mengenyam pendidikan tak sedikit yang menjadi pegawai, baik pegawai negeri maupun swasta. Banyak pula yang berwiraswasta sebagai pengusaha, pedagang atau buruh dan lain-lain. Mereka yang bermodal biasanya membuka usaha pertukangan kayu, menjual bahan-bahan bangunan atau pembuatan alat-alat keperluan rumah tangga, serta menjual makanan dengan membuka rumah makan, warung atau pedagang kaki lima. Kebiasaan berdagang di kalangan orang Betawi sudah sejak lama ada⁵⁹

⁵⁷ *Femina, Loc. Cit*

⁵⁸ *Sisitem Kesatuan Hidup Setempat daerah DKI Jakarta, Op. Cit.*

⁵⁹ *Ibid*

Masyarakat Betawi Tengah, karena bermukim di tengah kota dan lahannya pas-pasan, kebanyakan bekerja di sektor jasa seperti supir, pekerja bengkel, pelayan atau menjadi pedagang kecil. Sementara masyarakat Betawi Pinggir karena umumnya memiliki tanah yang luas, kebanyakan bermata pencarian sebagai petani, terutama petani buah-buahan dan sayuran.⁶⁰

Orientasi orang Betawi dalam mengikuti arah perubahan --agar dapat harmonis dengan kehidupan kota-- amat kurang. Mereka kurang tergerak untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya.⁶¹ Orientasi kerja hanya untuk memperoleh penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Selain itu, nilai agama yang mereka yakini mengungkapkan bahwa Allah SWT. pasti akan memberi rejeki lagi, membuat orang Betawi tidak ngoyo dalam mengejar rejeki.⁶²

IV. 2. 6. Sistem Religi dan Kepercayaan

Orang Betawi asli terkenal dengan kebanggaan menyebut dirinya "orang selam" (Islam). Identitas ini ternyata tidak hanya menyangkut masalah etik agama Islam tetapi juga mengandung unsur solidaritas dan perlindungan.⁶³ Identitas "orang selam" membedakan mereka dengan

⁶⁰*IFemina, Loc.Cit.*, hal. 28-34

⁶¹*Kompas*, 3 Maret 1983, hal. 26

⁶²*Sinar Harapan*, 21 Juni 1984, hal. 1

⁶³*Lohanda, Loc.Cit.*, hal. 10

identitas-identitas luar seperti para pendatang suku Cina dan Eropah, atau pun dengan penetap lain seperti Mardijkers, Papanger, orang Depok, Indo, dan lain-lainnya yang non-Islam. Langgar dan mesjid bahkan menjadi wadah perlindungan dan solidaritas ini, ditambah dengan pendidikan yang umumnya hanya mengenal pendidikan lewat "sekolah ngaji". Perkaitan yang kuat dengan agama Islam ternyata melahirkan pula suatu sikap menjauhkan diri terhadap kelompok di luar mereka.

Orang Betawi hampir seluruhnya beragama Islam. Sekalipun ada di antara mereka yang peri lakunya bertentangan dengan ajaran agama Islam, seperti tidak sembahyang, tidak puasa, berjudi/main dadu, ngadu ayam dan lain-lain, mereka tidak mau disebut bukan orang Islam.⁶⁴

Dalam sistem religi terkandung antara lain sistem kepercayaan, kolompok upacara dan sistem upacara. Pada orang Betawi, sistem kepercayaan mereka adalah kepercayaan kepada agama Islam. Kelompok upacara adalah orang-orang yang melakukan upacara keagamaan. Sistem upacara adalah pelaksanaan atau proses pelaksanaan upacara keagamaan, mulai dari persiapan sampai akhir pelaksanaan upacara kepercayaan tersebut. Peranan agama Islam sangat penting, karena agama Islam bagi orang Betawi merupakan pedoman hidup. Walaupun demikian, pada sebagian orang Betawi terdapat kepercayaan kepada roh halus.⁶⁵

⁶⁴*Sistem Kesatuan Hidup setempat*

⁶⁵*Ibid.*

Norma-norma agama Islam berpadu dengan adat dan melahirkan tata pergaulan antar insan di masyarakat Betawi. Seorang isteri banyak tinggal di rumah, berbelanja ke pasar untuk kebutuhan rumah tangga dilakukan oleh suami. Hal itu dilakukan untuk mencegah timbulnya godaan terhadap seorang isteri yang bisa berakibat adanya keributan-keributan di dalam rumah tangga. Pergaulan antara laki-laki dan perempuan ada batasnya. Seorang laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa tidak pantas berjalan bersama, kecuali muhrimnya atau keluarganya. Untuk salam dalam bertamu banyak dipergunakan kata "Assalamu'alaikum dan Waalaikum salam" daripada kata "spada" atau lainnya.

Nilai-nilai budaya Betawi yang banyak dipengaruhi oleh agama Islam tetap dipertahankan sebagai ciri orang Betawi selain bahasa Betawi. Agama Islam sekaligus pula menjadikan mereka terikat satu dengan lainnya dalam sebuah keluarga besar yang bersaudara. Semua ini adalah usaha orang Betawi dalam mempertahankan identitas mereka sebagai kelompok etnik.⁶⁶

Pengaruh Islam demikian kuatnya sehingga dalam berinteraksi dengan orang lain di luar etnisnya mereka masih mempertimbangkan dari sudut agamanya. Bagi masyarakat Betawi, Islam bukan hanya sebagai religi, tapi juga kultur, sebab sudah menyatu dan menjiwai kehidupan mereka.⁶⁷

⁶⁶Sri Murni, "Orang Betawi kampung Bojong: Usaha mereka mempertahankan identitasnya sebagai kelompok etnik" (*Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 1991), hal.8

⁶⁷*Kompas*, 28 Februari, 1985, hal. 6

Walaupun umumnya membanggakan diri sebagai orang muslim yang taat, pada kenyataannya orang Betawi juga memiliki kepercayaan kepada hal-hal yang dianggap berada di luar batas kemampuan manusia. Hal ini terlihat pada dongeng-dongeng, cerita-cerita takhyul ataupun jenis folklor lain yang hidup di tengah masyarakat Betawi. Selain kepercayaan kepada makhluk halus, ditemukan juga suatu sikap yang kuat akan kepercayaan terhadap nasib dan takdir.⁶⁸

IV. 2. 7. Sistem Kesenian

Salah satu keunikan yang dimiliki kebudayaan Betawi adalah sifat "kelenturan"-nya dalam menghadapi berbagai pengaruh luar dan dalam. Ciri "kelenturan" ini amat jelas terlihat pada bentuk-bentuk yang kemudian dari adat, bahasa, dan ekspresi bentuk-bentuk kesenian Betawi lainnya seperti musik *tanji*, drama *lenong* dan lain-lainnya.⁶⁹

Adanya percampuran dan perbauran berbagai unsur di dalam dan luar pada kebudayaan Betawi ikut pula memberikan sahamnya pada adat tatacara dalam pola lingkaran hidup seperti kelahiran, perkawinan dan kematian.⁷⁰ Hal yang menarik pada adat perkawinan Betawi adalah unsur Islam dalam upacara dan prosedur perkawinan.

⁶⁸Lohanda, *Loc.Cit.*

⁶⁹*Ibid.*

⁷⁰*Ibid.*

C.D Grijns, dengan berpangkal perhatian pada lenong yang merupakan karakteristik teater rakyat Betawi menemukan suatu hakekat yang menjiwai setiap repertoire lenong tersebut. Lenong dengan kuat menggariskan pemisahan antara baik dan buruk, antara "*yang baik*" dengan "*yang jahat*".⁷¹

Pengaruh kebudayaan Cina tampak pada seni musik *gambang keromong*, antara lain pada alat perkusi. Pengaruh kebudayaan Melayu, yaitu lagu-lagu Melayu, tampak pada *orkes samrah*. Seni musik yang dipengaruhi kebudayaan Arab adalah rebana, sedang pengaruh kebudayaan Eropa (Portugis) adalah musik keroncong. Selain itu pengaruh kebudayaan Melayu tampak pula pada seni tari, yaitu *tari samrah* dan *tari cokek*.⁷²

IV. 3. Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup.⁷³ Selain dapat dilihat dari unsur-unsur budaya, kebudayaan Betawi juga bisa dilihat dari nilai-nilai yang dianut anggota masyarakatnya.

Nilai budaya yang dimiliki ini akan dapat memperjelas gambaran budaya Betawi yang sebenarnya. Nilai-nilai budaya Betawi sangat banyak

⁷¹ *bid*

⁷² Gayatri, *Op. Cit*

⁷³ Koentjaraningrat, *Op. Cit*, hal. 190

sehingga tidak memungkinkan untuk menjelaskan seluruhnya. Oleh karena itu dalam hal ini hanya diambil beberapa nilai yang tampaknya cukup dominan dalam kebudayaan Betawi. Budaya Betawi memiliki seperangkat nilai yang dapat dikembangkan sebagai nilai-nilai budaya bangsa yang sangat positif. Nilai-nilai tersebut adalah:⁷⁴

IV. 3. 1 Sikap terbuka (openess).

Orang Betawi dikenal sebagai orang yang terbuka terhadap orang luar. Hal itu dipengaruhi oleh latar belakang sejarah di mana pada abad ke-17 banyak etnis yang datang ke Batavia dapat diterima dengan baik oleh "warga asli" atau orang Betawi. Dari latar belakang sejarah itu orang Betawi hingga kini dikenal sebagai orang yang terbuka terhadap orang luar.

IV. 3. 2. Sikap optimis dan tidak fatalistis.

Perjalanan sejarah Betawi yang meliputi masa lebih dari 200 tahun merupakan pelajaran tersendiri bagi orang Betawi. Selama hidup dalam alam kolonialisme Belanda itu, identitas dan budaya Betawi mendapat tekanan dari penjajah. Namun demikian identitas dan budaya Betawi mampu bertahan menghadapi mesin kebudayaan Eropa. Demikian halnya pada masa penjajahan Jepang. Perjalanan sejarah itu menjadikan orang Betawi tetap percaya diri dan optimis. Sedangkan sikap tidak fatalistis berarti orang Betawi tidak menyerah kepada keadaan atau nasib.

⁷⁴"Mencari Benang Merah Nilai-nilai Budaya Betawi", *Jendela Betawi* Nomor 4, tahun I (1991), hal. 24-25. Untuk nilai budaya "tidak fatalistis" yang dianggap sama dengan nilai "optimistis" didapat dari hasil wawancara dengan Ridwan Saidi, 16 Oktober 1995 di rumahnya.

IV. 3. 3. Sikap demokratis atau egaliter.

Sejak dahulu Betawi tidak mengenal kerajaan-kerajaan. Oleh sebab itu terbentuk suatu masyarakat yang egaliter (tak berstruktur). Sistem sosial egaliter itu memberikan kesempatan bagi semua orang untuk berbicara, berbuat dan bersikap sesuai keinginannya, yang mengacu pada sistem nilai yang dianutnya, karena itu sikap terbuka dan optimisme mempunyai kesempatan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong lahirnya sikap demokratis. Hal ini misalnya terlihat dari sikap saat berbicara.

IV. 3. 4. Religius (Agamis).

Sikap agamis orang Betawi seakan sudah "*trade mark*". Orang Betawi menganut nilai religius yang bersumber pada ajaran agama Islam. Nilai ini menjadi dasar dalam pergaulan hidup orang Betawi, misalnya mengucapkan "Assalamualaikum" sebagai tanda salam, anak-anak harus bersikap sopan dan taat pada orang tua dan sebagainya.

IV. 3. 5. Sikap humoris dan periang.⁷⁵

Orang Betawi mempunyai sikap humor yang tinggi, periang, terbuka serta tidak rendah diri. Dalam hal humor, orang Betawi sangat gemar bercanda serta hampir tidak mengenal batas dan waktu. Dari anak-anak sampai nenek-nenek amat gemar humor dan pandai mengeluarkan obrolan yang mengundang tawa.

⁷⁵Nilai ini diambil dari *Suara Pembaruan*, 10 Juli 1987, hal. 5. Lihat juga *Merdeka*, 22 Juni 1992.

BAB V

TEMUAN DAN ANALISA DATA

SINETRON SI DOEL ANAK SEKOLAHAN I

V. 1. Gambaran umum

Setiap episode dalam sinetron Si Doel Anak Sekolah bagian pertama dibuka dengan adegan yang memperlihatkan suasana di suatu jalan atau wilayah di Jakarta. Jalan tersebut dipenuhi mobil yang berlalu-lalang. Setiap adegan itu diiringi dengan sebuah lagu, syairnya sebagai berikut:¹

Anak Betawi...ketinggalan jaman, katenye...

Siapa bilang anak Betawi pade betingke?

Siapa bilang anak Betawi pade buaye?

Anak Betawi ketinggalan jaman, katenye...

Anak Betawi nggak berbudaye, katenye...

Aduh sialan, di Si Doel anak Betawi asli

Kerjaannya sembahyang, mengaji

Tapi jangan bikin die...sakit ati

Kena beri sekali, orang bisa mati...

Dari syair itu dapat diketahui bahwa si Doel dan keluarganya, adalah orang Betawi. Dengan hanya mendengar syair itu saja orang yang tidak menonton atau belum pernah menonton sinetron Si Doel Anak Sekolah dapat mengetahui bahwa sinetron itu bercerita tentang orang Betawi, dalam

hal ini si Doel dan keluarganya. Bahkan secara tidak langsung syair itu juga menjelaskan kalau orang Betawi dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan itu tidak mempunyai sifat seperti yang telah menjadi anggapan umum mengenai orang Betawi, yaitu: ketinggalan jaman, banyak tingkah, dan sebagainya.

Dalam syair itu disebutkan kalau orang Betawi dalam sinetron tersebut bersifat positif, seperti rajin sembahyang dan mengaji. Dengan kata lain, mereka adalah orang yang taat pada agama, dalam hal ini agama Islam dan suka mencari ilmu. Selain itu orang Betawi dalam sinetron SDAS adalah orang yang sangat menjunjung tinggi harga diri. Sehingga, jika ada orang yang membuat mereka sakit hati, maka mereka akan berusaha membalas sakit hati tersebut dengan balasan yang setimpal, bahkan mungkin lebih (seperti disebutkan dalam bait terakhir *theme song* Si Doel Anak Sekolahan).

Secara tidak langsung syair itu ingin mengubah pandangan masyarakat umum mengenai sifat orang Betawi, yang selama ini dianggap kurang baik atau yang telah dicap (diberi *stereotype*) bersifat negatif. Gambaran mengenai sifat orang Betawi itu akan menjadi lebih jelas jika orang melihat atau menonton sinetron Si Doel Anak Sekolahan tersebut.

Selain dari isi atau lirik lagu itu, dialek pengucapan syair juga menunjukkan identitas suku bangsa yang menjadi asal tokoh utama sinetron SDAS, si Doel dan keluarganya, yaitu suku bangsa Betawi. Jika dilihat secara lebih lanjut, berdasarkan pengucapan vokal akhir e, seperti

¹Syair lagu ini dikutip dari *theme song* sinetron Si Doel Anak Sekolahan

"...katanye..", "...die..", dan sebagainya yang merupakan salah satu ciri bahasa atau dialek Betawi. Maka, dari hanya mendengar logat dan isi syair lagu ini saja, orang sudah dapat menduga bahwa Si Doel dan keluarganya dalam sinetron SDAS berasal dari Betawi dan memiliki kebudayaan Betawi. Sehingga hal ini dapat mendukung anggapan bahwa sinetron tersebut adalah sinetron tentang orang Betawi.

Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan ini antara lain adalah:

1) Si Doel, merupakan tokoh utama atau sentral dari sinetron SDAS. Doel, seorang pemuda, adalah anak seorang supir oplet yang asli keturunan Betawi. Doel sedang kuliah di sebuah perguruan tinggi di Jakarta. Ia digambarkan sebagai seorang anak yang patuh dan suka menolong. Sepulang kuliah Doel menggantikan ayahnya meyupir oplet. Baru pada malam hari ia belajar. Doel juga digambarkan sebagai orang yang pintar. Ia menjadi salah seorang asisten dosen di kampusnya. Doel juga sering membantu temannya dalam belajar. Doel bersahabat dengan si Hans, seorang indo Belanda.

2) *Babe* atau pak Sabeni, yaitu ayah Doel. *Babe* digambarkan sebagai orang yang pemaarah, teliti soal uang, dan jujur. Walau pun agak pemaarah, namun *Babe* adalah ayah yang baik. Untuk menyekolahkan si Doel, *Babe* menjual tanah-tanah peninggalan orang tuanya. Untuk membiayai kehidupan rumah tangganya sehari-hari, *Babe* bekerja sebagai supir oplet.

- 3) *Nyak*, adalah ibu si Doel. *Nyak* adalah gambaran seorang istri yang taat dan patuh kepada suami. Walaupun ia sering jengkel kepada suaminya, namun ia selalu menjalankan perintah suami, melayani dan memenuhi keinginan suaminya. *Nyak* juga merupakan ibu yang sangat menyayangi anak-anaknya. Ia sering menjadi penghubung antara anak-anaknya dengan *Babe*. Selain sebagai ibu rumah tangga, *Nyak* mempunyai pekerjaan sambil berdagang bahan-bahan kebutuhan pokok di sebuah warung di halaman rumahnya.
- 4) *Atun*, adik perempuan si Doel. *Atun* digambarkan sebagai anak perempuan yang tomboy dan manja. Meskipun manja *Atun* cukup taat dan patuh pada orang tuanya. *Atun* tidak sekolah, ia hanya tamat SD. *Atun* menjalin hubungan akrab dengan *Karjo*, tetangganya.
- 5) *Mandra*, adik laki-laki ibu si Doel. *Mandra* tidak tinggal di rumah *Sabeni*, melainkan di rumah orang tuanya. *Mandra* digambarkan sebagai orang yang sering menggunakan kesempatan untuk kesenangan dirinya sendiri. Hal itu misalnya diperlihatkan pada saat oplet dimasukkan ke bengkel karena ditabrak *Sarah*, *Mandra* berusaha menambahi ongkos di bengkel, sehingga uang yang lebih dapat digunakannya untuk membeli sepatu.
- 6) *Karyo*, orang Jawa yang merantau ke Jakarta. Ia menyewa salah satu rumah milik pak *Sabeni*.
- 7) *Hans*, sahabat karib si Doel, anak indo keturunan Belanda.

8) Sarah, saudara sepupu si Hans. Sarah tertarik pada Doel dan ingin membuat skripsi mengenai si Doel.

V. 2. Temuan dan Analisa

Dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan bagian pertama dapat dilihat beberapa hal yang menyebabkan sinetron tersebut dianggap sebagai sinetron yang bercerita tentang budaya Betawi. Hal-hal tersebut antara lain adalah adanya unsur-unsur budaya Betawi, nilai-nilai atau karakteristik budaya Betawi, serta beberapa stereotype yang umumnya ditujukan pada orang Betawi. Hal-hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

V. 2.1 Unsur-Unsur Budaya Betawi

Dalam setiap episode sinetron SDAS I ini tampak beberapa unsur budaya Betawi, seperti : sistem bahasa, sistem ilmu pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kepercayaan, serta sistem kesenian. .

V. 2.1.1. Sistem Bahasa

Dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan bagian pertama (1-6 episode) tampak keluarga Doel bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Betawi. Hal itu bisa dilihat dari bentuk bahasa dan dialek yang digunakan. Namun bila diperhatikan percakapan-percakapan tersebut ternyata terdapat perbedaan dalam dialek, yaitu antara Mandra dan *Engkong* dengan *Babe*,

Nyak, *Atun* dan *Doel*. Tampaknya terdapat dua bentuk dialek bahasa Betawi, yang digunakan keluarga besar *Doel*.

Babe, *Nyak*, *Doel* dan *Atun* menggunakan bahasa Betawi dengan dialek tengah. Contohnya, ketika *Babe* menegur *Mandra* yang datang terlambat, "...kemane aje dari sarian kagak keliatan...". Dari kata yang digaris-bawahi tampak pemakaian vokal /e/ untuk kata-kata yang dalam bahasa Indonesia dilaksanakan dalam vokal /a/, dalam hal ini kata "saja". Hal itu merupakan salah satu ciri bahasa Betawi dengan sub dialek Betawi kota atau Betawi tengah.

Sedangkan *Mandra* dan *Engkong* (yaitu adik dan ayah *Nyak*) cenderung menggunakan bahasa Betawi dengan sub dialek Betawi pinggir. Hal itu terlihat ketika *Mandra* dan *Engkong* menyebut kata "saja" dengan "ajah". Contohnya, "... elo kayak kagak tau *Babe* lo ajah...", ucap *Mandra* kepada *Doel*. *Mandra* memakai vokal /ah/ untuk kata yang dalam bahasa Indonesia menggunakan vokal /a/, yaitu kata "saja". Pemakaian vokal /ah/ dalam kata tersebut merupakan salah satu ciri sub dialek Betawi pinggiran.

Perbedaan dialek ini agaknya disebabkan oleh asal daerah tempat tinggal yang berbeda. *Engkong*, *Nyak* dan *Mandra* berasal dari *Condet*. Sedangkan *Babe* berasal dari daerah *Cinere*, yaitu daerah yang mereka diami sekarang. Asal usul daerah itu diketahui dari percakapan antara *Nyak* dengan *Sarah* dalam salah satu adegan di episode ketiga. Di

situ *Nyak* menceritakan asal usul keluarganya pada Sarah. Berdasarkan penjelasan *Nyak* itu, seharusnya dialek *Nyak* sama dengan dialek *Engkong* dan *Mandra*. Namun ternyata dialek *Nyak* sama dengan *Babe*. Hal itu kemungkinan disebabkan karena *Nyak* menikah dengan *Babe*, sehingga kemudian akibat interaksi setiap hari dengan suaminya itu *Nyak* akhirnya terpengaruh oleh dialek atau gaya bahasa yang digunakan oleh *Babe* tersebut. Sedangkan *Engkong* dan *Mandra* tidak tinggal serumah dengan *Nyak* dan *Babe* sehingga dialek atau gaya bahasa mereka juga tidak terpengaruh dan tidak berubah.

Pada kenyataannya, dialek yang dimiliki seseorang tidak mudah berubah. Hal itu disebabkan orang tersebut sudah berinteraksi dengan dialek itu sejak dia lahir hingga dewasa. Bahkan meski pun orang tersebut sudah meninggalkan daerahnya untuk waktu lama, namun dialek bahasa daerahnya masih melekat dan tidak hilang begitu saja. Hal itu bisa dibuktikan saat kita sedang berbicara dengan seseorang, kita bisa menebak asal daerahnya dari mendengar logat atau dialek yang dimiliki orang tersebut. Dengan demikian perbedaan dialek *Nyak* dengan *Engkong* dan *Mandra* menunjukkan telah terjadi perubahan dialek pada *Nyak*.

Jika dikaji lebih jauh, perbedaan dialek *Nyak* dengan *Engkong* dan *Mandra* dapat dikatakan menunjukkan pihak produser tidak atau kurang memperhatikan detail yang mendukung isi ceritanya. Jika pihak produser itu cermat dan memperhatikan ceritanya secara detail, maka tidak akan

ditemukan kejanggalan seperti perbedaan dialek antara anak dengan ayah dan adiknya (*Nyak, Engkong* dan *Mandra*). Selain itu hal tersebut juga menunjukkan bahwa para pemain pun tidak atau kurang memperhatikan peran yang dibawakannya.. Dalam hal ini pemeran *Nyak* tampak kurang cermat memperhatikan asal daerahnya yang Betawi Pinggir.

Kejanggalan ini pun menunjukkan kebenaran model umum komunikasi Gerbner, yaitu bahwa isi pesan tidak akan sama persis dengan peristiwa yang diacunya. Perbedaan itu disebabkan isi pesan, dalam hal ini sinetron sudah mendapat pengaruh dari berbagai faktor yang melingkupinya, seperti persepsi, pengetahuan, pengalaman dan sebagainya. Selain itu, perbedaan dialek tersebut menunjukkan bahwa sinetron memang merupakan realitas yang sudah diseleksi dan dibentuk oleh pihak produser.

Dalam kehidupan orang Betawi yang sebenarnya, bahasa Betawi memang terdiri dari beberapa dialek yang berbeda. Bila dilihat dari sejarahnya, bahasa Betawi berakar pada bahasa Melayu. Selanjutnya, bahasa Betawi juga mendapat pengaruh-pengaruh dari Bali, Jawa, Sunda, Arab, Cina dan lain-lain. Di kalangan dialek Melayu Betawi itu sendiri terdapat sejumlah sub-sub dialek yang beraneka ragam, mengikuti pola wilayah pemakaian dan sistem fonologi atau pengucapannya.

Pada jaman dahulu perbedaan dialek Betawi itu terbagi menurut letak geografisnya, yaitu sub dialek Betawi Kota atau Tengah bagi mereka yang tinggal di daerah tengah kota Jakarta, serta sub dialek Betawi Pinggiran bagi

mereka yang tinggal di daerah pinggiran Jakarta. Dialek Betawi Kota ditandai oleh pemakaian vokal /e/ untuk kata-kata yang dalam bahasa Indonesia dilaksanakan dengan vokal /a/ atau /ah/, sedang dalam dialek Betawi Pinggir vokal tersebut diucapkan dengan /ah/, /a?/ atau /a/.

Namun pada masa sekarang ini, menurut Stephen Wallace, peneliti bahasa dari Universitas Cornell, batasan geografis antar sub dialek itu menjadi kabur akibat pengaruh perkembangan kota Jakarta dan pemakaian bahasa Indonesia yang semakin menyebar. Batasan geografis antara dialek Betawi pinggir dengan Betawi tengah atau kota sudah bergeser menjadi batasan sub dialek sosial. Berdasarkan umur, tingkat sosio-ekonomi dan kelompok etnis, dialek Betawi atau Jakarta sekarang mempunyai dua variasi sub dialek, yaitu: 1) Dialek Melayu Jakarta yang konservatif, ditandai dengan pemakaian /e/ secara relatif konstan, serta hilangnya semua /h/ pada akhir kata. Dialek ini umumnya dipakai golongan orang tua yang termasuk kelahiran Jakarta. 2) Dialek Melayu Betawi atau Jakarta modern, yang hanya memakai /e/ pada perbendaharaan kata dasar saja dan /h/ pada akhir kata tetap diucapkan. Dialek ini lebih banyak dipakai golongan anak muda.

Jika perbedaan dialek Betawi dalam sinetron SDAS I dilihat dari batasan sub dialek sosial, maka cukup sulit untuk menentukan dialek yang digunakan keluarga Doel masuk dalam kriteria dialek Melayu Betawi konservatif atau dialek Melayu Betawi modern. Hal itu disebabkan jika dilihat dari sub dialek sosial, maka dasarnya adalah menurut perbedaan umur.

Akan tetapi perbedaan dialek yang ada dalam sinetron SDAS bukan disebabkan oleh perbedaan usia, sebab *Engkong* dan *Mandra* mempunyai dialek yang sama, yang berbeda dari dialek *Babe*, *Nyak*, *Doel* dan *Atun*, sedangkan golongan atau tingkatan umur mereka berbeda. Oleh karena itu perbedaan dialek Betawi dalam sinetron SDAS I ini tidak dilihat dari batasan sub dialek sosial, melainkan dari batasan sub dialek geografis.

Tetapi, jika dilihat dari batasan geografis, perbedaan dialek dalam keluarga besar *Doel* itu juga menunjukkan sedikit kejanggalan. *Engkong* dan *Mandra* menggunakan dialek Betawi pinggir sebab daerah asal mereka (*Condet*) memang termasuk daerah pinggiran Jakarta. Sedangkan *Babe* yang menggunakan dialek Betawi tengah atau kota disebutkan asli berasal dari *Cinere*, padahal daerah *Cinere* tersebut bukan termasuk daerah tengah atau kota, melainkan daerah pinggiran. Menurut pihak pembuat sinetron SDAS I, dalam hal ini sang sutradara, masyarakat Betawi yang digambarkan dalam sinetron tersebut --yang diwakili oleh keluarga *Doel*-- adalah masyarakat Betawi pinggir. Oleh sebab itu seharusnya *Babe* pun menggunakan dialek pinggir.

Kejanggalan seperti itu tidak ada dalam masyarakat Betawi yang nyata, hanya ada dalam sinetron. Bahasa Betawi yang digambarkan dalam sinetron merupakan hasil interpretasi dari pihak pembuat berdasarkan sudut pandang dan pengalamannya selama ini dengan masyarakat Betawi.

Dengan kata lain, bahasa Betawi dalam sinetron SDAS adalah gambaran dari bahasa Betawi menurut versi Rano Karno.

Hal lain yang juga menyebabkan kejanggalan dalam dialek Betawi di sinetron antara lain adalah: 1) faktor latar belakang pemeran tokoh dalam sinetron tersebut. Tokoh *Engkong* dan *Mandra* diperankan oleh Pak Tile dan *Mandra* yang memang berasal dari Betawi pinggir, sehingga tidak sulit bagi mereka untuk memerankan kedua tokoh tersebut serta berbicara dengan dialek Betawi pinggir yang sebenarnya. Sedangkan pemeran tokoh *Babe*, *Nyak*, *Doel* dan *Atun* bukan berasal dari Betawi pinggir. Bahkan pemeran tokoh *Doel* dan *Atun* bukan berasal dari Betawi. 2) Tidak dilakukan riset khusus tentang Betawi pinggir sebelum sinetron itu dibuat. Tampaknya masalah dialek pun tidak diperhatikan secara khusus, sehingga pihak pembuat tidak memperhatikan adanya perbedaan dialek atau ketidaksesuaian dialek dengan setting Betawi pinggir. Oleh karena itu dialek pada setiap tokoh merupakan hasil improvisasi atau pemahaman dari masing-masing pemeran terhadap bahasa Betawi. 3) Pihak pembuat tidak bermaksud menggambarkan bahasa Betawi secara utuh. Bahasa Betawi dalam SDAS merupakan bentuk dialek yang sudah dikenal secara umum, sehingga dianggap tidak perlu secara mendetil menggunakan dialek Betawi pinggir. Yang dipentingkan adalah penonton dapat mengerti bahwa keluarga *Doel* adalah keluarga Betawi. Dengan kata lain, bahasa Betawi di sini

merupakan salah satu faktor pendukung *setting* Betawi dalam sinetron dan bukan merupakan suatu hal yang perlu ditampilkan secara sangat mendetil.

Sementara itu, walaupun terdapat perbedaan dalam penggunaan dialek pada keluarga besar Doel, secara umum keluarga Doel bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Betawi. Keluarga Doel tidak hanya menggunakan bahasa Betawi sebagai bahasa percakapan dengan keluarga, namun juga dengan masyarakat di lingkungan mereka, bahkan dengan orang-orang di luar lingkungan mereka. Contohnya, ketika *Babe* berbicara dengan Hans, teman Doel yang bukan orang Betawi, *Babe* menggunakan bahasa Betawi. Misalnya, dalam salah satu adegan ketika Hans datang ke rumah Doel, ia bertemu dengan *Babe* dan menyapa: "*sore om, Doel ada?*". *Babe* menjawab sapaan Hans tersebut dengan berkata, "*Sore, hei KNIL, kapan gue kawin ame tante lo...?*"

Kerasnya suara sebagian besar anggota keluarga Doel, antara lain *Babe*, Mandra, Atun, dan *Nyak* sesuai dengan orang Betawi pinggir. Orang Betawi pinggir yang tempat tinggalnya relatif berjauhan memang cenderung berbicara keras dan kasar. Hal itu seperti yang digambarkan dalam sinetron SDAS I, suara yang keras dan cenderung kasar.

Jika diperhatikan lebih jauh lagi, dalam sinetron ini juga terdapat suatu kekeliruan dalam istilah menyebut dan menyapa, yaitu ketika Doel dan Atun menyebut dan menyapa Mandra, yang sebenarnya merupakan paman mereka (adik *Nyak*), dengan sebutan "*abang*". Hal ini merupakan kekeliruan,

sebab dalam bahasa Betawi sebenarnya istilah untuk menyebut dan menyapa seorang "paman" adalah dengan istilah atau sebutan *encang* atau *mamang*. Sedangkan sebutan *abang* digunakan untuk menyapa saudara kandung laki-laki yang lebih tua.

Orang Betawi sangat menghormati orang yang lebih tua. Oleh karena itu mereka juga sangat memperhatikan bentuk panggilan terhadap setiap orang yang dianggap lebih tua. Oleh sebab itu kesalahan dalam menyebut orang yang lebih tua dapat dianggap tidak sopan dan melanggar ketentuan yang ada. Dengan demikian dalam kehidupan orang Betawi sangat jarang terjadi kesalahan dalam menyebut nama seseorang.

Kekeliruan dalam istilah menyebut dan menyapa paman dalam sinetron ini tampaknya merupakan hal yang disengaja. Hal itu merupakan kreasi dari si pembuat, seperti diakui oleh pihak produser bahwa untuk sinetron SDAS I ini dibuat yang baiknya saja. Maksudnya, setiap unsur atau bagian yang terdapat dalam sinetron dipilih yang baik dan cocok dengan cerita. Dalam hal ini, sebutan *abang* mungkin dianggap lebih pantas dikenakan pada Mandra daripada sebutan *mamang* atau *encang*. Walau pun tokoh Mandra itu sebenarnya merupakan paman Doel dan Atun, namun mereka kelihatannya hampir sebaya. Sebutan *mamang* atau *encang* tampaknya dianggap memberikan kesan bahwa orang yang dipanggil dengan sebutan itu sudah berusia lanjut atau setengah baya, padahal tokoh Mandra tidaklah demikian, sehingga sebutan *abang* terasa lebih cocok untuk

Mandra, juga terasa lebih akrab dan enak didengar. Maka sebutan *abang* bagi Mandra dipilih berdasarkan segi *estetis* atau "baiknya" saja.

Dari hasil temuan mengenai sistem bahasa dapat dikatakan bahwa realitas media, yaitu sistem bahasa Betawi yang ditampilkan dalam sinetron SDAS I, dalam beberapa hal kurang sesuai dengan realitas yang sebenarnya, yaitu bahasa Betawi yang ada. Perbedaan tersebut dengan sendirinya menunjukkan bahwa realitas media sebagai realitas kedua (R2), yaitu bahasa Betawi dalam SDAS I merupakan hasil pengolahan, seleksi dan persepsi dari pihak pembuat sinetron terhadap realitas sosial sebagai realitas pertama (R1), yaitu bahasa Betawi yang terdapat dalam masyarakat Betawi. Berbagai faktor yang melingkupi pihak pembuat sinetron SDAS I, mendorong terjadinya perbedaan itu.

Jika dilihat dari hasil wawancara dengan pihak pembuat sinetron SDAS I, dalam hal ini pihak Karno's Film, diketahui bahwa dalam proses pembuatan sinetron *Si Doel Anak Sekolahan I* ini tidak melakukan suatu riset khusus mengenai bahasa Betawi. Pengetahuan mengenai bahasa Betawi tersebut umumnya berdasarkan antara lain pada pengalaman bergaul dengan orang-orang Betawi. Dengan demikian, pengalaman bergaul dengan orang Betawi tersebut merupakan salah satu contoh faktor yang mempengaruhi terbentuknya bahasa Betawi dalam sinetron SDAS I.

V. 2. 1. 2. Sistem Ilmu Pengetahuan

Dalam episode pertama diperlihatkan Doel bersiap-siap pergi ke kampusnya. Dari situ diketahui Doel adalah mahasiswa yang tengah mendapat pendidikan di sebuah perguruan tinggi. Selanjutnya, dari beberapa dialog dan adegan yang ditampilkan dalam episode pertama dan seterusnya dapat diketahui bahwa Doel adalah anak yang pandai, dia menjadi asisten di kampusnya. Doel yang anak Betawi itu juga sebentar lagi akan menamatkan pendidikannya di perguruan tinggi, serta akan meraih gelar insinyur. *Babe* sangat mendorong Doel agar dapat menyelesaikan sekolahnya, supaya bisa menjadi "orang".

Sementara itu, *Babe* si Doel (*Sabeni*), dalam salah satu dialog di episode pertama, mengaku dirinya hanya tamat sekolah rakyat (sekolah dasar pada jaman dahulu). Sedangkan *Mandra* (paman Doel/adik ibu Doel) buta huruf karena ia tidak pernah mengecap pendidikan di sekolah formal.

Perbedaan yang cukup kontras antara Doel dengan bapak dan pamannya itu, dalam hal perolehan pendidikan, menunjukkan terdapat dua generasi yang berbeda dalam hal pendidikan di keluarga Doel. Pertama, Doel yang mengecap pendidikan tinggi bisa dikatakan sebagai wakil generasi yang menyadari pentingnya pendidikan tinggi bagi dirinya. Sedangkan, *Babe* dan *Mandra* merupakan wakil generasi yang kurang menganggap penting arti pendidikan bagi mereka.

Pada kenyataannya, dalam masyarakat Betawi memang masih terdapat sikap atau pandangan yang menganggap pendidikan tidak penting. Pandangan itu dipengaruhi oleh pandangan orang Betawi (terhadap pendidikan formal) pada masa penjajahan Belanda dahulu. Pada jaman penjajahan dulu orang Betawi menganggap sekolah atau pendidikan formal yang diselenggarakan orang Belanda adalah identik dengan agama Nasrani dan penjajah. Dari situ muncul kekhawatiran orang Betawi bahwa sekolah dapat memperlemah keimanan mereka terhadap agama Islam yang mereka anut. Oleh karena itu orang Betawi menghindar dan menolak mengirimkan anak-anaknya ke sekolah. Penolakan itu juga merupakan salah satu bentuk pemberontakan atau perlawanan (*silent confrontation*) orang Betawi terhadap Belanda. Pandangan itu menyebabkan rendahnya keterlibatan orang Betawi di pendidikan formal.

Namun, seiring dengan perkembangan jaman dan lingkungan tempat tinggal mereka (kota Jakarta), pandangan terhadap pendidikan formal itu mulai berubah. Sebagian orang Betawi tampak mulai menyadari pentingnya pendidikan, terutama untuk mengembangkan diri dan bertahan dalam menghadapi persaingan hidup di antara pendatang Jakarta. Jika dihubungkan dengan sinetron SDAS lini, maka *Babe* termasuk pada golongan orang Betawi yang mulai sadar akan arti pentingnya pendidikan. *Babe* ingin Doel bisa mendapat pekerjaan yang baik, bahkan menjadi orang

kaya, sebab itu ia mau bekerja keras untuk dapat membiayai sekolah Doel hingga tamat perguruan tinggi.

Sinetron ini juga memperlihatkan bagaimana pentingnya arti pendidikan, minimal dalam hal membaca dan menulis, untuk mendapat informasi mengenai situasi di sekitarnya. Hal itu diperlihatkan dalam Salah satu adegan di episode satu, yaitu pada adegan di mana Mandra melihat papan berisi tulisan dan disertai gambar anjing di pagar depan rumah Sarah. Tulisan tersebut merupakan peringatan agar berhati-hati terhadap anjing yang ada di rumah Sarah. Namun, karena Mandra tidak bisa membaca, hanya bisa melihat atau mengerti gambar anjing yang ada di papan itu, ia mengira bahwa Sarah berjualan anjing. Beruntung ada Doel yang dapat menjelaskan arti tulisan itu kepada Mandra.

Dalam episode 3, misalnya, juga diperlihatkan bahwa pendidikan itu sangat penting. Seseorang yang mempunyai pendidikan dan pengetahuan yang baik sangat diperlukan, terlebih jika ia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Hal itu dapat dilihat dari adegan ketika saudara sepupu Doel yang bernama Safi'i datang ke rumah Doel untuk mengajak Doel bekerja di perusahaan penjualan ikannya. Safi'i tidak pernah sekolah sehingga dia buta huruf, padahal untuk mengembangkan usahanya diperlukan kemampuan membaca dan menulis, serta bahasa Inggris. Untuk menutupi kekurangannya itu maka Safi'i mengajak Doel yang mempunyai

pendidikan dan bisa bahasa Inggris, sehingga bisa membantu mengembangkan usahanya.

Namun, Safi'i sendiri tidak mau mengakui bahwa pendidikan itu penting. Ia menganggap pendidikan, apalagi pendidikan tinggi bukanlah hal yang penting. Baginya, yang paling penting adalah kerja dan memperoleh penghasilan yang cukup untuk keluarganya. Keyakinannya itu tampaknya semakin kuat dengan melihat pada pengalamannya sendiri. Sebagai orang yang buta huruf, Safi'i ternyata mampu mengembangkan usahanya dan hidup berkecukupan, punya mobil dan penghasilan yang baik. Sedangkan Doel, yang sekolah tinggi, belum memiliki apa-apa. Oleh karena itu Safi'i tampak mentertawakan Doel, bahkan dia berkata "...*buat ape sekolah tinggi-tinggi. Urat kite urat dagang, biar udah sekolah tinggi, nantinye jadi pedagang juge...*"

Pendapat Safi'i tersebut didukung oleh *Engkong*. *Engkong* bahkan menyesali *Babe* yang menyekolahkan Doel sampai perguruan tinggi, tidak seperti si Safi'i. Tetapi kedua orang tua Doel tampaknya tidak terpengaruh oleh pendapat Safi'i dan *Engkong*. Mereka hanya tersenyum menanggapi pendapat *Engkong* tersebut.

Sementara, Mandra yang mendengar tawaran kerja Safi'i pada Doel menjadi tertarik dan mengatakan ingin bekerja pada Safi'i. Tetapi keinginan Mandra itu ditolak Safi'i sebab ia buta huruf, sedangkan yang dibutuhkan adalah orang yang bisa membaca dan menulis, serta bisa bahasa Inggris.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya kemampuan membaca dan menulis adalah sangat penting, sedangkan untuk memiliki kemampuan itu diperlukan pendidikan. Secara tidak langsung Safi'i mengatakan bahwa yang diperlukan adalah orang yang memiliki pendidikan, dalam hal ini seperti Doel. Atun yang merasa memiliki kemampuan membaca dan menulis juga tertarik. Ia menawarkan diri untuk menerima pekerjaan itu. Tetapi *Babe* melarangnya.

Atun, adik Doel, ternyata hanya lulusan SD dan tidak melanjutkan sekolahnya. Keadaan ekonomi keluarganya tidak memungkinkan Atun mendapat pendidikan seperti abangnya. Selain itu, sebagai anak perempuan dalam keluarga Betawi, Atun tidak dituntut oleh keluarganya untuk mencapai pendidikan tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu adegan di episode 3, yaitu ketika *Nyak* sedang berbincang-bincang dengan Sarah, *Nyak* mengatakan bahwa Atun hanya lulusan SD. Menurut *Nyak*, Atun tidak perlu melanjutkan pendidikannya, sebab ia hanya seorang anak perempuan, "*Atun cuma lulusan SD. Abis anak perempuan sih, buat apa sekola tinggi-tinggi, nanti jage turunnye ke dapur..."*

Atun sendiri sebenarnya masih ingin menambah pengetahuannya dan menambah bekal untuk masa depannya. Adik Doel itu ingin ikut kursus merias pengantin. Keinginan Atun tersebut disampaikannya pada *Nyak* dan *Babe*. *Nyak* sebenarnya setuju dengan keinginan Atun itu, tapi *Babe* tidak. Alasan *Babe*, karena Atun dianggapnya kurang serius dalam belajar dan

hanya akan membuang-buang uang saja. Dari sikap dan pandangan itu diperlihatkan bahwa walau pun *Nyak* dan *Babe* sudah mulai menyadari pentingnya pendidikan, namun itu berlaku hanya untuk anak laki-laki, bukan untuk anak perempuan. Oleh karena itu *Atun* tidak disuruh melanjutkan pendidikannya seperti *Doel*.

Dengan demikian terdapat perbedaan pandangan mengenai pendidikan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan dalam keluarga *Si Doel*. Hal ini tampaknya dipengaruhi oleh pemikiran Betawi terhadap pendidikan. Orang Betawi pada umumnya memandang pendidikan tinggi bukan sebagai hal yang sangat penting, khususnya bagi anak perempuan. Pandangan ini juga dipengaruhi sistem organisasi sosial yang mereka anut.

Adanya sejumlah perbedaan pandangan yang digambarkan dalam SDAS ini menunjukkan beberapa kesimpulan. Pertama, pandangan *Engkong* dan *Safi'i* dipengaruhi oleh pandangan orang Betawi jaman dahulu mengenai pendidikan.

Kedua, pandangan *Babe* dipengaruhi oleh perkembangan jaman. Ia mulai menyadari bahwa pendidikan penting. Sesungguhnya, *Babe* sendiri tidak mengerti bagaimana bentuk atau sistem pelajaran di perguruan tinggi. Dia juga tidak tahu apa yang dimaksud dengan dosen. *Babe* begitu heran mendengar penjelasan *Doel* mengenai kuliahnya. Namun *Babe* menyadari bahwa pendidikan tinggi merupakan salah satu cara yang dapat mengantarkan *Doel* dan keluarganya ke tingkat kehidupan yang lebih baik.

Apa yang digambarkan dalam sinetron SDAS I cukup sesuai dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang Betawi. Pada kehidupan orang Betawi, masih terdapat dua pandangan mengenai pendidikan. Pertama, pandangan yang masih dipengaruhi oleh pandangan jaman dahulu, yaitu bahwa pendidikan kurang penting. Pandangan ini kurang menguntungkan bagi orang Betawi, sebab dapat menghambat kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan lingkungan. Orang Betawi yang tidak mendapat pendidikan dapat tersisih dalam menghadapi persaingan untuk bertahan hidup di Jakarta. Dalam sinetron, hal ini dapat dilihat dari diri tokoh Mandra. Mandra yang buta huruf seringkali tidak dapat mengetahui informasi yang sebenarnya penting bagi dirinya. Misalnya, karena buta huruf Mandra tidak tahu bahwa di rumah Sarah ada anjing galak, bisa saja hal itu menimbulkan celaka bagi dirinya.

Kedua, pandangan yang sudah lebih modern, yaitu memandang pendidikan sangat penting. Mereka yang sudah berpandangan lebih maju ini sadar bahwa untuk memperbaiki nasibnya, seseorang harus mendapat pendidikan, bahkan kalau bisa pendidikan tinggi. Dalam sinetron hal ini sudah disadari oleh kedua orang tua Doel. Namun, kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi itu umumnya hanya berlaku bagi anak laki-laki. Hal tersebut juga digambarkan dalam sinetron SDAS I, yaitu kedua orang tua Doel menganggap pentingnya pendidikan tinggi itu hanya berlaku bagi anak laki-laki, tidak untuk anak perempuan. Hal itu dapat dilihat pada sikap *Nyak*

dan *Babe* terhadap Atun. Mereka tidak menyekolahkan Atun, selain karena alasan ekonomi juga karena masih kuatnya anggapan bahwa setinggi-tingginya anak perempuan sekolah, akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan *Nyak* menegaskan pendapat itu kepada Sarah, yaitu dalam adegan ketika *Nyak* sedang bercakap-cakap dengan Sarah dalam episode ketiga.

Dalam kehidupan orang Betawi yang sebenarnya, masih banyak orang Betawi yang menganut pandangan tersebut. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jasmine Shahab, dibandingkan dengan wanita lainnya di Jakarta, pendidikan wanita Betawi relatif rendah. Keadaan ini juga sedikit banyak dipengaruhi oleh sistem organisasi sosial yang terjadi dalam masyarakat Betawi. Jika dihubungkan dengan sinetron *SDAS I*, secara singkat dapat dikatakan bahwa pihak pembuat sinetron ingin menunjukkan bagaimana sistem pendidikan yang diperoleh wanita Betawi, serta bagaimana sikap mereka mengenai hal itu.

Ada satu hal yang perlu diketahui di sini, yaitu bahwa sistem pengetahuan yang dimiliki oleh orang Betawi tidak terbatas pada “ilmu pengetahuan” atau “pendidikan formal” saja, melainkan banyak bentuknya. Namun dalam penelitian ini sistem pengetahuan tersebut dibatasi hanya pada bentuk “ilmu pengetahuan” yaitu pendidikan formal.

Jika dihubungkan dengan pandangan Jeffres dan Perloff mengenai penggambaran simbolik dari budaya masyarakat, ditampilkannya gambaran mengenai sistem pendidikan dalam keluarga Betawi di sinetron *SDAS I*,

walaupun terbatas pada pendidikan formal, sedikit banyak dapat membentuk gambaran tentang sistem pendidikan yang ada dalam masyarakat Betawi. Pihak pembuat tampaknya pun ingin mengubah persepsi di masyarakat bahwa orang Betawi tidak ada yang mengecap pendidikan tinggi, hal itu ditampilkan melalui tokoh si Doel dalam sinetron SDAS I yang duduk di bangku kuliah, pintar dan disukai teman-temannya.

Ditampilkannya tokoh si Doel sebagai orang Betawi yang mengecap pendidikan tinggi, tampaknya juga diharapkan akan menghapus pandangan mengenai orang Betawi yang pemalas, bodoh dan sebagainya. Hal itu sesuai dengan teori Gerbner, yaitu teori "pemusnahan simbolis", menjelaskan bahwa suatu gambaran yang ditampilkan dalam sinetron dapat menunjukkan bahwa hal itu memang ada dalam kehidupan nyata, sedangkan hal-hal yang tidak ditampilkan dalam sinetron dapat menunjukkan bahwa hal itu sesungguhnya tidak ada. Dengan kata lain, jika suatu simbol yang telah dikenal masyarakat mengenai suatu budaya, tidak ditampilkan dalam media massa –dalam hal ini sinetron— maka dapat menyebabkan musnahnya keberadaan simbol tersebut dalam kehidupan nyata. Hal itu biasanya berhubungan dengan simbol yang diberikan oleh masyarakat atau stereotype terhadap suatu budaya.

2.1.3. Sistem organisasi sosial

Anak Perempuan. Kegiatan Atun sehari-hari antara lain adalah pergi belanja kebutuhan sehari-hari di pasar. Hal itu tampak sejalan dengan

anggapan masyarakat Betawi pada umumnya bahwa anak perempuan tidak dituntut untuk sekolah tinggi. Apalagi karena kondisi ekonomi keluarga Doel tidak memungkinkan Atun untuk dapat mencapai perguruan tinggi seperti Doel. Sebagaimana anggapan dalam keluarga Betawi pada umumnya, Atun yang anak perempuan harus mengalah dari anak laki-laki, sebab pendidikan untuk anak laki-laki lebih diutamakan dari anak perempuan.

Dalam sinetron SDAS I ini diperlihatkan Atun lebih banyak membantu *Nyak* (ibunya) dalam menjalankan kegiatan di rumah, seperti membersihkan taman, dan sebagainya. Sedangkan Doel diperlihatkan lebih banyak membantu pekerjaan *Babe* (ayahnya), misalnya menggantikan *Babe* menarik oplet. Hal itu sejalan dengan pola sosialisasi dalam keluarga Betawi pada umumnya di mana anak dalam lingkungan keluarga untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan adanya pembagian tugas kerja. Anak perempuan harus membantu ibunya, sedangkan anak laki-laki membantu bapaknya.

Sebagai anak perempuan, Atun dididik dan dibiasakan untuk menjalankan pekerjaan wanita. Dalam salah satu adegan di episode kedua, contohnya, tampak Atun menyediakan air hangat untuk *Babe* mandi, ia juga bertugas mencuci pakaian keluarganya. Bila *Nyak* sedang melayani *Babe* sehingga tidak menjaga warungnya, *Nyak* akan menyuruh Atun untuk menggantikannya.

Peran Istri. *Babe* hanya mau *Nyak* yang melayaninya dalam menyiapkan keperluannya sehari-hari, seperti makan, minum, dan

sebagainya. *Babe* sangat menuntut perhatian dari *Nyak*. Bila *Nyak* sedikit melalaikan atau sedang ada pekerjaan lain, *Babe* akan protes dan menyebutkan tugas istri adalah melayani suaminya. Walaupun dengan sedikit protes, terutama bila sedang mengerjakan tugasnya menjaga warung, *Nyak* tetap akan melaksanakan keinginan *Babe*.

Anak Laki-laki. Sepulang dari kampus, Doel bertugas menggantikan *Babe* menarik oplet. Apabila sedang tidak ada tugas lainnya di rumah, Doel akan membersihkan kolam ikan, membetulkan genting yang bocor, membelah kayu bakar untuk *Nyak*, dan sebagainya.

Doel hampir tidak pernah disuruh *Nyak* untuk membantu menjaga warungnya. Namun, bila terpaksa (bila Atun tidak ada di rumah dan *Nyak* sedang melayani *Babe*) Doel bisa juga membantu *Nyak* menjaga warung. Dalam episode 2 dan 3, Doel terpaksa menjaga warung dan melayani pembeli karena *Nyak* sedang disuruh *Babe*. Tetapi, Doel ternyata tidak dapat membedakan bumbu-bumbu dapur, seperti ketumbar, lada dan sebagainya sehingga ia ditertawakan oleh para pembeli.

Ketika *Babe* tahu Doel menjaga warung dan melayani pembeli, *Babe* marah, dia tidak suka bila Doel ikut menjaga warung. Menurut *Babe*, anak lelaki tidak pantas menjaga warung, yang merupakan pekerjaan perempuan. "*Si Doel kan anak laki, masa disuruh jaga warung...*", kata *Babe*.

Sikap ayah terhadap anak perempuan. Cara berbicara *Babe* kepada Doel berbeda dengan cara berbicara kepada Atun. Kepada Doel *Babe*

tampak lebih menghargai pendapat dan pandangannya. Bahkan kadang-kadang *Babe* bertanya mengenai sesuatu kepada Doel. Namun, terhadap Atun, *Babe* cenderung meremehkan bahkan sering melecehkannya. Contohnya, ketika Atun memanggil *Babe* untuk mandi karena air panasnya sudah siap, *Babe* malah membentak Atun. Atun jadi protes dan mengatakan bahwa maksudnya memanggil bukan untuk merengek atau meminta sesuatu, melainkan untuk memberi tahu bahwa air panas *Babe* sudah disiapkannya. Mendengar keterangan itu *Babe* baru tersenyum dan memanggil Atun dengan kata "*boto*" (sayang) tapi dengan nada bercanda.

Babe juga seringkali terlihat membentak Atun. Atun jadi merasa tidak disayang oleh *Babe* dan diperlakukan berbeda dengan Doel, contohnya di salah satu adegan di episode pertama, sewaktu Atun sedang menyiram bunga ada *Babe*, Atun berkata "*uh ribet kalau Babe ada di rumah*". *Babe* menjadi marah mendengar hal itu dan bertanya apa alasan Atun berkata seperti itu. Atun menjawab karena kalau dirumah *Babe* pasti sering marah-marah kepadanya, tidak seperti kalau kepada Doel.

Pembagian Tugas Suami-Istri. Pembagian tugas antara suami-istri serta perempuan dan laki-laki cukup jelas terlihat dalam sinetron SDAS I. Di sana tampak bahwa *Babe* dan *Nyak* mempunyai dan menjalankan perannya tersendiri dalam keluarga. Sebagai laki-laki dan kepala rumah tangga, *Babe* bertanggung jawab dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan *Nyak* bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga serta

keperluan suami dan anak-anaknya. Walaupun *Nyak* juga berjualan di warung, namun itu bukan merupakan sumber penghasilan, hanya semacam usaha untuk membantu suaminya. Selain itu, karena warungnya terletak di depan rumah, *Nyak* dapat menjaga warung sambil tetap melaksanakan tanggung jawabnya mengurus rumah, tetap menomor-satukan keluarga. Hal ini tampak dalam beberapa adegan, antara lain, setiap kali *Babe* pulang dari bepergian, *Nyak* harus meninggalkan warungnya untuk menyambut *Babe* dan melayani keperluannya, seperti menyediakan makan dan minum.

Hubungan dengan Pendatang. Dalam sinetron SDAS I itu diperlihatkan bahwa salah satu rumah milik *Babe* disewa oleh Karjo, yang berasal dan bersuku Jawa. Di sana diperlihatkan bahwa secara umum hubungan antara keluarga Doel dengan Karjo cukup baik. Namun pada beberapa adegan diperlihatkan *Babe* bersikap kurang suka pada Karjo, terutama karena Karjo tampaknya ingin menjalin hubungan akrab dengan Atun. Namun, tampaknya yang membuat *Babe* kurang suka pada Karjo bukanlah karena perbedaan sukunya, melainkan karena Karjo adalah seorang duda serta kurang mampu dari segi ekonomi, selain itu *Babe* juga curiga Karyo mendekati Atun agar tidak perlu membayar uang sewa rumah pada *Babe*. Hal itu terlihat dari adegan ketika Atun, yang akan pergi ke pasar, melempar senyum kepada karjo yang kebetulan muncul dari rumahnya. Melihat kejadian itu *Babe* langsung menegur Atun serta

menyebut Karjo dengan sebutan "*si duda buluk*". Sedangkan *Nyak* dan *Doel* tampaknya kurang mempermasalahkan hubungan antara *Atun* dan *Karjo*.

Mobilitas kaum perempuan. Dalam sinetron ini juga tampak bahwa mobilitas kaum wanita Betawi relatif lebih terbatas daripada kaum lakinya. Hal itu dapat dilihat dari kegiatan *Atun* yang keluar dari lingkungan rumah biasanya hanya untuk pergi ke pasar, selain dari itu sangat jarang *Atun* pergi dari lingkungannya.

Hal yang sama juga dialami oleh *Nyak*. Bahkan tampaknya *Nyak* lebih jarang keluar dari lingkungan rumahnya daripada *Atun*. Hal itu disebabkan *Nyak* lebih sering menyuruh *Atun* pergi ke pasar daripada ia yang pergi sendiri. *Nyak* tampaknya kurang suka pergi keluar lingkungannya, bahkan untuk membeli alat-alat keperluan dapur, seperti panci, teko dan sebagainya, *Nyak* lebih suka membelinya dari pedagang keliling. Demikian pula halnya para ibu-ibu Betawi di sinetron tersebut. Hal itu terlihat dari adegan di mana para ibu sedang berkumpul mengelilingi pedagang kelontong keliling (dari logat bicarannya, dapat diketahui sang pedagang bersuku Sunda) di depan warung ibunya *Doel*. Mereka tampaknya sudah sering berhubungan dengan pedagang tersebut, bahkan tampaknya kepercayaan si pedagang terhadap para ibu tersebut cukup tinggi, sebab para ibu itu umumnya membeli barang dengan cara kredit. Pembelian secara kredit itu dapat diketahui dalam percakapan antara pedagang dengan para ibu-ibu. Pedagang tersebut berusaha merayu agar para ibu-ibu tersebut mau

membeli dagangannya dengan mengatakan: "...yang ini bagus bu, anti bocor...kreditnya murah lagi..."

Dalam episode 3 juga diperlihatkan bahwa mobilitas kaum wanita Betawi umumnya sangat rendah. Hal itu diperlihatkan pada adegan ketika Sarah datang ke rumah Doel untuk bercakap-cakap dengan Nyak. Dalam percakapan itu, Sarah menanyakan apakah Nyak memang penduduk asli daerah tersebut. Nyak menjawab bahwa dia adalah pendatang, ia berasal dari condet. "...kalo aye sih asalnya dari jauh, bukan dari mari, dari Condet. Kalo Babe si Doel sih asli dari mari ...'", kata Nyak pada Sarah. Sarah hanya tersenyum mendengar ucapan Nyak, sebab dia tahu sebetulnya jarak antara Condet dengan Cinere, yaitu daerah tempat tinggal Nyak yang sekarang tidak begitu jauh. Jawaban Nyak itu menunjukkan bahwa ia tidak pernah pergi lebih jauh dari Condet ke Cinere. Dapat pula diartikan bahwa sebagai perempuan, Nyak sangat jarang berpergian jauh dari rumahnya. Dengan kata lain, mobilitasnya sangat rendah.

Kurangnya mobilitas perempuan Betawi dibandingkan laki-laki Betawi, tampaknya masih dipengaruhi dengan pandangan orang Betawi dahulu, yang menganggap kurang baik bagi wanita apabila terlalu sering pergi keluar meninggalkan rumahnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keselamatan dirinya, serta untuk menghindari gunjingan masyarakat. Kaum wanita Betawi biasanya tidak diijinkan keluar pada malam hari. Kaum wanita Betawi keluar rumah hanya untuk mengerjakan suatu keperluan yang berhubungan dengan

tugasnya mengurus rumah, seperti pergi ke pasar atau untuk keperluan ibadah, seperti menghadiri acara pengajian bersama.

Dalam sinetron Atun ditampilkan sebagai anak yang manja dan tomboy (bersifat kelaki-lakian). Atun sering memprotes atau menolak perintah *Nyak*, bahkan berani mengatakan *Babe* pilih kasih. Dalam salah satu adegan di episode 3, diperlihatkan setelah menyuguhi Sarah minum, Atun segera keluar rumah dengan membawa layangan. Ia akan main layangan dengan teman-temannya (yaitu anak-anak laki-laki yang berusia lebih muda darinya). Namun *Nyak* tidak melarangnya. Mungkin hal tersebut dianggap biasa atau wajar saja. Sedangkan bagi Sarah hal itu merupakan hal yang cukup aneh.

Peran Suami. Dalam sinetron ini diperlihatkan bahwa *Babe* berperan sebagai kepala rumah tangga. Kedudukan itu membuat *Babe* memiliki kekuasaan untuk menentukan keputusan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota keluarganya. Dalam beberapa hal, terutama hal yang penting dan menyangkut kepentingan seluruh anggota keluarga, sebelum mengambil keputusan *Babe* mengajak anggota keluarganya untuk membicarakan hal tersebut. Namun, bagaimana pun kata akhir atau keputusan akhir tetap diambil oleh *Babe*. Hal ini dapat dilihat dalam adegan di salah satu episode SDAS I, dimana *Babe*, *Nyak*, Doel dan Mandra berkumpul di serambi depan rumah untuk membicarakan rencana penjualan tanah. Dalam pembicaraan

tersebut, Atun tidak terlihat. Hal itu juga menunjukkan bahwa suara Atun, sebagai anak perempuan tidak penting dan kurang diperhitungkan.

Dalam sinetron SDAS I sesungguhnya banyak hal mengenai orang Betawi yang ingin di sampaikan oleh pembuat sinetron tersebut. Walaupun beberapa hal tidak sesuai dengan kenyataannya, namun secara garis besar dapat dikatakan hampir sama.

V. 2.1.4. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Dalam setiap episode sistem peralatan hidup dan teknologi Betawi dapat dilihat terutama pada rumah dan pakaian keluarga Doel.

IV. 2.1.4.1 Rumah.

Rumah keluarga si Doel dalam sinetron ini berbentuk bujur sangkar atau segi empat, serta terbagi dalam tiga kelompok ruang, yaitu ruang depan, ruang tengah dan ruang belakang. Dari ciri-ciri fisik dan perlengkapan yang terlihat pada rumah si Doel dalam sinetron SDAS ini dapat dikatakan bahwa rumah Doel adalah rumah khas Betawi, serta termasuk rumah jenis *Bapang*.

Rumah Doel mempunyai halaman yang luas. Di halaman tersebut antara lain terdapat sebuah kolam atau bak besar berisi ikan. Halaman yang luas itu hanya dibatasi oleh pagar bambu yang rendah. Ruang depan rumah keluarga Doel merupakan serambi. Di salah satu sisinya terdapat balai-balai yang sering digunakan *Babe* untuk beristirahat sambil minum kopi, serta

meja kayu bundar dan dua buah kursi setengah bundar. Di sisi lain terdapat meja marmer bundar dan empat kursi yang digunakan untuk menerima tamu. Di bagian atas meja itu terlihat lampu gantung berukir dari besi.

Ruang tengah atau ruang dalam berisi kamar makan dan kamar-kamar tidur. Di kamar tidur terdapat lemari pakaian, serta ranjang yang terbuat dari besi, ruangan ini tidak memakai pintu sebagai penutup ruang tidur, melainkan menggunakan gordena atau kain tirai saja. Ruang belakang merupakan dapur, untuk memasak dan menyimpan alat-alat masak serta bahan makanan.

Ruang belakang rumah keluarga Doel merupakan dapur, berisi alat-alat untuk memasak serta untuk menyimpan bahan makanan. Untuk memasak, keluarga Doel masih menggunakan anglo, yaitu sejenis tungku yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakarnya. Untuk membesarkan api digunakan semprong, sejenis alat dari bambu yang dipakai untuk meniupi api di tungku supaya membesar. Selain itu juga tampak kendi, gentong tempat menyimpan beras dan sebagainya.

Di halaman belakang terdapat kamar mandi kecil. Di samping kamar mandi terlihat tempayan dari tanah liat yang berisi air, tampaknya digunakan sebagai tempat penampungan air untuk wudhu (menggambil air sembahyang). Selain itu juga terdapat sumur dan tempat untuk mencuci pakaian. Tampak juga tiang jemuran untuk menjemur pakaian, serta tumpukan kayu bakar yang akan digunakan untuk memasak. Sedangkan lingkungan di sekitarnya

tampak masih didominasi oleh berbagai jenis pohon dan tanaman yang berwarna hijau serta subur dan rindang.

Dalam kenyataannya, berdasarkan tata ruang dan bentuk bangunannya, arsitektur rumah tradisional Betawi dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis bangunan atau rumah, yaitu : 1) Rumah Gudang, berdenah empat persegi panjang. 2) Rumah Joglo, berdenah bujur sangkar, serta 3) Rumah Bapang/Kebaya, berdenah empat persegi panjang. Tat letak ruang ketiga jenis rumah itu memiliki cirinya masing-masing. Rumah Joglo dan rumah Bapang bertata ruang hampir serupa, yaitu rumah yang memiliki tiga kelompok ruang : ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Sedang pada rumah Gudang terbagi dalam dua kelompok ruang, yaitu ruang depan dan ruang tengah. Ruang belakang pada rumah gudang tampaknya secara abstrak berbaaur dengan ruang tengah.

Ruang depan pada ketiga jenis rumah itu sering pula disebut serambi depan karena terbuka. Ruang itu biasanya berisi balai-balai, atau umumnya berisi kursi dan meja tamu yang terbuat dari marmer, adapula lampu gantung. Ruang tengah sering juga disebut ruang dalam, merupakan bagian pokok dari rumah Betawi, berisikan kamar tidur dan kamar makan, bisa juga terdapat kamar *perdaringan* (ruang penyimpanan barang-barang keluarga, benih padi dan beras). Untuk interior atau bagian dalam rumah Betawi, biasanya ada meja makan, lemari pajangan, lemari pakaian dengan kaca bulat telur, tempat tidur besi, gentong dari tanah liat, meja marmerr bulat

dengan empat kursi bersayap dan sebagainya. Ruang belakang merupakan suatu tempat untuk memasak (dapur) serta untuk menyimpan alat-alat pertanian dan kayu bakar. Untuk memasak biasanya digunakan anglo dengan kayu bakar, yang menggunakan semprong untuk membesarkan api..

Dahulu pintu rumah orang Betawi biasanya cukup dua buah saja, yaitu pintu depan dan belakang. Di dalam ruangan tidak memakai pintu lagi. Pintu-pintu kamar cukup dibatasi dengan memasang gordena atau tirai kain saja. Halaman rumah biasanya tidak dibatasi dengan pagar. Untuk menciptakan privacy, sebagai pengganti pagar halaman biasanya dibuat *langkan*, yaitu pagar yang disebut *jaro*, terbuat dari bahan bambu atau kayu.

Berdasarkan penjelasan mengenai rumah tradisional Betawi tersebut, dapat dikatakan bahwa rumah keluarga Doel dalam sinetron SDAS I memang menampilkan bentuk atau gambaran rumah keluarga Betawi pinggir pada umumnya. Walaupun demikian, sesungguhnya dalam masa sekarang ini sudah mulai sulit menemukan rumah keluarga Betawi yang masih mengikuti pola rumah Betawi tradisional. Bahkan menurut pihak produser cukup sulit mencari rumah yang sesuai untuk digunakan keluarga Doel dalam sinetron. Untungnya secara kebetulan mereka menemukan rumah yang sesuai dengan yang diharapkan, letaknya di daerah Jakarta selatan.

Rumah yang digunakan dalam sinetron SDAS I sebagai rumah keluarga Doel tersebut merupakan rumah jenis bapang yang umumnya dimiliki oleh masyarakat Betawi pinggir. Pemilihan rumah itu dilakukan

secara selektif sebab rumah khas Betawi tersebut merupakan salah satu detil yang cukup penting dalam menampilkan keluarga Doel sebagai orang Betawi sehingga sangat mendukung cerita sinetron SDAS I. Dengan melihat rumah tersebut dalam sinetron, penonton akan tahu budaya apa yang ingin ditampilkan dalam sinetron tersebut. Pihak produser mengakui memang berusaha untuk menampilkan rumah yang khas Betawi di sinetronnya, agar sesuai dengan rumah keluarga Betawi yang sebenarnya.

V. 2.1.4.2. Pakaian

Dalam sinetron ini pakaian sehari-hari yang dikenakan *Babe* di rumah terdiri dari kaos oblong, sarung, dilengkapi kopiah dan ikat pinggang lebar berwarna hitam. Untuk bepergian atau saat menarik oplet kain sarung *Babe* diganti dengan celana komprang berwarna hitam. Sedangkan pakaian *Nyak* sehari-hari, baik saat menjaga warung maupun saat mengurus rumah, adalah kebaya panjang dan kain. Untuk bepergian atau menghadiri acara-acara tertentu *Nyak* melengkapi pakaiannya dengan kerudung dan selop.

Pakaian Atun sehari-hari adalah kaos atau T-shirt dan rok atau celana pendek. Pakaian Doel sehari-hari di rumah adalah kaos oblong dan kain atau celana panjang. Untuk ke kampus Doel mengenakan t-shirt atau kemeja dan celana blue jean, serta sepatu. Sedangkan pakaian Mandra sehari-hari saat adalah t-shirt atau kaos oblong dan celana blue jean. Pakaian tersebut sama dengan yang dikenakannya saat bertugas sebagai

kenek, hanya dilengkapi dengan sepatu keds. Selain itu, Mandra mempunyai rambut panjang yang selalu dikepangnya.

Sedangkan untuk acara-acara khusus, pakaian yang dikenakan keluarga Doel dalam sinetron itu berbeda dari yang dikenakan sehari-hari. Dalam episode keempat, tampak untuk berlatih pancak silat, Doel dan Mandra serta para pemuda lainnya hanya bertelanjang dada dan memakai celana komprng berwarna hitam. Sedangkan *Engkong* sebagai guru silatnya memakai baju atas lengan panjang berwarna hitam (baju silat) dengan celana komprang hitam serta ikat kepala berwarna hitam.

Ketika menghadiri ulang tahun Sarah di episode ke lima, tampak Mandra mengenakan kemeja, celana panjang, dilengkapi dengan jas dan kopiah berwarna merah. Doel berpakaian kemeja lengan panjang dan celana kain serta sepatu. Sedangkan dalam episode keenam, saat menghadiri wisuda Doel, *Nyak* memakai kebaya panjang, kerudung dan selop. *Babe* dan *Engkong* memakai kemeja, celana panjang kain, jas, kopiah dan sepatu. *Atun* memakai kebaya dan selop. Sedangkan Mandra memakai kemeja, celana kain, jas dan sepatu.

Pakaian orang Betawi asli dalam kenyataannya sehari-hari adalah dipengaruhi oleh agama Islam. Seorang ibu rumah tangga lebih senang memakai kain panjang dan kebaya panjang, serta ditambah kerudung terutama bila hendak bepergian. Sedangkan kaum laki-laki biasanya memakai celana komprang, sarung atau celana panjang batik.

Bila dilihat dalam bentuk atau cara berpakaian yang dikenakan oleh keluarga Doel dalam sinetron SDAS I, maka bentuk pakaian *Nyak*, *Babe* dan *Engkong* masih mengikuti bentuk atau cara berpakaian orang Betawi asli. Sedangkan Doel, Atun dan Mandra bentuk pakaiannya sudah berbeda, sudah mengikuti bentuk pakaian yang lebih modern.

Perbedaan bentuk pakaian dalam keluarga Doel itu disebabkan oleh perbedaan umur atau generasi serta sosialisasi yang mereka alami. *Nyak*, *Babe* dan *Engkong* yang masih bertahan dengan bentuk pakaian tradisonal atau pakaian asli orang Betawi dapat digolongkan dalam generasi tua. Sebagai generasi yang lebih tua, mereka masih sangat kuat dipengaruhi oleh tata cara tradisi lama dalam berpakaian. Hal itu terutama dapat dilihat pada *Nyak* yang tidak pernah mengenakan baju rok. Pada jaman dulu anak-anak perempuan dibiasakan oleh orang tuanya untuk mengenakan kain dan kebaya, jarang yang diajarkan untuk mengenakan baju rok. Tampaknya golongan generasi tua tidak terbiasa untuk mengenakan bentuk pakaian yang lebih modern atau yang mengikuti perkembangan jaman.

Sedangkan Doel, Atun dan Mandra, merupakan golongan generasi muda yang sudah tidak lagi terbiasa mengenakan pakaian orang Betawi asli. Bentuk pakaian mereka sudah berubah, mengikuti bentuk pakaian yang lebih modern. Dengan demikian tampak ada pergeseran atau perubahan dalam tata cara berpakaian dari generasi tua ke generasi muda. Perubahan itu dipengaruhi oleh perkembangan jaman, terutama karena Jakarta sebagai

tempat tinggal mereka sudah banyak berubah dalam segala hal yang disebabkan oleh masuknya berbagai pengaruh dari luar. Hal itu mau tidak mau dan disadari atau tidak, juga mempengaruhi tata cara penduduk asli Jakarta, dalam hal ini pada tata cara berpakaian mereka. Selain itu, pergaulan di antara generasi muda itu sendiri juga mempengaruhi bentuk pakaian mereka.

Pergeseran tata cara pakaian itu sendiri tampaknya disadari oleh generasi tua. Dalam sinetron SDAS I, hal itu tampak pada bentuk pakaian Atun, namun *Nyak* tidak pernah memaksakan atau menyuruh Atun untuk berpakaian seperti dirinya. Atun dibiarkan berpakaian sesuai dengan kesukannya, sesuai dengan bentuk pakaian para gadis saat itu. Demikian pula teman-teman perempuan Atun, tidak ada yang mengenakan pakaian seperti yang dikenakan oleh *Nyak* dan para ibu Betawi lainnya dalam sinetron tersebut. Namun ada saat-saat di mana Atun mau tidak mau mengenakan pakaian tradisionalnya, yaitu kain dan kebaya. Yaitu, ketika Doel di wisuda, Atun mengenakan kebaya. Dari situ dapat disimpulkan bahwa walaupun tidak setiap hari mengenakan pakaian tradisional, kaum wanita Betawi dalam sinetron SDAS I tetap dapat mengenakan pakaian tersebut, khususnya dalam acara-acara tertentu atau yang sifatnya resmi.

Dengan demikian dalam sinetron SDAS I ini dapat dilihat terjadinya pergeseran dalam hal pakaian. Generasi yang lebih tua, dalam hal ini diwakili oleh *Nyak*, *Babe* dan *Engkong*, masih tetap bertahan dengan cara

berpakaian tradisional. Mereka masih cukup kuat terpengaruh oleh tata cara lama. Sedangkan generasi yang lebih muda, dalam sinetron ini diwakili oleh Doel, Atun dan Mandra, sudah tidak lagi terikat dengan tata cara lama. Mereka sudah dapat menentukan sendiri jenis pakaian apa yang ingin dikenakan. Walau pun demikian, generasi yang lebih muda ini pada saat-saat tertentu masih dapat mengenakan tata cara berpakaian tradisional. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pakaian tradisional dalam masyarakat Betawi, dalam hal ini kebaya panjang dan kain, sudah tergeser kedudukannya dari pakaian sehari-hari menjadi pakaian untuk acara formal.

Pihak pembuat sinetron melihat adanya pergeseran itu. Hal itu lalu diinterpretasikan melalui sudut pandang mereka, kemudian diolah dan ditampilkan dalam sinetron.

V. 2.1.5 Sistem Mata Pencaharian

Dalam sinetron SDAS I ini diperlihatkan bahwa mata pencaharian atau pekerjaan *Babe* adalah supir oplet (olet tersebut milik *Babe* sendiri). Setiap hari *Babe* menjalankan perkerjaannya dengan ditemani Mandra sebagai keneknya. Di sore hari atau di waktu senggangnya, Doel menggantikan *Babe narik* oplet (istilah "narik" ini digunakan keluarga Doel sebagai bentuk singkat dari kata "menarik penumpang untuk naik oplet"). Melalui pekerjaan sebagai supir oplet ini *Babe* memperoleh penghasilan yang kemudian

digunakannya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, antara lain untuk belanja dan membiayai sekolah si Doel.

Selain dari penghasilan *Babe* sebagai supir oplet, keluarga Doel juga memperoleh penghasilan dari warung *Nyak*. *Nyak* membuka warung yang menjual keperluan sehari-hari, seperti beras, gula dan sebagainya. Usaha ini dilakukan untuk membantu menambah penghasilan keluarga. Warung tersebut terletak di halaman depan rumah. Setiap hari, setelah *Babe* berangkat kerja, *Nyak* akan menjaga warungnya dan melayani pembeli. Setelah *Babe* pulang, *Nyak* akan menghentikan sejenak kegiatannya menjaga warung (meminta Atun untuk menggantikannya) agar dapat melayani *Babe*, seperti menyediakan kopi, makan dan sebagainya.

Keluarga Doel juga menyewakan rumahnya kepada pendatang dari luar daerah Jakarta, dalam hal ini kepada Karyo yang berasal dari Jawa. Hal itu dilakukan untuk menambah penghasilan mereka. Namun usaha tersebut tampaknya kurang menguntungkan, sebab Karyo yang penjual batik seringkali menunggak pembayaran sewa terutama bila dagangannya belum laku. Oleh karena itu, ketika opletnya rusak, Beba berusaha menjual tanahnya untuk memperoleh uang agar dapat membiayai uang ujian Doel.

Dalam sinetron SDAS I itu juga dapat diketahui jenis pekerjaan lain yang biasa dilakukan oleh orang Betawi, yaitu berdagang dan mengajar ilmu bela diri. Usaha dagang dilakukan oleh Safi'i, sepupu Doel. Hal itu dapat dilihat dalam episode ketiga dan keempat. Usaha dagang Safi'i tampaknya

cukup maju, bahkan ia menghubungi Doel untuk ikut bekerja di perusahaannya. Jenis pekerjaan lainnya, yaitu guru silat dilakukan oleh *Engkong*. Hal ini dapat dilihat dalam episode keempat, dalam adegan ketika Doel dan para pemuda lainnya sedang berlatih silat di rumah *Engkong*.

Dalam kenyataannya, orang Betawi tersebar tempat tinggalnya di kota dan daerah pinggiran Jakarta. Umumnya sebagian besar orang Betawi yang tinggal di pinggiran Jakarta bekerja sebagai petani, baik tani sawah atau padi maupun tani buah-buahan, dan untuk itu memerlukan tanah yang cukup luas. Usaha pertukangan atau kayu banyak juga dilakukan oleh orang-orang Betawi yang tinggal di daerah pinggiran.

Sedangkan mereka yang tinggal di daerah perkotaan tidak bisa lagi mengolah tanah pertanian, karena keadaan tanahnya sudah tidak mengizinkan lagi. Bagi mereka yang telah mengenyam pendidikan tidak sedikit yang menjadi pegawai, baik pegawai negeri maupun pegawai swasta. Mereka yang bermodal biasanya membuka usaha pertukangan kayu, menjual bahan-bahan bangunan dan pembuatan alat-alat keperluan rumah tangga, serta menjual makanan dengan membuka rumah makan, warung atau pedagang kaki lima. Kebiasaan berdagang di kalangan Betawi sudah sejak lama ada. Selain itu masyarakat Betawi tengah, karena bermukim di tengah kota dan lahannya pas-pasan, umumnya juga bekerja di sektor jasa seperti supir, pekerja bengkel, pelayan atau menjadi pedagang kecil.

Jika dilihat jenis pekerjaan yang dimiliki orang Betawi dalam sinetron SDAS I, tampak bahwa *Babe* yang tinggal di daerah pinggiran bekerja sebagai supir oplet. Walaupun tanah disekitarnya masih banyak dan cukup luas untuk digunakan sebagai lahan pertanian, namun tanah-tanah tersebut bukan milik *Babe*. Sebagian tanah itu tampaknya sudah menjadi milik orang lain, bahkan ada yang sudah diubah menjadi real estate. Sebab itu dapat dimengerti mengapa *Babe* tidak menjadi petani sawah atau buah-buahan.

Dalam sinetron ini diperlihatkan bentuk pergeseran lain yang dialami orang Betawi, khususnya Betawi pinggiran. Mereka umumnya tidak bisa lagi menjadi petani sebab tanahnya walaupun masih tampak banyak dan subur, namun itu belum tentu merupakan milik mereka lagi. Sebagian sudah dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal yang sama juga dialami oleh *Babe*. Keluarga si Doel terpaksa menjual tanah warisan untuk memenuhi biaya ujian Doel.

Selain itu perkembangan kota Jakarta, di mana semakin banyak pendatang yang bermukim di sana, juga mempengaruhi perubahan pekerjaan orang Betawi. Setelah para pendatang membeli tanah milik Betawi, maka sumber mata pencaharian tidak bisa lagi diandalkan dari hasil kebun. Kehidupan perkotaan Jakarta menyebabkan jenis pekerjaan makin terspesialisasi dan membutuhkan tingkat pendidikan yang mencukupi, tidak hanya pendidikan SD atau sekolah agama. Oleh karena itu orang Betawi terpaksa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Keadaan tersebut merupakan realita yang ada dalam masyarakat Betawi. Hal itu juga dilihat oleh pihak pembuat sinetron, sehingga kemudian mengangkatnya dalam cerita SDAS I. Pihak pembuat sinetron SDAS I, dalam hal ini sang sutradara, mengaku melihat dan mengalami sendiri realita orang Betawi karena dia besar dan berada di lingkungan tersebut. Apa yang dilihatnya itu diinterpretasikan dari sudut pandangnya. Kemudian, ia tertarik untuk menyampaikan apa yang dilihatnya kepada orang banyak. Hal itu lalu dituangkan dalam beberapa adegan di sinetron Si Doel Anak Sekolahan sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

V. 2.1.6. Sistem Religi dan Kepercayaan

Keluarga si Doel digambarkan sebagai penganut agama Islam. Hal itu tampak dari beberapa adegan atau percakapan yang mengandung unsur agama Islam. Contohnya, dalam episode pertama SDAS I ini *Babe* menyebut waktu dengan istilah yang berbau agama Islam seperti *selepas beduk lohor* untuk menunjukkan waktu tengah hari atau siang hari. Hal itu menunjukkan bahwa *Babe* sangat memperhatikan waktu sholat, sehingga istilah yang berkaitan dengan waktu juga disebutnya dengan menggunakan saat-saat umat Islam melakukan ibadah, seperti Lohor, Isya dan sebagainya. Istilah "setelah beduk lohor", menunjukkan *Babe* akan melakukan kegiatan setelah beduk Lohor berbunyi atau setelah selesai melaksanakan sholat.

Keluarga si Doel juga selalu mengucapkan *Alhamdulillah* sebagai

tanda bersyukur atas berkah atau keselamatan yang mereka dapat. Contohnya, sewaktu berhasil menghindari menabrak orang yang menyeberang jalan secara tiba-tiba, Doel mengucapkan *Alhamdulillah*. Dalam episode 3 tampak para ibu sedang pulang dari pengajian bersama-sama. Ketika sampai di rumah, *Nyak* yang ditegur *Babe* karena pergi terlalu lama, mengatakan ceramah agamanya begitu bagus, sehingga mereka tidak menyadari waktu sudah berlalu cukup lama

Adegan lainnya dalam episode pertama yang menunjukkan keluarga Doel beragama Islam adalah ketika Doel dan Mandra datang ke rumah Sarah untuk mengambil biaya ganti rugi perbaikan oplet yang ditabrak Sarah. Ketika hendak masuk ke rumah Sarah itu, Mandra dan Doel melepaskan sepatu mereka. Mandra ingin membawa sepatunya masuk, alasannya: "*...ntar sepatu guah digigit anjing, Doel. Anjing kan haram...*". Dalam agama Islam anjing memang merupakan binatang yang haram.

Pada kenyataannya, orang Betawi dikenal sebagai penganut Islam yang kuat. Bahkan bisa dikatakan hampir tidak ada orang Betawi yang menganut agama selain Islam. Islam sudah sangat kuat menyatu dalam kehidupan orang Betawi. Bahkan nilai-nilai agama Islam sangat mempengaruhi nilai-nilai budaya Betawi lainnya. Hal ini sedikit banyak tampak dalam sinetron SDAS I. *Babe* selalu menekankan supaya anggota keluarganya jujur dalam segala hal. Tidak jujur adalah perbuatan dosa dan dilarang oleh agama Islam. Selain itu, dalam acara selamatan lulusnya Doel,

salah seorang tamu yang merupakan ulama atau tetua agama (dilihat dari pakaiannya yang mengenakan sorban haji) membacakan doa dan shalawat atau pujian terhadap Rasulullah SAW.

Walaupun digambarkan sebagai pemeluk Islam yang cukup taat, keluarga Doel juga tampaknya menaruh kepercayaan pada adanya makhluk halus. Hal ini tampak dalam salah satu adegan di episode ketiga, yaitu ketika keluarga Doel sedang berkumpul, *Nyak* mengatakan lebih enak jaman dulu ketika buah-buahan mudah ditemukan di mana-mana. Atun menyanggah pendapat *Nyak* itu dengan mengatakan lebih enak jaman sekarang, sebab sudah ada listrik, tidak lagi gelap dan tidak ada lagi setan.

Dalam kenyataan, walaupun umumnya membanggakan diri sebagai muslim yang taat, orang Betawi juga memiliki kepercayaan kepada hal-hal yang dianggap berada di luar batas kemampuan manusia. Hal ini terlihat pada dongeng-dongeng, cerita-cerita takhyul ataupun jenis folklor lain yang hidup di tengah masyarakat Betawi. Selain kepercayaan kepada makhluk halus, ada juga kepercayaan terhadap nasib atau takdir.

Kenyataan itu tampaknya dilihat oleh pembuat sinetron SDAS I. Ia ingin memperlihatkan bagaimana sebenarnya orang Betawi itu. Banyak orang menganggap bahwa orang Betawi sangat taat pada agama Islam, namun tidak banyak orang yang tahu bahwa orang Betawi juga percaya pada adanya makhluk ghaib. Hal tersebut, walaupun tidak secara detil dan sambil

lalu, ditampilkan dalam sinetron SDAS I, dalam hal ini melalui ucapan dan sikap Atun mengenai adanya hantu atau setan.

Pembuat sinetron ini tampaknya ingin mengatakan bahwa walaupun generasi yang lebih muda dianggap sudah modern dan tidak lagi dipengaruhi secara kuat oleh kepercayaan lama, ternyata dalam beberapa hal sikap modernnya bisa hilang. Misalnya, sikap Atun sebagai anak muda yang takut pada setan dan gelap, sementara *Nyak* yang merupakan generasi tua sama sekali tidak mempercayai hal itu. Bahkan *Nyak* menegur Atun dan menunjukkan sikap tidak percaya pada omongan Atun tersebut.

V. 2.1.7 Sistem Kesenian

Dalam sinetron SDAS I, bentuk sistem kesenian Betawi hanya tampak pada dua episode, yaitu episode 4 dan episode 6. Pada episode 4 diperlihatkan seni bela diri Pencak silat sebagai salah satu bentuk sistem kesenian Betawi. Dalam episode tersebut diperlihatkan Doel dan para pemuda kampung lainnya sedang berlatih pencak silat. Mereka berlatih di halaman rumah *Engkong*, dengan *Engkong* Doel sebagai guru silatnya.

Pada episode 6, salah satu bentuk kesenian Betawi tampak pada acara pelepasan keberangkatan keluarga Doel untuk menghadiri wisuda Doel. Mereka diiringi oleh tetabuhan rebana yang dibunyikan oleh sekelompok pemuda, disertai lantunan salawat terhadap Rasulullah SAW. Selain itu juga disertai dengan bunyi letusan petasan.

Dalam kebudayaan Betawi, sistem kesenian Betawi sangat beragam. Yang dimaksud dengan kesenian Betawi adalah segala bentuk ekspresi yang mengandung nilai keindahan, yang lahir dan dikembangkan oleh masyarakat Betawi. Bentuknya antara lain adalah musik, tari, pertunjukkan rakyat dan teater, juga ada pencak silat, dan tanjidor.

Orang Betawi memang dikenal senang belajar ilmu bela diri pencak silat. Bahkan keahlian bersilat mereka sudah sangat terkenal, sehingga ada beberapa legenda mengenai ahli silat Betawi tempo dulu yang menjadi penentang penjajahan Belanda dan memimpin perlawanan terhadap Belanda. Contohnya adalah cerita *Si Pitung*.

Selain itu sebagian besar dari kesenian Betawi bernafaskan Islam. Hal itu disebabkan pengaruh agama Islam yang sangat kuat dalam kehidupan orang Betawi. Kesenian Betawi juga mendapat pengaruh dari berbagai budaya, yang disebabkan adanya percampuran dan perbauran dari berbagai suku bangsa, seperti Arab, Cina, Melayu dan sebagainya, pada masa lalu. Pengaruh-pengaruh tersebut nampak dalam berbagai bentuk kesenian Betawi, seperti seni musik, seni tari, seni pentas dan sebagainya. Tetabuhan rebana yang tampak dalam episode enam adalah salah satu bentuk kesenian yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Arab. Sedangkan lantunan salawat kepada nabi merupakan bentuk pengaruh dari agama Islam.

Dalam sinetron SDAS I tidak semua bentuk kesenian Betawi ditampilkan oleh pihak pembuat. Hanya beberapa bentuk kesenian yang ditampilkan, yaitu seni bela diri pencak silat, rebana dan salawat nabi. Tampaknya, alasan pemilihan bentuk-bentuk kesenian tersebut dalam sinetron SDAS I karena dianggap cocok dan tidak mengganggu jalan cerita, serta cukup dikenal, bahkan dapat memperkuat penggambaran karakter tokoh dalam sinetron tersebut. Sedangkan bentuk-bentuk kesenian Betawi lainnya tidak dimasukkan dalam sinetron karena keterbatasan tempat dan waktu, serta tidak sesuai dengan jalan cerita sehingga bila ditampilkan dapat mengganggu jalannya cerita.

Seni bela diri pencak silat yang tampak dalam sinetron SDAS I ini ditujukan untuk memperkuat karakter si Doel sebagai anak Betawi. Gambaran yang ingin diberikan pada penonton adalah : Doel merupakan anak Betawi generasi baru yang telah mengalami pergeseran atau modernisasi tapi masih mempertahankan beberapa tradisi.

Sedangkan tabuhan rebana dan salawat nabi yang tampak pada episode 6 merupakan pendukung adegan iring-iringan yang mengantar kepergian keluarga Doel ke acara wisuda. Sebenarnya hal ini tidak lazim terjadi dalam masyarakat Betawi. Biasanya iring-iringan atau arak-arakan dilakukan dalam acara pernikahan atau khitanan, yaitu untuk mengiringi pengantin atau anak yang dikhitan. Fungsi dari iring-iringan itu sendiri adalah untuk menciptakan kemeriahan. Sedangkan dalam SDAS I iring-

iringan itu dilakukan untuk mengantarkan keluarga Doel menghadiri wisuda. Dalam SDAS I adegan iring-iringan itu memang hanya merupakan salah satu "detil" yang mendukung cerita. Adegan tersebut dapat memperkaya cerita dan secara tidak langsung menambah gambaran budaya Betawi dalam benak penonton. Tujuannya untuk memperlihatkan pada penonton bahwa dalam masyarakat Betawi ada bentuk-bentuk budaya yang seperti itu.

Namun, jika dikaji lebih jauh sebenarnya penampilan iring-iringan tersebut memang kurang pantas. Alasannya, karena konteksnya yang sangat jauh berbeda, biasanya hanya untuk acara-acara formal dan berhubungan dengan upacara tradisional, sehingga jika diadakan hanya untuk sekedar "ramai-ramaian" malah akan mengurangi nilai tradisionalnya.

Sinetron SDAS I ini, menurut pihak produser memang bukan merupakan suatu film khusus mengenai budaya Betawi. Sinetron SDAS I ini merupakan cerita berbentuk fiksi yang ditujukan sebagai salah satu bentuk tontonan hiburan, sehingga faktor-faktor pendukungnya harus disesuaikan dengan tujuan menghibur itu sendiri. Oleh karena itu bentuk kesenian Betawi, yang merupakan salah satu faktor pendukung sinetron ini, pun dipilih secara cermat. Jadi bila ada hal-hal yang sebenarnya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat Betawi, itu merupakan hasil kreasi dan interpretasi dari pihak pembuat. Sehingga hasilnya tidak persis sama dengan realitas yang sebenarnya.

V. 2. 2 Nilai-nilai Budaya Betawi dalam sinetron SDAS I

Dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan juga digambarkan nilai-nilai budaya Betawi. Yang dimaksud dengan nilai-nilai budaya Betawi adalah konsepsi-konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat Betawi, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Hal-hal yang dianggap amat bernilai dalam hidup masyarakat Betawi ini adalah segala sesuatu dalam kehidupan masyarakat yang dapat diukur baik buruknya, berguna atau merusak, dipuji atau dicela, patut dicontoh atau dihindarkan. Nilai-nilai budaya ini sudah menyatu atau berada di dalam diri setiap anggota budaya yang bersangkutan, dalam hal ini budaya Betawi. Nilai-nilai budaya Betawi itu dapat dilihat dari sikap atau karakter masing-masing tokoh utama, yaitu anggota keluarga si Doel, dalam sinetron SDAS I ini, yang akan dibahas berikut ini.

V. 2. 2.1 Sikap Terbuka

Dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan bagian pertama ini digambarkan bahwa semua anggota keluarga Doel --yaitu Doel, *Babe*, *Nyak*, *Atun*, *Mandra* dan *Engkong*-- bersikap terbuka terhadap orang luar. Sikap terbuka ini digambarkan melalui kemampuan keluarga Doel untuk menerima kedatangan orang asing, yaitu orang yang berasal dari luar lingkungan mereka atau berbeda suku dengan mereka, seperti *Karyo* yang berasal dari

Jawa, Sarah, Hans dan sebagainya. Bahkan keluarga Doel itu dapat menjalin hubungan yang cukup baik dengan para pendatang atau orang asing tersebut.

Sikap terbuka tidak hanya ditujukan pada manusia atau para pendatang, tapi juga kepada hal-hal lain yang datang dari luar budaya keluarga Doel tersebut, seperti cara berpakaian, cara makan dan sebagainya. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam episode 4, yaitu dalam adegan ketika Doel sedang makan bersama Sarah di sebuah restoran Jepang. Di situ terlihat Doel dapat menggunakan alat makan sumpit dengan cukup baik.. Contoh lainnya, adalah bentuk pakaian Atun, Doel dan Mandra yang sudah tidak lagi mengikuti bentuk pakain tradisional Betawi. Bahkan dalam salah episode tampak Atun sedang berolah raga dengan menggunakan *dumbell*.

Sikap terbuka yang dimiliki keluarga Si Doel dalam SDAS I itu sesuai dengan salah satu nilai budaya dalam masyarakat Betawi. Dalam kenyataannya, masyarakat Betawi memang dikenal sebagai masyarakat yang terbuka terhadap berbagai bentuk yang datang dari luar budayanya.

V. 2. 2. 2. Sikap optimistis dan Tidak Fatalistis.

Dalam sinetron SDAS I ini digambarkan bahwa sikap optimistis dan tidak fatalistis juga dimiliki oleh seluruh anggota keluarga Doel. Sikap optimistis dan tidak fatalistis ini antara lain tampak dari sikap keluarga Doel

yang mau berusaha keras untuk mencapai sesuatu, tidak mudah menyerah, tidak mau mengambil keputusan yang dapat menimbulkan penyesalan, percaya diri dan sebagainya.

Sikap optimistis dan tidak fatalistis tersebut dapat dilihat pada tokoh Doel, misalnya, yang sepulang kuliah mau membantu ayahnya mencari nafkah dengan menarik oplet. Doel juga berusaha menyelesaikan kuliahnya agar dapat membahagiakan orang tuanya, meski pun halangannya cukup berat. Doel juga ingin membuktikan bahwa anggapan orang Betawi hanya bisa jadi calo tanah atau pedagang adalah salah. Hal itu merupakan salah satu faktor yang membuat Doel berusaha keras untuk menyelesaikan kuliah dan menjadi insinyur. Pada salah satu episode (episode 4) Doel sempat menyesali diri dan mengatakan pada *Babe* mengapa ia tidak bekerja seperti *safi'i*, saudara sepupunya, sehingga tidak perlu menyusahkan *Babe*. Hal itu disebabkan karena Doel merasa tidak enak dan kasihan melihat *Babe* yang berusaha keras mencari uang untuk membiayai kuliahnya, apalagi saat itu oplet mereka sedang rusak dan *Babe* belum ada uang untuk memperbaikinya. Namun, penyesalan Doel itu tidak lama, karena *Babe* menasehatinya dan mengatakan ikhlas serta memang ingin melihat Doel menjadi insinyur. Doel pun kembali menyadari niatnya untuk maju dan membuktikan diri sebagai orang Betawi yang berhasil. Bahkan Doel tidak mau begitu saja menerima bantuan temannya dan berusaha mencari kerja.

Pada *Babe* sikap itu antara lain terlihat dari kemauan bekerja keras untuk menghidupi keluarganya dan membiayai kuliah Doel. Dengan oplet tuanya *Babe* setiap hari berusaha mengumpulkan uang. *Babe* begitu berharap dan yakin Doel kelak akan membahagiakan dan membuat bangga keluarganya. Pada *Nyak*, sikap optimistis antara lain tergambar dalam karakternya yang sabar, berpikiran positif bahwa setiap permasalahan akan ada jalan keluarnya, selalu berusaha membesarkan hati keluarganya yang sedang menghadapi masalah, dan sebagainya. Sedangkan pada Atun dan Mandra sikap itu antara lain tergambar dari kemauan mereka untuk mempelajari hal-hal yang dianggap penting bagi masa depannya, seperti ingin kursus merias pengantin, mengenai mesin oplet dan sebagainya.

Sikap yang digambarkan dalam keluarga Doel di sinetron SDAS I itu dapat dikatakan sesuai dengan sikap optimistis dan tidak fatalistis yang dianut oleh masyarakat Betawi pada umumnya. Sikap itu menunjukkan sikap orang Betawi yang mampu menghadapi segala masalah, tetap percaya diri dan tidak mau menyerah pada nasib.

V. 2. 2. 3. Sikap demokratis dan Egaliter.

Dalam sinetron SDAS I *Babe* digambarkan bersikap otoriter, pendapat atau keinginannya selalu harus dituruti oleh anggota keluarganya, serta menganggap pendapatnya yang paling benar. Walau pun demikian *Babe* tidak pernah melarang anggota keluarganya untuk mengemukakan

pendapat atau pikiran mereka. Bahkan sebelum mengambil keputusan untuk hal-hal tertentu yang menyangkut kepentingan seluruh keluarga, *Babe* mengadakan musyawarah atau bertukar pikiran dengan anggota keluarganya, contohnya ketika hendak menjual tanah warisannya *Babe* membicarakan hal itu dengan *Nyak*, *Doel*, *Mandra* dan *Engkong*. Selain itu, untuk hal-hal yang tidak dipahami, *Babe* akan menanyakannya pada orang yang dianggap mengerti, contohnya *Babe* bertanya pekerjaan apa yang biasa dilakukan seorang insinyur pada *Doel*. *Babe* juga tidak setuju dengan ide menjodoh-jodohkan anaknya. *Babe* tidak mempermasalahkan siapa atau dari suku mana calon isteri *Doel*, yang penting itu adalah pilihan dan keinginan *Doel* sendiri.

Sedangkan anggota keluarga yang lain, seperti *Doel*, *Nyak*, *Atun* dan *Mandra* umumnya bersikap demokratis. Mereka suka dan berani mengemukakan pendapatnya, berani mengatakan tidak setuju atau mengkritik pendapat orang lain, suka berterus terang, serta juga bisa menerima dan menghargai pendapat orang lain. Hal itu dapat dilihat dari sikap mereka sehari-hari. *Doel*, misalnya, suka berdiskusi dengan teman-temannya, *Nyak*, *Atun* dan *Mandra* berani mengemukakan pendapatnya, bahkan berani memprotes tindakan *Babe* yang dianggap kurang baik dan sebagainya. Mereka juga tidak pernah bersikap membeda-bedakan atau menganggap rendah orang lain, contohnya, mereka bersikap ramah pada

Karyo, Sarah, Hans, pedagang kelontong dan sebagainya. Bahkan Atun mau berteman dan bermain dengan anak-anak kecil di kampungnya.

Sikap yang dimiliki oleh keluarga Doel tersebut menunjukkan mereka menganut nilai demokratis dan egaliter, sebagaimana halnya masyarakat Betawi pada umumnya. Sikap *Babe* yang kadang-kadang otoriter itu memang kurang sesuai dengan demokratisasi. Sikap *Babe* yang sering egois dan merasa paling benar sendiri, sedangkan orang lain dianggap salah sebenarnya menunjukkan bahwa *Babe* tidak sepenuhnya menerapkan sikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat.

Sikap *Babe* tersebut tampaknya disebabkan karena kedudukannya sebagai kepala rumah tangga dan pengambil keputusan dalam keluarganya sehingga segala sesuatu yang terjadi dalam keluarganya merupakan tanggung jawabnya. Kedudukan sebagai kepala rumah tangga itu juga tampaknya secara tidak disadari seringkali menimbulkan rasa berkuasa dan tidak mau dibantah (otoriter).

Namun, dalam beberapa hal *Babe* pun menganut sikap demokratis dan egaliter. Hal itu digambarkan melalui kebebasan yang diberikan pada anggota keluarganya untuk mengemukakan pendapat dan melakukan apa yang diinginkan asalkan sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Dengan demikian secara umum sikap keluarga Doel tersebut sesuai dengan sikap demokratis dan egaliter yang terdapat dalam budaya Betawi, yaitu memberikan kesempatan pada semua orang untuk berbicara, berbuat dan

bersikap sesuai dengan keinginannya, yang mengacu pada sistem nilai yang mereka anut.

V. 2. 2. 4. Religius atau agamis.

Dalam sinetron SDAS I ini keluarga Doel menganut agama Islam dan merupakan keluarga yang cukup taat menjalankan ketentuan agamanya. Sikap religius itu antara lain tampak pada sikap Doel, *Babe* dan *Nyak*. Pada Doel, sikap religi itu antara lain tampak pada kejujurannya. Salah satu contohnya pada adegan di episode satu, yaitu Doel menolak keinginan Mandra untuk meminta uang lebih besar dari jumlah yang sebenarnya, sebab menurutnya itu perbuatan yang tidak baik dan berdosa. Doel juga taat dan patuh pada orang tua, serta taat menjalankan ibadah agama. Doel tidak pernah membantah *Babe* dan *Nyak*, walau pun kadang-kadang ia tidak setuju dengan keinginan mereka.

Pada *Nyak*, sikap religi terlihat dari kepatuhannya pada suami, kecintaan pada anak-anaknya, serta kejujuran dan taat beribadah. Bahkan *Nyak* menunjukkan sikap toleransi yang cukup tinggi pada penganut agama lain. Hal itu antara lain tampak dalam salah satu adegan di salah satu episode, yaitu ketika *Nyak* bersedia memasak masakan khas Betawi pada Sarah dan Hans padahal saat itu ia sedang berpuasa. Sedangkan pada *Babe* sikap religi terlihat dari sikap jujurnya. *Babe* sangat menekankan pentingnya kejujuran pada setiap anggota keluarganya. Sikap itu antara lain

terlihat pada salah satu episode, di mana *Babe* merasa berdosa karena terpaksa berbohong mengenai uang yang didapatnya dari Hans kepada Doel. *Babe* juga taat beribadah, ia bahkan tidak lupa mengingatkan anak-anaknya untuk menjalankan sholat.

Sedangkan Atun dan Mandra tampaknya kurang religius. Atun kadang-kadang suka membantah atau tidak mematuhi orang tuanya. Mandra kadang-kadang bersikap tidak jujur, yang penting dirinya senang dan diuntungkan. Keduanya juga tidak pernah terlihat menjalankan ibadah agamanya. Namun keduanya suka menolong orang lain, misalnya saat Doel sedang marah pada Sarah, Atun dan Mandra juga ikut berusaha membujuk Doel agar mau berbaikan kembali dengan Sarah.

Walau pun ada anggota keluarga Doel yang menunjukkan sikap kurang sesuai dengan sikap religius, namun sikap religius tampak lebih dominan daripada sikan non religius. Sikap religius itu terlihat mewarnai kehidupan mereka sehari-hari, seperti dari sikap anak pada orang tua, sikap istri pada suami dan sebaliknya, dari pakaian, ucapan dan sebagainya.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa nilai religius, dalam hal ini menganut agama Islam dan menjalankan ketentuan agama dengan cukup baik, sebagai salah satu nilai yang terdapat dalam budaya Betawi juga digambarkan dalam sinetron *Si Doel Anak Sekolahan* bagian pertama ini. Hal itu sesuai dengan kenyataan umumnya semua orang Betawi menganut agama Islam.

Pengaruh agama Islam bagi orang Betawi cukup besar, bahkan sikap religius itu sangat kuat mewarnai berbagai aspek kehidupan mereka, seperti dalam kesenian, cara berpakaian, sikap pada orang tua dan sebagainya. Walau pun pengaruh agama sangat kuat, namun ada pula anggota masyarakatnya yang tidak sepenuhnya menjalankan ketentuan agama. Hal itu dipengaruhi banyak faktor, seperti pendidikan yang diperoleh, pengaruh lingkungan dan sebagainya. Semua itu cukup jelas digambarkan dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan tersebut.

V. 2. 2. 5. Sifat Humoris atau periang.

Dalam sinetron SDAS I ini digambarkan bahwa Doel adalah seorang pemuda yang tidak banyak bicara, cenderung pendiam, seringkali bersikap serius dan jarang bercanda. *Babe* digambarkan sebagai orang yang mudah marah, tapi suka bercanda dan tertawa. *Nyak* jarang marah, sabar, murah senyum dan jarang kelihatan berdiam diri atau bersedih. Sedangkan *Atun* dan *Mandra* bersifat periang, suka bercanda, hampir tidak pernah kelihatan bersedih atau pun berdiam diri. Hampir semua anggota keluarga Doel bersikap berani dan tidak pemalu.

Sifat periang dan humoris yang dimiliki oleh keluarga Doel merupakan gambaran dari salah satu nilai budaya Betawi. Orang Betawi pada umumnya memang bersifat periang dan humoris. Sifat itu dimiliki oleh hampir semua lapisan masyarakat Betawi, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Orang

Betawi juga tidak suka bermurung diri dan tidak bersifat pemalu, tidak rendah diri serta tidak mudah marah.

Oleh karena itu, sifat Doel dalam sinetron SDAS I, yang pendiam, suka bersikap serius, serta jarang bercanda itu tidak sesuai dengan nilai orang Betawi, yaitu sifat periang. Begitu pula halnya dengan sifat *Babe* yang mudah marah, tidak sesuai dengan sifat orang Betawi yang periang dan suka bercanda. Namun sikap *Babe* dan Doel itu agak bekurang setelah Doel berhasil lulus ujian dan menjadi insinyur. Dengan demikian sifat Doel yang pendiam dan suka bersikap serius itu tampaknya dipengaruhi oleh tanggung jawab yang diembannya sebagai anak laki-laki satu-satunya dan harapan yang sangat besar dari orang tuanya.

Tampaknya pihak produser ingin memperlihatkan bahwa bagi Doel, sebagai anak laki-laki satu-satunya, tanggung jawab yang diembannya cukup berat, dia harus membuktikan dirinya bahwa ia sanggup membahagiakan dan membuat bangga orang tuanya. Selain itu Doel juga sering memikirkan dan merasa bersalah melihat *Babe* dan *Nyak* yang bekerja keras untuk membiayai sekolahnya, sehingga ia kadang-kadang terlihat diam atau termenung. Sikap Doel itu lain sekali dengan adiknya, Atun, yang memang tidak mempunyai beban atau tuntutan seperti Doel.

Namun sebenarnya penggambaran Doel sebagai anak Betawi yang pendiam dan kurang suka bercanda adalah kurang tepat. Sifat humor dan periang merupakan salah satu nilai budaya yang dimiliki orang Betawi.

Sebagai nilai budaya, ia berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat yang bersangkutan, sifatnya sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata (Koentjaraningrat: 1981). Karena sifat nilai budaya tersebut, maka ia berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga kebudayaan yang bersangkutan. Sebagai nilai budaya, sifat periang dan humoris telah meresap dalam diri para individu sejak masih kecil, serta telah berakar dalam jiwa mereka. Oleh karena itu nilai budaya tersebut tidak bisa diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu yang singkat.

Jika dihubungkan dengan penjelasan mengenai nilai budaya di atas, maka sikap pendiam Doel dalam SDAS I semakin kelihatan tidak relevan dan tidak sesuai dengan kebudayaan Betawi. Apalagi karena tidak ada penjelasan atau latar belakang yang jelas mengenai sebab musabab Doel bersifat pendiam seperti itu. Padahal, jika dilihat dari lingkungannya, Doel hidup dan berada di antara individu-individu yang suka bercanda dan periang, seperti Mandra, Atun, *Engkong*, bahkan juga *Babe* yang walau pun suka marah tapi masih suka bercanda juga.

V. 2. 3 Lain-lain.

Yang dimaksud dengan "lain-lain" di sini adalah hal-hal yang, baik langsung mau pun tidak langsung, berhubungan dengan budaya Betawi yang digambarkan dalam SDAS I. Ada pun hal-hal yang akan dilihat itu

adalah *stereotype* --baik dari mau pun mengenai-- orang Betawi, serta lambang-lambang atau simbol yang secara langsung mau pun tidak berhubungan dengan budaya Betawi, yang ditampilkan dalam sinetron tersebut.

V. 2. 3. 1. Stereotype

Yang dimaksud dengan stereoype di sini adalah : gambaran umum tentang individu, kelompok profesi, atau masyarakat yang tidak berubah-ubah, bersifat klise dan seringkali timpang dan tidak benar (Jalaludin Rakhmat: 1989)..

Dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan ini terlihat beberapa bentuk stereotype yang umumnya dikenakan pada orang Betawi. Untuk lebih mudahnya, stereotype dalam sinetron SDAS I tersebut dibagi dalam tiga bagian, yaitu : stereotype yang diberikan oleh orang luar Betawi kepada orang Betawi, stereotype diberikan oleh orang Betawi terhadap anggota budayanya sendiri, serta stereotype yang diberikan oleh orang Betawi kepada orang non Betawi.

Pertama, yang akan dilihat adalah stereotype dari orang luar Betawi terhadap orang Betawi. Dalam sinetron ini tampak orang menganggap masyarakat Betawi ketinggalan jaman dan tidak ada yang mengecap pendidikan tinggi. Hal ini digambarkan dengan sikap Sarah yang tampak begitu heran mendengar Doel, yang anak Betawi dan berasal dari keluarga

sederhana, ternyata mengecap pendidikan tinggi bahkan hampir menjadi insinyur. Selama ini Sarah belum pernah mendengar ada anak Betawi yang duduk di perguruan tinggi. Oleh karena itu Sarah tertarik untuk menjadikan Doel sebagai objek penulisan skripsinya. Pandangan Sarah itu tampaknya dipengaruhi oleh adanya cap atau anggapan dari masyarakat bahwa tidak ada orang Betawi yang mengecap pendidikan tinggi.

Padahal dalam kenyataannya, sudah banyak orang Betawi yang melanjutkan sekolah di perguruan tinggi. Bahkan sudah banyak yang menjadi sarjana, dokter, insinyur, pejabat tinggi dan sebagainya. Hal itu, sebagaimana menurut Rano Karno, sengaja diangkat atau digambarkan dalam sinetron SDAS I karena masih banyak orang yang mengenakan stereotype tersebut pada orang Betawi. Rano mengangkat masalah itu sebagai hanya sebagai *anekdot* dan sebagai bumbu ceritanya saja. Ia ingin memperlihatkan bahwa masih cukup banyak orang yang suka meledek orang Betawi tidak berpendidikan, walau pun itu untuk tujuan bercanda saja.

Kedua, stereotype dari orang Betawi terhadap orang Betawi itu sendiri. Maksudnya, orang Betawi pun mempunyai pandangan mengenai dirinya sendiri. Dalam sinetron SDAS I antara lain digambarkan bahwa masih ada orang Betawi yang memandang bahwa mereka ditakdirkan bekerja sebagai pedagang atau calo tanah, tidak ada yang bekerja di luar sektor tersebut dan tidak ada yang sekolah tinggi. Hal itu misalnya, terlihat dalam percakapan antara Doel dengan Safi'i. Safi'i menyesalkan untuk apa

Doel harus sekolah tinggi dan tidak seperti dirinya yang bekerja sebagai pedagang ikan. Safi'i membanggakan dirinya yang tidak pernah mengecap pendidikan tapi sudah mempunyai penghasilan cukup. Sedangkan Doel yang duduk di perguruan tinggi masih belum memiliki apa-apa.

Bila dibandingkan dengan kenyataannya, pandangan orang Betawi seperti yang dimiliki Safi'i itu saat ini sudah hampir tidak ada lagi. Sudah banyak orang Betawi yang berpandangan maju mengenai pendidikan dan memiliki pekerjaan yang juga semakin beragam, seperti dokter, pegawai negeri dan sebagainya. Apa yang ditampilkan dalam sinetron ini pun merupakan anekdot yang dilontarkan oleh pembuat sinetron, yaitu Rano Karno. Maksudnya adalah untuk memperlihatkan bahwa masih ada orang Betawi yang berpandangan seperti Safi'i, walau pun lingkungan di sekitarnya sudah berubah.

Ketiga, stereotype dari orang Betawi terhadap orang non Betawi. Salah satu bentuk stereotype ini ditujukan oleh *Babe* kepada orang Belanda atau keturunan Belanda. Hal itu tampak dalam suatu adegan di episode pertama, yaitu ketika *Babe* menyapa Hans, teman Doel yang sedang berkunjung ke rumahnya. Ketika itu Hans yang baru tiba memberi salam pada *Babe* dengan berkata, "*sore om, Doel ada...?*". *Babe* membalas salam itu dengan berkata, "*...sore..., hei KNIL, sejak kapan gue kawin ame tante lo...?*". *Babe* menyebut "KNIL" pada Hans karena teman Doel itu masih keturunan Belanda. *Babe* bermaksud meledek Hans dengan

menganggapnya sebagai "KNIL", yaitu satuan tentara Belanda yang menjajah Indonesia dahulu.

Ucapan *Babe* dalam sinetron *Si Doel Anak Sekolahan I* itu bertujuan untuk menunjukkan bahwa dalam pikiran orang Betawi umumnya setiap orang Belanda adalah identik atau sama dengan KNIL, yaitu tentara penjajah Indonesia. Penyebabnya adalah karena bangsa Indonesia, dalam hal ini Betawi, mengalami pengalaman dijajah bangsa Belanda dalam waktu lama. Pengalaman itu masih membekas hingga sekarang, bahkan mempengaruhi pandangan mereka terhadap orang Belanda mau pun keturunan Belanda. Bahkan, meski pun di jaman sekarang pandangan itu sudah mulai memudar, tapi kadang-kadang masih ada yang melontarkannya, walau secara tidak langsung dan dalam konteks bercanda .

V. 2. 3. 2. Lambang atau simbol

Yang dimaksud dengan lambang atau simbol di sini adalah segala sesuatu yang dapat melambangkan atau menunjukkan situasi dan kondisi yang terjadi pada budaya Betawi. Hal itu antara lain adalah seperti yang digambarkan dalam episode pertama, yaitu adegan ketika bapak mengendarai opletnya hingga di suatu pertigaan oplet *Babe* tidak boleh terus sebab ada tanda "oplet dilarang masuk ke wilayah itu", sementara itu tampak di jalan tersebut berbagai kendaraan tengah berlalu lalang. Tanda itu menunjukkan bahwa kendaraan lain boleh melewati jalan tersebut, tetapi

oplet tidak boleh. Oplet hanya boleh lewat di jalan-jalan tertentu, tidak seperti kendaraan lain yang bebas berjalan di mana saja. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan diskriminasi terhadap oplet sebagai kendaraan yang dianggap sudah kuno sehingga dapat mengganggu kelancaran jalan raya. Hal itu juga menunjukkan bahwa posisi oplet semakin terdesak atau tersudut oleh adanya berbagai kendaraan jenis lain yang lebih baru dan modern dari oplet tersebut.

Jika dihubungkan dengan budaya Betawi, oplet dapat dikatakan sebagai lambang dari budaya Betawi, sedangkan kendaraan lainnya melambangkan berbagai suku bangsa dan budaya yang datang ke tanah Betawi (Jakarta). Dengan kata lain, semakin tersedesaknya oplet juga menunjukkan semakin terdesaknya orang Betawi di tanah kelahirannya. Berbagai suku atau budaya pendatang itu kemudian diam dan menetap di Jakarta (tanah Betawi), sehingga mau tidak mau terjadi perpindahan kepemilikan tanah dari orang Betawi ke para pendatang. Para pendatang itu umumnya memilih tempat di sekitar pusat kota, baik untuk tempat tinggal maupun untuk usaha, mereka membelinya dari pemilik yaitu orang Betawi sebagai penduduk asli daerah tersebut yang kemudian memilih pindah ke daerah pinggiran kota. Akibatnya, lambat laun orang Betawi semakin terdesak ke wilayah pinggir, sementara para pendatang mendiami tanah yang sebelumnya menjadi milik masyarakat Betawi.

Hal itulah yang sebenarnya secara tidak langsung ingin diperlihatkan oleh pihak produser sinetron *Si Doel Anak Sekolahan*. Yang ingin diperlihatkan adalah bahwa masyarakat Betawi sekarang ini makin terdesak oleh pesatnya pembangunan dan banyaknya urban di Jakarta. Sebagai suku budaya yang masih kuat berpegang pada tata cara tradisional, Betawi harus menghadapi Jakarta beserta para penghuni barunya yang sudah maju dan modern.

Selain dilambangkan melalui "larangan untuk oplet" di atas, keterdesakan orang Betawi juga dilambangkan melalui gambar pagar tembok yang membatasi wilayah tempat tinggal Doel dengan real estate atau perumahan mewah. Melalui gambar itu, tampak pemandangan yang kontras antara real estate, yang terdiri dari rumah-rumah mewah, dengan rumah-rumah yang sederhana dan pohon-pohon hijau nan rimbun di wilayah tempat tinggal Doel. Secara tidak langsung apa yang ditampilkan dalam sinetron ini menunjukkan situasi yang tengah dialami oleh budaya Betawi. Seperti halnya real estate dan kampung Betawi, yang letaknya sangat dekat namun dibatasi pagar tembok, demikian pula halnya budaya Betawi dengan berbagai bentuk modernisasi yang sekarang ada di Jakarta.

Adanya lambang-lambang yang ditujukan pada budaya Betawi itu, secara tidak langsung menunjukkan bahwa pembuat sinetron sendiri melihat ada gejala semakin terdesaknya Betawi oleh kemajuan kota Jakarta. Gejala yang dilihat itu kemudian diolah oleh menjadi salah satu bagian atau faktor

pembentuk sinetron *Si Doel Anak Sekolahan*. Hal itu juga diakui oleh pihak produser bahwa ia ingin menampilkan adanya suatu gejala tertentu dalam masyarakat Betawi. Ia ingin masyarakat umum juga mengetahui gejala apa yang tengah terjadi atau terdapat pada masyarakat Betawi. Oleh karena itu pihak produser pun mengangkat apa yang dilihat atau dialaminya mengenai budaya Betawi itu ke dalam sinetron *Si Doel Anak Sekolahan*.

Dalam beberapa adegan juga digambarkan bahwa masih ada orang Betawi yang heran dan takjub melihat suatu hal yang modern. Hal itu misalnya digambarkan dalam salah satu adegan, yaitu ketika *Nyak* dan *Babe* ikut menjenguk Hans di rumah sakit. *Nyak* dan *Babe* tampak kagum melihat rumah sakit yang begitu besar dan megah. Mereka heran melihat pintu yang bisa membuka sendiri, bahkan ketika naik lift keduanya tidak tahu apakah yang sedang dinaiki itu. *Nyak* mengira lift itu semacam kulkas, malahan ia merasa *enek* setelah naik lift. Sikap *Nyak* dan *Babe* itu disebabkan mereka belum pernah melihat hal-hal seperti yang dilihat di rumah sakit tersebut. Oleh karena itu keduanya terheran-heran dan bingung melihat alat-alat modern tersebut. Sikap yang spontan dan tidak malu-malu menunjukkan keheranan mereka itu mewakili sikap orang Betawi yang lugu dan suka berterus terang.

Adegan tersebut sepintas tampak hanya untuk membuat lucu dan mengada-ada. Namun jika diperhatikan lebih jauh, sebenarnya adegan itu ingin menunjukkan akibat atau pengaruh dari modernisasi di Jakarta. Dari

adegan itu Sikap keharanan dari *Nyak* dan *Babe* sewaktu melihat “teknologi modern” itu memperlihatkan betapa ironisnya nasib orang Betawi. Orang Betawi yang sejak lahir sudah hidup di Jakarta ternyata masih ada yang tidak pernah atau belum bersntuhan dengan “kemodernan”. Teknologi modern yang semakin banyak dan mudah ditemukan di Jakarta ternyata belum menjangkau kehidupan orang Betawi. Dengan kata lain, kemajuan dan perkembangan kota Jakarta yang pesat belum dapat ikut dinikmati oleh warga aslinya, yaitu orang Betawi.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa modernisasi yang masuk ke Jakarta, yang dengan sendirinya juga masuk ke sekitar wilayah orang Betawi, begitu banyak dan cepat. Akibatnya, seringkali orang-orang yang tidak atau kurang mempunyai kesempatan untuk bersentuhan dan berhubungan langsung dengan modernisasi itu menjadi tidak tahu serta hampir tidak mengenal modernisasi tersebut. Oleh karena itu, mungkin saja kejadian seperti yang dialami oleh *Nyak* dan *Babe* dalam sinetron itu memang pernah terjadi. Hal itu tampaknya disadari oleh pihak pembuat, sehingga menimbulkan keinginan untuk mengangkatnya ke dalam sinetron SDAS I dan menyampaikannya pada penonton.

V. 3. Diskusi

Berdasarkan model umum komunikasi Gerbner, sinetron *Si Doel Anak Sekolahan* menunjukkan perannya sebagai pembentuk gambaran realitas di

benak penonton (*picture in our head*). Secara disadari atau tidak sinetron tersebut menimbulkan suatu gambaran mengenai kebudayaan Betawi di benak para penontonnya. Ada pun gambaran kebudayaan Betawi dalam sinetron tersebut merupakan “tiruan” dari kebudayaan Betawi yang sebenarnya, yang dibentuk sedemikian rupa sehingga tampak mirip dengan realitas yang sebenarnya.

Dari hasil temuan dan analisa sinetron *Si Doel Anak Sekolahan I* dapat dikatakan bahwa sinetron tersebut merupakan potret atau gambaran dari budaya Betawi yang sebenarnya. Hal itu dilihat dari unsur-unsur budaya yang ditampilkan dalam sinetron, nilai-nilai budaya yang dianut oleh tokoh-tokoh utama, serta stereotipe dan lambang-lambang yang ada dalam sinetron tersebut, ternyata cukup sesuai dengan kenyataan yang ada dalam kebudayaan Betawi.

Meski pun demikian, apa yang ditampilkan dalam sinetron *SDAS I* itu tidak sepenuhnya sama persis dengan realitas dalam kebudayaan Betawi. Bahkan ada gambaran budaya Betawi dalam *SDAS I* yang “melenceng” jauh dan tidak sesuai dengan realitas yang ada.

Salah satu contoh yang tidak sesuai itu antara lain adalah sebutan “abang” oleh Doel dan Atun kepada Mandra, padahal Mandra adalah paman mereka berdua. Seharusnya Mandra dipanggil dengan sebutan “encang” atau “mamang”, yaitu panggilan khas Betawi terhadap paman. Kesalahan sebutan atau panggilan tersebut dapat menimbulkan kesan tidak sopan pada

diri Doel dan Atun, sebab panggilan “abang” kepada seorang paman dapat menjadi indikasi orang tersebut tidak dihormati oleh keponakannya. Padahal, dalam kebudayaan Betawi, sikap menghormati orang yang lebih tua adalah sangat penting.

Ketidaksesuaian tersebut menunjukkan bahwa apa yang ditampilkan dalam sinetron SDAS I, dalam hal ini panggilan “abang” terhadap paman, tidaklah benar. Berdasarkan model umum komunikasi Gerbner, adanya gambaran yang tidak sesuai antara realitas kebudayaan Betawi dengan sinetron SDAS I menunjukkan bahwa peran produser sangat menentukan. Maksudnya, pihak produser lah yang memilih dan memutuskan apa yang akan diangkat dan disampaikan pada penonton dari kebudayaan Betawi yang dilihatnya.

Namun, secara umum, dari segi unsur budaya, dapat dikatakan sebagian besar unsur budaya Betawi yang tampak dalam sinetron SDAS I itu berkesesuaian dengan realitas yang ada dalam kebudayaan Betawi. Antara lain adalah, sistem ilmu pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, serta sistem kesenian. Bagian-bagian dari unsur budaya dalam sinetron tersebut umumnya sesuai dengan sistem budaya Betawi yang sebenarnya.

Secara umum, dari segi nilai-nilai budaya, hampir kesemua nilai budaya Betawi yang digambarkan dalam sinetron tersebut berkesesuaian dengan realitas kebudayaan Betawi yang ada. Dalam sinetron SDAS I

tersebut dapat dilihat sikap terbuka, sikap optimistis dan tidak fatalistis, sikap demokratis dan egaliter, sikap religius, serta sikap periang dan humoris sebagaimana yang dimiliki oleh orang Betawi pada umumnya. Hampir semua nilai yang dapat dilihat pada tokoh-tokoh utama sinetron itu menunjukkan bahwa nilai itu merupakan nilai yang dianut atau dimiliki orang Betawi. Demikian pula dengan hal yang dilambangkan dalam sinetron itu, dapat dikatakan sesuai dengan kenyataan yang dialami oleh budaya Betawi.

Pada beberapa bagian memang terdapat hal-hal yang kurang sesuai dengan budaya Betawi yang sebenarnya. Dalam unsur budaya antara lain misalnya, terdapat kurang-sesuaian pada sistem bahasa. Menurut sutradara dan penulis cerita SDAS I itu, Betawi yang ditampilkan adalah Betawi pinggir, tapi dalam sinetron itu *Babe* yang disebut sebagai penduduk asli daerah itu (Cinere, Jakarta Selatan) tidak berbicara dengan dialek Betawi pinggir melainkan dengan dialek Betawi tengah, begitu pula halnya dengan *Nyak* yang disebutkan berasal dari Betawi pinggir.

Ketidaksesuaian dalam unsur bahasa tersebut tampaknya dapat dijelaskan sebagai berikut : pertama, pihak produser kurang cermat memperhatikan bagaimana dialek orang Betawi pinggir yang sebenarnya, sehingga tidak mengharuskan pemain untuk menggunakan dialek tersebut. Kedua, dari pihak pemain sendiri umumnya bukan berasal dari Betawi, khususnya Betawi pinggir. Hal itu menyebabkan para pemain tersebut tidak atau kurang dapat menjiwai perannya sebagai orang Betawi pinggir, dalam

hal ini tidak dapat menggunakan dialek Betawi pinggir dengan benar. Sedangkan para pemain yang dengan tepat menggunakan dialek Betawi pinggir adalah Mandra dan Pak Tile (*Engkong*), ini disebabkan mereka memang berasal dari Betawi pinggir.

Ketiga, sebagaimana diakui oleh pihak produser, karakter para tokoh dalam SDAS I disesuaikan dengan karakter para pelakunya. Akibatnya, dalam berperan para pemain seakan memerankan dirinya sendiri, bukan sebagai tokoh yang digambarkan. Selain itu para pemain juga menjadi kurang menjiwai peran yang diembannya.

Pada sistem kesenian juga terdapat kekurang-sesuaian, yaitu pada acara iring-iringan yang mengantar kepergian keluarga Doel ke acara wisuda. Dalam masyarakat Betawi yang sebenarnya iring-iringan, seperti yang ditampilkan dalam sinetron tersebut, biasanya hanya diadakan pada acara yang cukup sakral seperti sunatan atau perkawinan, tidak lazim diadakan pada acara lain. Ketidaksesuaian di sini juga menunjukkan kurang cermat dalam mengamati kebudayaan Betawi. Tujuan menyajikan adegan iring-iringan rebana agar penonton mengenal salah satu bentuk budaya Betawi tersebut, ternyata malah dapat menimbulkan persepsi yang salah pada diri penonton.

Dalam hal nilai-nilai budaya juga terdapat beberapa hal yang kurang sesuai. Misalnya, *Babe* digambarkan sebagai orang yang mudah marah, sementara Doel digambarkan sebagai orang tidak banyak bicara. Dalam

budaya Betawi sifat seperti yang dimiliki Doel dan *Babe* itu umumnya tidak ada, sehingga tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Selain itu dalam beberapa adegan tampak tingkah laku atau tindakan yang agak berlebihan dari para tokoh, seperti misalnya *Babe* yang datang ke rumah sakit untuk menjenguk Hans dengan mengenakan kaca mata hitam. Penggambaran yang berlebihan seperti itu dapat menimbulkan salah persepsi dan pandangan penonton terhadap orang Betawi, sehingga akan mempengaruhi citranya terhadap orang Betawi.

Walau pun demikian, secara keseluruhan hal-hal yang sesuai lebih dominan dari yang tidak sesuai, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Sebenarnya adanya beberapa hal dalam sinetron *Si Doel Anak Sekolahan I* yang tidak sesuai dengan budaya Betawi dapat dijelaskan dengan melihat bentuk penyajian cerita tersebut. Sinetron *Si Doel Anak Sekolahan* memang merupakan salah satu bentuk acara televisi yang disajikan pada pemirsa dengan tujuan untuk memberi hiburan. Oleh karena itu sinetron *SDAS I* itu dikemas sedemikian rupa agar menghasilkan suatu tontonan yang benar-benar dapat menghibur penonton.

Sinetron *SDAS I* itu memang tidak khusus bercerita tentang budaya Betawi. Dalam sinetron tersebut budaya Betawi hanya merupakan benang merah yang menyatukan keseluruhan cerita. Budaya betawi dalam sinetron tersebut menjadi semacam *setting* atau latar belakang cerita. Masalah yang ditampilkan adalah masalah universal yang juga dialami oleh anggota

masyarakat budaya lainnya. Misalnya, soal anak keluarga kurang mampu yang orang tuanya membanting tulang untuk dapat membiayai sekolah anaknya, masalah cinta antara anak orang kaya dengan orang sederhana, dan sebagainya. Bahkan beberapa sifat atau karakter para tokohnya pun juga ada yang dimiliki oleh budaya lain.

Singkatnya, walau pun tidak secara khusus bercerita tentang budaya Betawi, namun secara umum budaya Betawi dapat dilihat dengan jelas dalam sinetron SDAS I itu. Maka, sehubungan dengan penggambaran budaya Betawi dalam sinetron SDAS I itu, adanya hal-hal yang tidak atau kurang sesuai dengan budaya Betawi dapat dijelaskan sebagai berikut : dengan berdasarkan teori Gerbner, sinetron Si Doel Anak Sekolahan merupakan realitas kedua (*SE/Statement of Event*), sedangkan realitas budaya Betawi adalah realitas sosial atau realitas yang sebenarnya (*E/Event*). Sinetron SDAS I itu dibuat oleh pihak pembuat, dalam hal ini pihak produser dengan berdasarkan pada budaya Betawi yang sebenarnya. Prosesnya adalah : pihak produser, dalam hal ini penulis cerita dan sutradara, mengaku tinggal di lingkungan budaya Betawi, karena itu ia melihat banyak hal yang ada dan terjadi dalam masyarakat Betawi. Apa yang dilihat dan dialaminya itu kemudian menimbulkan keinginan pada diri pihak produser untuk juga membaginya dengan orang lain. Dari situ akhirnya pihak produser tersebut menuangkan pengalamannya atau apa yang pernah dilihatnya dalam bentuk sinetron Si Doel Anak Sekolahan.

Dalam teori Gerbner, bahwa SE tidak sepenuhnya sama atau sesuai dengan E. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adanya seleksi, konteks yang dilihat, saluran yang digunakan dan sebagainya. Hal itu juga dialami oleh sinetron *Si Doel Anak Sekolahan I*. Apa yang digambarkan dalam sinetron *SDAS I* –sebagai realitas kedua– itu tidak seluruhnya sesuai dengan kenyataan yang ada dalam budaya Betawi –sebagai realitas pertama. Hal itu disebabkan yang disajikan dalam *SDAS I* merupakan hasil pengamatan dan pengalaman penulis cerita dan sutradara, yang kemudian diinterpretasi dan diseleksinya. Dengan demikian sinetron *SDAS I* merupakan hasil rekonstruksi dari budaya Betawi yang sebenarnya, yang dibentuk melalui versi dan sudut pandang pihak produser itu sendiri. Proses seleksi, interpretasi dan rekonstruksi itulah yang antara lain menyebabkan budaya Betawi dalam sinetron *SDAS I* tidak semuanya sesuai dengan kenyataannya.

Selain itu, sinetron *SDAS I* juga disesuaikan dengan tujuan menghibur dari sinetron itu sendiri, sehingga dipilih hal mana yang kiranya dapat membuat penonton terhibur dan tidak membuat penonton bosan atau merasa digurui. Dalam hal ini faktor komersial cukup berpengaruh. Salah satu tujuan sinetron *SDAS I* dibuat adalah untuk bisnis, untuk meraih keuntungan. Oleh karena itu sinetron itu diusahakan dibuat semenarik mungkin sehingga dapat membuat orang tertarik untuk menontonnya. Untuk itu pihak produser memilih mana yang kiranya baik untuk ditampilkan, misalnya unsur budaya

Betawi apa yang menarik, nilai budaya yang bagaimana yang baik dan sebagainya. Selain juga ditambah "bumbu-bumbu" adegan yang juga dianggap dapat menarik penonton. Faktor-faktor itulah yang membuat ada hal-hal yang kurang sesuai atau bahkan tampak berlebihan mengenai orang Betawi dalam sinetron SDAS I.

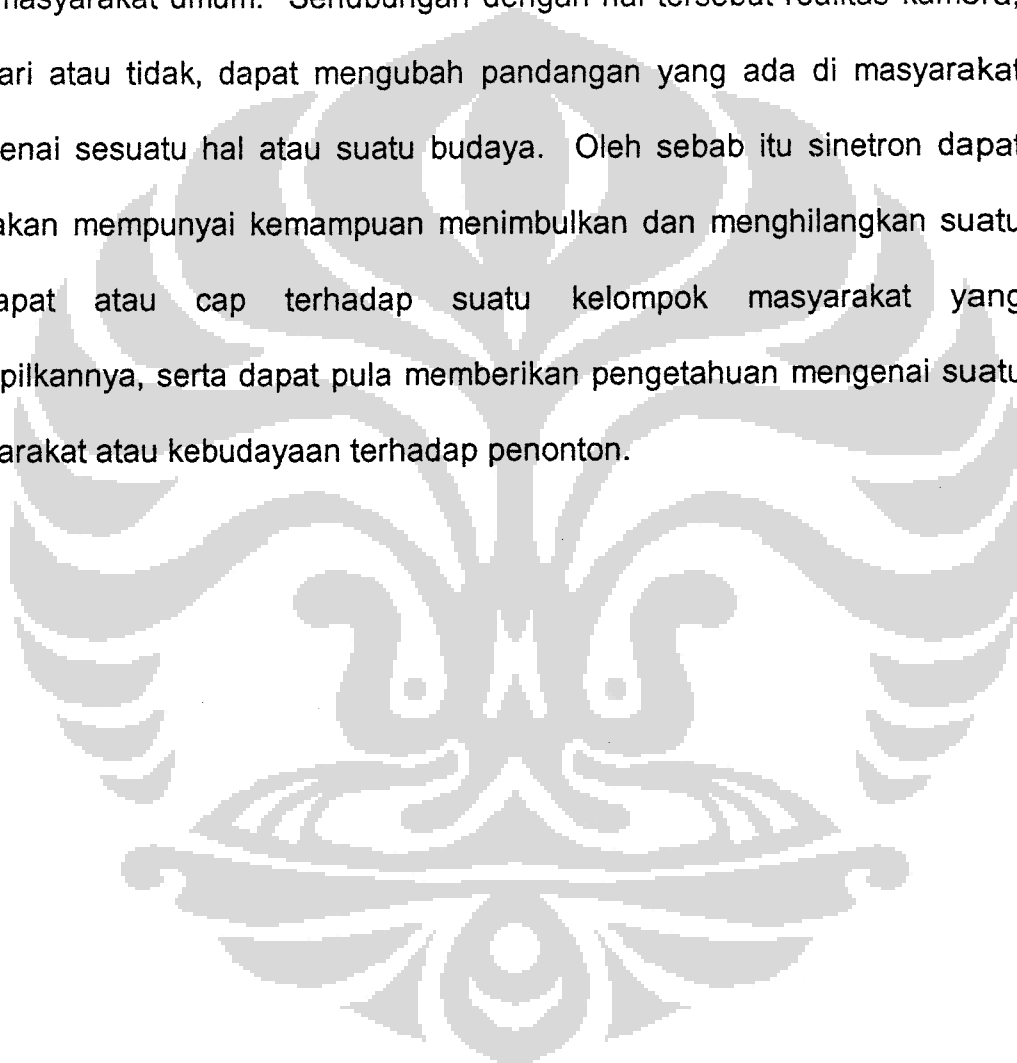
Sementara itu, jika dihubungkan dengan pandangan Jeffres dan Perloff mengenai penggambaran simbolik dari budaya masyarakat, ditampilkannya gambaran mengenai orang Betawi dalam keluarga Betawi di sinetron SDAS I, sedikit banyak dapat membentuk atau menghilangkan gambaran tentang orang Betawi. Salah satu contohnya, dalam hal penggambaran mengenai sistem pendidikan dalam keluarga Betawi di sinetron SDAS I, dalam hal ini dibatasi pada pendidikan formal, sedikit banyak dapat membentuk gambaran tentang sistem pendidikan yang ada dalam kehidupan orang Betawi. Dalam hal ini pihak pembuat tampaknya ingin mengubah persepsi yang ada di masyarakat bahwa orang Betawi tidak ada yang mengecap pendidikan tinggi, hal ini ditampilkan melalui tokoh si Doel dalam sinetron SDAS I yang duduk di bangku kuliah, pintar dan disukai teman-temannya. Secara tidak langsung, ditampilkannya tokoh si Doel sebagai orang Betawi yang mengecap pendidikan tinggi tampaknya diharapkan akan menghapus pandangan mengenai orang Betawi yang seringkali dicap atau diberi stereotype pemalas, bodoh dan sebagainya.

Pandangan Jeffres dan Perloff tersebut sesuai dengan teori Gerbner, yaitu “pemusnahan simbolis”. Teori Gerbner tersebut menjelaskan bahwa suatu simbol atau gambaran yang ditampilkan dalam media massa, dalam hal ini sinetron, dapat menunjukkan bahwa simbol tersebut memang ada dalam kehidupan nyata, sedangkan hal-hal yang tidak digambarkan atau ditampilkan dalam sinetron dianggap menunjukkan bahwa hal itu sesungguhnya tidak ada dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, simbol yang tidak ditampilkan dalam sinetron dapat menyebabkan musnahnya keberadaan simbol tersebut dalam kehidupan nyata. Contohnya, anggapan bahwa orang Betawi itu periang dan ramah –biasanya disimbolkan dengan sikap suka tertawa dan bicara terbuka— mungkin dapat dianggap musnah atau tidak ada dalam kenyataan oleh penonton jika simbol tersebut tidak ditampilkan dalam media massa –dalam hal ini sinetron SDAS I.

Realitas kamera atau realitas kedua umumnya juga berkaitan dengan masalah stereotype. Contohnya, dalam SDAS I sikap Si Doel yang pendiam dianggap tidak menggambarkan budaya Betawi, sebab orang Betawi dikenal atau sudah mempunyai cap (stereotype) sebagai orang yang periang. Padahal, bisa saja dalam kehidupan nyata ada juga orang Betawi yang tidak bersifat periang.

Dengan demikian, penggambaran budaya Betawi dalam sinetron SDAS I (realitas kamera atau realitas kedua) dapat dilihat dari dua sisi, yaitu ingin menghilangkan atau mengubah stereotype yang ada di masyarakat,

namun di sisi lain juga dapat menimbulkan stereotype atau pemberian cap yang baru terhadap masyarakat Betawi. Sinetron SDAS I ini tampaknya juga ingin membuka mata masyarakat bahwa orang Betawi tidak selalu mempunyai sikap atau sifat seperti yang dibayangkan atau dipersepsikan oleh masyarakat umum. Sehubungan dengan hal tersebut realitas kamera, disadari atau tidak, dapat mengubah pandangan yang ada di masyarakat mengenai sesuatu hal atau suatu budaya. Oleh sebab itu sinetron dapat dikatakan mempunyai kemampuan menimbulkan dan menghilangkan suatu pendapat atau cap terhadap suatu kelompok masyarakat yang ditampilkannya, serta dapat pula memberikan pengetahuan mengenai suatu masyarakat atau kebudayaan terhadap penonton.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI. 1. Kesimpulan

- 1) Berdasarkan hasil penelitian, Gerbner cukup tepat digunakan untuk meneliti isi pesan komunikasi, dalam hal ini sinetron *Si Doel Anak Sekolahan* bagian pertama (SDAS I). Melalui teori Gerbner dapat dilakukan pengamatan terhadap unit analisa, yaitu SDAS I, yang kemudian dibandingkan dengan data pembanding, yaitu tujuh unsur budaya dan nilai-nilai budaya Betawi.
- 2) Dari hasil pengamatan diketahui budaya Betawi dalam sinetron SDAS I tidak sepenuhnya sama dengan budaya Betawi yang sebenarnya. Sebagaimana disebutkan dalam model Gerbner bahwa realitas kedua (SE) tidak sepenuhnya sama dengan realitas pertama (E), demikian pula halnya dengan sinetron SDAS I. Realitas dalam sinetron SDAS I adalah realitas kedua yang merupakan hasil pengamatan dan pengalaman pihak pembuat sinetron terhadap budaya Betawi (realitas pertama). Dalam beberapa hal realitas kedua memberikan gambaran yang sesuai dengan realitas pertama, dan dalam beberapa hal lainnya tidak sesuai.
- 3) Perbedaan antara realitas kamera (R2) dengan realitas sosial (R1) menunjukkan bahwa realitas kamera terbentuk akibat interpretasi dari

pihak pembuat dan sifat realitas kamera yang cenderung lebih bersifat hiburan. Dengan demikian, berbagai ketidaksesuaian atau perbedaan antara budaya Betawi di sinetron SDAS I (realitas media/kamera, R2) dengan kenyataan yang ada di kebudayaan Betawi (realitas sosial, R1) menunjukkan peran dan cara media dalam menyampaikan suatu realitas.

- 4) Sinetron SDAS I dalam beberapa hal dapat menampilkan realitas yang ada dalam budaya Betawi pinggir. Walau tidak secara utuh menggambarkan realitas dalam budaya Betawi tersebut, namun dalam beberapa hal SDAS I cukup dapat memberikan semacam gambaran mengenai kebudayaan Betawi, khususnya Betawi pinggir, misalnya dalam hal sikap orang Betawi terhadap pendidikan tinggi, bentuk rumah, sifat periang dan humoris, sikap terbuka dan sebagainya. Secara umum sinetron SDAS I tersebut dapat dikatakan bisa digunakan sebagai semacam referensi mengenai kebudayaan Betawi. Orang bisa memperoleh semacam gambaran dan pengetahuan mengenai budaya Betawi dari menonton sinetron SDAS I tersebut..
- 5) Dalam SDAS I budaya Betawi, dalam hal ini Betawi pinggir, memang tidak ditampilkan secara utuh, melainkan ada beberapa bagian yang menyimpang dari realitas Betawi pinggir yang ada. Hal itu antara lain disebabkan dari bentuk sinetron itu sendiri, yaitu merupakan film cerita atau fiksi, yaitu semacam cerita rekaan yang dibuat dengan berdasarkan realitas yang ada.

Ketidaksesuaian antara budaya Betawi dalam SDAS I dengan realitas Betawi disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi pihak pembuat. Beberapa hal tersebut, antara lain adalah: 1) persepsi pihak pembuat dalam melihat realitas budaya Betawi, 2) latar belakang pengalaman dan pengetahuan pihak pembuat terhadap budaya Betawi, - sifat komersial dari sinetron SDAS I, 3) tujuan SDAS I untuk menghibur penonton, serta kemampuan pemain dalam menghayati peran serta karakter dan latar belakang para pemain tersebut.

- 6). Beberapa hal berkesesuaian antara budaya Betawi dalam sinetron (SDAS I) dengan kebudayaan Betawi, khususnya Betawi pinggiran, antara lain tampak dalam unsur-unsur budaya Betawi, yaitu: sistem ilmu pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi dan sistem kesenian yang ditampilkan dalam sinetron tersebut. Hal-hal yang berkesesuaian juga dapat dilihat dari nilai-nilai budaya Betawi, ditambah dengan stereotype dan simbol atau lambang yang ditampilkan dalam sinetron SDAS I.
- 7) Pada unsur-unsur budaya, kesesuaian dapat dilihat antara lain dalam:
 - Sistem ilmu pengetahuan, kesesuaian tampak pada salah satu bagian dari sistem tersebut, yaitu dalam hal pendidikan formal. Sikap dan pandangan orang Betawi terhadap pendidikan formal, dalam hal ini pendidikan tinggi, pada sinetron SDAS I sesuai dengan sikap dan

pandangan masyarakat Betawi terhadap pendidikan formal, yaitu cenderung kurang memahami pentingnya pendidikan.

- Sistem organisasi sosial, kesesuaian antara lain tampak dalam pembagian tugas antara suami-istri, pola pengasuhan anak laki-laki dan perempuan, serta sikap terhadap pendatang.

- Sistem mata pencaharian, antara lain tampak dari jenis pekerjaan yang dimiliki, yaitu dibidang pekerjaan informal, seperti jasa (supir oplet), berkebun dan berdagang.

- Sistem peralatan hidup, kesesuaian tampak pada bentuk rumah dan perlengkapan memasak serta bentuk pakaian. Pakaian yang berkesesuaian adalah yang dikenakan oleh kelompok tua atau konvensional, yaitu kakek dan kedua orang tua Doel, serta tetangga yang sebaya dengan orang tua Doel. Dalam sistem religi, kesesuaian tampak dari agama Islam yang dianut dan ketaatan menjalankan perintah agamanya.

- Dalam sistem kesenian, kesesuaian tampak dari seni bela diri pencak silat yang dipelajari para pemuda kampung dalam sinetron SDAS I, serta dari alat musik rebana yang ditampilkan dalam episode ke enam.

- 8) Kesesuaian pada nilai-nilai budaya tampak dari sikap dan sifat yang dimiliki anggota keluarga Doel, antara lain yaitu : - sikap terbuka, sikap ini dapat dilihat pada semua anggota keluarga Doel (tampak dalam

semua episode SDAS I). - Sikap optimis dan tidak fatalistis, dapat dilihat pada semua anggota keluarga Doel di setiap episode SDAS I.

- Sikap demokratis dan egaliter, khususnya dapat dilihat dari sifat yang dimiliki Doel, "Nyak", Atun dan Mandra. Sifat itu tampak dalam semua episode SDAS I. Sifat religius dan agamis, khususnya tampak pada sifat yang dimiliki "Nyak", "Babe" dan Doel, yang ditampilkan dalam beberapa episode SDAS I. Sedangkan sikap periang dan humoris dapat dilihat pada sifat Atun, Mandra, "Engkong" dan "Nyak".

- 9) Hal-hal lain yang juga sesuai dalam sinetron SDAS I adalah dalam hal stereotype dan lambang yang ditampilkan. Dalam hal stereotype, tampak dari pandangan dan pendapat yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam sinetron SDAS I tersebut. Secara umum dapat dikatakan ada tiga bentuk stereotype yang ditampilkan dalam SDAS I.

Pertama, stereotype dari orang non Betawi terhadap orang Betawi. Stereotype ini tampak dari sikap heran orang non Betawi (dalam hal ini Sarah) mendengar ada orang Betawi yang mengecap pendidikan tinggi (yaitu Doel yang kuliah di fakultas teknik). Hal itu menunjukkan adanya anggapan di masyarakat bahwa orang Betawi umumnya tidak ada atau jarang yang memperoleh pendidikan formal, terutama perguruan tinggi.

Kedua, stereotype dari orang Betawi terhadap orang Betawi itu sendiri. Hal ini tampak dari adegan yang memperlihatkan ada orang Betawi yang menganggap suku bangsanya ditakdirkan menjadi

pedagang atau penjual tanah, tidak ada yang sekolah tinggi dan bekerja di luar bidang pekerjaan tersebut.

Ketiga, stereotype dari orang Betawi terhadap orang non Betawi. Hal ini tampak dari suatu adegan yang memperlihatkan masih ada orang Betawi yang menganggap semua orang keturunan kulit putih atau indo, adalah termasuk keturunan tentara KNIL atau penjajah Belanda yang pernah menjajah bangsa Betawi (Indonesia) pada jaman dahulu.

- 10) Lambang atau simbol yang melambangkan posisi orang Betawi sekarang ini, tampak dalam beberapa adegan di SDAS I, antara lain dari pemandangan yang kontras antara perumahan mewah dengan perkampungan Betawi yang hanya dipisahkan oleh sebuah tembok pemisah. Juga tampak dari kebingungan orang Betawi melihat teknologi modern (seperti lift, dan sebagainya) yang ada di luar wilayah perkampungan mereka dan sebagainya. Semua itu melambangkan posisi masyarakat Betawi yang terjepit di tengah-tengah perkembangan Jakarta, tanah kelahiran mereka, juga melambangkan kesenjangan antara perkembangan kota Jakarta dengan masyarakat Betawi.
- 11) Beberapa hal dalam sinetron SDAS I yang tidak berkesesuaian dengan realitas masyarakat Betawi antara lain adalah: dalam unsur bahasa. Ketidaksesuaian tampak dari bentuk dialek dan istilah sapaan yang digunakan oleh para tokoh utama, dalam hal ini keluarga si Doel.

Menurut pihak pembuat sinetron, budaya Betawi yang ditampilkan adalah Betawi pinggir, namun dialek yang digunakan tidak seluruhnya sesuai dengan hal itu. Dalam SDAS I terdapat dua bentuk dialek Betawi yang digunakan, yaitu Betawi tengah dan pinggir. Dialek Betawi tengah digunakan oleh *Babe*, *Nyak*, *Doel* dan *Atun*, sedangkan dialek Betawi pinggir digunakan oleh *Mandra* dan *Engkong*. Perbedaan ini kurang sesuai dengan kedudukan keluarga *Doel* sebagai warga Betawi pinggir.

Dalam istilah sapaan, ketidaksesuaian tampak dari cara *Doel* dan *Atun* memanggil pamannya (*Mandra*) dengan sebutan "Abang". Seharusnya sebagai orang Betawi, *Doel* dan *Atun* memanggil pamannya dengan sebutan "Encang" atau "Mamang".

- 12) Dalam nilai budaya, ketidaksesuaian antara lain tampak dari sifat *Doel* yang pemurung dan pendiam. Sifat itu tidak sesuai dengan sifat yang umumnya dimiliki orang Betawi, yaitu periang dan humoris. Selain itu, *Babe* digambarkan sebagai orang yang pemarah, tetapi *babe* masih cukup menunjukkan sifat orang Betawi yang humoris, sebab ia kadang-kadang suka bercanda dan tertawa. *Babe* juga digambarkan sebagai orang yang otoriter dan mau menang sendiri. Sikap-sikap tersebut kurang sesuai dengan sikap orang Betawi yang demokratis dan egaliter.
- 13) Pendapat Gerbner tentang pemusnahan simbolis, yaitu hal-hal yang tidak ditampilkan dalam sinetron tersebut akan dianggap tidak ada dalam kenyataan oleh penonton, sesuai dengan sinetron SDAS I. Sifat-sifat

orang Betawi –umumnya yang berupa stereotype dalam masyarakat— yang tidak ditampilkan atau digambarkan dalam sinetron SDAS I akan dianggap tidak ada atau “musnah” dalam kehidupan nyata (realitas Betawi) oleh penonton sinetron tersebut.

Pemusnahan simbolis dalam sinetron SDAS I (realitas media) dapat berarti musnahnya simbol tersebut dalam kehidupan nyata. Berdasarkan pandangan tersebut, pihak pembuat sinetron SDAS I secara tidak langsung ingin menghilangkan beberapa anggapan yang kurang baik (stereotype) mengenai orang Betawi di masyarakat, khususnya di kalangan penonton sinetron tersebut.

- 14) Masalah yang ditampilkan dalam sinetron Si Doel Anak Sekolahan I tidak secara khusus bercerita tentang masalah yang dihadapi orang Betawi, melainkan tentang masalah yang umum terjadi di masyarakat, seperti hubungan antara pria-wanita yang berbeda tingkat sosial ekonomi (Doel-Sarah), sulitnya mencari pekerjaan, dan sebagainya.
- 15) Sinetron SDAS I ingin menunjukkan bahwa masyarakat tidak boleh terlalu bersikap stereotype kepada orang Betawi. Sinetron ini ingin membuka mata masyarakat bahwa orang Betawi tidak selalu bersikap negatif atau seperti yang dipersepsikan oleh masyarakat. Melalui sinetron tersebut ingin ditampilkan sisi lain dari masyarakat Betawi yang tidak diketahui masyarakat pada umumnya. Sinetron SDAS I ini pun ingin menggambarkan kemajemukan budaya Betawi.

VI. 2. Saran

Dari hasil penelitian terlihat bahwa walau pun dalam beberapa hal sinetron SDAS I menampilkan gambaran budaya yang sesuai dengan realitas yang ada dalam budaya Betawi, namun masih terlihat beberapa hal yang tidak sesuai dengan kenyataan. Hal itu menunjukkan bahwa pihak pembuat kurang cermat mempelajari budaya yang akan diangkatnya. Ketidaksesuaian itu dapat menimbulkan salah pengertian atau memberikan gambaran dan pengetahuan yang salah pada penonton.

Alangkah baiknya bila pihak pembuat mau lebih memperhatikan atau mempelajari budaya yang bersangkutan, sehingga akan menghasilkan gambaran budaya yang lebih utuh dan jelas dalam sinetron yang dibuatnya. Anggapan bahwa sinetron merupakan produk hiburan dan juga mempunyai tujuan komersil seharusnya tidak dijadikan alasan pihak pembuat untuk tidak menampilkan hal-hal yang memang sesuai dengan kenyataannya. Misalnya, dalam hal bahasa, jika saja diperhatikan bahwa sebenarnya ada dua bentuk dialek dalam bahasa Betawi --yaitu dialek Betawi tengah dan pinggir—dan pihak pembuat menampilkan dialek yang sesuai dengan budaya Betawi yang ingin ditampilkan (dalam hal ini Betawi pinggir), maka hasilnya akan menjadi lebih baik dan menarik. Penampilan dialek yang sesuai itu tidak akan mengganggu jalannya cerita, bahkan mendukungnya.

Alangkah baiknya pula jika untuk beberapa hal, misalnya seperti sikap orang Betawi yang heran atau kagum melihat kemodernan (misalnya melihat

lift), tetap ditampilkan secara wajar dan tidak dibuat-buat atau berlebihan. Kewajaran sikap tersebut selain akan memberi hiburan bagi penonton, juga tidak akan membuat penonton merasa bosan. Dalam hal ini salah satu faktor yang membuat sinetron SDAS I mampu menjadi salah satu sinetron yang disukai penonton adalah kewajaran ceritanya. Cerita dan masalah yang ditampilkan dalam SDAS I itu dianggap sesuai dengan kenyataan yang dialami masyarakat, tidak hanya dalam masyarakat Betawi tapi juga non Betawi, seperti hubungan asmara antar suku bangsa, sulitnya mencari pekerjaan dan sebagainya. Oleh karena itu mutu atau kualitas isi pesan atau cerita yang disampaikan pada penonton pun selayaknya selalu diperhatikan.

Para pemain juga hendaknya lebih diarahkan untuk menghayati peran yang diembannya. Dengan kemampuan menghayati peran tersebut hasil yang ditampilkan dalam sinetron SDAS I dapat mengurangi ketidaksesuaian antara realitas budaya Betawi dalam SDAS I dengan realitas budaya Betawi yang sebenarnya. Hal-hal itu hendaknya juga menjadi perhatian dan pemikiran pihak pembuat sinetron lainnya agar dapat pula menghasilkan sinetron yang disukai penonton dan memberikan tambahan pengetahuan, misalnya mengenai budaya lain, di samping memberi hiburan.

Penelitian ini agaknya sedikit banyak dapat digunakan untuk dijadikan semacam referensi dalam penelitian sejenis, yaitu analisis isi kualitatif terhadap isi pesan media. Hendaknya penelitian mengenai isi pesan tidak hanya ditekankan pada penghitungan kuantitas pesan, tetapi juga pada

kualitas pesan sehingga penelitian analisis isi kualitatif pun dapat berkembang, sebagaimana halnya penelitian analisis isi kuantitatif. Hal ini cukup penting, mengingat cukup banyak aspek-aspek atau hal-hal berharga dari isi pesan yang dapat dianalisa dan diteliti, seperti karakteristik tokoh, gambaran tentang suatu lingkungan dan sebagainya. Dari hasil penelitian itu akan dapat ditarik semacam pelajaran “tersembunyi” yang terdapat dalam suatu pesan, dalam hal ini film atau sinetron.

Isi pesan, menurut Wright, khususnya pesan yang disampaikan media televisi, seperti film, drama atau sinetron, seringkali dianggap sebagai sumber utama bagi orang-orang untuk mempelajari masyarakatnya dan kebudayaannya sendiri, serta masyarakat dan kebudayaan lain.¹ Oleh karena itu analisis isi kualitatif menjadi penting untuk mengetahui bagaimana suatu pesan, misalnya sinetron, menampilkan suatu masyarakat. Dari hasil penelitian seperti itu misalnya, akan diketahui sesuai atau tidak pesan yang disampaikan tersebut, serta apakah pesan tersebut dapat menimbulkan kerugian atau tidak bagi suatu masyarakat yang digambarkannya. Hasil penelitian itu pun dapat digunakan sebagai alat ukur untuk menetapkan suatu aturan yang jelas dalam menentukan baik atau tidaknya suatu pesan, seperti sinetron, bagi masyarakat.

¹ Charles R. Wright, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Bandung: CV Remadja Karya, 1986), hal. 158

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adoni, Hanna dan Sherrill Maine. "Media and The Social Construction of Reality: Toward An Integration of Theory and Research," *Communication Research*. Vol. II, No.3, 1984.
- Bath, Fredrik. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta, 1988.
- Berelson, Bernard. *Content Analysis in Communication Research*. New York: 1952.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. *Tafsiran Sosial atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan, terj._____*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Berger, Peter L. and Thomas Luckman. *The Social Construction of Reality*. New York: Penguin Press, 1977.
- Bogdan, Robert and Steven J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods, A Phenomenological Approach to The Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons Inc., 1975.
- Chadwick, Bruce A., et.al. *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial, terj._____*. Cetakan I, New Jersey: Prentice Hall Inc.,_____.
- Dennis, Everette E. and Melvin L. DeFleur. *Understanding Mass Communication, 2nd ed*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1985.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta*. Jakarta: Proyek inventarisasi dan dokumen kebudayaan-kebudayaan daerah, 1988.
- Effendy, Onong Uchyana. *Televisi, Siaran, Teori dan Praktek*. Bandung: 1984.
- Flournoy, Don Michael, ed. *Analisa Isi Surat kabar-surat kabar Indonesia, terj._____*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.

- Gerbner, George and Eric Barnouw, et.al. (eds.). *International Encyclopedia of Communication, The Annenberg School of Communication, 2 Vols.* Oxford: Oxford University Press, 1989, hal. 37.
- Gerbner, George and Eric Barnouw, et.al. (eds.). *International Encyclopedia of Communication, The Annenberg School of Communication, 3 Vols.* Oxford: Oxford University Press, 1989, hal. 325-326.
- Gerbner, George. "Toward a General Model of Communication," *Audio-Visual Communication Review* 4. 1956.
- Gudykunst and Young Yun Kim. *Communication with Strangers: An Approach to Intercultural Communication, 2nd ed.* New York: Mc Graw Hill Inc., 1992.
- Harun, B. Ismet, et.al. *Rumah Tradisional Betawi.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991
- Hiebert, Ray Eldon, ed. *Impact of Mass Media, Current Issues. 3rd ed.* New York: Longman Publishers, 1995.
- Jeffres, Leo W. and Richard M. Perloff. *Mass Media Processes and Effects, 4th ed.* Illinois: Waveland Press, 1986.
- Klapper, Joseph T. *The Effects of Mass Communication.* Toronto, 1960.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1985.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: 1981.
- Lindzey, Gardner and Elliot Aronson, ed. *Handbook of Social Psychology.* Cambridge, Massachusetts: Adison Wesley, 1969.
- Mast, Gerald and Marshall Cohen (eds.). *Film, Theory and Criticism, Introductory Reading.* New York: Oxford University Press, 1974.
- Mayer, J.P. *Sociology of Film: Studies and Documents.* London, 1984.
- McQuail, Denis and Sven Windhal. "Gerbner's General Model of Communication", *Communication Models, For The Study of Mass Communication.* New York: Longman House, 1984

- McQuail, Denis. *Teori Komunikasi, Suatu Pengantar, ed. Ke-2*. Jakarta: 1989.
- Muhadjir, dkk. *Fungsi dan Kedudukan Dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembimbingan Penyebaran Bahasa, 1974.
- Muhadjir. "Dialek Melayu Jakarta Dewasa Ini," *Seni Budaya Betawi, Pralokakarya Penggalan dan Pengembangan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1976.
- Nasution, H. AS., Drs, ed. *Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994/1995.
- Oepen, Manfred, ed. *Media Rakyat, Komunikasi Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: P3M, 1988.
- Rakhmat, Jalaludin, Drs. *Psikologi Komunikasi, ed.rev.* Bandung: 1989.
- Schramm, Wilbur and William E. Porter. *Men, Women, Messages and Media: Understanding Human Communication*. New York: Harper and Row Publisher, 1982.
- S.R., Parker. *The Sociology of Industry*. London, 1977.
- Staples, Donald E., ed. "The American Cinema", *Voice of America Forum Series*. New York: 1973.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta, 1990.
- Wright, Charles R. *Mass Communication: A Sociological Perspectives. 2nd ed.* New York: Random House, 1972.
- Wright, Charles R. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jalaludin Rakhmat, peny. Bandung: CV. Remadja Karya, 1986.

Makalah - Artikel di Majalah/Harian

- Guiness, Patrick. "The Attitudes and Values of Betawi Fringe Dweller in Jakarta," *Berita Antropologi, vol. 10*. 1972, hal. 80

Kompas. 3 Maret 1983, hal. 26.

Sinar Harapan. 21 Juni 1984, hal. 1.

Kompas. 28 Februari 1985, hal. 6.

Suara Pembaruan. 10 Juli, 1987, hal. 5.

Lohanda, Mona. "Lingkungan Budaya Betawi," *Jali-Jali, Journal of Betawi Socio Cultural Studies*. Tahun III, Juni 1989, hal. Hal. 13.

Suara Karya. 23 Desember, 1990, hal. 4.

_____. "Mencari Benang Merah Nilai-Nilai Budaya Betawi," *Jendela Betawi*. No. 4, Tahun I, 1991, hal. 24-25.

Kompas Minggu. 1 November, 1992, hal. 6

Ali, Novel. "Pengaruh Pesan Televisi terhadap Sikap dan Perilaku Manusia," *Suara Pembaruan*. 13 Januari, 1993.

Kompas. 16 Oktober, 1994, hal. 6.

Gatra. No. 1, 19 Oktober, 1994, hal. 100.

Tabloid Citra. No. 237/IV, 10-16 Oktober, 1994, hal. Bonus II.

Vista TV. No. 4, 1-15 November, 1994, hal. 31.

Vista TV. No. 6/th.II, 1-15 Desember, 1994, hal. 31.

Kompas Minggu, 2 April, 1995, hal. 9

_____. "Melacak Orang Betawi Asli, Siapa Ente Sebetulnya?". *Femina*, No. 24/XXIII, 22-28 Juni 1995.

Abas, Akhmad Zaini. "Tayangan TV, Realitas Media atau Realitas Sosial?," *Kompas*. 24 Agustus, 1995.

Kompas Minggu. 17 Desember, 1995, hal. 6.

S.K., Ishadi. "Televisi Republik Indonesia di Tengah Persaingan Televisi Swasta," Makalah dalam *PAN ASIA, Television and Radio Industry Conference*. Singapore: PAN PACIFIC Hotel, 28-30 September 1992.

Skripsi/Tesis

Gayatri, Dewi. "Pandangan Orang Tua terhadap Pendidikan Formal Anak pada Orang Betawi di Kampung Melayu," *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 1989.

Murni, Sri. "Orang Betawi Kampung Bojong: Usaha Mereka Mempertahankan Identitasnya sebagai Kelompok Etnik." *Skripsi* Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. 1991.

Patrijunianti, Endang. "Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga Orang Betawi di Ragunan," *Tesis* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 1986.

Rawyani, M. Rachmat. "Potret Tiga Tokoh Utama dalam Skenario Film Saijah dan Adinda", *Skripsi* Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 1989.

Lampiran 1

Wawancara : Rano Karno
Tanggal : 20 Maret 1995
Tempat : PT. Karno's Film
Jl. Karang Mulya Blok A-6, No. 67
Bumi Karang Indah, Jakarta Selatan

Tanya (T) : Bagaimana ceritanya Bang Rano sampai membuat sinetron Si Doel Anak Sekolahan (SDAS) yang berlatar belakang Betawi itu?

Rano (R) : Mungkin karena obsesi pribadi. Kalau saya mengambil **benang merah**-nya adalah **Betawi** karena budaya ini saya kenal. Tapi, itu bukan tentang kebudayaan Betawi. Saya membuat benang merah cerita ini adalah sinetron Indonesia yang budayanya Betawi, tapi saya tidak membuat dokumenter tentang Betawi.

Nah, kenapa Si Doel unggul? Karena dia **mempunyai kultur yang jelas**, dibandingkan dari sekian banyak sinetron Indonesia yang tidak punya kultur. Enggak mungkin orang Indonesia enggak punya kultur. Nah, pembagian ini, karakteristik ini perlu bagi pemain. Banyak cerita sinetron Indonesia yang buat saya salah. Misalnya, ada sinetron yang bapaknya orang Jawa, ibunya orang Tapanuli, tapi anaknya Sunda. Nah, ini kan enggak benar. Ini bukan salah pemainnya atau kulturenya, tapi **casting**-nya itu yang enggak betul.

Casting itu seharusnya tepat, sehingga pemain itu tahu karakteristik dia itu apa. Misalnya saya, dalam (Film) "Taksi" saya adalah orang Jawa Tengah, kalau dikecilin lagi dari Jogja tapi dari daerah Bantul. Nah, saya harus belajar tentang karakter ini. Sehingga, waktu saya main, penonton tahu bahwa si "Gion" ini adalah orang Bantul. Ini adalah **basic** atau ilmu yang banyak saya dapat dari perjalanan saya. Apakah itu menjadi format

yang betul, itu juga belum tentu. Itu kan tergantung, sutradara kan punya gaya masing-masing.

Tapi, saya selalu berpijak dari akar budaya, sehingga ceritanya enggak aneh di mata. Misalnya, orang Jawa, enggak mungkin orang Jawa itu di rumahnya punya pajangan ulos. Iya kan, enggak mungkin, walaupun dia punya hobi (mengumpulkan ulos) barangkali, tapi itu kan enggak menjadi yang intim. Misalnya lagi, orang Tapanuli, enggak mungkin dalam rumahnya ada patung Bali, gitu. Nah, hal-hal detil-detil ini juga harus diperhatikan. Jadi pemirsa kalau dia melihat rumah, dia tahu rumah orang apa itu, begitu.

T : Itu kan pemikiran Bang rano. Sementara penonton belum tentu menangkap hal itu. Bagaimana kalau penonton menganggap bahwa itu adalah tentang orang Betawi, dan hal itu kemudian akan membentuk persepsi mereka tentang orang Betawi. Bagaimana kalau mereka salah menangkap dan salah membentuk persepsi tentang orang Betawi?

R : Sebetulnya bukan salah menangkap atau salah mempersepsi. Cuma mereka baru sadar. Barangkali keunggulan Si Doel Anak Sekolahan ini adalah bisa memberitakan bahwa masyarakat Betawi, sebagian masyarakat Betawi adalah seperti itu. Misalnya, begitu dia lihat atau dia dengar ada seorang anak Betawi yang sarjana, atau jadi insinyur, mereka kaget. Kan (mereka anggap) aneh, anak Betawi jadi insinyur, kan begitu kan. Sementara, hal seperti itu yang ingin saya angkat.

Jadi, sebetulnya bukan salah persepsi, tapi semuanya jadi makin tahu. Selama ini kan, kalau saya boleh lihat, banyak cerita-cerita Betawi itu adalah cerita-cerita legenda, seperti "Si Jampang", "Si Pitung", cuma itu tok, gitu. Kalau pun ada, ya sinetron Indonesia atau film Indonesia, yang ada hanya anak-anak remaja ngomong **elu-gue** tapi bukan sebagai orang Jakarta. Lain lho anak Jawa ngomong **elu-gue** dengan anak Betawi

ngomong elu-gue. Lain pasti vokalnya. Aksennya pasti lain, pemirsa juga akan melihatnya dengan jelas.

Sebetulnya saya tidak menceritakan tentang kebudayaan Betawi di sini, sinetron SDAS. Tapi, **problematikanya itu sangat universal**. Kenapa Si Doel bisa diterima dari Pulau Nias sampai ke Irian? Karena problematikanya sangat universal, begitu.

T : Dari omongan bang Karno, akar budaya SDAS adalah Betawi. Bagaimana akar budaya Betawi itu tercermin dalam perilaku-perilaku di SDAS sehari-hari? Apakah itu, misalnya, tercermin dalam hubungan orang tua-anak, dan sebagainya.

R : Memang itu. Memang sedikit banyak saya memberikan simbol-simbol. Tapi saya tidak bisa secara totalitas bercerita tentang kebudayaan Betawi. Betawi itu kaya. Betawi itu unsurnya banyak. Mungkin dari suku-suku di Indonesia ini, yang paling kaya adalah Betawi, etnisnya banyak. Dari buku yang saya Baca, Betawi itu tidak ada yang asli. Menurut buku, mereka semua dikatakan sebagai masyarakat "Maardikas".

Masyarakat "Maardikas" itu adalah satu etnis yang terdiri dari berbagai macam etnis. Kalau dilihat, betul. Betawi itu ada Cina, ada Arab, ada Belanda, ada Eropa, ada Portugis, ada Sunda, ada Jawa. Karena Betawi dulu adalah bandar. Dari mulai jamanya VOC, Jayakarta, sampai menjadi Jakarta. Karena bandar ibu kota kan di situ, jadi asimilasi terjadi. Enggak ada yang asli. Cuman, dipilah-pilah oleh mereka sendiri. Jadi, ada Betawi Gedong, Betawi Tengah, Betawi Pinggir, begitu.

Nah, memang kalau dari sudut pendidikannya juga beda. Betawi Gedong itu pasti, yang misalnya di daerah Kebon Kacang, kebanyakan adalah guru, pendidikan tinggi. Kalau Betawi Pinggir, itu adalah mereka yang bergerak di bidang kesenian. Maka tidak pernah ada, jarang sekali dari Betawi Tengah itu yang terjun ke kesenian. Mereka menjadi guru atau ustad, lebih banyak yang konotasinya ke dunia pendidikan.

Kalau Betawi Pinggir, mereka tidak sempat untuk berpikir mengenai pendidikan. Karena untuk memikirkan perut mereka saja sudah sulit. Nah, tiba-tiba menjadi unik. Si Doel ini dari daerah Betawi Pinggir, kok bisa sekolah. Tiba-tiba orang kaget, lho kok bisa anak Betawi jadi insinyur, kan kaget. Ini anekdot saja, padahal kan banyak, mungkin kawan kamu di UI juga banyak, anak Betawi yang menjadi sarjana. Tapi di tengah-tengah pergaulan pasti *diledak* kan. Elo, anak Betawi bisa kuliah di UI, kan begitu. Itu kan anekdot, dan itu enggak bisa dipungkiri.

Nah, minimal lewat Si Doel ini, aku menggambarkan masyarakat Betawi yang lebih luas. Bahwa masyarakat Betawi ada yang begini. Tapi tidak menjadi Betawi sentris. Kalau Betawi sentris pasti orang tidak akan mengerti. Nah, pelan-pelan saya memberikan sesuatu. Kalau pun Si Doel ini mendidik, menjadi sebuah tontonan pendidikan, tapi unsurnya tidak mendidik begini, begini (menggurui). Tidak mau saya begitu. Simbol-simbol saja (secara tidak langsung mengajarkan budaya).

Soalnya barangkali adalah masalah persepsi. Mas Arifin misalnya, atau Sjamanjaya, atau saya bikin Si Doel, pasti jadinya beda. Ini kan masalah kreasi. Sudut pandang kita kan berbeda. Pasti jadinya lain walau pun materinya sama. Ini kan berdasarkan nalar kita. Dan itu tidak bisa dipersalahkan, kalau menurut saya. Ada orang bilang, wah Si Doel jelek, melecehkan kebudayaan Betawi. Lantas ada orang lain bilang, ini bagus, ada yang bilang jadi makin tahu. Hal ini relatif karena ini tontonan.

(Ide awal). Saya mengangkat ini karena obsesi pribadi. Sebelum Si Doel ini dibuat film dulu tahun 1972, diangkat ke layar lebar dengan judul Si Doel Anak Betawi, itu bukunya sudah jadi bacaan yang paling saya gemari. Dari karangannya Aman Datuk Majuindo, terbitan Balai Pustaka, Si Doel ini sudah menjadi idola saya dan banyak falsafah atau langkah-langkah dia yang ada di buku yang saya ikuti. Cuman, di bukunya itu kan selesai sampai dia (Doel) sekolah di Sekolah Rakyat (SR). Ending film Si Doel Anak Betawi

dulu juga Si Doel sekolah di SR, syutingnya juga di Depok. Dan, sebagai saya yang masih kecil, (saya pikir) Si Doel musti terus (sekolah), gitu lho.

Jadi Si Doel itu sudah 17 tahun pengendapannya di kepala saya. Ceritanya itu sudah hampir delapan tahun saya bikin. Tiba-tiba, begitu saya dapat kesempatan sekarang, lalu kata orang menarik, dan menjadi unggul. Kenapa bisa begitu, enggak tahu saya. Saya selalu menganggap itu memang sudah menjadi rejekinya. Saya enggak pandai melihat suatu cerita pasti akan populer, enggak bisa saya. Karena, kalau saya lihat dari histori Si Doel, Si Doel itu juga mengalami masa yang enggak mudah di RCTI sendiri. Empat bulan saya tiap hari datang ke RCTI untuk menyakinkan bahwa cerita ini baik. Sekarang Alhamdulillah, mereka (pihak RCTI) yang minta, gitu.

Memang belakangan timbul pro-kontra. Tapi kalau saya melihat, sebuah tontonan itu adalah selera. Ada yang senang, ada yang enggak senang, itu biasa.

T : Kan benang merah sinetron SDAS itu adalah budaya Betawi, jadi mau tidak mau penggambaran karakter pemainnya pun adalah orang Betawi. Bagaimana Bang Rano menggambarkan karakter, misalnya si Atun, Babe, dan sebagainya yang orang Betawi?

R : Kebetulan skenario walau pun pertama kali dibuat oleh ibu Ida Farida, tapi itu untuk format bioskop bukan format televisi. Kebetulan, kalau untuk skenario untuk TV itu saya yang bongkar. Saya memang kalau bikin skenario itu lihat orang dulu, baru saya buat. Saya musti ngobrol dulu dengan orang itu, baru saya kenal karakternya itu gimana, gitu, baru saya bikin. Karena itu kalau saya lihat ya, memang tidak ada yang "missed" kalau dalam Si Doel. Ya dari mulai Basuki, sampai Pak Bendot, semua itu barangkali menjadi populer karena pas dengan karakter mereka.

Saya selalu begitu, kalau bikin cerita saya harus kenal dulu orangnya. Jadi saya bisa tahu kemampuannya gimana. Misalnya Mandra. Mandra itu sudah saya amati hampir sepuluh tahun yang lalu, sejak masih jaman dia

nari-nari topeng di lenong. Saya sudah amati, ini anak punya potensi, baru saya isi karakter-karakternya itu. Memang kadang-kadang pada saat syuting itu suka terjadi improvisasi, dan lebih banyak improvisasi. Tapi tidak lari daripada script yang ada, karena memang enggak mungkin gitu. Banyak kendala juga yang dihadapi. Misalnya kayak "engkong", dia buta huruf jadi saya lebih banyak ngomong begini, begini. Itu kemudian mereka kembangkan. Jadi lebih banyak improvisasi.

Saya enggak bikin dokumenter tentang Betawi, cuman ceritanya si Doel dari keluarga Betawi. Jadi jelas budayanya. Mungkin saja suatu saat saya bikin cerita lain, misalnya Sumatera Barat.

Memang saya kalau bikin harus tahu dulu orangnya, tahu dulu karakternya, baru saya bikin ceritanya. Memang secara image saja orang tahu Benyamin orang Betawi. Atun, secara image ya memang begitu dia.

Rumah orang Betawi yang saya tahu ada tiga. Yang pertama, pendopo, itu biasanya buat semacam Bupati jaman dulu. Kedua, tipe gudang, ini biasanya buat Cina, Arab, atau pengusaha. Ketiga, bapang, ini pasti punya teras yang terbuka. Rata-rata orang yang punya rumah ini (bapang) sangat komunikatif, siapa pun boleh duduk di situ, dan lebih rakyat. Kalau yang pendopo dan gudang itu ada kelas.

Jenis bapang adalah rata-rata yang dimiliki orang Betawi yang komunikatif. Mereka adalah orang Betawi pinggir, kalau pun ada Betawi tengah yang ini pasti dia bikin. Terus terang sudah enggak ada rumah Betawi yang seperti ini, di Taman Mini pun tidak ada rumah Betawi yang dari jati, sudah abis. Saya dapat rumah bapang ini (yang digunakan dalam SDAS) juga kebetulan dan memang betul saya ciptakan. Untungnya saya dapat alamnya, macam pohon, tanaman, yah macam itulah, memang begitu adanya.

Selain daripada rumah, itu merupakan informasi bahwa Betawi-nya adalah Betawi pinggir. Kemudian dialog, lalu karakter. Rata-rata orang

Betawi religius, semua ke agama. Dan semua sopan santun, adat istiadat itu semua larinya dari sudut agama. Dia enggak boleh melawan orang tua. Makanya orang bilang si Doel kok insinyur goblok sih, enggak melawan orang tua. Itu kan enggak boleh, memang sudah karakternya begitu. Kalau pun sekarang ada orang Betawi yang melawan orang tua, itu sudah generasi yang di atas ini. Betawi sekarang sudah maju, sudah ikut velentine. Kalau Betawi jaman si Doel yang begitu enggak sempat. Jangankan untuk ikut begitu, untuk sekolah saja sudah susah.

Kalau yang lain-lainnya memang enggak terlalu detil. Memang adegan seperti kawin adat Betawi, memang belum ada. Tapi di sini saya sudah kasih informasi tentang tanjidor, tentang pohon-pohon, kan dulu ada pohon rungkem, dan sebagainya. Lalu, kan ada adegan si Mandra ngasih duit ditaruh di bawah taplak, itu memang betul jaman dulu ada begitu. Tapi ada Betawi yang tidak mengalami hal itu, ada daerah yang tidak begitu. Tapi kalau Betawi pinggir memang begitu, malam Mingguan ngasih duit buat modal nanti kawin. Orang kaget waktu saya ngangkat itu, ya kaget antara pro dan kontra, ah Betawi enggak begitu.

Jadi memang saya bikin yang mana baiknya lah. Kayak gini kan baik, kalau dari kacamata saya baik tuh. Nah itu memang belum menyeluruh. Karena satu, keterbatasan. Juga karena, dalam istilahnya, program ini bukan kosa budaya, jadi memang itu cerita fiksi, gitu lho. Kebetulan saya baca, ada referensi, kemudian itu saya oleh jadi sebuah tontonan.

Betawi itu kaya, jumlahnya banyak sekali. Kalau si Doel itu hanya satu bagian. Dan tiba-tiba memang dengan si Doel ini barangkali Betawi terangkat. Dulu enggak ada orang bikin tradisional Betawi, orang kalau bikin tentang Betawi pasti "Si Jampang". Enggak ada yang modern. Sebetulnya si Doel itu modern, tapi antara yang modern dengan yang tradisi ketemu, akhirnya menarik. Dan permasalahan yang saya angkat memang yang aktual.

Secara kebetulan saya punya referensi tentang si Doel. Rumah itu yang saya pinjam, itu pemiliknya adalah orang Betawi. Tiga anaknya adalah sarjana, satu sarjana hukum sekarang kerja di kejaksaan, satu sarjana IPB, satu lagi sekarang sedang di Gunadharma. Yang dipakai sebagai rumahnya Basuki, itu rumah tempat dia tinggal. Jadi ini adalah referensi buat saya, dan mereka hidup begitu. Kalau dia bicara, misalnya kalau ketemu dengan kawan-kawan kuliah, dia ngomong dan dia punya wawasan, sampai teman-temannya bilang : "elo jangan ngomong begitu deh." Ngomong Betawi aja". gitu. Tapi kalau sudah kembali ke rumah, dia seperti biasa lagi. Itu sudah merupakan kodrat, religinya sangat kuat. Kalau ngelawan orang tua, dia akan durhaka, jadi dia tidak berani. Kalau pun ada yang dikeluhkan, dia tidak berani di depan bapak atau ibunya, pasti dia diem. Terutama ini adalah problem bagi Betawi yang berpendidikan tinggi, kontradiksi antara yang lama dengan yang baru.

Secara enggak langsung saya mengangkat masalah kehidupan di sekitar orang Betawi ke dalam sinetron. Bayangin, begitu si Doel kelar, itu keluarga bapak dan ibu yang punya rumahnya nangis. Begitu beratnya dia menyekolahkan anaknya sampai jadi sarjana, sama seperti yang dialami si Doel, begitu. Saya ketemu mereka secara kebetulan.

Cerita si Doel ini sebetulnya pendidikan. Pendidikan, buat saya, itu tanpa batas. Kenapa Si Doel Anak Sekolahan, kenapa enggak Si Doel Anak Sekolah? Karena dalam perjalanannya saya, yang namanya sekolah itu bukan hanya di sekolahan, di tengah masyarakat itu sekolah yang enggak pernah akan selesai. Makanya saya bilang itu Si Doel Anak Sekolahan. Sinetron SDAS bukan gambaran kebudayaan Betawi, tapi unsur Betawi-nya itu bisa dilihat. Saya mau mengajar, tapi tidak menggurui. Karena saya yakin minimal akan ada yang mengikuti. Memang keinginan saya bukan mendidik. Saya kan pernah kecil, jadi saya tahu keinginan anak kecil. Bisa dibbilang kita ini kan enggak punya "hero", paling satria baja hitam. Tiba-tiba

si Doel itu jadi satria baja hitam. Tiba-tiba si Doel itu jadi hero-nya. Bayangin anak umur tiga tahun bisa ngerti si Doel.

Sebetulnya ibu Ida juga konsepnya dari saya, kemudian dia tuangkan. Kalau si Doel memang ide saya, saya buat draft. Si Doel memang ceritanya aktual.



Lampiran 2

Wawancara dengan Ridwan Saidi

Tanggal : 10 Oktober 1995

Tempat : Jl. Merak VI No. 31, Blok N3, Sektor 1, Bintaro Jaya

Kebanyakan orang melihat kebudayaan Betawi sebagai satu alur kebudayaan, tegaknya dari abad ke 17. Padahal hal itu memotong alur. Menurut pandangan saya, yang terjadi sekarang, dalam berbagai tulisan mengenai Betawi, baik dari segi antropologi, demografi (seperti Lance Castell), bahasa, kesenian, bahkan dari segi agama mereka memulai ancangan abad 17, yaitu sejak runtuhnya keraton Jayakarta (1616). Pada pandangan saya ini merupakan kesalahan hipotetik. Hipotetisnya saja sudah salah, jadi kalau hipotetisnya sudah salah, kesannya kita sudah tidak bisa lagi baca.

Kesalahan ini dilakukan oleh Lance Castell, Muhadjir, Yasmin Shahab, dan banyak lagi. Koreksi terbesar terhadap ini semua datang dari Prof. Dr. Nathofer, dari Frankfurt Universiteit, dalam studi dia tentang bahasa Melayu rumpun Polinesia. Menurut pandangan dia, bahasa Melayu rumpun Polinesia itu beredar atau masuk di daerah-daerah Sumatera tenggara, Bangka, Palembang dan Jakarta paling sedikit pada 10 abad yang lalu.

Kalau kita ukur dari sejarah, maka Nathofer ini benar. Karena itu berarti abad 9 masehi, dan abad 9 masehi itu adalah masa fakum antara runtuhnya Tarumanegara dan menjelang naiknya Sunda Pajajaran, lalu itu diisi oleh Sriwijaya. Jadi, seperti kita ketahui, persebaran bahasa diiringi oleh persebaran imigrasi. Jadi menurut teori Nathofer, maka sangat banyak persamaan-persamaan, baik kosa kata maupun ciri-ciri bahasa Melayu yang digunakan di Jakarta dengan bahasa Melayu yang digunakan di Kalimantan Barat, daripada dengan bahasa Melayu yang digunakan di Semenanjung Malaysia. Maka berarti, proses imigrasi kelompok etnik yang kelak disebut orang Betawi itu setidaknya terjadi pada abad 9 masehi.

Jadi, studi yang dilakukan Lance Castell, Muhadjir, dan sebagainya itu menderita kesalahan hipotetik, dan kesalahan itu diteruskan. Menurut pandangan saya, kalau start dari situ akan agak mengacaukan, jadinya. Bagaimana bisa ada etnik di dunia ini terbentuk baru dua abad lalu, kan enggak ada. Jadi, secara teoritik saja sudah salah, ada kelompok etnik di dunia ini baru dua abad lalu, itu salah. Saya kira kalau migrasi besar-besaran pada abad ke 14, tidak ada lagi kelompok etnik baru yang terbentuk ketika Colombus menemukan benua Amerika.

Selintas pandangan saya mengenai sinetron Si Doel Anak Sekolahan, saya perlu tambahkan, kekuatannya itu terutama pada *leading starnya*. Ada Benyamin, ada Mandra, ada Rano Karno. Kalau itu bukan dimainkan oleh Benyamin dan Mandra, saya tidak tahu apa nasibnya itu sinetron. Padahal cukup banyak sinetron-sinetron, komedi-komedi yang skenarionya bagus, lebih menggambarkan setting budaya Betawi yang lebih kena --yaitu Nazar Amir. Dibandingkan dengan Nazar Amir, sinetron SDAS itu bukan apa-apa. Nggak masuk di akal saya, karena secara filosofis, tokoh si Doel itu tidak ada dalam khasanah budaya Betawi, seorang yang perenung, dalam kehidupannya selalu melihat segala-galanya enigmatis (artinya jalan buntu). Itu tidak ada, orang Jakarta falsafah hidupnya tidak begitu, tidak seperti yang digambarkan dalam Si Doel Anak Sekolahan.

Ya, memang ada pengaruh budaya lain. Tapi ini pengaruh kebudayaan bisa mempengaruhi hal-hal yang bersifat fisik, tapi tidak konsep. Konsep atau sistem budaya tidak bisa berubah semudah itu. Pada hal yang fisik bisa ada pengaruh yang cepat, tapi kalau yang konsep tidak bisa. Islam saja, menurut saya, tidak sukses mengubah kebudayaan Arab, karena kebudayaan Arab lebih dulu ada dan juga lebih tinggi. Artinya, adalah suatu peradaban yang sangat tinggi, pada 4000 tahun yang lalu Hamurabi berhasil membuat suatu kode hukum, kan itu luar biasa tingginya,

di samping itu juga bangunan-bangunan fisik yang ditinggalkan oleh Nebukadnezar.

Jadi kebudayaan itu tidak sebegitu mudah mengubahnya. Bahkan Islam pun kalau secara akademik, saya katakan, tidak berhasil mengubah itu. Apalagi ini baru pendatang-pendatang yang tidak begitu kuat mewarnai kebudayaan di Jakarta, bagaimana bisa mengubah dari segi konsepsi. Sifat orang itu kan kulit luar. Yang kita bicarakan adalah konsepsi bagaimana dia sebagai anggota kelompok suatu etnisitas, mengantisipasi menjawab permasalahan-permasalahan lingkungan yang dihadapi. Nah itu tidak berubah, itu adalah suatu karakter kelompok etnik.

Nah, yang digambarkan oleh SDAS gagal besar, karena tidak dikenal oleh khasanah budaya Betawi orang Jakarta seperti si Doel itu. Jadi si Doel itu sama sekali tidak menggambarkan orang Betawi, yang suka merenung dan tidak punya selera humor. Orang Betawi seperti apa pun selalu punya selera humor. Si Rano Karno itu adalah gambaran tokoh kebudayaan Jawa, bisa juga tokoh dari India, mestinya ada nangis dan menyanyi. Jadi, saya tidak tertarik dengan si Doel sebab itu. Tapi karena saya sering dimintai pendapat, maka saya memaksakan diri untuk nonton. Pada waktu saya melihat secara utuh, saya lihat itu sudah tidak benar.

Lalu kenapa dia digemari? Pertama, Rano Karno adalah tokoh anak muda yang terkenal. Kemudian juga Benyamin. Dan karakter yang dibawakan Benyamin juga tidak Betawi. Mana ada orang tua yang saban hari marah-marah secara kasar, kan tidak ada itu. Tapi orang senang saja, karena dialeknya, humornya. Yah, sebagai paket *entertainment* kami senang. Kan, pada sisi lain, lewat sinetron-sinetron itu kebudayaan Betawi jadi populer. Itu yang kami sambut. Cuma, kan juga perlu dikaji secara akademis.

Dari segi fisik, saya kira, rumahnya itu enggak begitu salah. Rumah yang digambarkan, kemudian tokoh-tokoh yang lain juga cukup mengena.

Cuma, panggilan kekerabatan itu yang ngaco. Ngaco berat, sebab tidak bisa membedakan mana yang hubungan paman dan hubungan sepupu. Jelas sekali itu tidak dikuasai. Tapi karena itu dibuat oleh pendatang, boleh dibilang itu suatu upaya yang bagus, walaupun ada kesalahan-kesalahan yang perlu dikoreksi untuk kebaikan bersama.

Unsur-unsur budaya Betawi yang ada di SDAS, antara lain bentuk bahasa, pakaian, rumah, masalah adat istiadat, mata pencaharian, acara tujuhbelasan, dan sebagainya. Tapi kalau lebih dalam, dari segi filosofi tidak kena, karena orang Betawi ada filsafah hidupnya. Kan, kami ini paling sedikit, kata Prof. Nathofer, sudah sepuluh abad, itu paling sedikit. Jadi saya katakan, kekuatan utama dari SDAS, pertama adalah kharisma nama si Doel itu sendiri, karena itu sudah kharimatik, seperti misalnya panggilan untuk Mueller di Jerman, si John di Amerika, itu kan sudah khasnya. Nah, si Doel itu adalah suatu nama yang sudah populer. Kekuatan pada nama itu diambil, ya kan. Jadi, si Doel itu tokoh siapa saja seorang anak laki-laki Betawi. Nah, cuma di dalam SDAS itu si Doel bukan anak Betawi, si Doel itu anak Jawa atau anak India, jadinya, karena tidak ditolong oleh skenario, jadinya kayak gitu. Juga babe-babe Betawi itu oleh orang kampung menjadi tokoh yang dituakan. Tapi ya dalam SDAS itu mencoba menampilkan orang Betawi, cuma kan ada yang pas, ada yang enggak.

Wawancara Ridwan Saidi
Tanggal : 16 Oktober 1995
Tempat : idem

Sifat-sifat orang Betawi antara lain: *tidak fatalistis*, artinya tidak menyerah kepada keadaan atau nasib. Fatalisme itu kan pengaruh Hindu, bahkan penderitaan itu sendiri merupakan sengsara yang akan membawa ke nirwana. Ya, sikap yang fatalistis itu banyak dijumpai pada pandangan-

pandangan hidup orang Jawa, tapi tidak pada orang-orang pesisir --dalam hal ini kan orang-orang Betawi. Selain itu juga egaliter, persamaan, tidak membeda-bedakan derajat atau kedudukan manusia.

Saya kira, ada saja segmen yang bersikap agak sombong dalam masyarakat. Tapi itu tidak menggambarkan karakter asli, sinisme seperti itu kan di mana-mana pun juga ada. Tidak bisa kita gambarkan sikap seperti itu adalah menerangkan karakter sebuah kelompok. Sinisme seperti itu tidak ada.

Karakter tokoh Mandra, menurut saya, tidak mewakili karakter Jakarta. Sifat yang suka mengambil keuntungan seperti itu ada saja, kan itu umum saja, sifat-sifat perorangan seperti itu di mana-mana juga ada. Sikap seperti itu terdapat di dalam berbagai lingkungan masyarakat apa pun, di Amerika juga yang kayak gitu juga ada kan.

Bicara soal *hubungan orang tua dengan anaknya*. Itu kadang-kadang formal, kalau pemberian nasehat anak dipanggil, disuruh duduk di depan orang tua. Biasanya seperti itu, kalau ada yang perlu dibicarakan. Itu tergantung konteksnya bagaimana. Yang pasti, tidak bisa bapak dan anak itu jalan bersebelahan, jadi musti beriringan, maksudnya sebagai tanda anak menghormati orang tua. Ada ikatan-ikatan tertentu antara orang tua anak yang tidak bisa disamakan dengan pengaruh yang sekarang ini. Kalau resminya, sedikit lebih formal untuk hubungan orang tua, terutama orang tua laki-laki, dengan anak. Ada juga bercandanya, itu biasanya di meja makan atau di mana, gitu.

Ada *perbedaan sikap terhadap anak laki-laki dan perempuan*, misalnya dalam hal pendidikan. Artinya, yang diutamakan adalah laki-laki, karena laki-laki itu akan memimpin rumah tangga, itu pada umumnya begitu. Sikap orang Betawi terhadap pendidikan, sejak tahun 1950 terutama, perlahan-lahan terjadi perubahan. Dan perubahan yang hebat sekali terjadi

pada tahun 1970-an, itu sudah memandang bahwa anak gadis juga perlu meraih pendidikan sampai jenjang yang paling tinggi sekali pun.

Dalam hal pemilihan jodoh, orang tua memberi pandangan. Kalau dulu kan mutlak, artinya wanita kan jodohnya mutlak dicarikan. Kalau sekarang, masih berlaku pemberian pandangan. Orang tua mengizinkan anaknya menikah dengan orang asing atau dari suku apa saja, asalkan Islam. Dari jaman dulu juga banyak orang Betawi yang menikah dengan orang Inggris, Jerman dan sebagainya, itu tidak masalah asalkan dia Islam. Itu berlaku bagi laki-laki dan perempuan. Tidak ada batasan suku, yang penting agamanya Islam. Memang kalau di antara suku-suku bangsa di Indonesia, yang kurang favorit itu orang Sunda. Saya kira itu karena hubungan sejarah yang lama, ketidak-serasian antara kerajaan Sunda dengan penduduk Kalapa, saya kira itu berlanjut. Tapi itu sekarang sudah mencair ya, tapi pada tahun 1960-an itu masih berlaku untuk semua, laki-laki maupun perempuan.

Anak laki-laki biasanya *belajar silat* untuk bela diri. Silat ini tidak diharuskan, untuk yang hobi atau yang suka saja, tidak ada keharusan. Yang ada keharusan itu *mengaji*. *Mencium tangan orang tua* biasanya kalau mau pergi jauh. Tapi ada juga yang mencium tangan orang tuanya setiap kali mau pergi, seperti pergi ke sekolah. Tidak mesti cium tangan kalau cuma mau pergi sekolah atau main layangan, itu tidak lagi. Biasanya kalau pergi jauh.

Dalam *hubungan antara suami istri*, suami tidak harus bersikap otoriter. Suami itu memberikan kata putus terakhir, jadi kalau dikatakan otoriter itu tidak tepat. Misalnya, dalam memberikan pendapat soal perjodohan, bapaklah yang memberi kata putus. Kalau untuk selebihnya, banyak juga, terutama untuk pendidikan anak gadis, itu kewenangan ibu juga besar. Jadi ada batas-batas kewenangannya. Kalau untuk hal-hal yang prinsipil, istri memang mesti mengikuti kata suami.

Anak perempuan kalau tidak meneruskan pendidikannya, dia mengaji, belajar menjahit, menyulam dan berbagai keterampilan lainnya. Tidak ada anak perempuan yang main layangan, itu hanya ada di sinetron.

Dalam hal *tempat tinggal*, dulu masih *extended family*. Sekarang kan keadaan sudah memaksa orang untuk pelan-pelan harus juga membentuk *nucleus family*.

Dalam hal *pekerjaan*, orang Betawi lebih suka pekerjaan-pekerjaan yang tidak menyebabkan dia mempunyai ikatan-ikatan yang terlalu formal. Tapi tidak mesti dalam lingkungan keluarga, oleh karena itu mereka lebih suka pada berdagang, usaha swata. Independen, begitu. Jenis pekerjaan yang disukai umumnya adalah berdagang, pengrajin, usaha jasa. Kalau dulu tentu bertani, berkebun, nelayan atau menangkap ikan, pertukangan, pengrajin, membuat kursi dan sebagainya. Kalau sekarang, nampaknya mereka lebih suka jadi *driver*, ya tergantung dari level pendidikannya. Dan kalau jadi pegawai negeri umumnya mereka lebih suka bekerja di Pemda DKI. Saya juga kurang mengerti mengapa begitu.

Dalam hal menghadapi *kemajuan teknologi*, sikap orang Betawi biasa saja. Sebab kan yang pertama kali berkenalan dengan teknologi adalah orang Betawi. Orang Betawi lebih dulu lihat mobil daripada suku yang lain. Sikapnya tidak norak. Dia lebih dulu mengerti cara mengendarai mobil, daripada yang lain. Sikap yang ditampilkan Mandra itu berlebihan. Kan perkembangan teknologi lebih dulu terjadi di Jakarta, orang Jakarta lebih dulu kenal daripada orang lain. Karena di sini adalah Batavia, kota yang penting, jadi lebih jelas mereka lebih dulu kenal kapal uap, kereta api dari suku-suku yang lain. Menurut hemat saya sikap mereka pada waktu pertama mengenal teknologi, biasa-biasa saja, meskipun saya sendiri tidak mengalami masa itu.

Pakaian sehari-hari pada umumnya masih kebaya dan sarung. Intinya adalah kebaya dan sarung. Sampai sekarang itu masih berlanjut. Kalau

untuk laki-laki, mengalami perubahan-perubahan. Sarung, pernah. Kemudian, satu jenis celana longgar tapi pendek sampai lutut. Kemudian, celana panjang biasa, celana batik.

Untuk *interior rumah*, yang biasa ada meja makan, lalu lemari pajangan, kemudian lemari pakaian dengan kaca yang bulat telur, tempat tidur besi, tempat tidur kero, gentong dari tanah liat, gentong Cina, meja marmer bulat dengan empat kursi bersayap, itu di dalam. Di serambi biasanya ada bale (balai) atau disebut juga pangkeng (dipan kayu), juga meja marmer dengan desain yang berbeda, lalu lampu gantung dulu kan lampu gantung minyak. Interior ini sekarang sudah mulai jarang. Kemudian, di belakang ada pangkeng, yaitu dipan tempat sembahyang juga tempat beras. Lalu, ada namanya bakul loak, itu untuk biasanya untuk tempat koran bekas dan sebagainya. Lalu, kalau di kamar mandi pasti ada padasan, tempat mengambil wudhu. Itu yang inti. Alat dapurnya ada anglo, ada kayu bakar, kalau anglo kan areng. Kompor minyak tanah itu baru ada tahun 1960-an, sebelumnya kan orang lebih suka anglo, yang pakai semprong untuk membesarkan api. Dapur itu lantainya biasanya tanah.

Dalam hal *makanan*, untuk makanan pokok, kalau pagi biasanya banyak tukang berjualan, tukang urap dan nasi uduk. Di rumah juga biasanya disediakan makanan, tapi karena mereka selalu masak nasi hangat, jarang menghangatkan nasi, jadi boleh dikatakan kalau pagi itu jarang yang sempat menanak nasi. Jadi biasanya kalau pagi mereka membeli nasi uduk atau kue-kue, bisa juga ubi rebus, pisang goreng, ketan urab, serta kopi untuk yang bekerja, anak-anak biasanya teh tawar.

Kalau siang baru ada masakan. Siang itu macem-macem, ada sayur. Ada sayur bening, sayur asem itu yang paling favorit, lalu sayur bayam yang diberi sedikit tetelan daging, bisa juga ada sayur kangkung, kalau yang bersanten ya sayur lodeh. Sambal selalu ada, tidak mesti dengan lalab. Kemudian sayur pare, sop biasanya dengan tulang. Lalu emping, itu mesti

ada. Kalau ikan, bisa ikan bakar, ikan goreng. Kemudian tahu atau tempe goreng, ikan pepes, pesmol (ikan digoreng kering), ikan pepes dengan kunyit. Makanan siang dan malam itu biasanya sama, yang beda cuma pagi. Kuenya, kue talam, kue bika ambon, putu mayang, kolak, dadar, yang favorit srikaya. Kalau sebangsa kerak telur itu biasanya makanan untuk pesta, bukan untuk sehari-hari.

Dalam SDAS gambaran orang Betawi, kalau diprosentasikan sekitar 50%, yaitu dalam dialog, dialek, cara berpakaian yang tua-tua mendekati kemiripan, kemudian rumah mendekati kemiripan. SDAS paling tidak bisa memberi tahu sedikit tentang kebudayaan Betawi.

Muhadjir itu menduga bahwa orang Betawi adalah satu entitas suku yang baru, itulah melesetnya, tapi itu adalah meleset yang mendasar. Jadi ia mengira Betawi baru ada di abad 17. kemudian ia juga mengira bahasa Melayu yang digunakan itu beriringan datangnya dengan migrasi orang-orang Malaka.

Batas-batas *Betawi tengah dan pinggir* itu adalah batasan sosiologis untuk kurun waktu tertentu saja. Itu pun tidak bisa berlaku untuk kurun waktu sebelumnya dan setelahnya. Itu kalau tidak salah, tat kala kota Batavia dilebarkan ke selatan, dari daerah pasar ikan. Terbentuk pemukiman-pemukiman seperti Petojo, Gambir dan sebagainya. Itu pada abad ke 19 sampai dengan 1970. Jadi, abad 19 itu setelah masa Raffles, karena pada masa Daendles baru merambah hutan saja. Jadi, setelah Raffles, berarti setelah jalan kereta terbentuk, setelah meletusnya gunung Karakatau. Jadi sekitar 1880-1970 pembedaan Betawi Tengah dan Pinggir sebagai katagori sosiologi bisa digunakan dan tidak ada salahnya. Karena kelompok pemukiman daerah tengah ini, yang termasuk dalam administrasi Batavia, dinamakan daerah weltevreden. Ini akhirnya menjadi pusat modernisasi Belanda, karena di weltevreden itu Belanda juga membuat kantong-kantong pemukiman.

Maka dapat dipastikan sejak 1880, atau 1870, jadi 1870-1970 itu selama satu abad, sebagai kategori sosiologi istilah Betawi tengah dan pinggir itu bisa digunakan. Karena, pada waktu itu bertumbuh pemukiman-pemukiman di weltevrede, yang meliputi daerah Senen, Gunung Sahari, Bungur, Kemayoran, Petojo, Sawah Besar. Kebenaran di daerah itu juga banyak orang Belanda yang berempati tinggal. Di samping di situ ada rumah bola (ball room) Harmonie societiet, ada istana, ada lapangan Singa yang jadi taman Banteng sekarang, ada tempat parade-parade, di situ teratur diadakan pasar Gambir, lantas ada lapangan Gambir. Nah, jadi di situ pusat modernisasi. Nah, orang Betawi di situ pun terlibat dalam proses itu, sehingga mereka lebih urbanize dibanding dengan orang-orang pinggiran. Mereka bisa bahasa Belanda. Jadi dalam masa 1870-1970 weltevreden betul-betul menjadi pusat, lalu orang-orang Betawi yang berada di situ terkenal sebagai Betawi tengah atau Betawi kota.

Lalu, di samping itu ada Betawi pinggir yang masih agraris, masih agak tertinggal di dalam mobilisasi fisik. Di Betawi pinggir itu tidak ada gedung bioskop. Jadi pada 1870 daerah-daerah yang dulunya merupakan daerah agraris, daerah Sawah Besar itu kan dulu juga merupakan daerah agraris, berubah menjadi pemukiman sehingga terbentuklah urban society di daerah itu.

Jadi terjadi *perbedaan dialek*. Terutama yang dahsyat itu prosesnya pada 1870-1970. Perbedaan itu terjadi karena mitra bicara mereka berbeda. Mitra bicara orang-orang pinggiran berbeda dengan mitra bicara orang-orang kota. Kalau sekarang pengaruh perbedaan itu masih ada tapi sudah tidak bisa mutlak lagi. Karena Betawi tengah dan pinggir kini tinggal merupakan konsep budaya, bukan konsep wilayah lagi. Sebagai konsep wilayah itu sudah baur, karena orang-orang tengah itu sekarang juga tinggal di pinggiran.

Sedikit banyak memang masih ada *perbedaan*. Untuk penampilan, bagaimana pun juga masih berbeda dong. Itu kan ekspresi budaya. Selain penampilan, cara berpakaian juga tetap berbeda. Orang pinggiran itu norak, biar dia pakai barang yang mahal juga tetap norak. Itu yang paling gampang. Seperti dari corak, warna, ya enggak pantes. Cara berjalan juga berbeda. Sampai sekarang, bisa dikenali yang mana betawi tengah, yang mana yang pinggir. Bisa kita kenali bahwa itu anak tengah, meskipun dia tinggal di pinggir. Ya, agak sulit untuk dibuat deskripsinya, atau spesifikasinya. Yang lebih gampang, ya bisa dilihat dari penampilan itu berbeda. Contohnya, orang seperti si Bokir itu, walaupun dia naik baby benz pun akan jelas sekali kelihatan bahwa dia berasal dari kebudayaan Betawi pinggiran. Misalnya, dalam cara berbicara dia suaranya lebih keras, gaya bicara, melodi, intonasinya berbeda. Cara bersikap juga berbeda.

Mungkin ya, etiket itu kan relatif ya, ada kesan mereka kurang etis di dalam bersikap. Tapi, mereka katakan itu adalah etiketnya. Agak susah memberi contohnya, karena itu masalah *taste*. Mereka kalau makan, berbunyi, meriah, rame kalau makan, begitu. Kalau bicara suaranya keras. Maka itu dikatakan mereka tidak ada etiket, tidak tahu tempat.

Sebenarnya juga, kalau orang Betawi pinggir dikatakan tidak beretiket, itu dari visi mereka saya kira tidak begitu arahnya. Karena mereka lebih homogen, lebih merupakan satu keluarga besar, jadi mereka anggap bicara seperti itu ya biasa-biasa saja, memang sejak dulu begitu. Mereka lebih homogen, jadi lebih kecil peluangnya untuk melakukan kontak kebudayaan. Paling-paling mereka yang membawa sendiri hasil buminya. Tapi umumnya kan ada tengkulak yang menjemput dagangannya, seperti buah, yang kemudian membawa barang tersebut ke stasiun Pasar Minggu dan lalu memasarkannya di Jakarta. Jadi di daerah pinggir itu, boleh dikatakan satu keluarga besar, yang mempunyai hubungan-hubungan famili yang erat, serta sangat langka terjadinya *cross married*, dibandingkan dari

orang Betawi tengah. Jadi etik atau tidak etik itu dilihat dari persepsi umum, tapi kalau dari persepsi yang bersangkutan mereka memandang masyarakat itu merupakan satu keluarga besar.

Sikap jujur adalah mutlak, karena itu merupakan tuntutan agama. Sifat itu juga terjadi pada orang pinggir. Memang mereka itu tertinggal dalam seni masak, gastronomi, berpakaian dan sebagainya. Karena itu disebabkan mereka lebih bersifat paguyuban, *gemeinschaft*. Sedangkan orang-orang tengah itu sudah bersentuhan dengan kebudayaan yang begitu panjang.

Orang Betawi bisa struggle dalam menghadapi perubahan sekarang ini. Karena, seperti saya katakan tadi, paling sedikit pada abad ke 9 masehi, mereka sudah berhadapan dengan gejala kekuasaan yang kuat, sudah berhadapan dengan kelompok-kelompok etnik dari berbagai daerah dan bangsa. Jadi tidak mungkin kalau mereka tidak berusaha untuk bertahan, dapat bertahan. Jadi tidak mungkin mereka itu mampu bertahan, umpamanya, kalau mereka itu bersikap fatalistik, menyerah saja.

Orang Betawi tidak ada yang bersikap pasrah. Yang bersikap pasrah itu kan orang Jawa, orang sini tidak ada rasa mudah menyerah. Istilah pengecut atau berani kurang relevan digunakan di sini. Artinya, wajar saja bahwa hidup ini mesti berjuang.

Mengenai anak perempuan. Anak perempuan dikatakan pemalu, itu dalam batas-batas agama. Pokoknya baik Betawi tengah maupun pinggir itu kuat agamanya, karena pandangan agama tidak dibenarkan perempuan itu bergaul secara bebas, makanya ada kesan jadi pemalu dan terbatas pergaulannya. Tapi sikap itu ternyata lebih baik daripada pergaulan yang bebas, yang mengakibatkan hal-hal yang mengerikan. Kalau di Jakarta itu, tidak boleh anak gadis keluar rumah setelah maghrib, walau untuk keperluan apa pun. Orang tua pun tidak menyuruh anak gadisnya membeli rokok setelah maghrib, mereka tidak boleh keluar rumah walaupun ke warung di depan rumahnya kalau sudah maghrib.

Dalam hal hubungan anak perempuan dan laki-laki, mereka tidak dibenarkan bergaul secara begitu bebas. Tidak dibebaskan untuk berdua-duaan, harus disaksikan oleh anggota keluarga. Kebebasan antara laki-laki dan perempuan itu kalau mereka sudah menikah, berkeluarga. Di dalam acara pernikahan pun mereka tidak duduk berdua, sebab yang menikah itu adalah laki-laki, perempuan ditempatkan terpisah. Baru sekarang saja perempuan itu diperhadapkan. Sampai sekarang pun adat seperti itu masih berlangsung, itu jauh lebih bagus daripada memberi kebebasan.

Hubungan antar tetangga biasanya cukup akrab, sebab dalam ketentuan Islam, tetangga itu merupakan tetangga kita. Jadi harus akrab.

Dalam hal kepercayaan, orang Betawi tengah dan pinggir, serta orang Pulo, sama-sama punya pandangan tentang orang alus atau konsep gaib di dalam antropologi. Pandangan itu merupakan sisa-sisa kepercayaan yang masih terus berlanjut walaupun mereka sudah memeluk Islam.. Jadi, mereka yakin bahwa ada orang alus yang masih mempengaruhi kehidupan manusia. Orang-orang alus itu berada di dalam rumah, di pohon-pohon besar, di sungai, tapi tidak ada pada hewan dan batu. Lalu, ada konsep untuk menghadapi kekuatan orang alus itu:

1) melakukan koeksistensi damai. Dalam rangka itu, biasanya ada ancak, yang terdiri dari nasi kuning, kembang tujuh rupa, dan cerutu serta telur mentah. Itu berarti sikap berdamai. Ancak itu biasanya diletakkan di keranjang kecil dari anyaman bambu, biasanya diletakkan di bawah pohon besar, di simpang jalan, atau di tepi sungai.

2) sikap menolak, artinya sekedar menjaga diri agar tidak terkena pengaruh orang alus atau menolak dalam arti mengusirnya. Menolak dalam arti tidak terpengaruh orang alus itu: 1. Bagi wanita hamil, karena dianggap orang hamil itu sangat rentan terhadap pengaruh orang alus. Caranya, mereka memakai benda-benda tajam, seperti gunting, pisau lipat yang digantungkan di busana orang tersebut. 2. Ngukup, artinya memberi makan dengan asap kemenyan

dan mustahi (sejenis getah yang sudah mengkristal), biasanya pada malam Jumat, atau mereka menancapkan paku pada batang pohon.

3) dilawan, yaitu diusir, biasanya menggunakan perantara dukun. Biasanya ada kenduri, dibacakan ayat-ayat suci, zikir dan wiridan. Bisa juga tanpa kenduri. Atau mengusir kalau memang orang alus itu berada dalam tubuh manusia, biasanya di pergelangan tangan atau kaki. Biasnya diusir dengan menggunakan bawang putih atau bangle (sejenis akar-akaran untuk bumbu). Jadi mereka meyakini adanya kekuatan ghaib.

Lalu, kenduri itu ada juga yang tidak dimaksudkan dalam rangka mengusir setan, tapi ada kaitannya dengan perhelatan. Seperti acara gunting rambut bayi dan pemberian nama bayi, itu sesuai dengan ajaran Islam. Kenduri yang tidak ada kaitannya dengan ajaran Islam adalah kenduri untuk wanita yang mengandung 3 bulan, juga 7 bulan, sebab pada saat itu bayi sudah terbentuk dan mempunyai nyawa.

Lalu kenduri untuk pernikahan dan khitanan, itu ada kaitannya dengan agama. Karena itu dalam acara tersebut biasanya dibacakan syair barzanji, yaitu syair yang berisi riwayat nabi Muhammad.

Kemudian ada lagi kenduri yang diadakan untuk melepas keluarga yang akan pergi berlayar, going abroad. Untuk melepas orang yang pergi jauh, biasanya yang dibacakan adalah hikayat Saman, yaitu mengenai syeh Saman yang merupakan seorang ahli tarikat dari negara Arab.

Ada pula yang disebut prosesi atau arak-arakan, seperti pada khitanan dan mengantar pengantin. Fungsinya untuk menciptakan kemeriahan.

Syukurannya biasanya diadakan kalau seseorang khatam Al Quran. Itu gunanya untuk mensyukuri nikmat.

Lampiran 3

Wawancara dengan : MUHADJIR
Jabatan : Pengamat budaya Betawi, Ketua Jurusan
Linguistik - Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
Tanggal : 5 Februari 1996
Tempat : Fakultas Sastra UI - Depok

Komentar tentang hasil penelitian (skripsi) : Isinya sudah oke, hanya redaksionalnya masih kurang baik. Soal bahasa Betawi, masih kurang mantap buat saya. Lebih baik saya jelaskan sedikit. Jadi bahasa Betawi itu pada dasarnya berasal dari bahasa Melayu yang kemudian dibangun oleh kelompok-kelompok etnis yang berbeda-beda, sehingga masing-masing kelompok itu memberikan *iuran* ke dalam bahasa itu. Jadi, bahasa Betawi itu bahasa Melayu plus iuran dari berbagai kelompok etnis yang ada pada saat itu, khususnya orang-orang Indonesia dari sebelah timur.

Pada saat itu kan budak-budak kebanyakan berasal dari sebelah timur, dari Bali, dari Ambon, Manado dan sebagainya. Oleh sebab itu sifat-sifat dan pengaruh Indonesia sebelah timur itu masih kelihatan pada bahasa Betawi. Contohnya, kata *punya* sebagai tanda milik yang merupakan kekhasan bahasa Indonesia sebelah timur masih kelihatan pada bahasa Betawi, misalnya "saya *punya* uang tinggal sedikit" dan sebagainya. Jadi, merupakan kata milik dengan kata *punya*, itu kan merupakan khas bahasa Indonesia sebelah timur. Antara lain itu misalnya.

Yang perlu dicatat, pada perkembangannya kemudian pengaruh kelompok etnik yang paling banyak antara lain adalah Sunda dan Jawa. Oleh karena bahasa Melayu Betawi, meski pun pada awalnya disusun oleh orang-orang dari IBT, dalam perkembangan kemudian kan mereka bercampur dengan orang-orang Jawa dan Sunda. Lalu, dengan sendirinya Jawa dan Sunda juga

orang-orang Jawa dan Sunda. Lalu, dengan sendirinya Jawa dan Sunda juga cukup menonjol dalam bahasa Betawi. Namun demikian tidak ada satu kelompok etnik atau suku pun yang dianggap dominan. Iuran terbanyak dari Jawa dan Sunda itu maksud saya karena banyaknya pemakai pada akhirnya, sehingga di dalam morfologi misalnya yang cukup banyak itu Jawa, Sunda dan Bali, begitu. Itu saja yang mengenai bahasa.

Lalu bahasa itu kemudian pada perkembangannya yang sekarang, menurut penelitian yang pernah dilakukan di Kampung Jawa dan Manggarai oleh seorang Amerika yang mencoba memisahkan antara pemakaian bahasa Betawi oleh kelompok muda yang pelajar dengan kelompok tua yang tidak terpelajar. Dari situ kelihatan perbedaan sosiologis bahwa bahasa yang dipakai oleh orang muda itu tetap bahasa Betawi tetapi sudah tidak lagi terlalu *medok*. Sudah banyak bersifat Indonesianya, ciri- ciri Jakartanya sudah terbatas, khususnya seperti pada pemakaian vokal e, itu terbatas pada beberapa kata saja seperti kata *gue*, *ente*, sangat terbatas. Kata rumah yang pada konvensionalnya *rume* disebut "rumah" saja. Jadi vokal "ah" itu tetap saja "ah" tidak hilang "h"-nya.

Tapi sebaliknya pada kelompok tua yang konvensional masih konsisten, vokal "e" tetap "e", untuk "ah" itu juga berubah secara konsisten jadi "e". Nah itu perbedaannya. Itu juga berpengaruh pada perkembangan bahasa yang selanjutnya. Sekarang ini, itu lalu berkembang menjadi semacam bahasa Indonesia lokal Jakarta. Malah sekarang kalau diurut, bahasa Betawi mejadi seperti ada dua, yaitu tadi yang di kalangan muda terus berkembang menjadi bahasa Jakarta yang belaku umum, sementara yang orang-orang tua tetap ada di pinggiran dan tetap mempertahankan bahasa yang aslinya itu.

Lalu kedua, ada pinggiran dan tengahan itu maksudnya sudah sejak dulu ada daerah pinggiran dan kotaan. Daerah kota itu yang asli betul orang Betawi dari berbagai bangsa, sementara daerah pinggiran itu khususnya

dikuasai oleh orang-orang Betawi dari Sunda dan Jawa. Ya, maklum kalau daerah tengah itu campuran dari berbagai suku, sehingga merupakan bahasa Melayu Betawi yang lain dengan pinggiran, yang khususnya itu sisa-sisa tentara Mataram dulu yang tinggal di sekitar wilayah di luar Jatinegara dan Kota waktu itu. Itu berbeda memang, karena sejarahnya berbeda. Kalau yang di tengahan itu masuk kelompok bahasa yang menjadi satu. Sementara yang di pinggiran itu memakai bahasa yang sama tapi diwarnai oleh kelompok etnik yang kuat sekali yaitu Sunda dan Jawa, oleh karena tentara Jawa yang melawan VOC tapi kalah itu tidak pulang lagi ke kampung di Jawa lalu menempati daerah pinggiran kota. Tukang-tukang buah itu misalnya, kelihatan sekali pinggirannya. Lalu tentang data yang saya baca itu oke saja, bahwa budaya Betawi tampak dalam berbagai episode dan dialog itu.

Tentang sinetron SDAS, tentang kebetawiannya cukup menonjol, ya seperti itu tadi justru Betawi konvensionalnya yang menonjol. Jadi Betawi dalam berarti etnis, bukan Jakarta. Lalu seperti kata "babe" itu harus dijelaskan bahwa cara memanggil pada "babe" itu merupakan cara memanggil yang terhormat kepada orang tua pada awalnya, tapi juga kepada siapa saja yang dihormati. Misalnya saja saya, dipanggil oleh dosen-dosen muda yang akrab ke saya itu "babe".

Panggilan "Abang" kepada paman itu mustinya enggak digunakan. Mungkin itu barangkali karena latarnya, mungkin dengan sengaja disimpan panggilan-panggilan asli itu sementara kata "abang" dalam bahasa Betawi kan sudah cukup dikenal.

Tentang pendidikan formal pada orang Betawi, sampai sekarang pun masih ada yang kurang. Yah, meski pun ada beberapa yang baik di dalam pendidikan, tetapi masyarakat kecilnya itu masih menganggap kurang penting pendidikan itu, jadi aneh sekali ya. Mungkin dulu karena jaman dulu, jaman ketika masih dalam penjajahan kolonial Belanda, jadi benci pada Belanda

termasuk pada pendidikannya, itu masih belum bisa terbangun sampai sekarang. Yang mengherankan itu, mereka justru berada di tengah-tengah di tengah-tengah dunia yang paling menantang tapi mereka tidak tertantang. Ini khususnya untuk orang Betawi yang umum, tapi tentu saja ada orang-orang Betawi yang maju, kan memang dari dulu juga sudah ada kelompok elitnya atau istilahnya kelompok orang gedongan. Artinya tanggapan kelompok elit itu terhadap kemajuan juga sama dengan kelompok elit lainnya. Misalnya, beberapa orang punya usaha-usaha yang besar seperti Gelalel. Nah itu kelompok elitnya, lain dengan rakyat kecil. Kelompok elit itu biasanya mengaku bukan orang gedongan, tapi itu sebenarnya orang gedongan.

Jadi di dalam masyarakat Betawi itu, dalam hal pendidikan ya, memang ada kelompok masyarakat umum dan masyarakat gedongan, seperti yang disebut tadi, memang dari jaman dulu. Jadi, kelompok yang umum ini memang cukup lambat untuk ditarik ke dalam dunia pendidikan yang maju, mereka cukup puas dengan tingkat hidup yang cita-citanya amat kecil dan sederhana, seperti misalnya, "kalau ada duit lebih baik dibelikan ojek aja buat cari makan", begitu. Jadi ojek itu sudah dianggap cukup, bukannya ingin menjadi pengusaha taksi, misalnya.

Jadi, yang saya pikir, itu karena dulunya mereka begitu benci pada Belanda sehingga sejak itu kebencian itu tidak terbangun dari benak mereka. Jadi, memang kalau mau mengubahnya mesti dari pihak-pihak mereka yang kita masuki, lalu mereka turun kembali untuk menggerakkan pembangunan mereka.

Pada umumnya masyarakat elit dan umum itu bisa dimasukkan dalam kelompok tengah dan pinggir, tapi tidak mesti, mungkin ada di Betawi tengah, mungkin ada di Betawi pinggir. Yang pinggiran itu kan umumnya orang petani, ya petani buah, sawah dan sebagainya.

Tentang sistem organisasi sosial, saya enggak begitu perhatian tentang adanya perbedaan. Artinya, memang terasa ada perbedaan antara laki-laki dan

perempuan, kalau perempuan itu orang rumah atau laki-laki itu orang keluar rumah. Itu nampak saja dari kebiasaa, misalnya orang-orang Betawi yang kerja di luar itu biasanya dia sekaligus juga dia yang belanja, bawa belanjaan ke rumah, itu biasanya begitu, yang saya lihat begitu. Jadi sang ayah, atau sang lelaki ini pulang kerja musti ke pasar dan belanja, gitu. Itu yang umum. Itu menunjukkan bahwa wanita sebaiknya di rumah.

Itu juga bisa didasari oleh kekuatan agama Islam, kan agama Islamnya memang kuat. Nah, buat saya pertanyaan besar yang belum terjawab adalah, kalau pada dasarnya orang Betawi itu adalah orang Melayu, berarti bukan orang Islam, tetapi dalam kenyataannya yang sekarang ini, orang Betawi itu sangat kuat Islamnya. Bagaimana itu ceritanya saya belum bisa tahu, belum ada jawabannya.

Tentang perubahan dialek yang digunakan "nyak" dalam sinetron. Bisa saja dialek itu menyesuaikan diri. Jadi biasanya dialek pinggiran itu seperti dianggap rendah, mereka sendiri juga menganggap rendah. Jadi kalau mereka masuk ke dalam masyarakat Betawi Tengah, dia akan mencoba menyesuaikan diri karena itu dianggap masyarakat yang lebih tinggi secara sosial, sehingga keturunannya akan dianggap tinggi. Di Jawa juga begitu, kalau orang Kendal, orang Banyumas datang ke Yogya, mereka akan berusaha sekuat mungkin juga berbahasa seperti Yogya dan Solo, begitu.

Mengenai nilai-nilai Betawi, itu merupakan nilai-nilai yang kemudian diikuti oleh pendatang-pendatang baru, sehingga kemungkinan menjadi seperti yang ada sekarang. Yaitu menjadi sifat-sifat atau ciri-ciri karakteristik orang Betawi. Ya, bisa seperti yang ditampakkan dalam sinetron tersebut.

Mengenai stereotype itu merupakan pemikiran dasar, yaitu budaya Betawi yang sedang berkembang dan dipengaruhi oleh pemikiran orang. Dalam hal ini contohnya harus diperbanyak. Sedangkan mengenai lambang-lambang dan simbol, itu bisa saja merupakan tafsiran terhadap data.

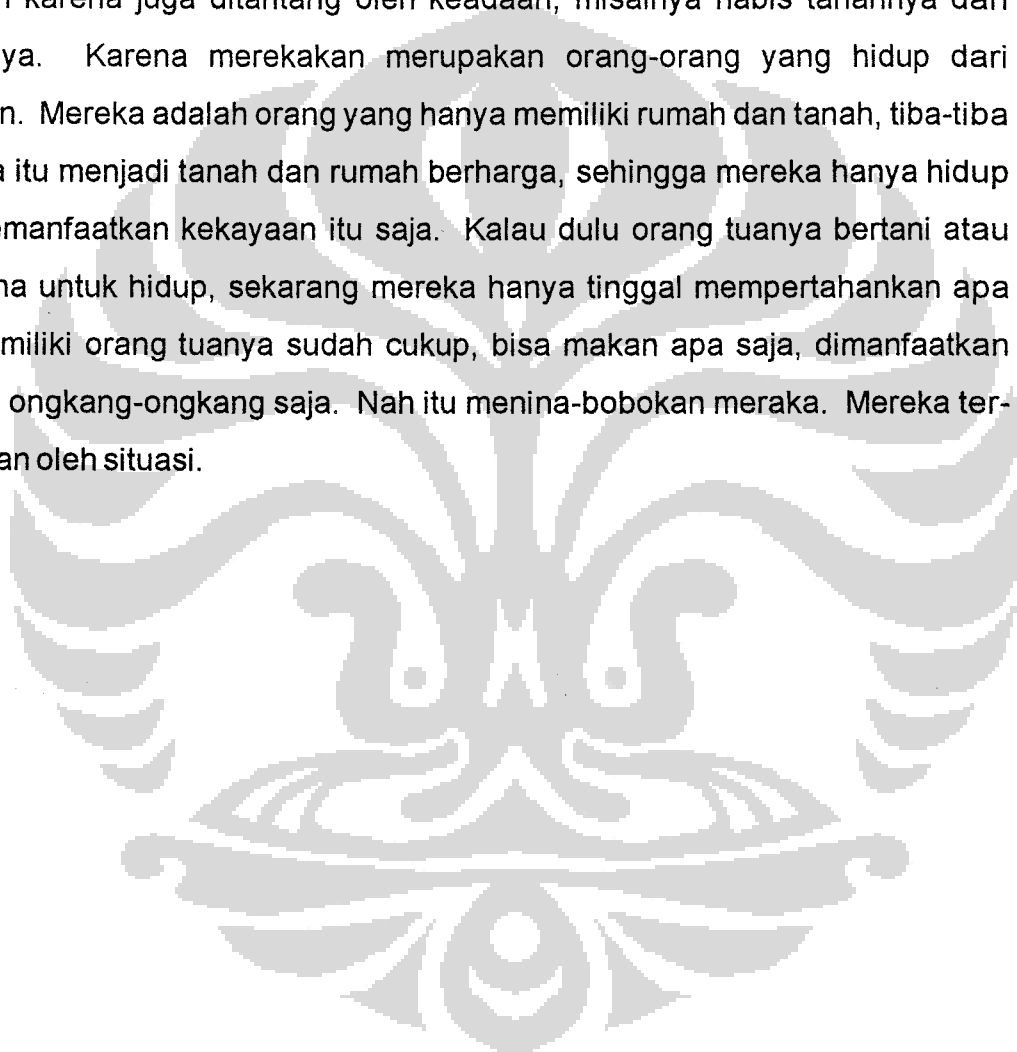
Mengenai kesimpulan, bisa dikatakan bahwa sebagian ada yang menonjolkan ciri kebetawian. Sebaiknya jangan dikatakan tidak sesuai, tapi sebaiknya dikatakan bahwa yang sebagian lainnya merupakan perkembangan baru. Jadi jangan menilai, tapi melihatnya bahwa ada perkembangan yang agak menyimpang dari yang ada. Ialah, yah, boleh ditafsirkan. Itu saja, jadi jangan menilai.

Intinya, membuat orang tertarik, tidak menampilkan budaya betawi secara utuh, tapi memakai dasar Betawi. Se jauh mana dia bisa mengungkapkan Kebetawian tergantung pada pengetahuan sutradara dan penulis, tentunya pengetahuan dasar itu penting, dengan pengetahuan dasar keBetawian itu dia kemudian mengungkapkannya. Kalau dia memang pengetahuannya cukup baik, ya akan memanfaatkan dengan baik. Tapi kenyataannya kan sinetron itu cukup menarik perhatian banyak orang.

Ya, sinetron itu cukup baiklah menurut saya. Cukup menampilkan atau menonjolkan suatu realita hidup yang nyata, tidak seperti sinetron lainnya yang umumnya kan betul-betul kelihatan buatan. Walau pun ceritanya rekaan juga, tapi rekaanya tidak terlalu, orang mengalaminya dan bisa memahaminya, sehingga dapat menarik penonton. Saya sendiri pada awalnya tidak tahu bahwa orang tertarik, artinya orang lebih dulu menanyakan dan mengajak menonton. Jadi saya termasuk terlambat untuk menonton sinetron itu. Jadi intinya, artinya masyarakat suka, begitu.

Itu tidak terlalu kelihatan buaatannya, nggak terlalu dibuat-buat. Kalau yang membuatnya tidak pintar, bisa membuat tontonan ini tidak menarik. Sedangkan ini cukup menggambarkan kenyataan yang sebenarnya, jadi di sini tidak hanya dituntut sang sutradara memahami kehidupan Betawinya, maksudnya kebudayaan Betawi yang masih bisa dilihat sekarang, bukan kebudayaan Betawi dalam arti jaman dahulu.

Sifat pasrahan bukan hanya dimiliki masyarakat Betawi, tapi juga dimiliki oleh masyarakat santri. Masyarakat santri yang kuat itu selalu menyerahkan segalanya pada takdir. Nah itu begitu kuat sehingga mengalahkan rasa ingin usaha. Cuma mungkin orang Betawi itu, kalau buat orang lain bisa berubah, orang Betawi itu masih bertahan. Ya, sekarang tentu mau tidak mau mulai berubah karena juga ditantang oleh keadaan, misalnya habis tanahnya dan rumahnya. Karena mereka merupakan orang-orang yang hidup dari keadaan. Mereka adalah orang yang hanya memiliki rumah dan tanah, tiba-tiba kotanya itu menjadi tanah dan rumah berharga, sehingga mereka hanya hidup dari memanfaatkan kekayaan itu saja. Kalau dulu orang tuanya bertani atau berusaha untuk hidup, sekarang mereka hanya tinggal mempertahankan apa yang dimiliki orang tuanya sudah cukup, bisa makan apa saja, dimanfaatkan dengan ongkang-ongkang saja. Nah itu menina-bobokan mereka. Mereka termanjakan oleh situasi.



Lampiran 4

Sinopsis Sinetron Si Doel Anak Sekolah I (6 Episode)

1. EPISODE 1, JUDUL : "ANTARA CINERE GANDUL"

Episode pertama ini merupakan episode perkenalan. Episode ini dibuka dengan menampilkan suasana rumah keluarga Sabeni yang berhalaman luas pada suatu pagi. Kemudian tampak Sabeni yang sedang sibuk dengan opletnya. Keluarga pak Sabeni adalah salah satu keluarga Betawi yang tinggal di pinggiran Jakarta, tepatnya di daerah Cinere, Jakarta Selatan. Keluarga ini hidup secara sederhana. Keluarga pak Sabeni ini terdiri dari Pak Sabeni, Ibu Sabeni, Doel (putra pertama) dan Atun (putri bungsunya). Pak Sabeni sehari-hari bekerja sebagai supir oplet tua. Sedangkan ibu Sabeni, untuk membantu ekonomi keluarganya, membuka sebuah warung kecil di halaman depan rumahnya.

Pak Sabeni juga mempekerjakan Mandra, adik ibu Sabeni, sebagai kenek opletnya. Sedangkan di waktu sore hari biasanya si Doel menggantikan ayahnya menyupir oplet dan mengangkut penumpang. Sebagai keluarga Betawi yang dikenal ramah, keluarga pak Sabeni juga menjalin hubungan dengan tetangga dan orang-orang lainnya.

Salah satu tetangga yang rumahnya paling dekat dengan rumah mereka adalah Karjo. Karjo, berasal dari Jawa, menyewa salah satu rumah keluarga Sabeni. Sebagai tetangga, Karjo berusaha untuk akrab dengan keluarga Sabeni. Terlebih dengan Atun, sebab Karjo menyukai Atun, si bungsu. Keluarga pak Sabeni sendiri cukup ramah terhadap Karjo. Walaupun kadang-kadang pak Sabeni ribut dengan Karjo, sebab sering menunggak pembayaran sewa rumah. Selain itu pak Sabeni juga agak

kurang suka jika Atun bergaul akrab dengan Karjo, sebab menurutnya kurang pantas. Sebagai orang Betawi, pak Sabeni seringkali berbicara ceplas-ceplos, kadang-kadang seenaknya. Contohnya, ia seringkali mengatakan Karjo sebagai si "duda bulukan".

Sebagaimana keluarga Betawi, keluarga Sabeni cukup akrab. Hubungan antara orangtua-anak cukup dekat. Doel dan Atun bisa bebas mengemukakan pendapatnya, bercanda, bahkan memprotes jika tidak setuju dengan pendapat orangtuanya. Bila ada masalah dalam keluarga, seperti masalah keuangan keluarga, anak-anak juga mengetahuinya. Sabeni dan istrinya juga sering bercanda dengan kedua anaknya. Hubungan di antara suami istri juga terlihat akrab, walaupun mereka ribut itu hanya disebabkan pak Sabeni yang selalu ingin dilayani istrinya.

Hubungan antara keluarga Sabeni dengan para familinya juga cukup akrab. Mandra, misalnya, sangat akrab dengan si Doel. Mereka sering pergi bersama-sama, seperti pada saat mengangkut penumpang, menyelesaikan masalah oplet yang ngadat dan sebagainya. Mandra juga cukup akrab dengan Atun. Namun dengan pak Sabeni, Mandra kadang-kadang merasa kesal. Mereka seringkali ribut dan adu mulut, mempersoalkan masalah-masalah kecil. Contohnya, ketika Mandra tidak bekerja karena harus ke dokter gigi dan sebagainya. Walaupun sering ribut dengan Sabeni, tapi sebenarnya hubungan mereka cukup akrab, keduanya sering saling meledek dan bercanda, serta tidak ada rasa sakit hati jika salah seorang meledek yang lainnya.

Sebagai anak pertama, si Doel merupakan tumpuan harapan orang tuanya. Agar Doel menjadi "orang", Sabeni bersedia membiayai

pendidikannya di sebuah perguruan tinggi hingga selesai. Untuk membiayai kuliah Doel tersebut Sabeni terpaksa menjual tanah warisan keluarganya. Sebagai anak yang baik, Doel juga sering membantu ayahnya. Si Doel adalah anak yang cerdas. Di kampusnya ia menjadi asisten dosen dan teman-temannya sering bertanya kepadanya. Doel mempunyai seorang sahabat di kampusnya, yaitu si Hans.

Dalam episode pertama ini diperlihatkan oplet yang sudah tua dan sering rusak merupakan awal mula timbulnya masalah dalam keluarga Doel. Si Doel yang calon insinyur harus turun tangan untuk membetulkan kerusakan-kerusakan itu, seperti rem rusak, busi rusak dan sebagainya. Pada suatu ketika, Doel dan Mandra menguji coba menjalankan oplet yang baru saja diperbaiki. Mandra lalu membujuk Doel untuk menerima penumpang, tetapi Doel menolak dengan alasan opletnya belum cukup baik. Saat itu, tiba-tiba ada orang menyeberang jalan, sehingga Doel harus segera menghentikan mobilnya untuk menghindari orang tersebut.

Mereka berhasil menghindari orang tersebut. Namun, tiba-tiba terdengar bunyi benturan keras. Ternyata mobil mereka ditabrak dari belakang oleh sebuah sedan. Pengemudi sedan tersebut adalah Sarah. Saat itulah pertama kalinya Doel bertemu dengan Sarah. Untunglah Sarah bersedia mengganti kerusakan oplet si Doel.

Pada kesempatan lain, Doel sedang bertandang ke rumah Hans, sahabatnya. Saat mereka sedang tenggelam dalam kesibukan masing-masing, Doel membaca koran sedangkan Hans membaca diktat kuliah, ada seseorang yang datang. Ternyata ia adalah Sarah. Hans yang tidak tahu kalau Doel dan Sarah sudah saling kenal kemudian memperkenalkan

mereka berdua. Sarah, yang kemudian tahu bahwa Doel adalah anak Betawi yang kuliah di perguruan tinggi dan bekerja sampingan sebagai supir oplet, tertarik untuk membuat skripsi mengenai si Doel. Dari situ muncul masalah karena Hans tidak menyetujui keinginan saudara sepupunya itu.

Sementara itu, dalam keluarga Doel juga ada beberapa masalah. Si Atun, adik Doel, agak sedikit iri dengan perhatian yang diberikan orang tuanya kepada Doel. Ia ingin juga menjadi kebanggaan orang tua. Atun kemudian berusaha membujuk Babe dan nyak-nya untuk membiayai kursus perias pengantin. Namun Babe agaknya keberatan, terutama karena masalah biaya kursus yang cukup besar, sedangkan mereka tidak punya banyak uang. Dari situ muncul anggapan Atun kalau ayahnya pilih kasih dan kurang menyayangi dirinya. Sementara itu, Karjo yang menyewa rumah mereka belum juga membayar uang sewanya. Babe kemudian menyuruh Doel untuk menagihnya. Usaha Doel itu tidak berhasil, sebab ternyata Karjo sendiri belum punya uang.

2 EPISODE 2, JUDUL : "BALADA OPLET"

Episode ini dimulai dengan adegan yang memperlihatkan bagaimana Sarah berusaha mencari rumah Doel dengan mendatangi daerah tempat tinggal pemuda Betawi tersebut. Sarah memotret rumah Doel secara diam-diam, kemudian ia memotret Doel (juga secara diam-diam) dari berbagai posisi dan keadaan, yaitu ketika Doel sedang membawa oplet, serta ketika berada di kampus.

Doel tidak menyadari dirinya tengah dijadikan objek pengamatan Sarah. Ketika Sarah mendekati Doel, kemudian mengajukan berbagai pertanyaan mengenai dirinya, Doel sedikit curiga. Tetapi kecurigaan tersebut berhasil diredam oleh kemampuan Sarah dalam membawa dirinya. Bahkan Doel mulai kelihatan tertarik kepada Sarah.

Usaha Sarah mendekati Doel dan menjadikannya objek penulisan Skripsi tidak disetujui Hans. Dari sini muncul konflik antara Hans yang tidak setuju Sarah menulis skripsi tentang Doel, dengan Sarah yang tetap bertahan atas keinginannya. Selain itu, Doel pun menjadi salah paham terhadap Hans yang dikiranya melarang Sarah berhubungan dengan dirinya. Padahal Hans tidak menyetujui keinginan Sarah karena ia tidak mau Doel dianggap sebagai orang primitif. Hans mengira orang yang dijadikan sebagai objek penulisan skripsi adalah orang primitif (menurut Hans, primitif seperti orang Irian). Sedangkan Sarah menyangkal pikiran Hans tersebut.

Sementara itu, dalam keluarga Doel sendiri mulai muncul masalah, yaitu oplet yang rusak harus dibawa ke bengkel, tapi Babe tidak punya cukup uang untuk membayar ongkos bengkelnya. Nyak mengusulkan agar menjual oplet tersebut dan menggantinya dengan mikrolet, namun babe tidak setuju. Menurut babe oplet tersebut sangat berharga sebab memiliki nilai sejarah yang tinggi bagi keluarga mereka, antara lain telah berjasa dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Dalam episode ini di setiap adegan yang memperlihatkan daerah atau kampung tempat Doel tinggal selalu disertai dengan suara latar ("*sound effect*") yang menjadi ciri khas kehidupan atau suasana di kampung. Misalnya, ketika Doel sedang berbincang-bincang dengan kedua orang

tuanya di rumah mereka pada suatu sore, sayup-sayup dari kejauhan terdengar suara orang mengaji Al Quran. Di lain kesempatan, sayup-sayup terdengar suara berita dari radio, lagu dangdut dan sebagainya. Suara latar tersebut mampu membantu menciptakan nuansa kehidupan di suatu kampung yang sangat khas. Sound efect tersebut ternyata juga ada di episode-episode lainnya.

3 EPISODE 3, JUDUL : "KISRUH ATAWA KACAU"

Episode ini diawali dengan memperlihatkan pemandangan daerah tempat tinggal Doel. Terlihat daerah yang subur, hijau dan menyejukkan mata. Dengan latar belakang sayup-sayup terdengar suara lagu yang berasal dari radio yang dinyalakan oleh penduduk kampung itu.

Sementara itu, kontras sekali dengan pemandangan daerah yang hijau dan subur itu, di salah satu adegan dalam episode ketiga ini diperlihatkan pagar tembok yang tinggi memanjang di salah satu sisi daerah kampung Doel tersebut. Pagar tembok yang tinggi itu merupakan pembatas antara kampung Doel dengan real eastate yang dibangun di dekat kampung itu. Berbeda sekali dengan pemandangan di kampung Doel, di mana jalannya sebagian besar masih berupa jalan tanah, serta rumah-rumah penduduk yang sederhana di sekitarnya, real eastate itu memperlihatkan jalan aspal serta rumah-rumah mewah dan besar yang ada di sekitarnya.

Di episode ini diperlihatkan suatu adegan di mana para pemuda penghuni real eastate yang berbatasan dengan kampung Doel ingin menjalin hubungan baik dengan para pemuda sekampung si Doel. Para pemuda real

estate itu ingin mengajak membentuk suatu kerjasama dalam rangka menyambut peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus. Namun, tampaknya para pemuda kampung si Doel kurang antusias menyambut ajakan itu. Menurut Doel, mereka agak minder dengan para pemuda real estate. Dalam hal ini para pemuda real estate itu meminta Doel menjadi penghubung antara mereka dengan para pemuda kampung Betawi. Doel diminta untuk mengajak teman-temannya agar mau menerima ajakan berteman dan mau menjalin hubungan baik dengan para pemuda penghuni real estate. Tampaknya Doel mempunyai kelebihan dibandingkan teman-teman sekampungnya. Hal ini mungkin disebabkan karena Doel mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dari teman-teman sekampungnya.

Sementara itu, dalam keluarga Doel sendiri tengah ada masalah. Masalah itu disebabkan oleh oplet yang kembali mogok. Kali ini kerusakan oplet tersebut cukup parah sehingga tidak dapat diatasi sendiri oleh Doel, dan harus dibawa ke bengkel. Hal ini membuat pusing keluarga di Doel, sebab bila oplet itu tidak dapat digunakan, berarti mereka tidak dapat memperoleh penghasilan. Bagi Doel sendiri, itu berarti ia tidak dapat membayar biaya untuk ikut ujian. Selain itu, biaya perbaikan oplet itu juga cukup mahal, sedangkan Babe tidak sanggup membayarnya.

Dalam episode ini juga tampak perbedaan pandangan antara generasi muda dengan generasi yang lebih tua. Hal itu tampak dalam adegan di mana Nyak, Atun, Babe, Sarah, Hans, Mandra, dan Doel sedang berkumpul bersama di beranda rumah keluarga Doel. Sarah mengatakan maksud kedatangannya untuk mencari buah salak yang masih banyak terdapat di daerah itu, sedangkan kalau di Condet salak sudah sulit didapat. Menurut

Babe dan Nyak di Condet memang sudah jarang ada salak, walaupun ada itu belum tentu asli Condet. Nyak mengatakan Condet sekarang sudah berbeda dari jamanya dahulu. Jaman dahulu banyak sekali kebun salak di Condet, kalau sekarang kebun salak sudah berubah menjadi berbagai bangunan. Oleh karena itu Nyak mengatakan lebih enak waktu jaman dulu, sebab sangat mudah memperoleh bermacam-macam buah-buahan, tidak seperti jaman sekarang.

Pendapat Nyak tersebut disanggah oleh Atun. Menurut Atun lebih enak jaman sekarang, sebab sudah ada listrik sehingga tidak perlu lagi takut pada gelap. Atun menganggap bahwa di tempat gelap itu menakutkan karena ada hantunya. Pendapat Atun itu dibenarkan dan didukung oleh Mandra.

1.4 EPISODE 4, JUDUL : "JATUH CINTE NI YE..."

Episode 4 ini dimulai dengan memperlihatkan pemandangan kota Jakarta di siang hari. Jalanan tampak penuh dengan berbagai kendaraan. Di antara sekian banyak kendaraan tampak oplet Babe sedang melaju dengan beberapa penumpang di dalamnya.

Dalam episode ini masalah keuangan keluarga Doel masih menjadi masalah yang utama. Babe tidak punya cukup uang untuk membayar biaya perbaikan oplet di bengkel. Untuk itu Babe berusaha mencari orang yang mau membeli tanahnya dengan harga yang pantas. Salah satu calon pembelinya adalah orang Taiwan. Keluarga Doel yang tidak bisa berbahasa Taiwan/Cina mendapat bantuan dari Hans sebagai penterjemahnya (saat berbahasa Taiwan, percakapannya diterjemahkan bagi para penonton dalam

bahasa Betawi). Tetapi babe urung menjual tanahnya pada orang tersebut, sebab orang itu memberi penawaran yang sangat rendah yaitu Rp 50.000/meter, sedangkan Babe menawarkan dengan harga Rp 500.000/meter.

Sementara itu Hans dan Sarah menawarkan bantuan uang pada Doel untuk membayar kuliahnya. Tetapi Doel menolak bantuan tersebut. Doel kemudian berusaha mencari pekerjaan di beberapa perusahaan, namun tampaknya tidak ada perusahaan yang bersedia menerimanya bekerja. Di lain pihak babe yang dihubungi dan dibujuk Hans agar mau menerima bantuannya akhirnya bersedia menerima bantuan uang tersebut. Namun babe tidak boleh menceritakan hal itu pada Dpel. Selain masalah itu, diperlihatkan bahwa Doel dan Sarah mulai merasa suka satu sama lain.

Dalam episode ini tampak salah satu bentuk modernisasi dan pengaruhnya pada keluarga Doel. Hal itu tampak pada adegan di mana Atun yang sedang kesal pada Karyo melampiaskan kekesalannya dengan berolah raga menggunakan dumbell. Ketika Babe melihatnya, babe meledek Atun dengan mengatakan : " *...eh, elu malah asik-asik main bodi boding di sini...*"

5 EPISODE 5, JUDUL : "HARGA DIRI"

Episode ini dimulai dengan kedatangan Sarah dan Hans ke rumah keluarga Doel. Sarah ingin belajar membuat masakan Betawi pada Nyak. Oleh sebab itu Sarah membawa bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat masakan Betawi tersebut. Nyak dengan senang hati bersedia

memenuhi keinginan Sarah tersebut. Namun, ketika diajak makan Nyak tidak mau, sebab ia sedang puasa.

Babe yang diceritakan oleh Nyak mengenai kedatangan Sarah tersebut kemudian berpikir jangan-jangan Sarah menyukai Doel. Babe tampak senang, tampaknya ia setuju bila Doel menjalin hubungan akrab dengan Sarah.

Dalam salah satu adegan diperlihatkan pemandangan alam di sekitar tempat tinggal si Doel. Tempat tinggal Doel tersebut masih tampak hijau dan asri. Sementara itu, di balik pagar tembok yang membentang disekitarnya, tampak real estate yang dipenuhi oleh rumah-rumah mewah.

Sementara itu, masalah dalam keluarga si Doel akhirnya dapat diselesaikan setelah Babe menjual tanahnya pada Sarah. Namun penjualan tanah kepada Sarah itu dilakukan tanpa sepengetahuan Doel, sebab Doel pasti tidak akan setuju tanah tersebut dijual kepada Sarah. Alasannya, Doel tidak mau menerima bantuan dari Sarah dan Hans. Tampaknya Doel agak curiga dengan niat baik kedua temannya itu. Selain itu Doel juga tidak mau berterus terang mengenai masalahnya kepada Sarah yang ingin tahu persoalan apa yang sedang dihadapi oleh Doel.

Setelah tanah babe dijual dan babe memperoleh uang dari hasil penjualannya, Doel bisa membayar biaya ujian dan mengikuti ujian akhir (ujian kelulusannya). Akhirnya Doel dapat menyelesaikan kuliahnya, lulus dari perguruan tinggi. Babe sangat gembira dengan lulusnya Doel. Kegembiraannya itu diperlihatkan dengan cara melompat-lompat dan berteriak-teriak tentang lulusnya Doel menjadi insinyur di sekitar rumahnya, agar para tetangga juga mengetahui tentang kabar tersebut. Lulusnya Doel

kemudian dirayakan dengan membuat selamatan di rumah, mengundang para tetangga untuk makan dan minum disertai doa bersama.

Stelah acara selamatan selesai, Sarah mengundang Doel untuk datang di hari ulang tahunnya. Doel kemudian bingung mencari kado untuk Sarah. Untuk membeli kado itu Doel meminjam uang hasil menarik oplet kepada Mandra. tanpa bilang terlebih dulu pada Babe. Sementara Doel memperoleh uang yang diperlukannya, Mandra juga ikut mengambil sejumlah uang tanpa setahu Babe.

Doel dan Mandra datang ke pesta ulang tahun Sarah. Doel tampak agak canggung hadir di antara teman-teman Sarah yang tampak begitu glamour. Sementara Mandra bersikap penuh percaya diri di pesta Sarah. Mandra tampaknya tidak sadar kalau beberapa tamu memperhatikan dan menertawakan dirinya. Bahkan Mandra memperkenalkan diri dan menegur para tamu lainnya dengan ramah.

Kehadiran Doel itu menimbulkan kecemburuan Leroy, pemuda yang naksir Sarah dan juga hadir dalam acara itu. Leroy lalu menghina Doel di depan orang ramai, serta mengatakan pada Doel bahwa Sarah mendekati Doel untuk dijadikan sebagai objek skripsinya. Leroy juga mengatakan Sarah menjadikan Doel sebagai objek skripsi karena Doel dan sukunya (Betawi) masih primitif.

Doel menjadi sangat marah dan tersinggung. Ia merasa dibohongi oleh Sarah dan Hans, juga merasa tersinggung karena diejek sebagai orang primitif. Doel merasa harga dirinya diinjak-injak dan merasa sangata terhina. Akibatnya Doel segera meninggalkan rumah Sarah. Sementara itu, Mandra

tidak mengerti apa yang terjadi dan tidak mengerti apa yang dimaksud dengan "primitif".

6 EPISODE 6, JUDUL : "ADE BUDI, ADE CİNTE"

Episode ini dibuka dengan menampilkan suasana pagi hari, kemudian tampak Doel sedang mengangkat bilah-bilah bambu. Di dekat rumah Doel memang masih banyak terdapat rumpun-rumpun bambu. Bambu-bambu tersebut dimanfaatkan oleh Doel dan Mandra untuk dibuat menjadi kursi, balai-balai dan perlengkapan rumah tangga lainnya.

Suasana dalam keluarga Doel kembali normal. Setelah oplet menjadi baik kembali dan tanah sudah berhasil dijual, kondisi ekonomi keluarga Doel menjadi pulih kembali. Tampaknya masalah yang selama ini memberati pikiran keluarga tersebut sudah berhasil diatasi.

Yang menjadi masalah kini adalah soal kemarahan Doel kepada Sarah dan Hans. Doel masih sulit memaafkan Sarah yang telah membuatnya merasa terhina. Doel juga tidak bisa terima dijadikan objek tulisan skripsi oleh Sarah, serta yang seolah-olah menyamakan sukunya dengan suku primitif. Doel merasa dibohongi oleh Sarah. Namun keluarga Doel berusaha membujuknya agar mau memaafkan Sarah, serta berbaikan kembali dengan Sarah. Akhirnya setelah dinasehati oleh Nyak dan babe, Doel mau memaafkan Sarah dan berbaikan kembali, bahkan ia bersedia membantu Sarah menyelesaikan skripsinya.

Ketika datang ke rumah Sarah, Doel tampak canggung, apalagi ketika Sarah menyuruhnya masuk ke kamar untuk melihat hasil ketikan atau tulisan

skripsi Sarah. Doel tampak semakin canggung saat Sarah dengan enaknyanya bersender di bahunya.

Setelah lulus, Doel harus mengikuti wisuda. Dalam acara wisuda itu babe, nyak, engkong, Atun dan Mandra juga hadir. Ketika melihat kampus Doel yang megah engkong dan Mandra tampak sangat kagum dan heran. Saat menunggu Doel diwisuda, Engkong, Mandra dan Atun menunggu di luar. Engkong yang merasa pegal minta dipijiti oleh Atun.

Ketika keluarga Doel akan meninggalkan kampus Doel, Sarah datang dan mengatakan dirinya juga berhasil lulus. Sarah disambut Doel yang sudah menantinya dari tadi dengan gembira. Sarah yang sangat gembira dengan spontan memeluk Doel di hadapan keluarga Doel. Nyak, babe serta engkong hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala melihat ulah keduanya. Kemudian keduanya naik ke oplet dan oplet pun berjalan terus ke muka. Oplet yang berjalan terus ke muka itu dapat dikatakan sebagai lambang bahwa meski pun telah menjadi insinyur, namun perjalanan Doel masih panjang. Doel masih harus mencari pekerjaan dan menggantikan kedudukan ayahnya sebagai pencari nafkah dan pemikul tanggung jawab atas keluarganya.

Lampiran 5

Istilah-istilah Kekerabatan pada Masyarakat Betawi

1. *Engkong*: sebutan untuk orang tua laki-laki ayah atau ibu (kakek), dikenal pula sebagai istilah atau sebutan untuk bapak tua.
2. *Nyai*: sebutan untuk orang tua perempuan ayah atau ibu (nenek), dikenal pula sebagai sebutan untuk ibu tua.
3. *Bapak* atau *Babe*: orang tua laki-laki, juga dapat dikenakan pada orang yang dituakan.
4. *Enyak*: orang tua perempuan.
5. *Abang*: saudara laki-laki yang lebih tua.
6. *Empok*: saudara perempuan yang lebih tua.
7. *Ade*: saudara yang lebih muda.
8. *Encang*: paman, dikenal pula dengan *mamang*.
9. *Encing*: tante atau bibi.
10. *Uwa*: kakak ayah atau ibu.
11. *Eneng*: panggilan untuk anak kecil laki-laki maupun perempuan.

(Sumber: *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988).

Lampiran 6

Gambaran Budaya betawi dalam SDAS I

Episode 1, "Antara Cinere - Gandul"

Sistem Bahasa	Sistem Ilmu Pengetahuan	Sistem Organisasi Sosial	Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi	Sistem Mata Pencarian	Sistem Religi dan Kepercayaan	Sistem Kesenian
<p>- "Theme Song" SDAS, yang bercerita tentang beberapa sifat orang Betawi, dinyanyikan dalam bahasa Betawi.</p> <p>- Babe, nyak, Doel dan Atun berbahasa Betawi dengan dialek Betawi tengah, contoh-nya, "... kemane aje lo...".</p> <p>-Mandra juga berbahasa Betawi, hanya dialeknya lain dari dialek babe, nyak, Doel dan Atun. Contohnya, "...elo kayak kagak tau babe lo ajah...".</p> <p>- Mandra menyebut pagar dengan "jaro" (=pagar, bahasa Betawi).</p>	<p>- Si Doel akan pergi ke kampus untuk kuliah (Doel kuliah di sebuah Perguruan Tinggi, jurusan teknik mesin)</p> <p>- Mandra buta huruf, dia tidak bisa membaca tulisan peringatan "awas anjing galak" yang terletak di pagar rumah Sarah. Bahkan ia mengira Sarah berjualan anjing karena melihat gambar anjing di papan peringatan itu.</p> <p>- Babe mengatakannya dirinya tamatan SR (sekolah rakyat).</p>	<p>- Nyak menyediakan minuman untuk babe (melayani babe).</p> <p>- Babe kurang suka Atun bergaul akrab dengan Karjo. Hal itu tampak ketika Babe menegur Atun yang tersenyum pada Karjo, babe menyebut Karjo: "si duda buluk".</p> <p>- Nyak dan ibu-ibu lainnya belanja alat-alat dapur dari tukang jualan keliling (bersuku Sunda) dengan cara kredit.</p>	<p>- Rumah Keluarga si Doel memiliki tiga kelompok ruang, yaitu depan, tengah dan belakang.</p> <p>- Ruang depan atau serambi kel. Doel berisi balai-balai, meja kayu bundar dan dua kursi di dekat balai-balai. Di bagian tengah serambi terdapat meja mar-mer bundar, empat kursi setengah bundar, serta lampu gantung.</p> <p>- Ruang tengah terbagi atas kamar-kamar tidur dan ruang makan. Kamar tidur tidak memiliki pintu, hanya ditutupi oleh kain tirai.</p>	<p>- Babe bekerja sebagai supir oplet, sedangkan Nyak berdagang keperluan sehari-hari di warungnya yang terletak di halaman rumah.</p> <p>- Babe berjualan sebagai supir oplet, sedangkan Nyak berdagang keperluan sehari-hari di warungnya yang terletak di halaman rumah.</p>	<p>- Babe menyebut waktu dengan menggunakan istilah "selepas beduk lohor".</p> <p>- Keluarga Si Doel sering-kali mengucapkan "Alhamdulillah" sebagai tanda bersyukur, contohnya sewaktu Doel berhasil menghindari orang yang menyeberang jalan secara tiba-tiba.</p> <p>- Sewaktu Mandra dan Doel di rumah Sarah, Mandra ingin membawa masuk sepatunya digigit anjing. Alasannya, "...anjing kan haram...".</p>	

<p>- Mandra adalah paman Doel dan Atun, sebab ia adalah adik ibu mereka. Namun, Doel dan Atun memanggil Mandra dengan sebutan "Abang".</p>	<p>- Atun merasa bosan tinggal di rumah terus, karenanya ia ingin ikut kursus merias pengantin.</p> <p>- Sarah berniat menjadikan Doel sebagai bahan skripsinya, sebab ia menganggap hal yang luar biasa ada anak Betawi (Doel) yang sekolah sampai di perguruan tinggi.</p>	<p>- Nyak sangat memperhatikan kebutuhan sehari-hari anak-anaknya, ia juga mau mendengarkan keluhan Atun, serta memberikan berbagai nasehat kepada Doel dan Atun.</p>	<p>- Bagian belakang rumah kel. Doel merupakan dapur. Sedangkan di halaman belakang terdapat kamar mandi, tempayan air untuk mengambil wudhu, sumur untuk mencuci dan tempat jemuran.</p> <p>- Rumah Doel mempunyai halaman yang luas, serta hanya dibatasi dengan pagar bambu yang rendah.</p> <p>Pakaian Babe terdiri dari: kopiah, kaos oblong, celana hitam komprang atau kain sarung, serta ikat pinggang lebar berwarna hitam.</p> <p>Pakaian nyak: kebaya panjang dan kain.</p> <p>Pakaian Atun: kaos dan rok atau celana pendek.</p> <p>- Pakaian Doel: kemeja lengan pendek atau kaos dan celana panjang kain atau blue jean.</p> <p>- Pakaian Mandra hampir sama dengan Doel.</p>			
--	--	---	---	--	--	--

Episode 2, "Balada Oplet"

Sistem Bahasa	Sistem Ilmu Pengetahuan	Sistem Organisasi Sosial	Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi	Sistem Mata Pencarian	Sistem Religi dan Kepercayaan	Sistem Kesenian
<p>- Mandra menggunakan bahasa Betawi, dengan dialek pinggir, contohnya: "...<i>kagak ngarti dah, sayah...</i>"</p> <p>- Sedangkan Doel, Atun dan kedua orang tuanya berbahasa Betawi tengah, contohnya, "...<i>Aye pergi dulu...</i>"</p> <p>- Bahasa Betawi tetap dipakai kel. Doel ketika mereka bercakap-cakap dengan orang yang non Betawi. Contohnya ketika Babe berbicara dengan Sarah, "...<i>emangnya non kenal ame si Doel...?</i>"</p>	<p>- Babe mengaku mengerti bahasa Belanda sedikit-sedikit. Ketika Hans datang, babe menyapanya dengan bahasa Belanda.</p>	<p>- Atun menye-diaikan air hangat untuk mandi Babe. Atun juga bertugas mencuci pakaian keluarganya.</p> <p>- Babe hanya mau dilayani oleh Nyak. Walaupun kadang-kadang protes, nyak selalu memenuhikan keinginan babe.</p> <p>-Sepulang kuliah Si Doel meng-gantikan babe "menarik" oplet.</p> <p>- Biasanya nyak menyuruh Atun untuk sementara menggantikannya menjaga warung.</p> <p>- Atun hanya tamat SD dan kegiatan sehari-harinya adalah di sekitar rumah saja (dari keteterangan Doel kepada Sarah).</p> <p>- Doel hampir tidak pernah disuruh nyak menjaga warung, kecuali kalau terpaksa. Babe marah bila melihat si Doel disuruh menjaga warung, "...<i>si Doel kan anak laki, masa disuruh jaga warung...</i>", katanya.</p>	<p>- Keadaan rumah serta pakaian keluarga Doel sama dengan di episode 1.</p> <p>- Di bagian belakang rumah terdapat kamar mandi, sumur dan tempat mencuci, serta tempayan tanah liat untuk temoat air wudhu.</p> <p>- Di bagian tengah rumah terdapat kamar-kamar tidur dan ruang makan. Pintu-pintu kamar dan pintu menuju dapur tidak memiliki daun pintu, hanya ditutupi oleh tirai kain.</p>	<p>- Selain bekerja sebagai supir oplet, babe juga menyewakan rumah kepada pendatang dari luar daerah (yaitu Karjo yang berasal dari Jawa).</p>	<p>- Ketika men-dapat hasil yang lumayan dari "menarik" oplet, Doel dan Mandra mengucapkan "Alhamdulillah" sebagai tanda bersyukur atas rezeki yang diperoleh.</p> <p>- Babe sangat menekankan prinsip "jujur". Misalnya, ketika Mandra menemukan uang milik Sarah di jok de-pan oplet, babe meminta Doel untuk mengembalikannya itu. Katanya: "...<i>lu kembalikan deh ame die. Ka-gak baek kita nyimpen duit orang.</i>"</p>	

Episode 3, "Kisruh atawa Kacau"

Sistem Bahasa	Sistem Ilmu Pengetahuan	Sistem Organisasi Sosial	Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi	Sistem Mata Pencaharian	Sistem Religi dan Kepercayaan	Sistem Kesenian
- Bahasa yang dipakai babe, nyak, Doel dan Atun adalah bahasa Betawi dengan dialek Betawi tengah.	Safi'i (se-pupu si Doel) buta huruf. Karena itu dia meminta Doel untuk bekerja di perusahaannya.	Doel disuruh nyak untuk menjaga warungnya, sementara nyak sedang ada urusan. Ketika ada yang ingin membeli bumbu-bumbu dapur, ternyata Doel tidak bisa membedakan jenis-jenis bumbu dapur, seperti ketumbar dan sebagainya.	Di serambi rumah Doel ada balai-balai, kursi dan meja kayu bundar, seperangkat kursi dan meja marmer bundar, serta ada lampu gantung.	Babe bekerja sebagai supir oplet dan penjual tanah. Safi'i bekerja sebagai penjual ikan	Ibu-ibu di wilayah tempat tinggal Doel secara rutin mengadakan acara pengajian bersama. Atun dan Mandra takut sama setan. Mereka percaya di Condet ada setan.	Acara perayaan 17 Agustus di kampung Doel antara lain diramaikan dengan acara panjat pohon pinang yang dilumuri oli
Bahasa yang dipakai engkong dan Mandra juga adalah bahasa Betawi, tapi dengan dialek yang berbeda, yaitu dialek Betawi pinggiran. Contoh:	Safi'i tidak menganggap pendidikan itu penting. Baginya yang penting adalah kerja, memperoleh uang yang cukup untuk keluarganya.	Babe marah ketika tahu Doel di suruh menjaga warung. Katanya, "anak laki kok di suruh jaga warung..."	Di halaman depan ada kolam ikan atau bak persegi panjang berisi air untuk tempat penampungan ikan.			
	Mandra juga buta huruf. Waktu dia me-nawarkan diri untuk bekerja dengan Safi'i, Mandra ditolak karena tidak bisa menulis dan membaca.	Babe melarang Atun yang ingin bekerja di perusahaan Ikan milik Safi'i	Pakaian nyak kebaya panjang, kain, rambut di-konde, serta pakai sandal			

<p>Nyak mengatakannya pada Sarah bahwa Atun hanya lulusan SD. Kata nyak, <i>"Atun cuma lulusan SD. Abis anak perempuan sih, buat apa sekolah tinggi-tinggi, nanti juga turunnya ke dapur..."</i></p>	<p>Nyak ingin menjodohkan Doel dengan Zaenab, anak temannya. Tetapi Babe tidak setuju anaknya dijodoh-jodohkan.</p> <p>Atun menyuguhkan minum untuk Sarah, lalu ia masuk ke rumah, kemudian ia keluar lagi dengan membawa layangan yang akan dimainkan bersama teman-temannya</p> <p>Masalah rencana penjualan tanah dibicarakan oleh babe, nyak, Mandra dan Doel.</p> <p>Nyak mengaku (waktu ditanya Sarah) berasal dari jauh, <i>"...aye sih asalnya dari jauh, bukan dari mari, dari Condet. Kalo babe si Doel sih asli dari mari..."</i></p>	<p>Pakaian babe, kaos oblong, sarung, kopiah, serta ikat pinggang lebar warna hitam.</p> <p>Pakaian engkong, kaos loreng-loreng merah hitam, jas, kopiah merah, celana panjang, serta sendai.</p> <p>Baju Atun, kaos dan celana pendek</p> <p>Baju Mandra dan Doel, kaos dan celana jeans</p>			
--	--	---	--	--	--

Episode 4, "Jatuh Cinte Ni Ye"

Sistem Bahasa	Sistem Ilmu Pengetahuan	Sistem Organisasi Sosial	Sistem Peralatan hidup dan Teknologi	Sistem Mata pencaharian	Sistem Religi dan Kepercayaan	Sistem Kesenian
<p>Engkong ber-bahasa Betawi dengan logat Betawi pinggir.</p> <p>Contoh: <i>"..udah cukup dah .guah...."</i></p>	<p>Saffi menganggap orang Betawi berbakat jadi pedagang, sehingga tidak perlu sekolah tinggi.</p> <p>Katanya: <i>"...urat kite urat da-gang, kagak perlu sekolah tinggi segale.."</i></p>	<p>Babe menganggap bagi anak laki-laki mendapat pekerjaan dan gaji yang tinggi serta layak adalah sangat penting, agar bisa membuat bangga orang tuanya.</p>	<p>Baju babe kaos oblong, celana panjang komprang warna hitam serta ikat pinggang lebar warna hitam.</p>	<p>Engkong bekerja sebagai tukang sado dan guru silat.</p>	<p>Babe mengingatkan Doel untuk sholat.</p>	
<p>Mandra juga ber-bahasa Betawi dengan logat pinggir.</p> <p>Contoh: <i>"..kagak bisa liat anak muda seneng dah, ah..."</i></p>	<p>Babe sudah berpikiran cukup maju tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi anaknya. Ia rela menjual tanahnya untuk membiayai Doel sampai tamat pendidikan tingginya.</p>		<p>Baju Mandra sehari-hari adalah kaos dan celana jeans. Selain itu rambutnya panjang dan di kepang.</p>			

			<p>Nyak masak menggunakan anglo, yaitu tungku dengan kayu bakar. Untuk membesarkan api digunakan semprong. Alat masak lainnya adalah dandang nasi, gentong tanah liat, dan sebagainya.</p> <p>Atun mencuci di halaman belakang. Di sana juga ada sumur, kamar mandi, gentong tempat air untuk wudhu, dan lainnya.</p>	<p>Untuk membiayai sekolah Doel, babe menjual tanahnya.</p>	<p>Doel dan anak muda sekampungnya belajar silat pada engkongnya Doel.</p>
--	--	--	---	---	--

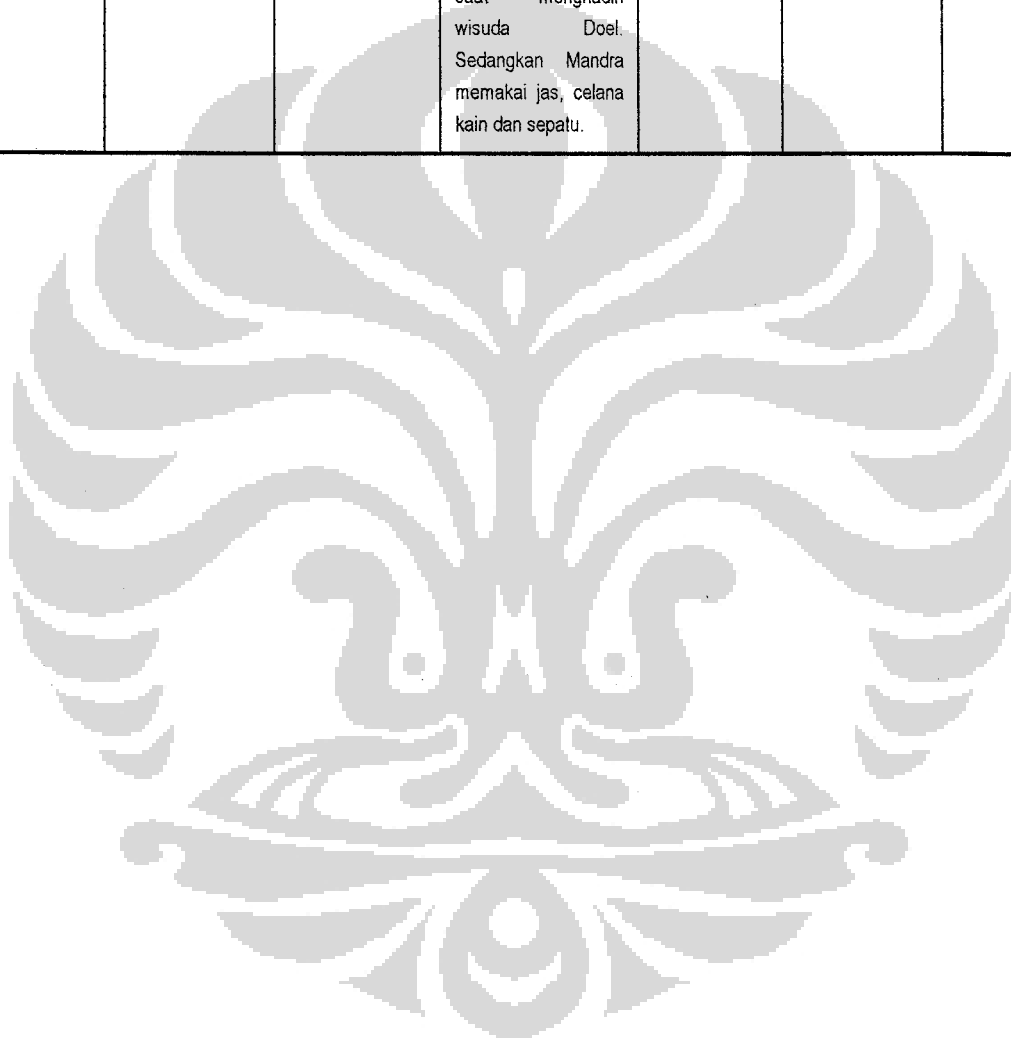
Episode 5, "Harga Diri"

Sistem Bahasa	Sistem Ilmu Pengetahuan	Sistem Organisasi Sosial	Sistem peralatan hidup dan Teknologi	Sistem Mata Pencaharian	Sistem Religi dan Kepercayaan	Sistem Kesenian
<p>Ketika Doel lulus, babe menyebut Insinyur dengan istilah <i>'Tukang Insinyur'</i></p>	<p>Babe tidak bisa membuat tanda tangan. Jadi ketika ia harus menandatangani akte penjualan tanah, babe menggunakan cap jempol.</p> <p>Demi membiayai sekolah Doel, Babe rela menjual tanahnya.</p> <p>Mandra tidak mengerti arti kata <i>'primitif'</i>.</p>	<p>Nyak selalu melayani babe.</p> <p>Nyak pintar masak. ketika Sarah dan Hans datang untuk mencoba masakan Betawi, nyak bersedia memenuhi keinginan mereka.</p>	<p>Di dapur rumah Doel terdapat anglo atau tungku kayu bakar untuk masak, leng-kap dengan semprong dan perlengkapan masak lainnya.</p> <p>Ranjang di kamar Doel adalah ranjang dari besi.</p> <p>Mandra datang ke pesta ulang tahun Sarah dengan memakai kemeja, jas, celana panjang serta kopiah warna merah.</p> <p>Para tamu dan keluarga Doel dalam acara syukuran lulusnya Doel duduk di atas tikar, serta menghadapi berbagai macam makanan yang dihidangkan didepan mereka.</p>	<p>Babe menjual tanah untuk memperoleh uang.</p>	<p>Sebagai tanda bersyukur atas lulusnya Doel, babe dan nyak membuat acara syukuran dengan mengundang para tetangga. Acara syukuran itu disertai pembacaan doa oleh seorang tetua agama/ ulama.</p> <p>Nyak sedang puasa Senin-Kamis ketika Sarah meminta diajari masak makanan khas Betawi. Namun nyak bersedia mengajari Sarah masak.</p>	

Episode 6, "Ade Budi, Ade Cinte"

Sistem Bahasa	Sistem Ilmu Pengetahuan	Sistem Organisasi Sosial	Sistem peralatan hidup dan Teknologi	Sistem Mata Pencarian	Sistem Religi dan Kepercayaan	Sistem Kesenian
Sama dengan episode 1-5	<p>Atun dan Mandra tidak mengerti arti "Primitif".</p> <p>Doel marah dijadikan bahan skripsi dan tidak suka Betawi disamakan dengan orang dianggap primitif.</p> <p>Babe dan nyak salah mengucapkan kata "wisuda".</p> <p>Mandra buta huruf tapi ia bergaya seolah-olah bisa membaca koran, koran itu dibukanya secara terbalik.</p>	<p>Atun disuruh belanja ke pasar.</p> <p>Atun masih senang main layangan dengan.</p> <p>Nyak dan Babe membiarkan Doel dan Sarah berbicara berdua saja di halaman belakang rumah mereka.</p> <p>Para tetangga berkumpul untuk mengantarkan kepergian keluarga Doel ke acara wisuda.</p>	<p>Baju babe kaos oblong, sarung dan ikat pinggang hitam yang lebar.</p> <p>Baju nyak: kebaya, panjang, kain dan berkonde.</p> <p>Di halaman belakang rumah antara lain terdapat sumur, kamar mandi, tempayan tempat air wudhu.</p> <p>Untuk menghadiri wisuda Doel, nyak memakai kebaya panjang, kerudung dan selop.</p>	<p>Nyak berjualan di warung</p> <p>Babe narik oplet untuk memperoleh uang.</p>	<p>Nyak dan Babe menasehati Doel agar berbaikan dan mau memaafkan Sarah. Menurut mereka, <i>"berdose kalo kite kagak mau ma-afin orang."</i></p> <p>Dalam acara mengantarkan keluarga Doel ke acara wisuda, tampak dua orang haji (memakai pakaian haji) yang membacakan doa dan salawat.</p>	<p>Kepergian keluarga Doel ke acara wisuda diiringi oleh rebana dan iring-iringan para tetangga yang menyenandungkan salawat, serta ditambah dengan suara petasan.</p>

<p>Mandra juga berusaha menyanyikan lagu barat, tapi pengucapannya secara asal-asalan.</p>	<p>Babe, Nyak, Atun dan Mandra membujuk Doel agar mau berbaikan lagi dengan Sarah dan Hans.</p>	<p>Untuk acara wisuda Doel, babe dan engkong mengenakan jas, kemeja, celana panjang, kopiah dan sepatu.</p> <p>Atun mengenakan kebaya dan selop saat menghadiri wisuda Doel. Sedangkan Mandra memakai jas, celana kain dan sepatu.</p>			
--	---	--	--	--	--



Lampiran 7

Nilai-nilai budaya Betawi yang dianut (karakteristik) tokoh SDAS I

Episode 1, "Antara Cinere - Gandul"

Nilai-nilai / Tokoh	Terbuka	Optimistis / Tidak Fatalistis	Demokratis / Egaliter	Religius	Humoris / Periang
Doel	<ul style="list-style-type: none"> - Banyak teman dan dapat bergaul dengan siapa saja di kampusnya. - Punya sahabat ke-turunan Belanda (Hans). - Bersikap baik terhadap Karyo (penyewa rumah) yang berasal dari Jawa. - Tidak bercerita tentang pekenalannya dengan Sarah kepada Hans. 	<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha menyelesaikan sekolahnya, kemudian memperoleh pekerjaan yang baik untuk membahagiakan orang tuanya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Suka berdiskusi dengan temannya. - Tidak suka memaksakan pendapatnya pada orang lain. - Mau/bisa mendengarkan saran orang lain - Suka mengemukakan pendapatnya pada babe dan nyak, walaupun pendapat tersebut tidak disetujui orang tuanya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jujur, tidak mau mengambil sesuatu yang bukan haknya. Contohnya Doel tidak mau melebihi-kan jumlah biaya ganti rugi perbaikan oplet pada Sarah, ia menyebutkan jumlah yang sebenarnya. Bagi Doel perbuatan tidak jujur adalah "dosa". - Mengucapkan Al-hamdulillah sebagai tanda bersyukur atas sesuatu. Rajin ke mesjid, bahkan disebut sebagai "penghuni tetap" mesjid oleh Hans. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak banyak bicara. Berkesan pendiam, terutama bila sedang di rumah. - Jarang bercanda dan tertawa. Doel terlihat tertawa dan bercanda ketika sedang bersama teman-temannya di kampus.
Babe	<ul style="list-style-type: none"> - Bisa menerima kedatangan orang asing / pendatang di lingkungannya. Contohnya, menyewakan rumahnya pada Karyo. - Bersikap ramah pada teman-teman Doel, yaitu Hans dan Sarah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Yakin dengan sekolah tinggi Doel akan jadi orang "gedean" (bahkan berharap Doel bisa jadi gubernur), sehingga bisa membuat bangga keluarga. - Mau bekerja keras untuk menghidupi keluarganya, walau pun hanya sebagai supir oplet tua. - Mengharapkan Atun mendapat jodoh yang baik (bukan seperti si Karyo). - Tidak mau menjual opletnya yang sudah tua dan suka mogok, lalu menggantinya dengan mikrolet. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang bisa menerima pendapat orang. Menganggap pendapatnya yang paling benar. - Cenderung otoriter dan ingin pendapat / ke-inginannya dituruti. - Tidak melarang anak dan istrinya mengemukakan pendapat dan berbicara terus terang. - Suka bicara terus terang. Kurang peduli perasaan orang lain. Tidak malu bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti. 	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu menekankan kejujuran. Taat beribadah dan selalu mensyukuri apa yang didapatnya, dengan mengucapkan "Alhamdulillah". 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemarah, namun kadang-kadang suka bercanda. - Kadang-kadang bersikap ramah, terutama pada orang yang disukainya.

Mandra	<ul style="list-style-type: none"> - Bisa bergaul dengan pendatang atau orang dari luar daerahnya. - Kagum dan heran melihat kemodernan (pagar otomatis dan intercom) di rumah Sarah 	<ul style="list-style-type: none"> - Suka bekerja, walau hanya sebagai kenek. Ingin belajar menge-mudi agar bisa menjadi supir oplet. - Mau belajar mengenai mesin atau cara perbaikan mesin pada Doel. 	<ul style="list-style-type: none"> - Suka berbicara terus terang. Berani mengkritik orang lain, juga babe. - Berani mengemukakan pendapatnya. Tidak malu bertanya jika ada sesuatu hal yang tidak dimengerti. - Rasa percaya dirinya sangat tinggi. Tidak pernah merasa minder walau menghadapi orang yang lebih tinggi ekonominya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang jujur. Tidak mempermasalahkan soal dosa atau tidak, yang penting dirinya senang atau diuntungkan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Senang bercanda dan bicara seenak-nya. - Tidak pernah terlihat sedih walau pun sedang ada masa-lah.
Engkong					
Lain-lain					

Episode 2, "Balada Oplet"

Nilai-nilai / tokoh	Terbuka	Optimistis / tidak fatalistis	Demokratis / egaliter	Religius	Humoris / periang
Doel	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat bergaul dengan siapa saja, baik di kampus maupun di rumah. - Bisa menerima orang asing di lingkungannya. - Suka curiga pada orang yang bersikap terlalu baik. Misalnya, pada Sarah yang bersikap sangat ramah dan banyak bertanya mengenai keluarganya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi tempat bertanya mengenai pelajaran oleh teman-temannya. - Menjadi asisten dosen di kampusnya. - Berusaha menyelesaikan sekolahnya dengan cepat agar dapat membantu memperbaiki kehidupan keluarganya. - Berusaha memperbaiki sendiri oplet yang rusak, selama ia masih bisa menanganinya. - Tidak malu membantu babe "narik" oplet. 	<ul style="list-style-type: none"> - Suka berdiskusi dengan teman-temannya. - Dapat menerima pendapat keluarganya. Tidak pernah bersikap sok tahu atau sok pintar walaupun pendidikannya lebih tinggi dari anggota keluarganya yang lain. - Suka mengemukakan pendapatnya pada babe. - Memprotes babe yang menuduhnya mengambil uang setoran. 		<ul style="list-style-type: none"> - Jarang bercanda, tersenyum dan tertawa. - Tidak banyak bicara (pendiam) dan suka bersikap murung. - Kurang membuka diri dan suka bersikap serius. - Mudah tersinggung. Misalnya terhadap Hans yang dirasanya menghalangi hubungannya dengan Sarah.

Nyak	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap ramah pada siapa saja. Bahkan pada orang yang baru dikenalnya, seperti Sarah. - Bisa menerima orang dari luar daerah. Contohnya, Bersikap baik pada Karyo. Tidak melarang Atun bergaul dengan Karyo. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak pernah menge-luh. Sabar meng-hadapi babe dan anak-anaknya. - Yakin Doel akan menyelesaikan seko-lahnya dan membaha-giakan keluarganya. - Berpikiran positif terhadap setiap masalah yang dihadapi keluarganya. Selalu membesar-kan hati keluarganya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mau mendengarkan pendapat dan saran orang lain. - Berani bicara terus terang dan mengemu-kakan pendapat atau saran. - Berani mengkritik suaminya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Taat beribadah. Selau ingat pada Tuhannya. - Patuh pada suami. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ramah dan senang tersenyum.
Atun	<ul style="list-style-type: none"> - Mudah bergaul dengan siapa saja. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin belajar merias pengantin untuk mem-perbaiki nasibnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Suka bicara terus terang pada keluarga-nya, terutama pada babe dan nyak. Berani mengkritik babe. - Berteman dengan siapa saja, bahkan de-ngan anak yang lebih kecil. - Berani mempertahankan pendapatnya, ter-utama jika merasa benar. - Tidak mempersoal-kan suku atau latar belakang orang yang disukainya, serta tidak menilai orang dari materinya. 		<ul style="list-style-type: none"> - Suka bercanda dan terlawa. - Jarang kelihatan bersedih atau ber-diam diri.

Babe	- Senang berkenalan dengan Sarah	<ul style="list-style-type: none"> - Mau bekerja keras untuk mendapat keuntungan/ hasil yang banyak. - Sangat teliti untuk soal keuangan dan tidak percaya pada orang untuk soal keuangan tersebut. - Ingin Atun cepat berumah tangga sehingga mengurangi bebannya. Tapi tidak setuju Atun berhubungan dengan Karyo, sebab curiga karyo mendekati Atun supaya tidak usah membayar sewa rumah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Suka memerintah orang (anggota keluarganya) untuk menjalankan keinginannya, terutama nyak untuk malayaninya. - Tidak mau menerima pendapat nyak untuk menjual oplet. - Sangat tegas dalam mempertahankan hak-nya. Contohnya, me-minta Doel untuk memaksa Karyo membayar sewa, sebab menurutnya "utang itu kudu dibayar". - Setuju jika Doel menjalin hubungan dengan "none Belande" (Sarah). 	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat jujur. Tidak mau mengambil uang yang bukan haknya. Contohnya, waktu Mandra dan Doel menemukan uang Sarah di opletnya, mereka disuruh mengembalikannya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Suka ngomel, mudah marah, kadang-kadang suka bercanda dan tertawa. - Kadang-kadang suka meledek atau mengolok-olok orang. Contohnya, menyebut gigi Mandra "mancung", Karyo "duda buluk" dan sebagainya.
Nyak		<ul style="list-style-type: none"> - Ketika Mandra dan Doel memperoleh hasil cukup banyak, nyak yakin uang tersebut cukup untuk membayar biaya kursus rias pengantin untuk Atun. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memprotes babe yang suka marah-marah dan tidak sabaran. 	idem	idem
Atun	- Suka sama Karyo yang berasal dari Jawa.	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa Karyo juga menyukai dirinya serta menyayangnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak dapat menutuupi kecemburuannya pada karyo yang dikiranya mendekati Nurjanah. - Memprotes nyak dan babe yang marah-marah padanya. 		idem
Mandra	- Tidak canggung bergaul dengan orang yang baru dikenalnya.	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa yakin jika setiap hari memperoleh penghasilan yang banyak keluarga Doel akan menjadi kaya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bicara terus terang pada Sarah untuk membayar ongkos dobel karena ikut berkeliling naik oplet. - Memprotes babe yang menuduhnya mengambil uang setoran. 		<ul style="list-style-type: none"> idem - Senang di foto, sangat ekspresif saat bergaya untuk difoto oleh Sarah.
Engkong					
Lain-lain-penduduk yang sedang ngobrol di bawah pohon,	- Dengan senang hati membantu memberi tahu Sarah letak rumah Doel.				<ul style="list-style-type: none"> - Ramah dan suka menolong.

Episode 3, "Kisruh Atawa Kacau"

Nilai-nilai / tokoh	Terbuka	Optimistis / tidak fatalistis	Demokratis / egaliter	Religius	Humoris / periang
Doel	-	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mau menerima bantuan orang lain. Dalam hal ini Doel tidak mau menerima bantuan uang dari Hans. - Ingin berusaha sendiri dan mencari kerja untuk membayar uang kuliah (mencari uang). - Tidak mau berhutang pada Hans karena takut tidak bisa membayarnya. - Ingin membuktikan bahwa anggapan orang Beta-wi paling banter hanya jadi calo tanah adalah salah. Sebab itu Doel berusaha menyelesaikan kuliahnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi saran pada babe untuk membawa oplet ke bengkel sebab Doel tidak punya alat untuk memperbaiki kerusakannya. - Semula hampir tidak mau meneruskan kuliah karena tidak ada uang untuk membayarnya, tapi tidak jadi setelah mendengar saran Hans agar tidak menyerah pada keadaan. - Mau melayani pembeli di warung nyak, tapi tidak bisa membedakan bumbu dapur. - Menjelaskan tentang kuliah, serta arti "dosen" pada babe. Tapi kemudian merasa percuma bicara pada babe, sebab susah mengerti maksudnya. 		<ul style="list-style-type: none"> - Jarang bercanda dan tertawa. Tertawa se-waktu menonton acara perayaan 17 Agustus di kampungnya. -Sering merenung me-mikirkan bagaimana memperoleh uang kuliah, serta merasa malu karena membebani babe dengan uang kuliah yang mahal.
Babe	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap akrab dengan Hans dan Sarah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Rela membanting tulang untuk menyekolahkan Doel, agar nantinya tidak menjadi supir oplet seperti dirinya. Berharap Doel akan mendapat pekerjaan yang baik, jadi gubernur atau orang kaya. - Yakin opletnya akan bagus lagi setelah diperbaiki di bengkel. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak setuju nyak menjodohkan Doel. - Tidak mau mengikuti saran nyak untuk menjual opletnya yang sudah tua dan suka mogok. - Melarang Doel menjaga warung. Menurut Babe, anak laki-laki tidak pantas menjaga warung. - Melarang Atun yang ingin bekerja pada Saff'i, sebab Atun anak perempuan. - Merbicarakan rencana penjualan tanah dengan Doel, Nyak dan Mandra. - Memperotes dan bertanya soal sekolah Doel yang mahal dan sering libur. Sulit mengerti penjelasan Doel mengenai kuliahnya. 		<ul style="list-style-type: none"> - Suka bercanda dengan engkong. - Kadang-kadang bercanda dengan nyak. Waktu melihat Doel datang dengan Hans, babe berkata "wah dijajah lagi deh si Doe ame Belande..."

Nyak	<ul style="list-style-type: none"> - Berbincang akrab dengan Sarah. Bahkan nyak mau menceritakan soal keluarga dan asal usulnya. - Bersikap akrab dengan Sarah dan Hans, bahkan mengajak makan bersama walau lauknya hanya seadanya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menenangkan kegundahan Doel dengan ber-kata "mudah-mudahan bisa segera membayar uang ujian dan kuliahnya". - Menanyakan apakah pembayaran ujian bisa ditutang. - Lebih suka keadaan jaman dulu, dimana buah-buahan sangat mudah didapat, tidak seperti sekarang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mau mendengarkan penjelasan Doel tentang pembayaran ujian. - Memprotes babe yang sering kali tidak mau mengerti pendapat nyak. - Menerima perbedaan pendapat dengan Atun dan Mandra (soal enakan jaman sekarang atau dulu). - Ingin menjodohkan Doel dengan anak temannya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Suka mengikuti acara keagamaan, seperti pengajian dan mendengarkan ceramah agama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Suka tersenyum, jarang terlihat mere-nung, marah atau bersedih. - Sabar dalam melayani babe, kadang-kadang bercanda berdua..
Atun	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap akrab dengan Hans dan Sarah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin bekerja di tempat Saffi, tapi tidak jadi karena dilarang babe.. - Lebih suka jaman sekarang, karena sudah ada listrik sehingga tidak gelap. 	<ul style="list-style-type: none"> - Suka protes kalau disuruh nyak jaga warung, atau disuruh babe mengerjakan sesuatu. - Berterus terang bila ada sesuatu yang diinginkan-nya. - Suka menyampaikan pendapatnya pada keluarganya. Suka mem-protes babe yang diang-gapnya tidak adil memper-lakukannya, tidak seperti dengan Doel. - Temannya banyak, dari yang sebaya sampai anak kecil. Suka bermain layang-layang dengan anak-anak kecil. 	<ul style="list-style-type: none"> - Takut pada gelap, sebab kalau gelap ada setannya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak pemalu, ikut memanjat pohon pinang saat perayaan 17 Agustus. - Periang, manja, suka membaca Donal Bebek. - Suka bercanda dengan Mandra.
Mandra	<ul style="list-style-type: none"> - Akrab dengan Sarah dan Hans. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mau berteriak mengumpulkan penumpang agar hasil atau uang yang diperolehnya banyak 	<ul style="list-style-type: none"> - Suka mengemukakan pendapatnya pada orang lain, walaupun pendapatnya itu tidak disetujui atau dianggap salah. - Percaya diri dan tidak pernah minder pada orang lain. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyetujui pendapat Atun tentang adanya setan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Suka bercanda dengan Atun dan Babe. - Tidak pernah marah walau di-ejek babe tentang giginya.
Engkong		<ul style="list-style-type: none"> - Menegur babe yang menyekolahkan Doel sampai perguruan tinggi, tapi belum ada hasilnya. Sedangkan si Saffi yang tidak pernah sekolah malah sudah jadi pedagang ikan yang cukup sukses. 			<ul style="list-style-type: none"> - Bercanda dengan babe. Kadang-kadang meledek Mandra (soal giginya).

Lain-lain : Safi'i, sepu- pu Doel.	- Mengeksport ikan ke luar negeri	- Mencari Doel untuk menawari pekerjaan. - Buta huruf, namun usahanya berhasil, sebab semua pekerjanya bisa baca tulis, bahkan ada yang bisa bahasa Inggris. - Merasa usahanya akan semakin maju jika Doel mau bekerja di tempatnya.	- Mengatakan pada Doel untuk apa sekolah tinggi-tinggi. Menurutnya walaupun sudah sekolah tinggi, nantinya hanya akan jadi pedagang seperti dirinya.		- Bercanda dengan Atun dan Mandra.
--	-----------------------------------	--	--	--	------------------------------------

Episode 4, "Jatuh Cinta Ni Ye..."

Nilai-nilai Tokoh	Terbuka	Optimistis / Tidak Fatalistis	Demokratis / Egaliter	Religius	Humoris / Periang
Doel	- Tidak mau menceritakan masalah-nya pada Sarah. - Ketika diajak Sarah makan di restoran Jepang, Doel bisa menggunakan sumpit. - Tidak mau menerima bantuan uang dari Hans.	- Sempat menyesali diri pada babe mengapa ia tidak seperti si Pi'i saja, sehingga tidak perlu menyusahkan babe. - Berusaha mencari kerja untuk membiayai kuliahnya. Berjalan dari satu kantor ke kantor lain dengan membawa map untuk melamar pekerjaan, tapi belum ada yang berhasil.	- Mau menemani Sarah ke museum. - Heran ketika melihat oplet sudah kembali ke rumah. Dia menanya-kan dari mana babe dapat uang untuk menebus biaya reparasi oplet tersebut. - Sangat mence-maskan keadaan Hans yang habis dipukuli, sangat ingin tahu siapa yang memukuli Hans. Dia ingin membalas perbuatan orang tersebut. - Memahami perasaan Atun yang lagi cemburu dan jatuh cinta.	- Selalu menjalan-kan sholat 5 waktu. - Jujur.	- Sering murung, karena memikirkan kuliahnya. - Jarang bercanda dan tertawa. Sedikit bicara. - Ketika ditanya Sarah tentang rencana masa depannya, Doel selalu menjawab 'belum tahu'. - Marah pada Hans yang membohonginya

Babe	<ul style="list-style-type: none"> - Menerima orang Taiwan yang ingin menawar tanahnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyuruh Mandra meminta tukang beng-kel untuk memasang kembali oplet yang sudah dibongkar, sebab belum ada uang untuk membayarnya. - Mau menerima bantuan uang dari Hans untuk membayar reparasi oplet di bengkel. Tapi tidak boleh menceritakan hal itu pada Doel. - Mau menjual tanah untuk membiayai uang kuliah dan ujian si Doel. - Berharap Doel bisa menjadi orang kaya, misalnya gubernur. - Tidak mau menjual perhiasan milik nyak, lebih baik menunggu orang yang akan membeli tanahnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat mencemaskan Hans yang masuk rumah sakit gara-gara dipukuli orang. Babe ingin tahu siapa yang berbuat jahat pada Hans. - Ingin membawakan oleh-oleh jagung untuk Hans yang sedang dirawat di rumah sakit. - Bertanya apa pekerjaan Doel bila sudah jadi insinyur. Namun tetap tidak mengerti walau sudah dijelaskan oleh Doel. - Tidak mau menjodohkan Doel. Tidak mempersoalkan siapa atau berasal dari mana calon istri Doel, yang penting Doel sendiri yang memilihnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Taat ibadah sholat 5 waktu. - Merasa berdosa karena membo-hongi Doel soal uang untuk menebus oplet yang diberikan Hans. 	-
Nyak	-	<ul style="list-style-type: none"> - Menawarkan untuk menjual kalungnya wa-risan orang tuanya agar dapat menebus oplet yang sedang direparasi. - Menenagkan babe dengan bersikap tenang dan yakin setiap amsalah pasti akan ada jalan keluarnya. - Berharap tanahnya segera laku dijual. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi saran pada babe yang bingung untuk menerima bantuan dari Hans. - Masih ingin menjodohkan Doel dengan anak temannya (Zaenab) - Memahami perasaan Atun yang sedang cemburu keponakan perempuan Karyo. - Menganggap Hans seperti anaknya sendiri. Sangat cemas waktu mendengar Hans masuk rumah sakit. 	<ul style="list-style-type: none"> - Rajin sholat dan jujur. - Ikut merasa berdosa tidak bercerita tentang bantuan Hans pada Doel. Tapi kemudian berpikir bohong untuk kebaikan tidaklah dosa. 	-
Atun	-	<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha menarik perhatian karyo dengan manyapu di depan halaman rumah Karyo. Usahanya berhasil, Karyo memperkenalkannya dengan keponakannya yang dicemburui Atun 	<ul style="list-style-type: none"> - Membela Karyo yang ditegur babe soal tunggakan sewa rumah. - Bermain damdas bersama temannya yang usianya lebih muda darinya. 	-	<ul style="list-style-type: none"> - Sempat murung dan tidak mau makan waktu merasa cemburu pada Karyo. tapi setelah dikenalkan dan tahu perempuan tersebut adalah keponakan Karyo, Atun kembali gem-bira dan riang.

Mandra		- Suka sok tahu. Waktu mendengar Hans berba-hasa Taiwan dengan si calo tanah, ia mengira Hans berbahasa Inggris dan berkata "hebat juga bahasa Inggris lo.."	- Tidak malu menyam-paikan pendapatnya walaupun salah.		- Tetap senang bercanda walaupun keluarganya sedang mengha-dapi masalah
Engkong			- Menagih bayaran latihan silat pada Doel. Ketika Doel berkata sedang tidak punya uang, ia menyuruh Doel menjalankan sadonya. Namun ketika Doel berkata masih sibuk dengan kuliahnya se-hingga belum ada waktu, dia tidak marah dan mau mengerti. - Tidak melarang Mandra pergi ke tempat temannya, hanya sedikit menggerutu karena Mandra tidak mau mengisi bak mandi terlebih dulu.		- Suka bercanda dengan Mandra.
Lain-lain : Safi'i		- Tidak bisa menerima Doel bekerja karena sudah diisi oleh orang alin.	- Menganggap Doel salah sekolah tinggi-tinggi. Seharusnya seperti dia yang tidak sekolah tapi memiliki pekerjaan yang baik dan kehidupan yang baik pula.		

Episode 5, "Harga Diri"

Nilai-nilai / Tokoh	Terbuka	Optimistis / Tidak Fatalistis	Demokratis / Egaliter	Religius	Humoris / Periang
Doel		- Berhasil lulus ujian. - Mau datang ke pesta ulang tahun Sarah. Jatuh cinta pada Sarah. - Melamun setelah peristiwa di rumah Sarah.	- Sangat tersinggung dengan perbuatan Leroy yang memper-malukannya dan menyebutnya primitif. - Marah kepada Sarah dan Hans yang telah membohonginya.		- Murung memi- kirkan soal biaya kuliah. - Bercanda dengan babe setelah lulus ujian.

Babe	- Menjual tanahnya pada Sarah.	- Walau opletnya sudah tua, tidak mau menjualnya, sebab ada sejarahnya dan ingin dijadikan kenang-kenangan untuk anak cucunya. - Menjual tanah untuk membiayai sekolah si Doel. - Sangat bahagia waktu Doel lulus ujian.	- Tidak memberi tahu Doel soal kalau Sarah yang membeli tanah-nya, sebab Sarah memintanya untuk tidak memberi tahu Doel. - Setuju kalau Doel menjalin hubungan dengan Sarah.	- Bersyukur atas lulusnya Doel dengan mengadakan selamatan dan pembacaan doa.	- Meluapkan kegembiraan atas lulusnya Doel dengan berteriak-teriak agar orang sekampung tahu bahwa anaknya sudah jadi insinyur.
Nyak		- Menyarankan untuk menjual oplet dan menggantinya dengan mikrolet. - Mengkritik oplet babe yang sudah tua dan suka mogok.	- Heran kenapa Sarah mau membeli tanah-nya tanpa ditawar. Tapi tidak memperso-lkannya lebih jauh.	- Rajin puasa Senin Kamis. - Bersyukur dengan mengucapkan "Al-hamdulillah" waktu tanahnya laku.	
Atun					
Mandra	- Tidak merasa malu atau canggung berada di pesta Sarah dan bertemu dengan orang-orang yang tidak dikenalnya. Bahkan ia memperkenalkan dirinya pada mereka.		- Tidak peka pada lingkungan. Dia tidak tahu masalah apa yang membuat Doel jadi begitu marah. Bahkan dia tidak mengerti arti kata "primitif". - Sewaktu teman-teman Sarah tertawa melihatnya, ia tidak sadar kalau mereka menertawa-kannya.		- Suka terawa dan tidak pernah kelihatan ada masalah atau sedih.
Engkong					
Lain-lain Tetangga yang lewat.			- Menyapa Atun yang sedang memotong kangkung, "Tun lagi apaan tuh?", sambil terus berjalan.		

Episode 6, "Ada Budi, Ade Cinte"

Nilai-nilai / Tokoh	Terbuka	Optimistis / Tidak Fatalistis	Demokratis / Egaliter	Religius	Humoris / Periang
Doel		<ul style="list-style-type: none"> - Merasa kecewa terhadap Hans yang tidak mau berterus terang. - Marah pada Sarah, tidak mau bertemu dengannya sampai marahnya reda. - Merasa Sarah baik padanya karena ada maunya. - Mau memaafkan Sarah dan menyadari kekeliruannya. Bahkan bersedia membantu Sarah menyelesaikan skripsinya. - Teringat pada Sarah dan saat-saat ketika mereka bersama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mau menceritakan masalahnya dengan Sarah, walaupun keluarganya menanyakan apa yang terjadi antara dia dengan Sarah. - Memprotes babe dan nyak yang tidak berterus terang soal penjualan tanah. - Setelah dinasehati oleh nyak dan babe soal Sarah, ia mau memaafkan Sarah. Apalagi setelah Atun dan Mandra ikut membela Sarah dan menceritakan bahwa Sarah sangat menyesal. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menjalankan sholat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sangat marah karena disebut orang primitif, merasa sangat tersinggung. - Setelah berbaikan dengan Sarah, ia kembali bisa ter-tawa dan bercanda. - Mulai banyak bicara dan tersenyum.
Babe		<ul style="list-style-type: none"> - Merasa bahagia karena Doel sudah selesai kuliahnya. Berharap Doel akan segera mendapat pekerjaan yang baik. - Ikut senang Doel sudah berbaikan kembali dengan Sarah dan Hans. - Merasa bangga dan terharu waktu menyaksikan wisuda si Doel 	<ul style="list-style-type: none"> - menasehati Doel agar tidak berburuk sangka pada Sarah yang membeli tanahnya. Niatnya baik, untuk menolong keluarga mereka. - Menasehati Doel untuk memaafkan Sarah. - Mengizinkan Doel, Atun dan Mandra jalan-jalan bersama Sarah dan Hans dengan naik oplet milik babe. - Melarang Atun mengintip Doel yang sedang gembira di kamarnya karena sudah ber-baikan dengah Sarah, na-mun ia sendiri ikut mengintip. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengatakan ber-dosa kalau tidak mau memaafkan kesalahan orang lain, apalagi jika orang itu sudah minta maaf. - Menegur Doel yang karena begitu gem-bira mendengar Sarah lulus, spontan berpelukan dengannya 	<ul style="list-style-type: none"> - Setelah Doel lulus jadi jarang marah dan suka tertawa, serta bercanda dengan keluarganya.

Nyak		<ul style="list-style-type: none"> - Merasa sangat bangga dan terharu atas pada saat menghadiri wisuda Doel. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menasehati Doel agar mau berbaikan dengan Sarah. - Menegur Babe yang sedang mengintip Doel di kamarnya. - Nyak mengajak Hans dan Sarah makan bersama di rumahnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Terpaksa berbohong pada Sarah, mengatakan Doel tidak ada karena Doel tidak mau bertemu Sarah. Namun merasa berdosa dan menyuruh Doel agar mau memaafkan Sarah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih banyak tersenyum dan tertawa.
Atun	Idem	<ul style="list-style-type: none"> - Ingin membantu memperbaiki hubungan Sarah dengan Doel. Menceritakan pada Doel bahwa Sarah begitu menyesal dan menangis karena Doel marah padanya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ikut menasehati Doel agar mau memaafkan Sarah. - Menggoda / mengintip Doel yang tampak begitu gembira di kamarnya setelah ber-baikan dengan Sarah. - Ikut gembira dengan berbaikannya Doel dengan Sarah. 		Idem
Mandra		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mengerti masalah Doel dengan Sarah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ikut gembira waktu Doel di wisuda, bahkan minta difoto dengan mengenakan baju toga milik Doel. 		
Engkong		<ul style="list-style-type: none"> - Ikut gembira Doel lulus kuliah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ikut ke acara wisuda Doel, tapi tidak mengerti tempat apa di situ. Selama menunggu Doel diwisuda, minta dipijiti oleh Atun. 		
Lain-lain para tetangga			<ul style="list-style-type: none"> - Ikut senang Doel sudah lulus kuliah. Mereka datang untuk mengantarkan keluar-ga Doel ke acara wisuda. 		